



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI TVRI 1989/1990

**rektorat
zayaan**

502/91

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI TVRI 1989/1990

Zulkarnain



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

**SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA
DI TVRI
1989/1990**

Penyunting

Drs. Zulkarnain
Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Alamat

Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Pembina Proyek

Drs. Lukman Ali

Pemimpin Proyek

Dr. Edwar Djamaris

Pewajah Kulit

Sartiman

Pembantu Teknis

Sartiman

Samiyati

ISBN 979 459 149 1

– Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk kepentingan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatkan kegiatan apresiasi sastra Indonesia, dan mendorong pertumbuhan sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan biaya proyek ini.

Buku *Pembinaan Bahasa Indonesia di Televisi Republik Indonesia Tahun 1989/1990* merupakan kumpulan tulisan yang disajikan lewat Televisi Republik Indonesia yang berlangsung pada tahun anggaran 1989/1990.

Saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada Drs. Zulkarnain yang telah mengolah dan menyunting naskah sampai menjadi buku. Demikian pula penghargaan saya sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Drs. Lukman Ali, Dr. Hasan Alwi, Dr. Nafron Hasyim, Dr. Yayah B. Lumintintang, Dr. Dendy Sugono, Drs. Abdul Rozak Zaidan, Drs. S. Amran Tasai, Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, Drs. C. Ruddyanto, Drs. Sriyanto, Drs. Mustakim, Sdr. Slamet Djabarudi, Dr. Mursal Esten, Drs. Lstantini Septiningsih, Drs. Martin, Dra. Wiwiek Dwi Astuti, Drs. Martha Lena Adriana, Drs. Suryo Handono, Dra. Rini Adiati Ekoputranti, Dra. Eem Suhaemi, dan Drs. Syafei Zein yang telah menyumbangkan tulisannya dalam usaha mengembangkan bahasa Indonesia.

Kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1990/1991), Drs. Abdul Gaffar Ruskhan (Sekretaris Proyek), Sdr. Suhayat (Bendaharawan Proyek), Drs. Sutimani, Sdr. Dede Supriyadi, Sdr. Radiyo, Sdr. Sartiman, dan Sdr.

Taesih (staf Proyek), dan Sdr. Samiyati (pengetik naskah) saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan dan penyiapan serta pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali

P R A K A T A

Artikel pembinaan bahasa Indonesia lewat TVRI merupakan bahan bacaan yang sangat diminati masyarakat pencinta bahasa Indonesia. Hal ini diketahui, baik dari surat-surat yang masuk ke Bidang Pengembangan melalui Pusat Bahasa maupun dalam pertemuan dengan rombongan yang mengadakan studi banding ke Pusat Bahasa. Berdasarkan permintaan masyarakat itu, Kepala Bidang Pengembangan (Drs. Zulkarnain) mengajukan beberapa buah naskah kepada Kepala Pusat Bahasa untuk diterbitkan. Atas kearifan beliau, naskah pembinaan bahasa lewat TVRI tahun 1989/1990 ditetapkan untuk diterbitkan setelah disunting terlebih dahulu.

Penyuntingan naskah serta pengelompokan materi dimungkinkan berkat persetujuan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Surat Putusan Nomor 08/SK/90, tanggal 6 Agustus 1990.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pembinaan yang telah mempercayai saya untuk penyuntingan naskah tersebut. Terima kasih yang sama saya ucapkan pula kepada Pak Gaffar Ruskhana yang dengan sukarela membantu penyempurnaan penyuntingan, termasuk pengelompokan materi. Pak Sriyanto, Bu Rini, dan Bu Wiwiek yang ditugasi melaksanakan pengelolaan siaran, termasuk pengarsipan bahan siaran, mempunyai andil besar atas kelengkapan artikel kebahasaan TVRI. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih pun saya ucapkan kepada mitra kerja tersebut. Teman lain yang tidak disebutkan di sini serta para pengetik tak lupa pula saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 1990

Drs. Zulkarnain

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEBIJAKAN BAHASA	4
2.1 Bahasa Indonesia dan Sumpah Pemuda (<i>Lukman Hakim</i>)	4
2.2 Pemasyarakatan Bahasa Indonesia (<i>Lukman Hakim</i>)	7
2.3 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah (<i>Lukman Ali</i>)	10
2.4 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di DKI Jaya (<i>Sriyanto</i>)	15
2.5. Bahasa Asing dalam Pengembangan Bahasa Indonesia (<i>Mustakim</i>)	18
BAB III EJAAN DAN LAFAL	24
3.1 Pengucapan Singkatan (<i>S. Amran Tasai</i>)	24
3.2 Penyukuan Kata di Media Massa (<i>Lukman Hakim dan Slamet Djabarudi</i>)	28
3.3 Unsur Serapan dari Bahasa Arab (<i>Nafron Hasjim dan Sriyanto</i>)	33
3.4 , <i>Diproklamkan</i> dan <i>Diproklamasikan</i> (<i>Nafron Hasjim</i>)	41
3.5 Pemakaian Tanda Koma (<i>Dendy Sugono</i>)	46
BAB IV MORFOLOGI	52
4.1 Imbuhan : Akhiran -i dan -kan (<i>C. Ruddyanto, Yayah B. Lumintaintang, dan Nafron Hasjim</i>)	52

4.2	<i>Pukul-memukul dan Saling Memukul (Lukman Hakim dan Hasan Alwi)</i>	56
4.3	<i>Petinja dan Peninja (C. Ruddyanto)</i>	59
4.4	<i>Pewaris dan Warisan (C. Ruddyanto)</i>	64
4.5	<i>Kait-mengait dan Bentuk Kata yang lain (Sriyanto)</i>	68
BAB V	DIKSI	73
5.1	<i>Keserasian Makna Kesejajaran Bentuk (C. Ruddyanto dan Lukman Hakim)</i>	73
5.2	<i>Pemakaian Kata adalah, ialah, yakni, dan yaitu (Yayah B. Lumintaintang)</i>	75
5.3	<i>Kata Bermakna Jamak dan Bentuk Ulang (Dendy Sugono)</i>	80
5.4	<i>Kelompok Kata Nomina (C. Ruddyanto)</i>	84
5.5	<i>Pemakaian Pronomina Persona (C. Ruddyanto)</i>	91
5.6	<i>Pemakaian Unsur yang Mubazir (Yayah B. Lumintaintang)</i>	97
5.7	<i>Kreativitas di dalam Pembentukan Ungkapan (Lukman Hakim)</i> ..	102
5.8	<i>Serba-Serbi Lebaran (Lukman Hakim dan Sriyanto)</i>	104
5.9	<i>Benar dan Betul (Hasan Alwi)</i>	111
5.10	<i>Ungkapan Penghubung Antarkalimat (Dendy Sugono)</i>	115
BAB VI	PEMAKAIAN BAHASA	121
6.1	<i>Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (Lukman Hakim)</i>	121
6.2	<i>Pemakaian Bahasa dalam Surat Resmi (Yayah B. Lumintaintang)</i>	123
6.3	<i>Pembinaan Bahasa di Lingkungan Rumah Tangga (Lukman Hakim)</i>	132
6.4	<i>Pemakaian Bahasa yang Beragam (Lukman Hakim)</i>	136
6.5	<i>Pemakaian Bahasa dalam Keprotokolan (Lukman Hakim)</i>	140
6.6	<i>Bahasa Dakwah I (Abdul Gaffar Ruskhan)</i>	145
6.7	<i>Bahasa Dakwah II (Abdul Gaffar Ruskhan dan Nafron Hasjim)</i>	150
BAB VII	SASTRA	156
7.1	<i>Pemasyarakatan Sastra Indonesia (Lukman Hakim)</i>	156
7.2	<i>Bahasa di dalam Karya Sastra Masa Balai Pustaka (Lukman Hakim)</i>	159
7.3	<i>Bahasa dalam Karya Sastra dan Karya Ilmiah (C. Ruddyanto)</i> ..	162
7.4	<i>Segi Ketatabahasaan dalam Sajak (Lukman Hakim)</i>	168
7.5	<i>Bahasa Puisi Perjuangan (Fragmen) (Abdul Rozak Zaidan)</i>	171
7.6	<i>Bahasa Puisi Religius (Mursal Esten)</i>	179
7.7	<i>Pemakaian Bahasa dalam Puisi Mantra (Abdul Rozak Zaidan)</i> ..	184

7.8	Keefektifan Bahasa Puisi (<i>Abdul Rozak Zaidan</i>)	192
BAB VIII	TANYA JAWAB	198
8.1	Tanya Jawab I (<i>Wiwiek Dwi Astuti</i>)	198
8.2	Tanya Jawab II (<i>Mustakim dan Eem Suhaemi</i>)	205
8.3	Tanya Jawab III (<i>Martin</i>)	210
8.4	Tanya Jawab IV (<i>Mustakim</i>)	225
8.5	Tanya Jawab V (<i>Rini Adiat Ekoputranti dan Syafei Zein</i>)	229
8.6	Tanya Jawab VI (<i>Lustantini Septiningsih dan Marta Lena Adriana</i>)	235
8.7	Tanya Jawab VII (<i>Mustakim</i>)	240
8.8	Tanya Jawab VIII (<i>Rini Adiat Ekoputranti dan Suryo Handono</i>)	245
8.9	Tanya Jawab IX (<i>Wiwiek Dwi Astuti dan Sriyanto</i>)	250

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional sejak di-cetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 serta berkedudukan juga sebagai bahasa negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, perlu dibina secara terus-menerus.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu seluruh warga negara yang mempunyai ragam bahasa dan kebudayaan, dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tidak dapat disangkal bahwa sampai saat ini penguasaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum merata, kalau tidak dapat dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan, masih ada golongan masyarakat yang masih buta bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan Salim (1988) berdasarkan hasil sensus penduduk. Hal seperti ini tentulah merupakan penghambat yang cukup berarti bagi usaha pemerintah dalam melaksanakan pemerataan pembangunan dewasa ini. Keadaan seperti ini kalau diteruskan berlanjut akan merugikan bangsa dan negara.

Mengingat betapa pentingnya arti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, kiranya tak

perlu diragukan lagi pentingnya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan bahasa resmi itu.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan secara terus-menerus, sebagaimana yang diamanatkan dalam GBHN 1988. Pembinaan dan pengembangan bahasa itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik lisan maupun tulisan, melalui media cetak dan media elektronik. Dengan mengingat kesempatan dan kemampuan masyarakat (kenyataan bahwa masih ada anggota masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis), maka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa secara lisan akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tertulis. Media massa yang mampu melayani usaha itu adalah televisi.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui televisi lebih menguntungkan karena dengan alat itu masyarakat diharapkan dapat mengikuti pembinaan bahasa Indonesia sekaligus dengan dua alat indra: mendengar dan memirsanya. Hal ini diharapkan dapat mempercepat dan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa itu.

Berdasarkan pertimbangan dan pokok pikiran itu, siaran pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui televisi sangat perlu dilaksanakan secara terarah. Untuk mencapai tujuan itu, perlu disusun penyuluhan bahasa Indonesia melalui televisi.

1.2 Tujuan

Pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi, yang merupakan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bertujuan menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengenai bahasa Indonesia dan meningkatkan serta memupuk kesadaran masyarakat terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan mendapatkan naskah yang dapat dipakai untuk pembinaan bahasa melalui televisi.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Kegiatan penyusunan naskah siaran ini bertujuan memperoleh bahan pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi selama satu tahun. Jumlah yang terbatas ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan ketenagaan, dan kesempatan yang ada.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyusunan bahan penyuluhan bahasa Indonesia melalui televisi mencakup aspek kebahasaan dan kesastraan, yang meliputi

- a. kebijakan bahasa,
- b. ejaan, dan lafal,
- c. morfologi,
- d. diksi,
- e. pemakaian bahasa,
- f. sastra,
- g. tanya jawab.

BAB II

KEBIJAKAN BAHASA

2.1 Bahasa Indonesia dan Sumpah Pemuda (*Lukman Hakim*)

Dalam bulan Oktober 1989 kita peringati paling kurang 3 peristiwa yang penting yaitu:

1. Hari Peringatan Kesaktian Pancasila
2. Hari ABRI,
3. Dan pada tanggal 28 Oktober yang akan datang kita akan memperingati Hari Sumpah Pemuda.

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda. Kegiatan tersebut, antara lain, Bulan Bahasa dan Sastra 1989. Dalam rangka Sumpah Pemuda dan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra inilah kita akan membicarakan isi Sumpah Pemuda terutama isi yang ketiga yaitu: "Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."

Sumpah Pemuda merupakan awal penentuan bahasa persatuan, kemudian menjadi bahasa Nasional dan sekarang menjadi bahasa Negara, nesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36. Pernyataan ini merupakan penjabaran semangat persatuan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sedangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) kita melihat dalam Bab IV Pola Umum Pelita Ke-5 pada bagian Kebudayaan dinyatakan bahwa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangun-

an bangsa. Selain didukung oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara, bahasa Indonesia juga didukung oleh keputusan-keputusan menteri. Kita dapat melihatnya antara lain dalam "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan."

Informasi-informasi yang lebih terinci mengenai kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dapat kita peroleh dari Bapak Lukman Ali. Beliau adalah Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pak Lukman, dalam pengantar tadi saya sudah mengatakan bahwa bahasa Indonesia atau bahasa kita ini pembentukannya diawali sejak Sumpah Pemuda dan sekarang telah menjadi Bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara, bahkan didukung pula oleh Keputusan-keputusan Menteri.

Kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa, antara lain, adalah melanjutkan pembakuan bahasa melalui pelengkapan ejaan, tata bahasa, dan kamus bahasa Indonesia. Hal yang sama juga dilakukan untuk bahasa daerah, penyusunan kamus bidang ilmu, dan penyusunan buku acuan serta penerjemahan karangan bahasa asing dan bahasa daerah.

Pembakuan ejaan sebenarnya sudah tidak menjadi masalah bagi kita dengan adanya buku *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* itu. Hal ini juga didukung oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987. Selain ejaan, kita juga sudah mempunyai buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang juga telah didukung oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1988, tanggal 11 Agustus 1988. Di samping itu, tak kurang pula pentingnya adalah meningkatkan satu keahlian dan profesi tenaga kebahasaan dan kesastraan. Ya, peningkatan mutu keahlian dan profesi tenaga kebahasaan dan kesastraan memang perlu, karena tenaga ahli (pakar) dan tenaga profesional di bidang kebahasaan dan kesastraan ini masih sangat kurang bahkan belum memadai. Di samping itu, kamus pun perlu disusun. Kamus Bahasa Indonesia sudah disusun sejak lama mulai dari zaman dulu. Kamus itu disempurnakan terus-menerus sampai akhirnya menjadi seperti KBBI yang kita kenal sekarang ini. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa setiap kamus terbit, di dalamnya telah terkandung keteringgalan sebab kosakata berkembang terus karena ilmu pengetahuan juga berkembang terus. Kita tahu E. St. Harahap, St. M. Zain, W.J.S. Poerwadarminta (sekedar menyebut beberapa nama) pada dasarnya sudah berjasa besar, tetapi untuk masa sekarang ini kamus-kamus mereka itu sudah banyak yang ketinggalan isinya. Jadi, perlu disempurnakan. Kamus bahasa Indonesia yang kita punyai sekarang ini merupakan sebuah prestasi yang perlu dicatat.

Hanya tentunya (seperti dinyatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) kamus tersebut harus terus-menerus dilengkapi dan disempurnakan. Dalam hubungan ini, Pusat Bahasa sedang berusaha menyempurnakannya. Saat ini banyak dibicarakan orang tentang istilah yang dilemparkan ke tengah masyarakat dan akhir-akhir ini sering menjadi bahan pembicaraan. Istilah-istilah baru yang dilemparkan itu, seperti *canggih*, *mantan*, *mangkus*, *sangkil* memang ada yang dapat langsung diterima oleh masyarakat: *canggih* dan *mantan*, tetapi ada pula istilah yang sampai sekarang belum/jarang dipakai, yaitu kata *mangkus* dan *sangkil*. Jadi ada yang menerima tapi ada juga yang menolak. Mengenai istilah-istilah baru yang dilemparkan ke tengah masyarakat dan menjadi bahan pembicaraan, hal itu cukup baik. Jadi, kita tahu bahwa masyarakat pun ikut memperhatikan perkembangan bahasanya, bukan hanya para pakar bahasa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam soal istilah ini. Kita semua tahu bahwa bahasa Indonesia masih akan terus berkembang. Demikian juga halnya dengan istilah-istilah ini. Kita berupaya agar sesedikit mungkin menggunakan istilah asing. Dengan demikian, istilah asing ini kita carikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Memang ada istilah yang perlu segera kita lemparkan, tentu saja sudah dengan pertimbangan yang matang. Misalnya, istilah *mantan* dan *canggih*. Kata *canggih* ini kita lemparkan pada masyarakat sebagai pengganti atau padanan kata *sophisticated* (dalam bahasa Inggris). Kalau kebetulan masyarakat menerima kata *canggih* ini dan kelihatannya memang demikian, yah . . . kita bersyukur, tetapi perlu juga kita pikirkan kemungkinan lain, yaitu apakah ada istilah yang belum perlu kita lemparkan karena masih ada istilah yang sudah begitu dikenal oleh masyarakat dan terus dipakai sampai saat ini tanpa ada hambatan. Kalau istilah baru itu dilemparkan mungkin dapat membingungkan masyarakat. Jadi, sebenarnya dalam melemparkan istilah itu perlu ada prioritas. Mana kira-kira istilah yang perlu segera dimasyarakatkan dan mana kira-kira istilah yang saat ini belum perlu dilemparkan. Memang, prioritas itu perlu, tetapi sebagai pemakai bahasa kita pun harus siap menerima istilah-istilah baru tersebut sesuai dengan kebutuhan. Ada sepuluh istilah yang dihasilkan oleh Panitia, istilah dalam bidang ilmu pengetahuan. Istilah-istilah ini dihasilkan oleh para pakar di berbagai bidang ilmu, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam hal pembentukan istilah ini ada kerja sama antara kita dan negara tetangga, yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam.

Mula-mula dibentuk Panitia Istilah di zaman Jepang dengan Sutan Takdir Alisyahbana salah seorang tokohnya. Hal atau kerja sama ini berlangsung sampai sekarang. Dengan negara tetangga kita, Malaysia, kerja sama itu telah

berlangsung sejak tahun 1972. Selain dengan Malaysia kita juga mengadakan kerja sama dengan Brunei Darussalam sejak tahun 1984. Jadi, sejak dahulu memang Panitia Istilah itu sudah ada dan sampai saat ini masih terus berlangsung kerja sama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam.

Hal terakhir yang akan kita bicarakan adalah soal penyuluhan dan penataran bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini kegiatan penyuluhan/penataran bahasa gencar dilakukan, baik di pusat (Jakarta) maupun di daerah-daerah, karena masyarakat masih perlu dibina penggunaan bahasa Indonesiannya agar mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kita melihat bahwa pemerintah sangat mendukung bahkan menganjurkan seluruh rakyat Indonesia agar dapat menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Ternyata dalam *Garis-garis Besar Haluan Negara* bahasa Indonesia dan bahasa daerah mendapat perhatian. Oleh sebab itu, Pusat Bahasa mengadakan pemasyarakatan bahasa Indonesia dengan berbagai penyuluhan/penataran. Kita harus dapat menumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, janganlah kita meremehkan bahasa negara kita. Kalau masyarakat sudah mengenal kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta dengan bangga ia menggunakan bahasa tersebut, maka lama-kelamaan akan timbul rasa memiliki. Nah, kalau kita sudah merasa memiliki sesuatu, maka barang yang kita miliki itu pasti akan kita pelihara dan kita pergunakan dengan sebaik-baiknya. Demikian pula dengan bahasa Indonesia. Apabila kita sudah merasa memiliki bahasa tersebut, maka masyarakat akan memelihara dan menggunakan bahasa negara kita, bahasa Indonesia, dengan baik dan benar serta penuh rasa bangga. Hal ini tentu saja sesuai dengan ikrar Sumpah Pemuda.

2.2 Pemasyarakatan Bahasa Indonesia (Lukman Hakim)

Pokok bahasan kita di bawah ini agak berat, menyangkut arah yang segoyanganya kita pedomani di dalam kegiatan "Pemasyarakatan Bahasa Indonesia". Saya ingin memberi tanggapan mengenai pokok bahasan di atas agar pembaca tidak bertanya-tanya. Barangkali ada yang merasa aneh dengan judul yang tercantum di atas tadi, mengapa bahasa harus dimasyarakatkan? Bukankah bahasa itu ada, kalau masyarakatnya ada? Ya, setidaknya-tidaknya untuk hal yang umum, begitulah keadaannya. Memang ada juga bahasa yang tanpa masyarakat, misalnya bahasa Jawa Kuno, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, ataupun bahasa Esperanto.

Di dalam masyarakat kita sudah dipakai bahasa Indonesia itu. Jadi, bahasa Indonesia memang sudah memasyarakat. Menurut pendapat saya, hendaknya pembicaraan kita ini ditafsirkan "memasyarakatkan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia" atau, "memasyarakatkan bahasa Indonesia yang mencerminkan sifat keterdidikan dan keterpelajaran". Dalam soal itu, saya tetap merasa bahwa jalur pendidikan merupakan jalur yang paling tepat untuk menjadikan manusia Indonesia kaum yang terdidik dan terpelajar, termasuk dalam soal menggunakan bahasanya. Jadi, seorang yang terpelajar seharusnya menampilkan ciri keterpelajarannya di dalam ia berbahasa: menyusun pikiran dan mengungkapkannya melalui bahasa ragam lisan ataupun ragam tulis. Namun, televisi merupakan sarana yang paling efektif untuk memasyarakatkan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam hal itu, bagi saya ada dua kelompok yang harus dijadikan sasaran, yaitu (1) para pemakai bahasa Indonesia yang secara nyata menjadi anutan masyarakat umum (pejabat, dosen, guru, redaktur media massa, termasuk penyiar radio dan televisi), dan (2) anak-anak sekolah, terutama murid taman kanak-kanak dan kelas permulaan sekolah dasar. Di samping itu, ada dua hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Pertama, soal ciri keterpelajaran dan keterdidikan (pemakaian) bahasa Indonesia dan kedua, tentang sasaran upaya pemasyarakatan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Mengenai ciri keterpelajaran itu, saya ingin menambahkan, janganlah kita tergelincir pada satu pendapat bahwa hanya ada satu saja corak bahasa, yang sering dikaitkan dengan sebutan "bahasa standar". Bahasa yang standar — sebagai hasil standardisasi bahasa — adalah bahasa yang, meminjam istilah teori komunikasi, kodenya mempunyai kadar kebakuan tertentu. Hendaknya, kita sadar bahwa bahasa berkaitan dengan fungsi bahasa dan sikap bahasa. Bagi kita sekarang, soalnya adalah bagaimana menjadikan bahasa Indonesia, yang sudah ada di dalam masyarakat itu, dapat berfungsi secara efisien sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Indonesia yang makin dewasa. Kedewasaan masyarakat tercermin pada makin banyaknya fungsi komunikasi yang timbul dan ditimbulkan dalam masyarakat. Yang harus diperhatikan adalah agar diversifikasi fungsi babahasa itu tidak menimbulkan disintegrasi komunikasi. Bentuk bahasa dan fungsi-fungsi bahasa itu tidaklah lepas dari sikap bahasa. Kita memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bukan bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa di daerah yang lain-lain karena adanya sikap yang menginginkan tegaknya bangsa Indonesia yang sejajar dengan bangsa lain, dan yang mempunyai ciri khasnya sendiri. Sikap bahasa yang kita perlukan bukanlah sekadar menghargai bahasa Indonesia sebagai warisan bu-

daya, tetapi sikap yang dilandasi kesadaran bahwa bahasa kita itu harus dikembangkan.

Mengenai sasaran pemasyarakatan, sampai sekarang kita masih harus menggantungkan diri pada tradisi sekolah. Untunglah, sekarang ini kurikulum sekolah kita mencantumkan secara eksplisit mengenai segi pragmatik di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yang tidak lain adalah soal bagaimana menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa, seperti yang saya katakan tadi. Di samping itu, tahun-tahun terakhir ini sudah banyak diterbitkan buku yang bukan sekadar menambah wawasan tentang bahasa, tetapi juga berisi pegangan atau petunjuk bagaimana menggunakan bahasa.

Mengenai sasaran upaya pemasyarakatan bahasa itu, mungkin harus menyeluruh, tetapi dengan penetapan jenjang prioritasnya. Yang pasti, harus ada pemilahan sasaran jika dikaitkan dengan fungsi bahasa yang menjadi isi pemasyarakatan itu. Satu hal yang ingin saya tambahkan mengenai hal ini adalah adanya faktor lain yang ikut menentukan upaya ini, yaitu pendidikan dan industri buku, seperti yang sudah saya kemukakan tadi, dan yang berikutnya adalah soal perpustakaan, administrasi negara, tenaga kebahasaan (termasuk tenaga penelitiannya), kegiatan penelitian, dan media massa.

Apa yang tadi dibicarakan tidaklah berbeda dengan beberapa butir pedoman yang terdapat di dalam *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1988. Tadi disebut-sebut soal pengajaran bahasa, misalnya, GBHN yang merupakan panduan dasar di dalam upaya pembangunan nasional menyebutkan bahwa "pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu terus ditingkatkan."

Pada bagian lain, mengenai perbukuan, disebutkan bahwa "penulisan dan penerjemahan serta pengadaan buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan dan terbitan pendidikan lainnya perlu terus ditingkatkan jumlah dan mutunya dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat sehingga lebih menunjang kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan."

Yang paling erat hubungannya dengan tema pembicaraan kita adalah pedoman yang menyatakan bahwa "pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu,

dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra.” Hanya saja, sesuai dengan namanya, butir-butir itu merupakan garis besar haluan, yang memerlukan rincian secara teknis di dalam pelaksanaan kegiatannya. Yang di dalam GBHN itu disebutkan “. . . penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa,” pada hemat saya, salah satu bentuknya adalah memasyarakatkan bahasa dan berbagai fungsinya yang tidak lepas dari sikap bahasa, seperti yang sudah disebut-sebut tadi. Termasuk di dalam hal itu, perlunya rincian secara teknis mengenai pengertian ”menjangkau masyarakat luas”, ”terjangkau oleh masyarakat”, dan ”pembangunan bangsa”, jika kita ingin membicarakan sasaran kegiatan pemasyarakatan bahasa ini.

Saya senang sekali jika uraian ini memberi kemaslahatan bagi pembaca dan pencinta bahasa dan kalau suatu saat Anda membaca ”pemasyarakatan bahasa”, maka yang dimaksud adalah ’pemasyarakatan penggunaan bahasa secara baik, benar dan penuh kebanggaan’ karena sasaran kegiatan itu adalah kita, bangsa Indonesia dan pemakai bahasa Indonesia.

2.3 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah (Lukman Ali)

Saya ingin mengajak Anda untuk berbincang-bincang sebentar mengenai bahasa-bahasa daerah kita di Indonesia.

Kita semua mengetahui bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dalam berbagai ragam bahasa daerah yang kita miliki. Kita pun menyadari bahwa dalam penjelasan UUD 1945 pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara berdasarkan anggapan bahwa bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

Selanjutnya, dalam GBHN (1988) pun ditegaskan pula bahwa bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah. Akan tetapi, tahukah

Anda berapa jumlah bahasa daerah di tanah air kita ini dan berapa jumlah penuturnya?

Beberapa ahli dan badan ilmiah asing dan dalam negeri pernah mendaftarkan jumlah bahasa daerah tersebut, seperti Esser, Salsener, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Language Atlas of the Pacific Area (Australia), dan Summer Institute of Linguistics yang bekerja sama dengan Universitas Cendrawasih. Data statistik ini dicocokkan dengan hasil Sensus Penduduk tahun 1981.

Dalam daftar berikut ini, kita akan dapat melihat sebagian nama bahasa daerah dan jumlah penuturnya.

**BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR
1.000.000 ATAU LEBIH
(semuanya 13)**

	Bahasa	Jumlah Penutur	Tempat
1.	Jawa	60.000.000	Jawa
2.	Sunda	24.000.000	Jawa
3.	Madura	6.000.000	Madura
4.	Minangkabau	5.000.000	Sumatra
5.	Bali	2.600.000	Bali
6.	Batak	2.545.000	Sumatra
7.	Bugis	2.313.000	Sulawesi
8.	Aceh	1.800.000	Sumatera
9.	Banjar	1.800.000	Kalimantan
10.	Sasak	1.500.000	Nusa Tenggara
11.	Lampung	1.500.000	Sumatera
12.	Makassar	1.485.000	Sulawesi
13.	Rejang	1.000.000	Sumatra



**BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR
100.000 SAMPAI DENGAN 1.000.000
(semuanya 41)**

	Bahasa	Jumlah Penutur	Tempat
1.	Atoni	600.000	Nusa Tenggara
2.	Komering	500.000	Sumatra
3.	Sa'dan	421.000	Sulawesi
4.	Manggarai	400.000	Nusa Tenggara
5.	Minahasa	392.000	Sulawesi
6.	Gorontalo	371.000	Sulawesi
7.	Tetun	300.000	Timor Timur
8.	Mandar	267.000	Sulawesi
9.	Kapuas	250.000	Kalimantan
10.	Kerinci	200.000	Sumatra

**BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR
10.000 SAMPAI DENGAN 100.000
(semuanya 109)**

	Bahasa	Jumlah Penutur	Tempat
1.	Buru Sula	98.000	Maluku
2.	Tondano	92.000	Sulawesi
3.	Buton	80.000	Sulawesi
4.	Siang	60.000	Kalimantan
5.	Bunak	50.000	Timor Timur
6.	Ternate	42.000	Maluku
7.	Buru	30.000	Maluku
8.	Dusun Deyah	20.000	Kalimantan
9.	Pipikaro	15.000	Sulawesi
10.	Belide	10.000	Sumatra

**BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR
50 SAMPAI 10.000
(semuanya 115)**

	Bahasa	Jumlah Penutur	Tempat
1.	Dampelasa	9.500	Sulawesi
2.	Selaru	8.267	Nusa Tenggara
3.	Luhu	6.500	Maluku
4.	Banggi	5.000	Kalimantan
5.	Punan	4.500	Nusa Tenggara
6.	Wetar	3.160	Nusa Tenggara
7.	Boano	2.000	Maluku
8.	Enggano	1.000	Sumatra
9.	Berawan	800	Kalimantan
10.	Kanowit	170	Kalimantan
11.	Tanjong	100	Kalimantan
12.	Maku'a	50	Timor Timur

Itulah gambaran sepintas mengenai jumlah dan penutur bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Pencatatan ini belumlah lengkap karena masih ada yang belum diteliti atau dicatat.

Untuk sementara telah tercatat sebanyak 280 bahasa daerah. Dalam jumlah itu belum termasuk bahasa Melayu seperti bahasa Melayu Betawi, Melayu Menado, Melayu Banjar, Melayu Barito, Melayu Dayak, Melayu Riau, Melayu Kutai, dan Melayu Bakumpai.

Dapat ditambahkan bahwa jumlah bahasa daerah di luar Irian Jaya adalah seperti pada daftar berikut.

	Lokasi	Jumlah
1.	Jawa, Bali, dan Madura	4
2.	Sumatra dan pulau sekitarnya	28
3.	Kalimantan dan pulau sekitarnya	73
4.	Sulawesi dan pulau sekitarnya	55
5.	Nusa Tenggara termasuk Timor Timur	59
6.	Maluku	61
	Indonesia	280

Jika dihubungkan dengan UUD 1945, pasal 36 tadi, apakah yang harus kita laksanakan mengenai bahasa daerah ini?

Dalam GBHN ditegaskan bahwa bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu bahasa daerah perlu dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Itulah yang diminta oleh GBHN 1988 kepada kita. Tinggal sekarang bagaimana kita mengisinya.

Tadi telah dikemukakan bahwa bahasa daerah perlu dibina dalam rangka memperkaya perbendaharaan atau kosakata bahasa Indonesia. Akan tetapi, janganlah kita mengartikan bahwa kita harus beramai-ramai menyumbangkan kosakata bahasa daerah kita masing-masing ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia menjadi campur aduk. Apa jadi-nya bahasa Indonesia kalau sudah demikian?

Penerimaan kata dari sumber mana pun (baik asing maupun daerah) tentu ada syarat atau aturannya. Bunyi-bunyi bahasa daerah pada sebuah kata yang perlu kita terima tentu kita sesuaikan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Bunyi *th* pada *glathik* misalnya, dijadikan *t* saja, dan antara *g* dan *l* diberi *e*, menjadi *gelatik* dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dengan bunyi *dh*, *d*, dan *eu* (Sunda).

Dapat dikatakan bahwa sumbangan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, lebih banyak terlihat dalam kosakata. Hal lainnya terlihat dalam interferensi antara kedua bahasa, yaitu adanya unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Hal ini perlu kita jauhi, misalnya *Nenas ini bolehnya membawa dari Bogor*. Kalimat ini adalah interferensi dari bahasa Jawa, *Nanas iki olehe nggawa saka Bogor*.

Contoh kosakata bahasa daerah yang sudah diambil dan dijadikan istilah bahasa Indonesia:

<i>gambut</i>	(Banjar)	<i>peat</i>	(Inggris)
<i>nyeri</i>	(Sunda)	<i>pain</i>	(Inggris)
<i>timbel</i>	(Jawa)	<i>lead</i>	(Inggris)
<i>luah</i>	(Minangkabau, Bali, Bugis, Sunda)	<i>discharge</i>	(Inggris)

Akhirnya, dapatlah kita tutup tulisan ini dengan menegaskan kembali betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di bidang *struktur* sesuai dengan keperluan sosial budaya masa kini, di bidang *ejaan* dengan prioritas bahasa daerah yang mempunyai tradisi tulis, dan di bidang penyusunan *kamus*.

Penyusunan kamus-kamus bahasa daerah sudah sejak lama dilaksanakan, bermula dari hasil kerja ahli-ahli asing, terutama Belanda, guna kelancaran tugas pemerintahan mereka di Indonesia.

Sebagai penutup, kita tentu harus menyadari bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah bukanlah sekali-kali menghidupkan rasa ke-sukuan; sebaliknya, malah menumbuhkan saling pengertian akan kekayaan daerah masing-masing yang dapat menimbulkan semangat persatuan dalam tubuh bangsa kita, yang dijiwai oleh Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

2.4 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di DKI Jaya (Sriyanto)

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 berbunyi sebagai berikut:

"Pemerintah perlu segera mengambil langkah-langkah yang memungkinkan terciptanya suasana atau iklim kebahasaan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama di negara Republik Indonesia. Kata atau istilah asing yang tidak perlu, terutama dalam bidang usaha, seperti nama badan usaha, iklan, dan papan pengumuman untuk masyarakat luas, harus segera diusahakan penggantian dengan kata bahasa Indonesia."

Putusan itu dikukuhkan lagi oleh Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 yang lalu di Jakarta, yakni anjuran kepada pemerintah daerah supaya lebih tegas dalam menerapkan peraturan tentang penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan-papan nama. Sejalan dengan putusan itu, di dalam GBHN tahun 1988 dinyatakan sebagai berikut:

"Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan serta penggunaannya secara baik dan benar, penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa."

Dalam rangka penertiban pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan

benar, khususnya di Daerah Khusus Ibukota DKI Jaya, sebagaimana yang diinginkan oleh Kongres Bahasa Indonesia dan GBHN tadi, pada tanggal 18 Februari 1989 yang lalu telah ditandatangani "Piagam Kerja Sama" antara Pemda DKI Jakarta dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penandatanganan itu disaksikan pula oleh Menteri Dalam Negeri, Bapak Rudini, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Fuad Hasan. Langkah-langkah apa yang ditempuh Pemda DKI dalam upaya penertiban berbahasa Indonesia, baik dalam keperluan administrasi maupun yang menyangkut papan nama, iklan, dan pengumuman, baiklah kita ikuti uraian berikut. Munculnya kerja sama itu berawal dari pembicaraan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Gubernur DKI Jakarta, Bapak Wiyogo Atmodarminto, ketika berlangsung peringatan Hari Aksara Internasional yang lalu. Dalam pembicaraan itu disepakati akan diadakan kerja sama penertiban pemakaian bahasa pada papan nama badan usaha, iklan, atau papan pengumuman. Penertiban pemakaian bahasa tidak hanya yang menyangkut nama badan usaha, iklan, atau papan pengumuman, tetapi menyangkut pula bahasa dalam keperluan administrasi pemerintahan. Hal itu penting karena bahasa yang dipakai sebagai sarana komunikasi dalam menjalankan tugas sehari-hari, baik lisan maupun tulis, memang perlu untuk disempurnakan. Dalam membuat konsep surat, misalnya, tidak jarang terjadi perdebatan di antara staf. Perbedaan itu sering tidak dapat diselesaikan secara tuntas sehingga masing-masing merasa tidak puas. Masalahnya adalah bekal pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar masih kurang. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar itu mutlak perlu.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari, ternyata memang benar kata orang bahwa *bahasa Indonesia itu mudah-mudah sukar*. Bahasa Indonesia dikatakan mudah karena pada kenyataannya kita setiap hari sudah berbahasa Indonesia dan rasanya tidak ada masalah. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, terutama bahasa lisan, hampir tidak ada masalah. Namun, sebagai alat komunikasi resmi, bahasa Indonesia memiliki kaidah yang cukup kompleks. Oleh sebab itu putusan Kongres Bahasa Indonesia IV dan V serta saran dari berbagai pihak, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hendaknya mengadakan kerja sama dengan pihak lain dalam upaya menertibkan pemakaian bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyampaikan niat itu kepada Pemda DKI Jaya. Ternyata, tawaran itu diterima dengan baik, bahkan sangat baik. Kesediaan Gubernur DKI Jaya, Bapak Wiyogo, untuk menerima tawaran itu merupakan kebahagiaan tersendiri. Hendaknya kerja sama yang sangat baik ini dapat diikuti oleh

propinsi lain di seluruh Indonesia. Pemda DKI mempunyai semboyan Jakarta BMW (bersih, manusiawi, dan berwibawa). Barangkali kerja sama ini ada kaitannya dengan upaya menciptakan citra kota Jakarta yang berwibawa? Pengertian *bersih* pada semboyan Jakarta bersih, manusiawi, dan berwibawa tadi tidak hanya salurannya bersih, jalan-jalan atau lingkungan bersih, tetapi lebih dari itu agar benar-benar citra kota Jakarta itu terwujud secara utuh, hendaknya di dalam pemakaian bahasa seperti pada papan nama, iklan, atau papan pengumuman *bersih* dari pengaruh bahasa asing yang tidak perlu. Hal itu penting karena diharapkan kota Jakarta dapat menjadi anutan bagi propinsi lain, termasuk dalam soal pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Soal pemakaian kata atau istilah asing pada papan nama yang terletak di pinggiran kota Jakarta tertampang papan nama itu berbunyi *Barber Shop* dan disertai keterangan *for ladies and gent*. Ada pula penjahit memakai nama *Memory Tailor* dengan tambahan keterangan pula *for ladies and gent*. Karena komputer alat yang canggih, ada yang menawarkannya dengan bahasa Inggris, *Computer sales and service*. Kemudian, pernah pula saya melihat papan petunjuk yang menggunakan kata asing, seperti *exit*, *in*, *parking*, dan sebuah ruang di kantor terdapat tulisan *maintenance department*.

Sehubungan dengan nama yang bahasa asing tadi, sebagai bangsa yang beradab tidak pada tempatnya kalau kita merasa lebih bangga dengan nama asing daripada nama yang kita ambil dari bahasa kita sendiri. Kemudian, pemakaian kata asing pada papan petunjuk tadi menimbulkan pertanyaan bagi kita. Apakah kalau kata Indonesia yang dipakai tidak dapat dipahami orang sehingga mengesampingkan bahasa kita sendiri? Memang Jakarta ini boleh dikatakan sebagai kota internasional. Kota Jakarta ini sering dikunjungi orang asing yang sering tidak tahu bahasa Indonesia. Jadi, petunjuk dengan kata asing itu rasanya juga perlu, apalagi di tempat pelayanan umum, seperti hotel dan rumah makan yang bertaraf internasional. Dalam hal ini, ada cara yang dapat dilakukan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Misalnya, kita pakai kata *keluar* dan di bawahnya ditulis kata *exit*; di bawah kata *masuk* kita cantumkan kata *in*. Begitu pula petunjuk yang lain. Itu pun dapat dilakukan apabila memang benar-benar perlu. Akan tetapi, kalau hanya untuk orang yang akan menjahitkan pakaian atau ingin potong rambut tidak perlu kita pakai *for ladies and gent* seperti dicontohkan tadi. Kembali ke soal kerja sama. Untuk merealisasi "Piagam Kerja Sama" itu, langkah-langkah apa yang ditempuh Pemda DKI Jaya dalam upaya penertiban berbahasa? Dalam pengisian kerja sama itu ada beberapa program yang telah direncanakan dalam rangka pem-

benahan pemakaian bahasa di lingkungan Pemda DKI Jaya. Program pertama yang sudah dan masih dilaksanakan adalah penataran atau penyuluhan bahasa Indonesia bagi karyawan Pemda DKI, tentu penataran ini secara bertahap. Penataran ini ditangani langsung oleh Diklat Propinsi DKI. Di samping itu, juga diminta beberapa tenaga kebahasaan ke Pusat Bahasa untuk membenahi bahasa yang dipakai dalam keperluan administrasi, termasuk naskah atau dokumen. Program kedua, dalam waktu dekat akan segera dilaksanakan, adalah penataran bahasa Indonesia bagi para kepala unit di lingkungan Pemda DKI Jaya. Program ketiga adalah penertiban reklame, papan nama, rambu lalu lintas, dan lain-lain. Dalam hal ini, perlu diadakan kerja sama dengan instansi yang terkait. Dalam merealisasikan kerja sama itu, penyelenggaraan penataran telah diadakan untuk beberapa angkatan bagi karyawan Pemda DKI. Dengan penataran itu, diharapkan dapat membawa perubahan yang cukup positif, khususnya dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan Pemda DKI.

Jika kita perhatikan, pemakaian kata atau istilah asing banyak ditemukan di papan nama, kain rentang atau spanduk, atau papan pengumuman tanpa disertai kata Indonesianya. Dalam kaitannya dengan masalah itu, Pemda DKI akan membuat peraturan atau bahkan sanksi. Namun, sudah tentu sanksi tidak begitu saja dijatuhkan kepada pelanggar. DKI akan mencoba mengadakan pendekatan lebih dahulu, yakni berupa imbauan. Jika imbauan itu diabaikan, DKI akan memberikan peringatan. Kalau dua cara itu sudah ditempuh dan tidak ada perhatian, ya, apa boleh buat, sanksi akan dijatuhkan. Perusahaan baru yang akan mengajukan izin usaha diimbau untuk memakai bahasa Indonesia bagi nama perusahaannya. Kalau perlu soal itu akan dikaitkan dengan perizinan. Akhirnya, marilah kita wujudkan apa yang telah digariskan dalam GBHN 1988 tentang perlunya terus ditingkatkan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar serta penuh kebanggaan.

2.5 Bahasa Asing dalam Pengembangan Bahasa Indonesia (*Mustakim*)

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia tidak sedikit sumbangan bahasa asing. Oleh karena itu, masalah ini yang kami jadikan pokok bahasan berikutnya. Sejak awal perkembangan bahasa Indonesia hingga saat ini bahasa asing memang cukup berpengaruh pada bahasa kita. Bahasa apa pun di dunia ini sebenarnya tidak pernah terlepas dari pengaruh bahasa asing. Bahasa yang besar, seperti bahasa Inggris, misalnya, juga tidak dapat mengelakkan diri dari pengaruh bahasa Yunani, Latin, atau Perancis. Hal itu membuktikan bahwa

pengaruh bahasa asing sebenarnya merupakan hal yang wajar, terutama bagi bahasa yang masih hidup. Pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain memang dapat dipandang sebagai gejala wajar. Kendatipun demikian, ada baiknya kita catat bahwa pengaruh itu tidak selalu bersifat negatif, sebaliknya, juga tidak selalu bersifat positif. Pengaruh itu dikatakan bersifat negatif jika dapat menggoyahkan kaidah yang telah ada di dalam bahasa yang dipengaruhi. Akan tetapi, jika pengaruh itu justru dapat memantapkan kaidah yang telah ada, maka pengaruh itu bersifat positif.

Dalam kaitan dengan pembinaan bahasa, pengaruh yang bersifat negatif sudah barang tentu tidak menguntungkan. Oleh karena itu, pengaruh tersebut harus kita hindarkan. Sebaliknya, pengaruh yang positif sudah pasti akan sangat bermanfaat dalam rangka pengembangan suatu bahasa sehingga hal itu kita perlukan.

Bahasa Indonesia pun tidak terlepas dari keadaan semacam itu. Bahasa-bahasa asing yang selama ini berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, di samping menunjukkan gejala yang negatif, juga memberikan pengaruh yang positif. Pengaruh yang negatif atau yang tidak menguntungkan, misalnya, kita lihat dalam pemakaian kata *adalah*, seperti yang tampak dalam contoh berikut.

Saya adalah seorang guru

Dia adalah mahasiswa

Bandingkan dengan pemakaian *to be* dalam bahasa Inggris atau *zijn* dalam bahasa Belanda.

(Inggris)

I am a teacher.

He is a student.

(Belanda)

Ik ben een onderwijzer.

Hij is een student.

Kata *adalah* dalam contoh di atas tampaknya digunakan sebagai padanan *to be* (Inggris) atau *zijn* (Belanda). Dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda penggunaan kata kerja bantu atau kopula (*to be*; *zijn*) di dalam kalimat seperti itu memang perlu.

Bahasa Indonesia tidak mempunyai kaidah yang demikian karena di dalam bahasa kita tidak ada keharusan pemakaian kata kerja ataupun kopula pada setiap kalimat. Oleh karena itu, kehadiran kopula *adalah* dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan. Dengan demikian, penggunaan kata *adalah* dalam kalimat di atas perlu dihilangkan sehingga bentukan kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Saya seorang guru. atau *Saya guru.*
Dia seorang mahasiswa atau *Dia mahasiswa.*

Dengan perubahan seperti yang tampak dalam contoh tadi, selain kalimatnya menjadi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, juga pengaruh struktur bahasa asing yang tidak perlu itu, dapat kita hindarkan. Pengaruh struktur bahasa asing semacam itu memang perlu kita hindarkan sebab dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pengembangan bahasa kita.

Seperti telah disebutkan tadi, bahasa asing di samping dapat memberikan pengaruh yang negatif, juga dapat memberikan pengaruh yang positif. Dalam hal ini, pengaruh yang positif dapat kita manfaatkan dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Unsur asing yang dapat bersifat positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia adalah kosakata. Oleh karena itu, unsur asing yang berupa kosakata banyak yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Keuntungan yang dapat kita peroleh dari penyerapan kosakata asing itu, terutama dapat memperkaya khazanah kosakata kita dalam laras bahasa tertentu. Dalam bidang teknologi, misalnya, dulu bahasa Indonesia tidak memiliki kata-kata seperti yang dicontohkan berikut.

<i>radio</i>	<i>fotokopi</i>	<i>telepon</i>
<i>sputnik</i>	<i>listrik</i>	<i>televisi</i>
<i>komputer</i>	<i>elektron</i>	<i>atom</i>

Demikian pula dalam bidang ekonomi, bahasa Indonesia pun semula belum memiliki kata-kata yang berikut.

<i>manajemen</i>	<i>inflasi</i>	<i>administrasi</i>
<i>industri</i>	<i>deflasi</i>	<i>asuransi</i>
<i>defisit</i>	<i>bank</i>	<i>deposito</i>

Konsep-konsep yang terungkap pada kata yang semula berasal dari bahasa asing itu diperlukan di dalam bahasa Indonesia sejalan dengan perkembangan berbagai segi kehidupan. Namun, karena bahasa Indonesia belum memiliki "nama" bagi konsep-konsep itu maka kata asing tersebut perlu diserap dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya khazanah kosakata kita. Hendaknya kita jangan lupa bahwa dalam menghadapi unsur-unsur bahasa asing kita harus bersikap selektif, baik di dalam penyerapan unsur asing maupun di dalam pemakaiannya.

Sikap selektif dalam penyerapan berarti kita harus benar-benar memper-
 timbngkan setiap unsur asing yang akan kita serap ke dalam bahasa Indonesia.
 Begitu juga di dalam pemakaiannya. Mari kita perhatikan contoh berikut.

<i>moment</i>	→	<i>momen</i>	→	<i>peristiwa</i>
<i>event</i>	→	<i>even</i>	→	<i>kejadian</i>
<i>versus</i>	→	<i>versus</i>	→	<i>lawan</i>

Dalam contoh tadi tampak bahwa kata *momen*, *versus*, dan *even*, sebenarnya tidak perlu kita serap ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa kita memiliki kata untuk masing-masing konsep itu, yaitu *peristiwa*, *lawan*, dan *kejadian*. Meskipun demikian, orang sudah terlanjut sering menggunakan kata serapan itu sehingga pemakaiannya mendesak kata asli bahasa Indonesia. Hal itu selain disebabkan oleh kekurangselektifan para pemakai bahasa, orang pun pada umumnya kurang memahami soal penyerapan kata. Dalam kaitan itu, kasus yang tidak jauh berbeda, yaitu tentang pemakaian afiks asing, ditemukan dalam bahasa kita.

Afiks asing *-ization* (Inggris) atau *-isatie* (Belanda) sebenarnya tidak kita serap. Adanya afiks itu di dalam bahasa kita karena diserap secara bersa-
 ma-sama dengan bentuk dasarnya, seperti yang tampak pada kata *moderni-
 sasi* dan *normalisasi*. Akan tetapi, dengan beranalogi pada bentukan kata
 itu, orang pun sering menggunakan kata-kata, seperti *turinisasi*, *lamtoronisasi*,
 dan *lelenisasi*. Bentukan kata tadi sudah barang tentu tidak tepat karena
 afiks asing yang digunakannya itu tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia
 sehingga tidak selayaknya digunakan secara bersama-sama dengan kata-kata
 asli bahasa Indonesia.

Dalam bahasa kita, afiks asing *-isasi* sebenarnya berpadanan dengan
peng- . . . -an. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika afiks asing *-isasi* dalam
 bentukan kata tadi digantikan dengan *peng- . . . -an* sehingga menjadi sebagai
 berikut.

Tidak Tepat		Tepat
<i>neonisasi</i>	→	<i>peneonan</i>
<i>lamtoronisasi</i>	→	<i>pelamtoroan</i>
<i>lelenisasi</i>	→	<i>pelelean</i>

Persoalan bahasa asing memang cukup unik. Oleh karena itu, dalam menanga-

ninya perlu bersikap hati-hati, di samping perlu pula bersikap selektif, seperti yang telah disebutkan tadi. Sikap selektif itu, selain selektif dalam penyerapan, juga perlu sikap selektif dalam pemakaian.

Sikap selektif dalam pemakaian, maksudnya dalam menggunakan kata-kata serapan dari bahasa asing itu kita harus dapat menerapkannya secara tepat. Hal itu berarti kita harus memahami saat yang tepat kapan kata itu perlu dipakai dan kapan pula tidak perlu dipakai. Dalam hal ini, tentu saja kita pun perlu memperhatikan konteks pemakaiannya, artinya kita harus dapat menyesuaikan pemakaian suatu kata dengan pokok pembicaraan, lawan bicara kita, dan sebagainya.

Dalam suatu rapat RT, misalnya, kita tidak perlu menggunakan ungkapan-ungkapan yang banyak mengandung unsur serapan dari bahasa asing karena tidak semua yang hadir dalam rapat itu dapat memahaminya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika dalam rapat semacam itu kita menggunakan bahasa (ungkapan) yang lebih sederhana, komunikatif, dan dapat dengan mudah dimengerti oleh semua pihak. Dalam hubungan itu, kiranya tidak pada tempatnya jika hanya demi "gengsi" kita harus mengorbankan informasi yang ingin disampaikan.

Memang, ada kecenderungan sementara orang yang dalam ungkapan-ungkapannya ingin menonjolkan pemakaian unsur serapan dari bahasa asing. Hal itu boleh saja, tetapi hendaknya dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya yang tepat, misalnya dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang sesuai dengan bidangnya.

Selanjutnya, sikap selektif juga perlu diterapkan dalam pemadanan unsur-unsur asing dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa kita. Sikap selektif dalam pemadanan itu dipandang perlu karena jika hal itu dilakukan secara tidak cermat atau kurang selektif, ada kemungkinan padanan yang dihasilkannya pun menjadi tidak tepat. Sebagai akibatnya, hal itu dapat mengganggu perkembangan bahasa kita.

Pemadanan yang sering dilakukan secara tidak cermat, misalnya mengenai unsur asing *free parking* dan *no parking*. Kata *free parking* dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan *bebas parkir* dan diartikan 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Pengertian itu memang tepat, tetapi pemadananannya tentu saja kurang tepat. Dalam bahasa asalnya (Inggris), *free parking* memang berarti 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Akan tetapi, untuk menyatakan arti itu padanannya dalam bahasa Indonesia bukan *bebas parkir*, melainkan *parkir gratis* atau *parkir cuma-cuma*, sedangkan *bebas parkir* seharusnya diartikan 'dilarang berparkir', yang berpadanan dengan unsur

asing *no parking*. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan contoh berikut.

- | | |
|---------------------|---|
| <i>free parking</i> | → parkir gratis/parkir cuma-cuma
'dibebaskan dari pembayaran parkir' |
| <i>no parking</i> | → bebas parkir 'dilarang berparkir' |

Dalam pemadanan unsur-unsur asing semacam itu memang akan lebih cermat jika kita melakukannya secara selektif. Apabila dalam menangani masalah itu kita tidak bersikap selektif, ada kemungkinan padanan unsur asing yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa kita akan lebih banyak lagi yang terjadi. Sebagai akibatnya, perkembangan bahasa Indonesia pun dapat terganggu. Oleh karena itu, untuk menghindarkannya, kita perlu memahami unsur-unsur asing, baik yang berpengaruh positif maupun negatif, serta menerapkan sikap yang selektif dalam menangani pengaruh asing itu. Pada prinsipnya kita perlu memahami pengaruh asing itu, baik yang bersifat negatif maupun positif, karena dengan pemahaman itu kita pun dapat menerapkan sikap yang selektif, baik dalam penyerapan, pemakaian, maupun pemadanan unsur-unsur asing. Dengan pemahaman terhadap pengaruh dari bahasa asing dan penerapan sikap yang selektif dalam menanganinya, diharapkan bahasa asing itu dapat lebih berperan dalam menunjang pengembangan bahasa Indonesia.

BAB III

EJAAN DAN LAFAL

3.1 Pengucapan Singkatan (*S. Amran Tasai*)

Banyak orang tidak tahu bagaimana seharusnya melafalkan suatu kata atau istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah yang sama kadang-kadang dilafalkan dengan "enersi", kadang-kadang dengan "enerji" atau "energi". Pengucapan atau pelafalan kata yang benar perlu diperhatikan walaupun hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan kelancaran komunikasi melalui bahasa.

Dalam hubungan dengan pengucapan atau pelafalan kata di dalam bahasa Indonesia, pokok pembicaraan kita sekarang adalah masalah pengucapan singkatan kata dan akronim. Memang, singkatan dalam bahasa Indonesia ini amat banyak jumlahnya. Misalnya singkatan yang ditulis dengan huruf *r*, huruf *c*, huruf *t*, dan huruf *i*. Ada beberapa orang yang menyatakan tentang pengucapan [er ce te] yang sukar diterapkan. Masalah itu timbul karena adanya keterpakuan orang pada sistem ejaan lama, padahal kita telah menerapkan sistem ejaan yang baru, yaitu ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sejak tahun 1972. Dalam ejaan yang disempurnakan itu, semua huruf, yaitu dari *a* sampai *z* mempunyai nama. Nama huruf itu ialah *a*, *be*, *ce*, *de*, *e*, *ef*, dan seterusnya. Dalam hal ini, untuk mengucapkan singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata yang disingkat dan disebutkan nama setiap huruf itu, cara melafalkan singkatan yang dikemukakan itu ialah [er ce te i] dan bukan [er se te i]. Nama huruf *se* tidak ada dalam bahasa kita. Masalah itu akan lebih jelas jika kita melihat contoh berikut ini.

Contoh 1

RRC dilafalkan [er er ce]

<i>NTCR</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[en te ce er]</i>
<i>UUHC</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[u u ha ce]</i>

Dalam contoh itu dapat kita lihat bahwa setiap huruf dalam singkatan itu sendiri. Singkatan RRC, Republik Rakyat Cina, diucapkan atau dilafalkan dengan [er er ce] dan bukan [er er se]. Singkatan NTCR—nikah, talak, cerai, dan rujuk—dilafalkan atau diucapkan dengan [en te ce er] dan bukan [en te se er]. Demikian pula, singkatan UUHC, undang-undang hak cipta, dilafalkan atau diucapkan dengan [u u ha ce] dan bukan [u u ha se].

Jadi, semua bentuk singkatan hendaknya dibaca atau dilafalkan dengan cara menyebutkan nama huruf pembentuk singkatan itu. Dalam contoh berikut ini kita dapat melihat beberapa singkatan dalam bahasa kita dengan cara pengucapannya.

Contoh 2

<i>UUD</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[u u de]</i>
<i>PGRI</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[pe ge er i]</i>
<i>WNA</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[we en a]</i>
<i>IPTN</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[i pe te en]</i>
<i>BUMN</i>	<i>dilafalkan</i>	<i>[be u em en]</i>

Singkatan undang-undang dasar dilafalkan dengan [u u de] sesuai dengan nama huruf pembentuk singkatan itu. Singkatan Persatuan Guru Republik Indonesia dilafalkan dengan [pe ge er i]. Singkatan Industri Pesawat Terbang Nusantara dilafalkan dengan [i pe te en]. Selanjutnya, singkatan Badan Usaha Milik Negara dilafalkan dengan [be u em en]. Semua pengucapan singkatan itu harus diucapkan sesuai dengan nama-nama huruf pembentuk singkatan itu. Begitu juga singkatan lain, yaitu ICU dan IGGI. Artinya, kedua singkatan itu tidak dilafalkan dengan [ai si yu] dan [ai ji ji ai] walaupun singkatan itu bahasa asing. Singkatan yang pertama terdiri atas huruf *I*, huruf *C*, dan huruf *U*. Ketiga huruf itu adalah singkatan dari bahasa asing, yaitu *intensive care unit*. Singkatan yang kedua terdiri atas huruf *I*, huruf *C*, dua buah, dan huruf *i* yang mempunyai kepanjangan. Singkatan yang berasal dari kata-kata asing yang dibaca huruf demi huruf, tetap kita perlakukan serupa dengan singkatan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, singkatan ICU harus dilafalkan dengan [e ce u], bukan [ai si yu]. Singkatan IGGI harus dilafalkan dengan [i ge ge i], bukan [ai ji ji ai]. Banyak singkatan asing yang kita ketahui yang semuanya kita perlakukan sebagai singkatan Indonesia. Contoh berikut ini

memperlihatkan kepada kita beberapa singkatan asing dan cara mengucapkannya dengan benar.

BBC	bukan [bi bi si], tetapi [be be ce]
GMT	bukan [ji em ti], tetapi [ge em te]
USA	bukan [yu es a], tetapi [u es a]
IUD	bukan [ai yu di], tetapi [i u de]

Banyak lagi singkatan asing yang kita dengar diucapkan orang dengan cara yang salah atau tidak tepat. Dalam hubungan dengan perlistrikan, orang mengucapkan atau melafalkan suatu singkatan dengan [a se de se] padahal singkatan itu harus kita lafalkan dengan [a ce de ce], akronim yang sudah dianggap sebagai kata biasa. Orang tidak mengingatnya sebagai singkatan yang menjadi akronim. Bandingkan antara *IKIP* dan *tilang*. *IKIP* masih terasa sebagai singkatan atau akronim, sedangkan *tilang* tidak terasa lagi, selain itu, ada pul akronim yang mulanya dari bahasa asing seperti contoh berikut.

radar	<i>radie detecting and ranging</i>
sonar	<i>sound navigation ranging</i>
laser	<i>light amplification by stimulated emission of radiation</i>

Pada contoh itu kita melihat bahwa kata *radar*, *sonar*, dan *laser* tetap diucapkan sebagai bunyi bahasa Indonesia. Kita tidak mengikuti lafal atau bunyi kata asing, seperti [reidal], [seuna:], dan [leize:]. Kita anggap akronim itu sudah menjadi kata Indonesia yang diserap dari bahasa asing, hanya penyesuaian ucapannya saja. Mungkin yang belum jelas kalau akronim itu merupakan nama diri atau badan yang berupa akronim asing? Sama saja perlakuan kita, yaitu kita harus mengucapkan akronim itu seperti apa adanya. Akronim itu harus kita lafalkan sebagai lafal Indonesia. Akronim NATO tetap kita lafalkan dengan [nato] tanpa mengetahui bagaimana orang asing atau orang Inggris mengucapkannya. Jadi, kita tidak perlu melakukan penyesuaian bunyi dengan bunyi ucapan orang asing itu. Demikian juga, dengan akronim NASA tetap akan kita ucapkan atau kita lafalkan dengan [masa]. Masih banyak lagi akronim asing yang kita pakai di Indonesia ini karena memang kita mempunyai hubungan dengan masalah itu.

Selain pelafalan singkatan yang dibicarakan di atas, ada lagi pelafalan singkatan yang berupa akronim. Menurut pengamatan pelafalan akronim dalam bahasa Indonesia tidak ada masalah, misalnya *setjen* akronim dari *sekre-*

taris jenderal dan *wapres* akronim dari *wakil presiden*. Akan tetapi, bagaimana mengucapkan akronim yang terjadi atau akronim yang berasal dari bahasa asing. Apakah akronim itu kita ucapkan seperti akronim Indonesia? Ada baiknya jika kita telaah soal akronim itu sendiri. Kita telah mengetahui bahwa akronim adalah singkatan yang diperlakukan sebagai satu kata. Ada akronim yang terbentuk dari huruf-huruf awal kata yang disingkat, ada pula akronim yang terbentuk dari bagian kata yang disingkat. Contoh berikut ini memperlihatkan beberapa akronim yang sudah kita kenal benar.

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
tilang	bukti pelanggaran
raker	rapat kerja
rudal	peluru kendali
balita	bawah lima tahun

Kata-kata dalam contoh di sebelah kanan itu adalah kata-kata Indonesia yang disingkat menjadi bentuk akronim di sebelah kiri. *ABRI*, *IKIP*, *tilang*, *raker*, *rudal*, dan *balita* adalah akronim. Masih banyak lagi akronim asing yang kita pakai di Indonesia ini karena memang kita mempunyai hubungan dengan masalah itu.

Sekarang, bagaimana sikap kita terhadap ucapan orang yang berbunyi [yunesko] dan [yunisef]. Apakah akronim ini harus dilafalkan dengan [yunesko], [unesko], atau [unesco]. Demikian juga, akronim yang kedua. Apakah akronim itu kita lafalkan dengan [yunisef], [unisef], atau [unicef].

Ada beberapa kata pada akronim asing itu yang memakai huruf *c* [ce]. Pada prinsipnya akronim itu tetap dianggap kata, kalau kata (yang semula akronim) itu diserap ke dalam bahasa Indonesia, pelafalannya secara Indonesia. Kalau masih terasa asingnya, pelafalannya mendekati pelafalan aslinya. Akronim yang memakai huruf [ce] jika dilafalkan [k] tentu saja akan kita lafalkan seperti aslinya. Untuk jelasnya, contoh berikut ini menjelaskan masalah itu.

UNESCO	dilafalkan dengan	[yunesko]
UNICEF	dilafalkan dengan	[yunisef]
NICA	dilafalkan dengan	[nika]

Dalam contoh itu, kita lihat bahwa yang bervariasi ialah pengucapan

huruf *c* dalam akronim itu. Akronim UNESCO dilafalkan dengan [yunesko], akronim UNICEF dilafalkan dengan [yunisef], dan akronim NICA dilafalkan dengan [nika]. Jadi, jika huruf *c* itu diikuti *e* atau *i*, *c* itu dilafalkan [s], jika *c* diikuti *o*, *a*, atau *u*, *c* itu dilafalkan [k].

Ada satu lagi yang pantas kita bicarakan dalam hubungan dengan singkatan ini, yaitu pelafalan singkatan yang berupa lambang. Lambang-lambang yang saya maksudkan adalah singkatan *m* untuk *meter*, singkatan *Cu* untuk *cuprum*, atau singkatan *a* untuk *are*. Dalam hal singkatan yang dipakai sebagai lambang ketentuan pengucapannya tidak sama dengan singkatan yang biasa. Singkatan untuk lambang itu tidak dilafalkan atau tidak diucapkan seperti singkatan, tetapi dibaca lengkapnya.

Mari kita perhatikan contoh berikut ini:

m	dilafalkan	[meter]
l	dilafalkan	[liter]
g	dilafalkan	[gram]
a	dilafalkan	[are]

Kalimat yang tertulis *lebar jalan di depan rumah saya hanya 2 m*, harus diucapkan, dilafalkan, atau dibaca *lebar jalan di depan rumah saya hanya 2 meter*. Demikian juga lambang-lambang lain, seperti *a* dibaca *are*, *l* diucapkan *liter*, dan *g* diucapkan *gram*.

3.2 Penyukuan Kata di Media Massa (Slamet Djabarudi)

Hampir setiap hari kita membaca tulisan di media massa cetak, baik berupa surat kabar, majalah, maupun buku. Sampai sekarang kita masih sering terganggu oleh penyukuan kata, yaitu pemenggalan kata pada akhir baris. Untuk mengetahui mengapa hal itu masih terjadi, baiklah kita ikuti keterangan di bawah ini yang didasarkan atas pengalaman menyunting naskah pada salah satu majalah yang terbit di ibu kota. Pemenggalan kata dalam koran, majalah, dan buku banyak yang tidak mengikuti kaidah ejaan, misalnya *pendidi-kan*, *buk-an*, *sambu-tan*, padahal seharusnya pemenggalannya *pendidik-an*, *bu-kan*, *sambut-an*. Ada kesan bahwa editor atau penerbit yang bersangkutan kurang peduli kepada masalah bahasa.

Anggapan yang di atas itu tidak seluruhnya benar. Kesalahan itu sebagian memang karena faktor manusia, yaitu orang di penerbitan, baik pengeset, korektor, maupun petugas yang mengeluarkan naskah yang kurang tahu

penyukuan kata yang benar atau tahu, tetapi membiarkannya salah. Sebagian lagi karena faktor teknis. Kita memiliki peralatan keras yang canggih, tetapi tidak disertai kecanggihannya dalam perangkat lunak.

Banyak penerbit di Indonesia yang sudah memiliki *word processor* canggih, tetapi karena kita sebagai pembeli saja, *pemroses* kata itu belum memiliki kemampuan penyukuan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ketika sedang diproses, kata-kata yang membentuk berita, artikel, dan isi buku tersusun berurutan tanpa diketahui kata mana yang akan terpenggal. Akibatnya, muncul penggalan kata, seperti yang dicontohkan tadi. Bahkan, sering terdapat penyukuan seperti ini. *Ban-gkok, ter-us, In-ggris, Cit-anduy*, alih-alaih *Bang-kok, te-rus, Ing-gris, Ci-tandyy*.

Apa upaya kita untuk memperoleh penyukuan yang benar? Sejak teknik pengesetan masih sederhana, sering dibetulkan pemenggalan yang salah. Akhir tahun 1960-an sampai awal 1970-an, banyak percetakan yang menggunakan timah dalam penyusunan huruf. Cetakan huruf disusun satu per satu dan dapat diketahui kata mana yang akan terpenggal. Bila penyukuan tidak tepat, pengeset menambah atau mengurangi spasi sehingga penyukuannya benar. Sayang, upaya ini sangat memakan waktu dan tidak semua petugas pengeset paham akan kaidah penyukuan. Oleh sebab itu, perbaikan dilakukan pada koreksi pertama, yaitu koreksi naskah per naskah. Perbaikan ini masih menghadapi kendala. Untuk memperbaiki sebuah penggalan kata, harus dibuat dua baris. Ini mengandung risiko karena mungkin terdapat salah tulis pada kata lain. Kalau kesalahannya cukup serius, diadakan perbaikan pada waktu koreksi per halaman, sedangkan bila kesalahannya ringan, biasanya terpaksa dielakkan.

Kita sekarang sudah berada di dalam abad komputer. Bukankah itu mempermudah proses penulisan naskah? Ya. Sekarang ada sejumlah penerbit surat kabar dan majalah yang tidak lagi memerlukan korektor. Bahkan, tidak memerlukan petugas pengeset. Para wartawan langsung menulis di komputer pribadi (*personal computer*). Naskah yang sudah diperiksa editor digabung dengan parameter, kemudian akan diperoleh hasil yang disebut *output*, berupa tulisan yang siap difoto.

Tadi disebut istilah parameter. Yang dimaksud dengan parameter ialah permintaan perancang desain (*designer*) yang meliputi bentuk huruf apa yang dipakai, di mana gambar dipasang, dan berapa banyak ketukan pada tiap baris. Gambar dan ilustrasi pada naskah serta permintaan agar baris-baris rata kiri dan kanan membuat kata-kata terpenggal pada akhir baris. Bila ilustrasinya "aneh-aneh", misalnya seorang penari serimpi sedang mengibas-

kan sampur, ada kemungkinan suatu baris sudah penuh walaupun baru berisi dua atau tiga kata. Celaknya, alat canggih dalam pemrosesan naskah belum mengindonesia sehingga sering ditemukan penyukuan yang tidak tepat.

Apakah pada waktu naskah diproses bersama parameter tidak terlihat kata-kata mana saja yang terpenggal? Pada layar monitor hanya terlihat angka-angka perintah kepada komputer dan kata-kata tersusun dalam baris-baris yang lebih panjang, tidak seperti yang bakal keluar di kolom koran dan majalah. Ada upaya yang dapat mengurangi risiko salah potong, misalnya dengan menambah dua ketukan yang disebut *bell hyphen*, misalnya kata *Lukman*. Supaya aman, diberikan *bell hyphen* antara *Luk* dan *man* sehingga seandainya kata itu berada pada akhir baris akan terpenggal menjadi *Luk-man*. Bila tidak ada *bell*, mungkin akan muncul *Lukm-an* karena di dalam bahasa Indonesia ada akhiran *an*.

Nah, apakah teknik seperti itu sudah dijalankan? Sudah. Namun, harus kita ingat bahwa teknik itu sangat memakan tenaga dan waktu. Petugas *output* harus tahu ejaan yang benar dan, kalau kita ingin aman, harus dibuat banyak *bell*. Kita ambil contoh berikut.

Pekan depan, pasukan Jerman akan mengadakan pameran kekuatan dengan mempertunjukkan keterampilan menerjunkan peralatan untuk serangan dadakan di kawasan Kelurahan Senayan.

Kita andaikan kata *keterampilan* akan berada di akhir baris. Kata yang terdiri atas dua belas ketukan itu memerlukan empat perintah *bell*, berarti dengan ketukan sehingga menjadi dua puluh ketukan. Bila semua kata yang mungkin akan terpenggal diberi *bell*, tentu layar monitor akan penuh dengan kode-kode itu. Ini agak menyesatkan karena jumlah ketukan atau karakter naskah itu akan melonjak. Dari segi waktu, naskah sehalaman majalah, dengan sekitar 6.500 ketukan, memerlukan waktu 10 sampai 15 menit hanya untuk memasang *bell*.

Sekarang disadari persoalan rumit itu yang selama ini tidak diketahui, tetapi apakah tidak ada teknologi canggih yang dapat mengatasinya? Ada. Pernah ada tawaran alat yang disebut EWD (*Exceptional Word Dictionary*) atau kamus kata-kata khusus. Kamus ini dapat memuat 8.000 kata dan, bila dihubungkan dengan perangkat pengeluaran naskah, suatu kata dalam naskah akan terpotong dengan benar bila kata itu sudah dimasukkan ke dalam kamus tersebut.

Lumayan juga kalau benar begitu. Persoalan dapat diatasi. Sabar da-

hulu. Jumlah 8.000 kata itu tidak begitu saja dapat membantu merapikan pemenggalan kata. Misalnya, kita ambil kata *tunjuk*, seperti yang tertulis di bawah ini.

tunjuk — bertunjuk-tunjukan
 menunjuk
 menunjuki
 menunjukkan
 pertunjukan
 mempertunjukkan
 penunjuk
 penunjukan
 pertunjukkan (silakan mempertunjukkan)
 petunjuk

Bila hanya kata *petunjuk* yang dimasukkan, ada kemungkinan kata *penunjuk* terpenggal secara salah, menjadi *pen-unjuk* karena mesin sering memproses *pen-cari* dan *pen-datang*. Pemenggalan hanya akan aman bila semua kata, baik kata dasar maupun yang berimbuhan, dimasukkan ke dalam kamus. Kalau dihitung-hitung, kamus itu hanya akan mampu menampung sekitar 1.000 kata, sedangkan kamus kita mengandung ribuan kata. Selain itu, nama diri, baik nama orang, organisasi, tempat, buku, lagu, maupun yang lain-lain, harus masuk. Bila itu tidak dilakukan, ada kemungkinan penyukuan kata yang salah seperti terlihat di bawah ini.

*Letn-an Ac-hmad Budim-an kem-arin menj-adi korb-an pen-emba-kan
 oleh pem-uda ber-anda-lan di seb-uah jal-an di Jak-arta Selat-an.*

Kalau suatu kata terlanjur keluar dengan penyukuan yang salah, bagaimana perbaikannya? Pengoreksian secara sederhana dilakukan dengan menggunakan pisau untuk memindahkan satu atau dua huruf dari satu baris ke baris yang lain. Ini hanya dapat dilakukan bila baris yang diambil hurufnya tidak menjadi terlalu ompong dan sebaliknya baris yang menerima pindahan huruf tidak terlalu sesak. Dapat juga dilakukan koreksi dengan mengeset ulang satu atau dua baris, atau bahkan satu alinea. Perbaikan ini mengandung beberapa risiko. Paling tidak waktu bertambah dan diperlukan kertas yang cukup panjang, hampir sebanyak mengeluarkan sebuah berita. Pada masa antara

teknologi timah dan teknologi komputer sekarang, terdapat teknologi yang lebih sederhana, praktis, dan hemat. Dengan mesin ketik elektronik, perbaikan kecil-kecil dapat dengan mudah dilakukan dan menghemat kertas.

Risiko lain ialah salah pasang pada waktu mengoreksi sehingga bagian yang salah tetap salah dan yang benar berubah menjadi salah. Dalam keadaan seperti itu biasanya terpaksa kami mengikhhlaskan kesalahan yang tidak mendasar.

Apakah penerbitan asing juga mengalami kondisi serumit cerita kita ini? Tampaknya tidak. Mungkin karena ala-alat canggih itu diprogram sesuai dengan bahasa negara pembuat. Kita ambil dua contoh seperti yang terlihat berikut. Penyukuan di dalam bahasa Inggris *bi-og-ra-phy* dan *bi-ol-o-gy*, sedangkan kita biasa menyukukannya menjadi *bi-o-gra-fi* dan *bi-o-lo-gi*. Saya jarang menemukan penyukuan kata yang salah walaupun tulisan di media asing itu berada dalam ruang yang berkelok-kelok. Walaupun terjadi kesalahan menyukukan kata, biasanya nama-nama yang asing bagi mereka.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, apakah kita belum mungkin membeli alat yang memungkinkan kita melihat penyukuan kata sebelum naskah keluar dan siap difoto? Memang kini sudah ada alat yang memungkinkan kita melihat bagaimana wujud *output* nantinya. Setelah naskah yang sudah disunting digabung dengan parameter, akan terlihat di layar monitor wujud tulisan berikut lekuk-lekuknya di sisi gambar dan ilustrasi. Sekaligus akan tampak apakah tulisan itu pas, lebih, atau kurang dari jatah yang ditentukan. Pada saat itu pula terlihat kata-kata apa yang terpenggal. Seandainya ada penyukuan kata yang salah, koreksi dapat dilakukan seketika. Karena naskah berupa huruf-huruf itu bersifat mengalir, mengisi ruangan yang tersedia seperti gas dan benda cair di dalam botol, setiap perubahan (baik koreksi penyukuan kata maupun penambahan dan pengurangan kata) akan menyebabkan perubahan posisi huruf. Kata yang semua tidak terpenggal mungkin menjadi terpenggal dan sebaliknya. Maka, diperlukan waktu lagi untuk mengecek ketepatan bahasa sebelum naskah itu siap dikeluarkan untuk difoto.

Apakah terlihat hambatan lain di dalam usaha penertiban bahasa, khususnya dalam penyukuan kata di media massa? Mungkin saja persoalan sepele ini masih akan ditemui karena beberapa hal. Misalnya, kemampuan petugas pengeset, korektor, dan petugas *output* kurang memadai. Akibatnya, kata-kata yang terpenggal secara salah mungkin akan terlewatkan dari pandangan mereka. Soal lain yang lebih mendasar ialah, kita belum memiliki kamus baku yang dilengkapi dengan penyukuan kata. Kamus yang disertai penyukuan itu

penting karena terdapat fakta bahwa cukup banyak penutur bahasa Indonesia yang belum dapat menyukukan kata dengan baik. Bahkan, atas kata-kata yang sudah akrab sekali dengan kita, misalnya *kesempa-tan*, *kedudu-kan*, dan *bala-san*. Apalagi penyukuan kata-kata serapan, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah.

Tadi disebutkan tentang kemampuan seter, korektor, dan petugas *output* yang belum memadai. Upaya apa yang dapat dilakukan? Untuk penerbit yang masih memiliki seter dan korektor (karena masih mengeset naskah yang ditulis wartawan di kertas) kedua petugas itu perlu ditingkatkan kemampuan dan kepekaannya mengenai ejaan bahasa Indonesia, termasuk penyukuan katanya. Bagi penerbit yang wartawannya sudah menulis langsung di komputer pribadi (sehingga tidak ada seter dan korektor) terutama petugas *output* harus lebih tahu dan lebih rajin memasang perintah *bell hyphen* agar kata-kata yang berada pada akhir baris akan terpenggal dengan baik. Pada tahap penyuntingan, secara sunah penyuntingan perlu mencantumkan kode-kode yang diperlukan. Itu semua baru akan tercapai kalau tersedia cukup waktu. Kita tahu bahwa proses pengerjaan berita dari penulisan, penyuntingan sampai pemeriksaan akhir sering harus berpacu dengan waktu. Kita juga tahu bahwa keterampilan berbahasa sangat memakan waktu sehingga bila kita ingin melihat media massa kita tampil dengan bahasa yang apik, termasuk penyukuan kata dengan baik, sangat memerlukan waktu. Artinya, kita perlu cukup sabar.

Semoga urian ini, baik langsung maupun tidak langsung, dapat meningkatkan mutu penerbitan kita.

3.3 Unsur Serapan dari Bahasa Arab (*Nafron Hasjim dan Sriyanto*)

Beberapa bahasa asing telah memperkaya bahasa kita. Bahasa asing itu kita pungut karena berbagai sebab. Ada yang disebabkan kata-kata itu tidak ada dalam bahasa kita; ada juga yang disebabkan karena konsepnya merupakan konsep baru; dan ada pula yang disebabkan hanya karena kita senang memakainya walaupun dalam bahasa kita sudah ada kata dan konsepnya. Apa pun sebabnya, sebenarnya tidak terlalu penting kita perhatikan, tetapi yang jelas dampaknya adalah bahwa bahasa-bahasa asing itu telah ikut mengembangkan bahasa kita.

Salah satu bahasa yang sudah sejak lama dan banyak sekali memberikan sumbangan terhadap bahasa kita itu adalah bahasa Arab. Oleh karena sudah terlalu lamanya bahasa Arab itu meresap ke dalam bahasa kita, ada sejumlah kata yang tidak kita rasakan lagi sebagai bahasa serapan dari bahasa Arab.

Kata-kata yang sudah sangat lazim kita pakai itu, misalnya.

saat, waktu, kursi, kitab, nikmat, sabar, maaf, maktum, mahir, makhluk, maksud, ajal, adat, aib

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, terutama terlihat pada kosakata, sedangkan pada susunan kalimat boleh dikatakan tidak kelihatan. Penyerapan kosa-kosa bahasa Arab itu masih berlangsung sampai sekarang, sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat kita.

Sehubungan dengan itu, perbincangan masalah kata serapan dari bahasa Arab itu yang difokuskan pada masalah cara penulisan (ejaan) kata-kata serapan itu. Pembahasan masalah akan disajikan berupa dialog, seperti berikut.

Sebagai pemakai dan pengambat bahasa Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, tentulah Anda dapat melihat secara jeli berbagai masalah dalam kata-kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia itu. Ya, memang terlihat beberapa permasalahan dalam hal penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab itu bahkan sampai saat akhir-akhir ini. Misalnya, melihat tulisan seperti.

salat Iedul Fitri
solat Iedul Fitri
sholat Idul Fitri
shalat Idul Fitri

Dari contoh kecil ini saja, kita sudah dapat melihat beberapa masalah. Perhatikanlah cara penulisan kata *sa-lat*, *so-lat*, dan *sha-lat*. Demikian pula kata *Ie-dul* dan *I-dul*. Memang, cukup banyak gejala penulisan kata-kata serapan dari bahasa Arab seperti itu. Hal seperti itu kadang-kadang menguntungkan karena penulisan yang berbeda itu sering membantu kita untuk menelusuri ejaan dalam bahasa aslinya,

Misalnya, penulisan *rida*; *ridla*; *ridha*

Bunyi *da*, *dla*, dan *dha* berasal dari bunyi ض dalam bahasa Arab. Akan tetapi, sebagai orang yang mencintai bahasa Indonesia, hal seperti itu justru dianggap gejala yang kurang menguntungkan. Mungkin gejala seperti itu mun-

cul karena kecenderungan orang untuk menggambarkan dan mempertahankan ucapan bunyi itu dalam bahasa aslinya. Mungkin juga cara penulisan yang beragam itu terjadi karena orang, terutama para penulis yang bergerak dalam bidang agama, berusaha menggambarkan bunyi yang sebenarnya dalam bahasa asalnya. Memang, itu suatu kemungkinan, tetapi hal seperti itu tidak perlu terjadi jika para penulis itu beranalogi dengan kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ratusan tahun yang lalu itu, kecuali penulis itu melakukan transliterasi (alih aksara) bahasa Arab dalam tulisan Arab ke dalam tulisan Latin. Pengalihaksaraan itu pun sudah ada pedoman-nya yang berupa SK Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sebenarnya, penulisan kata dengan ejaan yang beragam itu hanya terjadi pada kata-kata serapan yang mengandung bunyi (huruf) tertentu saja. Memang, menurut pengamatan, penulisan kata yang memperlihatkan keragaman ejaan itu hanya terjadi pada kata-kata yang mengandung bunyi.

مثال	→	ts	mitsal
ذ	→	dz	dzikir
ش	→	sh	sholeh
فرد	→	dh, dl	fardhu, hadlir
ب	→	th	bathin
ظ	→	zh	zhalim
ساعة	→	'a, 'i, 'u	sa'at, 'ibadah, 'umur
غيب	→	gh	ghaib, maghrib

Pada hal, di dalam masyarakat sudah sangat lazim kita melihat penulisan kata-kata itu dengan cara yang sederhana.

misal	bukan	mitsal
zikir	bukan	dzikir
saleh	bukan	sholeh atau shaleh
fardu	bukan	fardhu
hadir	bukan	hadlir
batin	bukan	bathin
zalim	bukan	zhalim, zhalim
saat	bukan	sa'at

ibadah bukan 'ibadah
 umur bukan 'umur
 gaib bukan *ghaib*
 magrib bukan *maghrib*

Memang betul demikian itu. Pernah dikelompokkan bunyi-bunyi (huruf-huruf) dalam kata-kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia itu dan hasilnya dapat kita lihat dalam contoh berikut.

ث س	→ s:	ثلاثاء	→ selasa	
		ساعة	→ saat	
ذ ز	→ z:	صَبَر	→ sabar	
		زَمَان	→ zaman	
		يَكْزِر	→ zikir	
ظ ط	→ t:	ظَالِم	→ zalim	
		كِرَابِي	→ kirab	kirab
د ض	→ d:	طَاعَة	→ taat	
		دَعَا	→ doa	
		حَاضِر	→ hadir	

Inilah antara lain yang dapat diamati. Saya melihat ada hal yang belum terungkapkan, yaitu mengenai 'ain (ع) dan hamzah (ء). Memang, selain 'ain (ع) dan hamzah (ء), kaf (ك) dan gaf (ق) perlu juga kita perbincangkan karena bunyi-bunyi itu sering menjadi masalah dalam penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Menurut pengamatan 'ain (ع) dan hamzah (ء) itu memperlihatkan variasi dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia.

Cobalah kita perhatikan contoh berikut.

ع
 ء (hidup) → a, i, → saat

		اَجَلَ	→	ajal
ع (mati)	→ k	مَعْلُوم	→	maklum
ع (mati)	→ k atau	مُؤْمِن	→	mukmin
	kilang	عِشَاء	→	isya
ك		كِتَاب	→	kitab
ق	→ k	قُبُور	→	kubur

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa 'ain (ع) dan hamzah (ء) yang hidup atau bersuara menjadi a, sedangkan dan yang mati (tak bersuara) menjadi k. Huruf kaf (ك) dan qaf (ق) pada umumnya menjadi k, kecuali dalam penulisan *Quran* qaf (ق) itu menjadi q. Pengecualian ini perlu dilakukan untuk menghindarkan salah pengertian dengan tulisan *kuran* atau *koran*. Menarik sekali penjelasan dan contoh-contoh yang sudah diuraikan tadi. Ternyata, kita sudah mempunyai kelaziman—kalau tidak dapat dikatakan kaidah—dalam penulisan kata-kata serapan dari bahasa Arab itu. Sehubungan dengan itu, untuk lebih meyakinkan khalayak tentang kelaziman yang sudah ada itu, hendaknya dapat diberikan contoh yang lebih banyak lagi. Ada sejumlah kata bahasa Arab yang sudah kita serap ke dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat berikut ini.

sabar	←	صَبْرٌ
sahabat	←	صَحَابَةٌ
sah	←	صَحِيحٌ
sahih	←	صَحِيحٌ
saleh	←	صَالِحٌ

Semua contoh itu memperlihatkan bahwa kata-kata itu diawali dengan bunyi ص, tetapi penulisannya dalam bahasa Indonesia tidak dieja dengan *sh* dan bunyinya pun *sa*, bukan *so*. Kalau begitu, bagaimana halnya dengan kata *sholat* atau *solat* yang kita bicarakan pada awal perbincangan kita tadi. Memang, jika kita ingin bertaat asas maka penulisan kata itu haruslah *s-a-l-a-t* dan bukan *s-h-o-l-a-t* atau *s-h-a-l-a-t*.

salat bukan *sholat* atau *shalat*

Kasus penulisan yang hampir sama terjadi pula pada penulisan nama bulan puasa, yaitu bulan *Ramadan* dan kata *hadir*. Tidak sedikit orang yang menuliskannya dengan *r-a-m-a-d-h-a-n* dan *h-a-d-h-i-r* atau *h-a-d-l-i-r*. Padahal, dalam bahasa Indonesia cukup banyak kata-kata bahasa Arab yang mengandung bunyi ض itu sudah diserap menjadi *d*. Cobalah kita perhatikan contoh berikut.

darurat	←	صُرُورَة
hadirin	←	حَاضِرِينَ
mudarat	←	مَضَرَّة
rida	←	رِضَاء

Jadi, *Ramadan* dan *hadir* itu seharusnya kita tulis:

Ramadan bukan *Ramadhan* atau *Ramadlan*
hadir bukan *hadhir* atau *hadlir*

Sama halnya dengan penulisan kata *azan* yang sangat sering dieja sebagai *a-d-z-a-n* dengan alasan kata itu mengandung bunyi (ذَ). Padahal kata-kata bahasa Arab yang mengandung bunyi itu sudah cukup banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia dan bunyi itu ditulis dengan *z*, seperti terlihat dalam contoh berikut.

izin	←	إِذْنٌ
azab	←	عَذَابٌ
zikir	←	ذِكْرٌ
zat	←	ذَاتٌ

Dengan beranalogi pada cara penulisan yang sudah lazim itu, maka kata *azan* hendaklah dituliskan dengan.

azani bukan *adzan*

Saya setuju pada pendapat itu. Kalau kita sudah terbiasa menuliskan suatu lambang bunyi dengan suatu huruf yang sudah pula kita sepakati, hendaknya kita dapat menaati kesepakatan itu. Ada kasus lain lagi yang perlu kita bicarakan pada kesempatan ini, yaitu cara penulisan kata *batin* dan *fitri* dalam ungkapan, "Selamat Hari Raya Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin." Bunyi *t* pada kata *batin* dan *fitri* itu sering dituliskan *th* untuk menggantikan bunyi ط dalam bahasa asalnya. Padahal dalam bahasa Indonesia tidak sedikit kata-kata serapan dari bahasa Arab yang mengan—dung bunyi ط itu dituliskan dengan *t*. Marilah kita perhatikan contoh berikut.

taat	← طاعة
rabiat	← رابعة
tabib	← طبيب
ralak	← طلاق
bazil	← باطن

Semua kata itu mengandung bunyi dan dituliskan dengan *t* bukan *th*. Dengan demikian, katn *batin* dan *fitri* itu pun wajarlah jika dituliskan

<i>batin</i>	bukan	<i>bathin</i>
<i>fitri</i>	bukan	<i>fithri</i>

Ada juga masalah yang berhubungan dengan penulisan bunyi ع dalam bahasa Arab yang dituliskan dengan *gh*, misalnya dalam penulisan kata *maghrib*. Di dalam bahasa Indonesia cukup banyak juga kata-kata bahasa Arab yang mengandung bunyi ع itu dan sudah lazim kita lambangkan dengan huruf *g*. Beberapa kata yang dalam bahasa Arab mengandung bunyi dan sudah jadi bahasa kita, antara lain, terlihat pada contoh berikut.

gaib	← غائب
gairah	← غير
logat	← لغة
masygul	← مشغول

Semua bunyi ع yang terdapat dalam kata-kata itu menjadi *g* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bunyi ع dalam kata *magrib* tidak salah pula jika digambarkan dengan *g*.

magrib bukan *maghrib*
mubalig bukan *mubaligh*

Sebenarnya masih ada masalah yang belum menampakkan kesepakatan masyarakat dalam penulisan kata serapan dari bahasa Arab itu, yaitu masalah penulisan bunyi ع , seperti terlihat pada penulisan kata *Idul* yang kita singgung pada awal pembicaraan kita tadi. Banyak contoh yang dapat kita berikan sehubungan dengan hal itu, seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>ibadat</i>	←	عبادات
<i>ibarat</i>	←	عبارات
<i>ilmu</i>	←	علم
<i>adat</i>	←	عادة
<i>ajaib</i>	←	عجائب
<i>akibat</i>	←	عاقبة
<i>ulama</i>	←	علماء

Semua bunyi ع di dalam bahasa Arab itu menjadi *ai* dan *u* dalam bahasa Indonesia. Sebelum masalah itu dibahas lebih lanjut, bunyi ع ini sering pula digambarkan dengan tanda apostrof atau tanda koma di atas. Bagaimana pula halnya dengan itu? Memang, kita sering melihat penulisan kata *Jumat*, *maaf*, dan *jamaah* yang menggunakan tanda apostrof atau tanda koma di atas. Sebenarnya tanda apostrof atau tanda koma di atas itu diperlukan untuk menyatakan bunyi. Dahulu, ejaan bahasa Indonesia mengaturnya demikian, tetapi setelah ejaan disempurnakan, tanda-tanda seperti itu tidak digunakan lagi. Jadi, jika kita menuliskan kata-kata yang mengandung bunyi itu, tuliskan saja secara sederhana.

<i>idul</i>	bukan	<i>iedul</i>	atau	<i>'idul</i>
<i>jamaah</i>	bukan	<i>jama'ah</i>	atau	<i>jama'ah</i>
<i>Jumat</i>	bukan	<i>Jum'at</i>	atau	<i>Jum'at</i>

Dengan demikian, jika kita ingin menulis pada kain rentang (spanduk) yang berisi ajakan salat Id, seyogianyalah kita tuliskan

Marilah kita laksanakan salat Idul Fitri di lapangan . . .

Penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang kita serap ke dalam bahasa Indonesia, bukan masalah alih aksara (transliterasi) bahasa Arab ke dalam tulisan Latin. Seperti sudah dikatakan tadi, masalah alih aksara (transliterasi) bahasa Arab ke dalam tulisan Latin diatur tersendiri dalam Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. $\frac{158 \text{ tahun } 1987}{0543b/U/1987}$, tanggal 10 September 1987.

3.4 Diproklamirkan dan Diproklamasikan (*Nafron Husjim*)

Pada tanggal 17 Agustus 1945 proklamator kita telah mengumumkan kemerdekaan republik tercinta ini. Pengumuman tentang kemerdekaan itu lazim disebut *proklamasi*. Kata *proklamasi* sangat dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat kita: dari lapisan masyarakat tertinggi sampai lapisan masyarakat terendah, dari murid taman kanak-kanak sampai mahasiswa. Walaupun begitu, jika kita mencoba mengamati secara lebih teliti pemakaian kata itu, kita akan menemukan bentuk lain yaitu *proklamir*. Misalnya,

Ketika kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, saya berumur tiga tahun.

atau

Para pemimpin telah mufakat untuk memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada lain pihak kita juga mengetahui bahwa ada orang yang menggunakan kata *proklamasi* yang tidak mungkin diganti dengan kata *proklamir*. Misalnya,

Setiap tanggal 17 Agustus bangsa Indonesia memperingati hari proklamasi kemerdekaannya.

Dari contoh-contoh itu dapat dilihat bahwa kedua bentuk itu — *proklamir* dan *proklamasi* — digunakan dalam bahasa Indonesia. Ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan bahasa nasional kita, gejala seperti ini kurang menguntungkan. Sehubungan dengan itu, baiklah kita telusuri bentuk-bentuk ini agar kita dapat menentukan pilihan secara tepat, dalam arti kita dapat menggunakan bentuk yang tepat dan konsisten (taat asas) dalam pemakaian bahasa.

Dalam perjalanan hidupnya, bahasa Indonesia tidak dapat menghindari dari pengaruh bahasa asing yang dibawa oleh pendatang dari luar yang membawa serta berbagai budaya. Sampai saat ini dapat kita lihat sejumlah kata dari bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris yang

terdapat dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata bahasa itu diserap atau terserap ke dalam bahasa Indonesia karena masyarakat memerlukan. Menyerap bahasa asing, bukanlah merupakan aib bagi suatu bangsa karena penyerapan bahasa merupakan gejala universal dalam seluruh bahasa di dunia. Tidak ada bahasa yang tidak melakukan penyerapan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Kata *proklamasi* adalah sebuah kata benda yang diserap dari bahasa asing, yaitu dari bahasa Belanda dan Inggris.

<i>proclamatie</i>	(Belanda)	'pengumuman'
<i>proclamation</i>	(Inggris)	

Dalam kedua bahasa itu terdapat pula kata kerja (verba).

<i>proclameren</i>	(Belanda)	'mengumumkan'
<i>to proclame</i>	(Inggris)	

Jika kata *proklamasi* sudah jelas sumbernya, yaitu dari kata *proclamatie* (Belanda) atau *proclamation* (Inggris), kita perlu bertanya, "kata *proklamir* itu bersumber dari mana? Kalau kita kembali pada contoh yang terakhir, mungkin sekali *proklamir* berasal dari *proclameren* (Belanda) itu.

proclameren 'mengumumkan' → *proklamir*

Dengan demikian, tampaknya ada kerancuan dalam pemakaian kata *proklamir* itu dalam bahasa Indonesia. Kata *proklamir* diperlukan sebagai kata benda (nomina) sehingga muncullah bentuk *memproklamirkan* atau *di-proklamirkan*. Bentukan seperti ini jelaslah tidak tepat. Perhatikanlah:

<i>proklamir</i>	'mengumumkan'	
<i>memproklamirkan</i>	'memengumumkan'	(?)
<i>di-proklamirkan</i>	'dimengumumkan'	(?)

Di sinilah letak kejanggalannya jika kita menyerap kata *proklamir* yang dijadikan dasar untuk membentuk kata kerja turunan berimbuhan *me-kan* atau *di-kan*. Oleh karena itu, kata *proklamasi* merupakan bentuk serapan yang tepat

<i>proclamatie</i>	→	proklamasi
<i>proclamation</i>		

sehingga kita dapat menurunkannya menjadi

proklamasi → memproklamasikan
diproklamasikan

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

1. a. *Proklamator kita memproklamirkan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.* (tidak baku)
b. *Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.* (tidak baku)
2. a. *Proklamator kita memproklamasikan . . .* (baku)
b. *Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan . . .* (baku)

Dengan menggunakan cara penelaahan kata *proklamir* dan *proklamasi* itu, kita dapat pula membahas kata-kata yang lain.

Akhir-akhir ini kita, terutama adik-adik pelajar, sibuk mengurus perpindahan atau pengalihan sekolah. Salah satu tugas yang harus dilakukan adalah mengesahkan fotokopi STTB oleh kepala sekolah. Pekerjaan mengesahkan STTB itu, pada umumnya, disebut *legalisir*, *melegalisir*, *dilegalisir*. Dalam bahasa Belanda terdapat kata

legaliseren 'mengesahkan/membenarkan' → *legalisir*

Jadi, kata *legalisir* itu sendiri sudah bermakna 'mengesahkan' atau 'membenarkan'. Jadi kata itu dibubuhi awalan *me-* atau *di-*, berarti kita melakukan bentuk yang tidak tepat.

legalisir 'mengesahkan/membenarkan'

melegalisir 'memengesahkan' (?)

dilegalisir 'dimengesahkan' (?)

Oleh karena itulah, yang kita serap ke dalam bahasa kita bukan *legalisir* (kk), melainkan kata benda dari bahasa asing itu, yaitu

legalisatie (Belanda) → *legalisasi*
legalization (Inggris)

Dari kata *legalisasi* itu kita dapat membentuk kata kerja yang tepat, yaitu

legalisasi

melegalisasi, dilegalisasi

Penggunaan kata-kata itu dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

1. a. *Para pelamar diminta melegalisir ijazahnya, sebelum diserahkan kepada Panitia.* (tidak baku)
- b. *Ijazahnya harus dilegalisir, sebelum diserahkan kepada Panitia.* (tidak baku)
2. a. *Para pelamar diminta melegalisasi . . .* (baku)
- b. *Ijazahnya harus dilegalisasi . . .* (baku)

Cukup banyak kata, seperti *proklamir* dan *legalisir* ini kita gunakan dalam berbahasa sehari-hari. Daftar berikut ini berisi sebagian kecil dari kata yang dimaksudkan itu.

isolir

inventarisir

koordinir

modernisir

normalisir

publisir

organisir

realisir

tolerir

Cobalah kita perhatikan kata *inventarisir* yang banyak digunakan itu. Dalam bahasa Belanda terdapat kata

inventaris 'daftar milik'

inventariseren 'membuat daftar milik'

inventarisatie 'pembuatan/uraian tentang hak milik'

Kata *inventarisir* yang kita gunakan itu berasal dari kata kerja *inventariseren* 'membuat daftar milik'. Dengan demikian, jika kata *inventarisir* itu dibubuhi awalan *me-* menjadi *menginventarisir*, berarti kita melakukan kekeliruan dalam berbahasa. Agar terhindar dari kekeliruan itu, seharusnya kita tidak menggunakan *inventarisir*, tetapi *inventarisasi* (KB)

inventarisatie (Belanda) → *inventarisasi*

yang dapat diturunkan menjadi kata kerja

menginventarisasi

diinventarisasi

Contoh berikut memperlihatkan penggunaan kata-kata itu dalam kalimat.

1. a. *Setiap akhir tahun kami menginventarisir seluruh kekayaan kantor.*
(tidak baku)
- b. *Seluruh kekayaan kantor harus diinventarisir setiap akhir tahun.*
(tidak baku)
2. a. *Setiap akhir tahun kami menginventarisasi . . .* (baku)
- b. *Seluruh kekayaan kantor harus diinventarisasi . . .* (baku)

Kata *koordinir* cukup tinggi frekuensi pemakaiannya dalam masyarakat kita. Jika kita memeriksa kamus bahasa Belanda, kita akan menemukan kata

coördineren 'merangkaikan/menghubungkan bagian-bagian yang sama'

coördinatie 'hubungan bagian-bagian yang sama'

Kata *koordinir* yang berasal dari *coördineren* itu sudah merupakan kata kerja yang berarti 'merangkaikan atau menghubungkan bagian-bagian yang sama'. Jadi, jika kita bentuk lagi menjadi kata kerja dengan menggunakan awalan *me-* atau *di-*, tentulah merupakan bentukan yang tidak tepat. Oleh karena itu, sebaiknya kita memilih KB *coördinatie*

coördinatie (Belanda)

→ *koordinasi*

coordination (Inggris)

yang memungkinkan kita membentuk kata kerja secara leluasa

koordinasi → *mengkoordinasikan*

dikoordinasikan

Contoh penggunaan kata-kata itu dalam kalimat, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. a. *Saya diberi tugas untuk mengkoordinir seksi konsumsi pada perayaan itu.* (tidak baku)
- b. *Jika tidak dikoordinir dengan baik, pelaksanaan tugas itu tidak mungkin berjalan lancar.* (tidak baku)

2. a. *Saya diberi tugas untuk mengkoordinasikan . . .* (baku)
- b. *Jika tidak dikoordinasikan dengan baik, . . .* (baku)

Dengan berpedoman pada telaah terdahulu itu, kita menghindarkan penggunaan kata-kata yang tidak baku dan berusaha menggunakan kata-kata baku dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam lembar peraga berikut ini terdapat sebagian kecil kata-kata sejenis yang sering digunakan dalam berbahasa.

Tidak baku		Baku
<i>isolir</i>	<i>isolasi</i>	: mengisolisasi, diisolasi
<i>modernisir</i>	<i>modernisasi</i>	: memodernisasi/memodernkan, dimodernisasi/dimodernkan
<i>normalisir</i>	<i>normalisasi</i>	: menormalisasi/menormalkan dinormalisasi/dinormalkan
<i>publisir</i>	<i>publikasi</i>	: memublikasi, dipublikasi
<i>organisir</i>	<i>organisasi</i>	: mengorganisasikan, diorganisasikan
<i>produsir</i>	<i>produksi</i>	: memproduksi, diproduksi
<i>realisir</i>	<i>realisasi</i>	: merealisasikan, direalisasikan
<i>tolerir</i>	<i>toleransi</i>	: menoleransi, ditoleransi

Demikianlah uraian kita ini. Mudah-mudahan kita dapat lebih cermat dalam berbahasa. Kecermatan dalam pemakaian bahasa merupakan gambaran sikap positif kita terhadap bahasa nasional kita itu.

3.5 Pemakaian Tanda Koma (*Dendy Sugono*)

Dalam acara siaran pembinaan bahasa Indonesia telah disinggung masalah pemakaian tanda baca (pungtuasi) dalam kaitan dengan pembicaraan pemakaian kata *ialah*, *adalah*, dan *yakni*. Sekarang pembicaraan kita adalah pemakaian tanda baca, yaitu pemakaian tanda koma.

Mengapa tanda baca atau masalah ejaan kita bicarakan? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui surat ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ternyata cukup besar jumlah surat yang menanyakan ihwal ejaan. Oleh karena itu, patutlah masalah tanda baca ini kita jadikan topik pembicaraan.

Mengingat luasnya cakupan masalah tanda baca ini, pembahasan berikut ini kita batasi pada pemakaian tanda koma. Pemakaian tanda koma pun cukup luas cakupannya karena pembicaraan tentang tanda koma tidak terlepas dari masalah struktur kalimat. Oleh karena itu, pembicaraan ini pun kita batasi pada masalah yang sering ditemukan dalam pemakaian bahasa (ragam bahasa tulis), yaitu pemakaian tanda koma dalam kaitannya dengan unsur keterangan.

Sebagaimana kita ketahui, kaidah pemakaian tanda koma telah diatur dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak tulisan yang memperlihatkan pemakaian tanda koma di luar kaidah yang tertuang dalam buku pedoman itu. Untuk itulah pada bagian berikut ini kita bicarakan beberapa catatan tentang pemakaian tanda koma.

1. Keterangan yang tidak membatasi

Keterangan tambahan dan keterangan aposisi dipisahkan dengan tanda koma dari bagian kalimat yang lain. Jika keterangan itu terletak dalam kalimat (misalnya, terletak di antara subjek dan predikat), keterangan itu diapit dengan tanda koma, seperti yang terlihat di bawah ini.

1. *Rudi Hartono, yang pernah menjuarai All England delapan kali, menjadi pelatih PBSI.*
2. *Semua anggota koperasi, baik yang lama maupun yang baru, harus melunasi simpanan wajibnya.*
3. *Ketua koperasi kita, Bapak Hartadi, akan pensiun tahun ini.*

Unsur (1) yang pernah menjuarai All England delapan kali dan (2) baik yang lama maupun yang baru yang diapit tanda koma itu adalah keterangan tambahan, dan pada contoh (3) unsur *Bapak Hartadi* adalah keterangan aposisi. Ketiga keterangan itu pada contoh di atas terletak di antara subjek dan predikat kalimat. Oleh karena itu, ketiga keterangan itu diapit tanda koma. Jika keterangan itu terletak di akhir kalimat, dipakai satu tanda koma untuk memisahkannya dari bagian yang lain (yang mendahuluinya), seperti yang tampak pada contoh berikut.

4. *Kita akan mengumpulkan semua anggota koperasi, baik yang lama maupun yang baru.*
5. *Mari kita menemui ketua koperasi kita, Bapak Hartadi.*

Seperti yang terlihat pada contoh itu, kedua keterangan itu (cetak tebal) menempati posisi akhir kalimat, dan keterangan itu dipisahkan dengan tanda koma dari bagian kalimat yang mendahuluinya (dalam hal ini objek kalimat). Keterangan tambahan ataupun keterangan aposisi dalam contoh-contoh itu sifatnya tidak membatasi. Oleh karena itu, keterangan tersebut dapat dihilangkan tanpa mengganggu struktur kalimat.

2. Keterangan yang membatasi

Keterangan tambahan dan keterangan aposisi dapat dihilangkan, karena tidak membatasi, tetapi keterangan yang membatasi tidak dapat dihilangkan dan keterangan itu tidak diapit dengan tanda koma. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

6. *Anggota koperasi yang tidak membayar simpanan wajib akan diberi peringatan.*
7. *Kita akan mendatangi industri yang terletak di daerah pemukiman penduduk.*

Dalam kedua contoh itu (6) *yang tidak membayar simpanan wajib* dan (7) *yang terletak di daerah pemukiman penduduk* adalah keterangan yang bersifat membatasi (disebut keterangan pewatas). Keduanya tidak dipisahkan dengan tanda koma, baik yang terletak di dalam kalimat contoh (6) maupun yang terletak di akhir kalimat contoh (7). Pemakaian tanda koma akan menimbulkan perbedaan makna. Mari kita lihat contoh berikut.

6. a. *Anggota koperasi yang tidak membayar simpanan wajib akan diberi peringatan.*
- b. *Anggota koperasi, yang tidak membayar simpanan wajib, akan diberi peringatan.*

Pada kalimat (6a), tanpa tanda koma, 'yang diberi peringatan adalah hanya anggota koperasi yang tidak membayar simpanan wajib', tetapi pada kalimat (6b) dengan diapitnya keterangan itu dengan tanda koma 'yang diberi peringatan adalah semua anggota koperasi' karena anggota koperasi itu tidak membayar simpanan wajib. Pengapitan tanda koma itu membuat keterangan itu berfungsi sebagai keterangan tambahan yang menerangkan bahwa anggota koperasi itu tidak membayar simpanan wajib.

Selain itu, ada sebagian orang yang memakai tanda koma pada akhir keterangan (yang menyertai nomina/kata benda subjek). Mari kita perhatikan contoh ini.

8. *Kesediaan negara itu untuk membeli gas alam cair Indonesia sebesar dua juta ton setiap tahun, tentu merupakan penambahan penerimaan devisa negara.*

Pemakaian tanda koma dalam contoh itu tidak benar karena, menurut "Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan", subjek tidak dipisahkan dengan tanda koma dari predikat. Meskipun keterangan itu panjang, keterangan itu bersifat membatasi karena tanpa keterangan itu makna kalimat (8) menjadi tidak jelas ('kesediaan apa yang dapat menambah penerimaan devisa negara itu?'). Jadi, keterangan itu tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma.

3. Keterangan pada awal kalimat

Keterangan yang mengawali kalimat tidak dipisahkan dengan tanda koma jika keterangan itu bukan anak kalimat. Marilah kita amati contoh berikut.

9. *Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional, diadakan sayembara mengarang tingkat nasional.*
10. *Dengan kemenangan yang gemilang itu, kita berhasil membawa piala itu.*

Pemakaian tanda koma dalam kedua contoh itu tidak benar karena kedua keterangan itu, meskipun panjang, bukan anak kalimat. Dan, batas antara unsur yang merupakan keterangan dan unsur lain (9) predikat *diadakan* dan (10) subjek *kita* cukup jelas. Jika batas kedua unsur kalimat itu tidak jelas, tanda koma dapat dipakai, seperti terlihat pada contoh ini.

11. a. *Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita harus bersungguh-sungguh.*
 b. *Kita harus bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.*
12. a. *Atas pertolongan Didik, Hartadi dapat mengatasi kesulitannya.*
 b. *Hartadi dapat mengatasi kesulitannya atas pertolongan Didik.*

Jika tanda koma tidak dipakai dalam (11a) dan (12a) batas keterangan menjadi tidak jelas apakah (11a) *dalam pembinaan dan pengembangan bahasa* atau *bahasa kita*, (12a) *atas pertolongan Didik* atau *Didik Hartadi*. Dalam hal seperti itu tanda koma dipakai agar tidak terjadi salah baca. Namun, jika keterangan itu menempati posisi akhir, ternyata cukup jelas batasnya. Oleh karena itu, pada contoh (11b) dan (12b) tidak dipakai tanda koma.

Jika keterangan yang menempati posisi awal itu merupakan anak kalimat, tanda koma wajib dipakai. Dengan kata lain, tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Namun, jika anak kalimat mengiringi induk kalimat, tanda koma tidak dipakai. Marilah kita amati contoh ini.

13. a. *Karena sibuk, dia tidak dapat datang.*
 b. *Dia tidak dapat datang karena sibuk.*
14. a. *Ketika membaca surat dari anaknya, orang tua itu menangis.*
 b. *Orang tua itu menangis ketika membaca surat dari anaknya.*

Meskipun pendek, unsur *karena sibuk* adalah keterangan yang berupa anak kalimat. Oleh karena itu, keterangan itu dipisahkan dengan tanda koma dari induk kalimat yang mengiringinya. Sebaliknya, pada contoh (13b) unsur itu tidak dipisahkan dengan tanda koma dari induk kalimat karena unsur itu mengiringi atau didahului induk kalimat. Demikian juga pada contoh (14).

4. Pengantar kalimat dan penghubung antarkalimat

Ada sejumlah ungkapan yang dipakai sebagai pengantar kalimat, antara lain, *menurut hemat saya, seperti kita ketahui, dan sebagaimana kita dengar*. Ungkapan seperti itu jika dituliskan dipisahkan dengan tanda koma dari kalimat yang menyertainya, seperti terlihat pada contoh ini.

15. *Seperti kita ketahui, panas matahari dapat dijadikan sumber energi.*
16. *Menurut seorang pakar, pendidikan dapat dimulai sejak bayi dalam kandungan ibunya.*

Seperti yang terlihat pada contoh itu, tanda koma dipakai mengiringi ungkapan pengantar kalimat. Selain itu, tanda koma juga dipakai untuk memisahkan ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, dengan demikian, jadi, dengan kata lain, sebaliknya, selain itu, di samping itu*, dan *namun*. Kita lihat contohnya pada contoh berikut.

17. *Objek penelitian ini terlampau luas. Oleh karena itu, pengumpulan data akan dibatasi.*
18. *Mereka tinggal di desa yang jauh dari keramaian. Namun, mereka hidup bahagia.*

Unsur *oleh karena itu* menghubungkan dua kalimat itu sehingga kedua kali-

mat itu mempunyai pertalian sebab-akibat. Demikian juga, *namun* pada contoh kedua itu menghubungkan kedua kalimat yang mempunyai pertalian perlawanan sehingga kedua kalimat itu membentuk wacana yang baik.

Jika kita simpulkan pembicaraan kita ini, dapatlah kita catat hal-hal berikut.

- a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan keterangan yang tidak membatasi, seperti keterangan tambahan dan keterangan aposisi. Sebaliknya, tanda koma tidak dipakai pada keterangan yang membatasi (seperti keterangan pewatas).
- b. Tanda koma dipakai jika batas antara keterangan dengan bagian kalimat yang lain tidak jelas, terutama jika keterangan itu menempati posisi awal kalimat, agar tidak timbul salah baca.
- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat dan tanda koma tidak dipakai jika anak kalimat didahului induk kalimat.
- d. Tanda koma dipakai setelah pengantar kalimat, perhatikan sekali lagi contoh berikut.
Seperti kita ketahui,
Menurut hemat saya,
Sesuai dengan petunjuk Bapak,
- e. Tanda koma dipakai setelah ungkapan penghubung antarkalimat, seperti yang terlihat pada contoh di bawah.
Oleh karena itu,
Jadi,
Dengan demikian,
Dengan kata lain,
Sebaliknya,
Namun,
Akan tetapi,
Di samping itu,

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Imbuhan: Akhiran *-i* dan *-kan* (C. Rudayanto, Yayah B. Lumintaintang, dan Nafron Hasjim)

Setiap menjelang lebaran tentulah banyak di antara Anda yang sibuk ber-kirim-kiriman kartu ucapan selamat lebaran. Anda menjadi sibuk karena Anda harus pergi ke kantor pos untuk *mengirimkan* kartu-kartu itu dan sebelumnya tentu pula Anda sibuk mengingat-ingat orang – sanak keluarga, teman sejawat, serta karib – yang patut Anda *kirirkan* kartu ucapan selamat lebaran itu. Singkatnya, ada dua hal yang menyibukkan Anda. Pertama, orang yang patut Anda *kirirkan* kartu ucapan selamat lebaran itu. Ini berarti Anda akan *mengirim* seseorang. Kedua, Anda harus pula *mengirimkan* kartu-kartu itu melalui kantor pos.

Anda *mengirimkan* kartu lebaran kepada seseorang dan Anda mengirim seseorang kartu lebaran merupakan dua buah pernyataan yang mengandung makna yang sama, tetapi mengapa dalam berbahasa kita perlu membedakan pemakaian kata *mengirim* dan *mengirimkan* itu? Yang satu berakhiran *-i* dan yang lain berimbuhan *-kan*? Masalah inilah yang menjadi pokok bahasan kita. Saya pernah mengamati pemakaian bahasa dalam masyarakat, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Melalui pengamatan itu, saya menemukan pernyataan-pernyataan yang antara lain seperti terlihat dalam contoh berikut.

1. *Pemirsa televisi disuguhkan acara yang menarik.*
2. *Ia dipercayakan menjabat ketua organisasi itu.*
3. *Menjelang pertandingan itu, banyak orang menjagoi kesebelasan Belanda.*

Akhiran *-kan* pada kata *disuguhkan* dan *dipercayakan*, serta akhiran *-i* pada kata *menjagoi* digunakan secara tidak tepat – kalau tidak dapat dikatakan salah – karena tidak sesuai dengan konteks kalimat sehingga memunculkan

makna yang berbeda dari maksud si pembicara. Penggunaan akhiran *-i* dan *-kan* di dalam kalimat-kalimat itu sangat tidak tepat. Makna yang muncul dapat bertentangan dengan yang dimaksudkan pembicaranya. Pernyataan itu menjadi tepat, dalam arti sesuai dengan kaidah bahasa dan maksud pembicara, jika dilakukan perubahan seperti terlihat pada contoh berikut.

1. a. *Acara yang menarik disuguhkan kepada pemirsa televisi.*
b. *Pemirsa televisi disuguhi acara yang menarik.*
2. a. *Ketua organisasi itu dipercayakan kepadanya (untuk menjabatnya).*
b. *Ia dipercayai menjabat ketua organisasi itu.*
3. a. *Menjelang pertandingan itu, banyak orang menjagokan kesebelasan Belanda.*
b. *Menjelang pertandingan itu, kesebelasan Belanda dijagokan oleh banyak orang.*

Jika kita memperhatikan kekeliruan penggunaan akhiran *-i* dan *-kan* seperti terlihat pada kasus yang baru kita bicarakan ini, ada dugaan bahwa hal itu merupakan pengaruh dari pemakaian imbuhan salah satu bahasa daerah. Misalnya, imbuhan *-in* dalam bahasa Jakarta (Betawi). Imbuhan *-in* dalam bahasa Jakarta (Betawi) itu, jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, cenderung menjadi dua bentuk: kadang-kadang menjadi akhiran *-i* dan kadang-kadang menjadi *-kan*. Cobalah kita simak contoh berikut ini.

1. a. *Dia naikin tangga.* → *Dia menaiki tangga.*
b. *Kami naikin barang-barang itu ke mobil.* → *Kami menaikkan barang-barang itu ke mobil.*
2. a. *Pencuri itu masukin rumah tetangga saya.* → *Pencuri itu memasuki rumah tetangga saya.*
b. *Ibu masukin sayur ke dalam lemari es.* → *Ibu memasukkan sayur ke dalam lemari es.*

Mungkin sekali, kasus pertama yang kita bicarakan tadi sebagai hasil pengalihan imbuhan bahasa daerah itu secara tidak tepat:

disuguhin → *disuguhkan*, seharusnya *disuguhkan*
dipercayain → *dipercayakan*, seharusnya *dipercayai*
ngejagoin → *menjagoi*, seharusnya *menjagokan*

Sekali lagi, ini baru merupakan kemungkinan. Kebenarannya masih perlu kita teliti lagi. Bahkan, kekeliruan penggunaan akhiran *-i* dan *-kan* seperti itu

mungkin juga sebagai akibat dari pengaruh bahasa daerah yang mempunyai ciri morfologis yang lebih khas lagi.

Selain memperhatikan masalah pengaruh bahasa daerah itu, kita dapat juga berlaku cermat dalam pemakaian imbuhan *-i* dan *-kan* itu dengan jalan memperhatikan objek kalimat yang mengikuti verba yang dibubuhi kedua akhiran itu. Yang dimaksudkan adalah objek bergerak dan tak bergerak, bukan? Hal ini tentu sudah banyak diketahui orang. Walaupun demikian, ada baiknya jika kita ulas di sini sekadar untuk mengingat kembali apa yang telah pernah kita ketahui. Jika objek kalimat yang dibentuk itu merupakan sesuatu yang bergerak, pada umumnya verba dilengkapi dengan akhiran *-kan*. Sebaliknya, jika objek kalimat itu adalah sesuatu yang tidak bergerak, akhiran *-i* lah yang dipergunakan. Contoh berikut mungkin akan memperjelas apa yang diuraikan itu.

1. a. *Saya akan mendatangkan barang-barang itu kemari.*
b. *Saya akan mendatangi rumahnya.*
2. a. *Saya mengirimkan kartu lebaran kepadanya.*
b. *Saya mengirimi teman saya kurtu lebaran.*
3. a. *Pak Sodik mengirimkan uang kepada anaknya.*
b. *Pak Sodik mengirimi anaknya uang.*

Dari contoh itu dapat kita lihat bahwa *barang-barang itu*, *kartu lebaran*, dan *uang* merupakan objek kalimat yang bergerak sehingga verbanya (*datang* dan *kirim*) perlu dibubuhi akhiran *-kan*, sedangkan *rumahnya*, *teman saya*, dan *anaknya* merupakan objek kalimat yang tak bergerak sehingga verbanya perlu dilengkapi dengan akhiran *-i*. Ini merupakan gambaran sederhana dari hubungan antara akhiran *-i* dan *-kan* dengan objek yang mengikutinya. Sebenarnya masih banyak masalah yang bersangkutan-paut dengan hal itu, yang pada kesempatan ini belum dapat dikemukakan. Mudah-mudahan pada kesempatan lain, masalah ini dapat diulas secara lebih mendalam lagi.

Masalah kebahasaan memang sangat luas. Dalam kesempatan seperti ini, tentulah hanya sebagian kecil saja yang dapat kita kemukakan. Sehubungan dengan contoh yang baru saja dikemukakan itu, kita perlu berhati-hati dalam menggunakan kedua jenis akhiran itu karena tidak semua verba memerlukan akhiran *-i* atau *-kan* itu walaupun verba itu diikuti oleh objek yang bergerak atau tidak bergerak. Hal itu dapat kita lihat bahwa kata-kata yang diakhiri dengan vokal *i* tidak perlu mendapat akhiran *-i* walaupun kata itu diikuti oleh objek tak bergerak. Perhatikan contoh berikut.

1. *Ia memberi anaknya uang.*
2. *Ibu membeli sayur-mayur di pasar.*
3. *Perawat itu mengganti pakaian bayi.*

Kata *memberi*, *membeli*, dan *mengganti* merupakan verba transitif yang tidak lazim dibubuhi akhiran *-i* dan tidak pula memerlukan akhiran *-kan* dalam pemakaiannya. Di samping itu, ada pula verba transitif yang *tidak lazim* dibubuhi akhiran *-i*, tetapi secara mutlak memerlukan akhiran *-kan* dalam pemakaiannya. Cobalah kita simak contoh berikut.

1. *Saya akan memandikan anak saya.*
2. *Kami harus menyelesaikan pekerjaan itu.*
3. *Mobil ambulans itu membunyikan sirene terus-menerus.*

Akhiran *-kan* pada kata *memandikan*, *menyelesaikan*, dan *membunyikan* itu tidak dapat ditanggalkan jika kita gunakan dalam konteks seperti itu. Kita tidak mungkin menggunakan kata *memandi*, *menyelesai*, atau *membunyi* jika kata-kata itu digunakan dalam kalimat.

Memang demikianlah kenyataannya. Masih dalam hubungan dengan verba yang tidak lazim dibubuhi akhiran *-i*, saya menemukan juga beberapa kata yang tidak berakhir dengan vokal *i*, tetapi tidak lazim juga diberi imbuhan *-i* dan harus dibubuhi akhiran *-kan* jika kita ingin membentuk verba transitif. Mari kita perhatikan contoh berikut.

1. *Dia mengerjakan tugas itu dengan baik.*
2. *Isu seperti itu dapat menimbulkan keresahan masyarakat.*
3. *Keterangan yang tidak jelas dapat menyesatkan orang banyak.*

Dalam berbahasa, orang tidak lazim mengucapkan atau menulis *mengerjai*, *menimbuli*, atau *menyesati* dan tidak pula mungkin kita gunakan *mengerja*, *menimbul*, atau *menyesat* sehingga akhiran *-kan* harus digunakan. Masalah akhiran *-i* dan *-kan* tampaknya tidak mungkin kita bicarakan secara tuntas dalam kesempatan ini. Makin lama kita berbincang, makin banyak pula masalah yang muncul. Oleh karena itu, perbincangan ini kita akhiri sampai di sini dulu. Mudah-mudahan dapat kita lanjutkan pada kesempatan lain.

Kami sadari bahwa masalah akhiran *-i* dan *-kan* adalah masalah yang sangat luas cakupannya. Pada kesempatan ini hanya sebagian kecil yang

dapat kami perbincangkan. Walaupun demikian, kami berharap uraian yang singkat itu ada manfaatnya.

4.2 Pukul-memukul dan Saling Memukul (*Lukman Hakim dan Hasan Alwi*)

Bukanlah maksud kami agar kita "saling memukul" atau "pukul-memukul" mengenai bahasa dengan memilih judul itu. Maksud kami, pembahasan ini mengenai pengungkapan makna 'berbalasan' atau timbal-balik' di dalam bahasa kita. Judul itu, sekedar pengilatan apa yang akan kita tinjau pada kesempatan ini.

Gagasan awal pemilihan pokok ini muncul ketika saya naik bus kota. Di Jakarta, pada bus kota ada tempelan yang mengingatkan para pengemudi agar tertib di dalam berlalu lintas. Di bus kota ada tulisan,

Sesama bus kota dilarang saling mendahului.

Penumpang di depan saya berkomentar mengenai tulisan itu. Katanya kepada temannya,

*Mana yang betul, ya Saling mendahului
atau saling dahulu-mendahului?*

Ada lagi peristiwa lain yang menyebabkan kami memilih pokok bahasan ini. Kebetulan saya yang terlibat di dalam peristiwa itu. Ketika itu, Ketua RT saya berpidato di dalam pertemuan warga. Pokok bahasannya tentang kebersihan. Saya tuliskan apa yang saya reka kembali dari ingatan saya. Begini penggal pidato yang dimaksudkan tadi.

Saudara-Saudara, soal kebersihan banyak saling kait-mengkaitnya dengan soal-soal lain. Kebersihan saling kait-mengkait dengan kesehatan. Lingkungan yang bersih menyebabkan kita jauh dari penyakit. Kebersihan juga saling mengkait dengan disiplin. Disiplin kait-mengkait dengan kesehatan pikiran. Kesehatan pikiran saling kait-mengkait dengan kesehatan tubuh. Jadi, kesehatan dan kebersihan saling kait-mengkait, Saudara-Saudara.

Peristiwa pertama menggambarkan adanya sikap ingin mengetahui bentuk pengungkapan yang benar. Peristiwa kedua menggambarkan keterikatan pembicara dengan satu bentuk tertentu saja sehingga gaya berpidato menjadi kaku dan kurang menarik sebab pilihan katanya itu-itu saja. Oleh karena itu,

marilah kita perhatikan soal ini dengan lebih rinci.

Kembali kepada kalimat yang tertulis pada bus dan komentar penumpang di depan saya, seperti terlihat pada contoh berikut.

Sesama bus kota dilarang saling mendahului.

Sesama bus kota dilarang saling dahulu-mendahului.

Kalimat yang di atas ini yang tertulis di bus, dan yang di bawahnya adalah kalimat komentar penumpang yang saya ceritakan. Bagaimana pendapat Anda. Mana yang benar? Mari kita lihat contoh berikut.

(1) *A mendahului B.* (2) *B mendahului A.*

(a) *A dan B saling mendahului.*

(b) *A dan B dahulu-mendahului.*

Ternyata kedua kalimat di atas itu, dapat kita gabungkan menjadi (a) dan (b).

Nah, kita sudah melihat dua macam cara mengungkapkan makna 'berbalasan' atau 'timbal balik'. Coba kita lihat contoh yang berikut ini.

'berbalasan' saling . . .

. . . satu dengan yang lain (formal)

'timbal balik' . . . satu sama lain (informal)

baku . . .

Di samping dengan mengulang bentuk kata seperti dahulu-mendahului, kait-mengait, kita dapat menyatakan 'berbalasan' atau 'timbal-balik' dengan *saling*, *baku*, atau *satu sama lain* (informal) *satu dengan yang lain* (formal). Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan sehubungan dengan pemakaian *saling*. Yang pertama, seperti yang diperlihatkan pada contoh yang berikut ini.

(1) *Peristiwa A mengait peristiwa B*

(2) *Peristiwa B mengait peristiwa A*

(a) *Peristiwa A dan B kait-mengait*

(b) *Peristiwa A dan B saling mengait*

Anda lihat, kita gunakan *mengait* dengan *saling*. Kadang-kadang digunakan

saling kait. Keduanya benar. Yang salah dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>(saling) kait-mengkait</i>	<i>(salah)</i>
<i>kait-mengait</i>	<i>(benar)</i>
<i>saling mengait</i>	<i>(benar)</i>

Yang paling atas, kalau digunakan *saling*, dua kali salah. Di samping berlebih, juga *mengkait*. Dua di bawah yang benar.

Persoalan kedua, terlihat pada contoh yang berikut ini.

- (1) *Peristiwa A berkait(an) dengan peristiwa B*
- (2) *Peristiwa B berkait(an) dengan peristiwa A*
 - (a) *Peristiwa A dan B berkait-kaitan*
 - (b) *Pristiwa A dan B saling berkaitan*
- atau
- (a) *Peristiwa A dan B kait-berkait*
- (b) *Peristiwa A dan B saling berkait*

Kalau kita kembali kepada beberapa cara mengungkapkan makna 'berbalasan' atau 'timbal-balik', saya ajak Anda memperhatikan contoh berikut ini.

- (a) *Peristiwa A dan B berkait-kaitan*
 - (b) *Peristiwa A dan B saling berkaitan*
 - (c) *Peristiwa A dan B berkaitan satu dengan yang lain (formal)*
 - (d) *Peristiwa A dan B berkaitan satu sama lain (informal)*
 - (e) *Peristiwa A dan B baku kait*
- baku = biasanya diikuti bentuk dasar*

Tadi pada awal percakapan, saya reka kembali penggalan pidato seorang ketua RT. Saya katakan gaya berbahasanya kaku karena pilihan katanya itu-itu juga: *saling kait-mengait*. Andaikata Pak Ketua RT kita mau memanfaatkan cara pengungkapan yang beragam, tentu akan lain. Coba Anda simak rekaan saya berikut ini.

Saudara-Saudara, soal kebersihan banyak berkaitan dengan soal lain. Kebersihan kait-mengait dengan kesehatan. Lingkungan yang bersih menyebabkan kita jauh dari penyakit. Kebersihan juga saling mengait dengan disiplin. Disiplin pun kait-berkait dengan kesehatan pikiran, sedangkan kese-

hatan pikiran saling berkaitan dengan kesehatan tubuh. Jadi, kebersihan dan kesehatan saling mengait, Saudara-Saudara.

Simpulan

- (1) banyak cara mengungkapkan bentuk 'berbalasan'
 - (a) mengulang kata dengan imbuhan *me-*, *ber-*
 - (b) saling
 - (c) baku
 - (d) satu dengan yang lain
 - (e) satu sama lain

- (2) kait-mengkait

saling kait-mengkait	}	salah
kait-mengait		
saling mengait	}	benar
saling kait		

4.3 Petinju dan Peninju (*C. Ruddyanto*)

Pada kesempatan ini akan dilanjutkan pembicaraan tentang imbuhan atau afiks. Kali ini akan dibahas perihal imbuhan pada kata *petinju* dan *petinju*. Tidak jarang dijumpai pertanyaan dari para peminat bahasa Indonesia, apakah bentukan *petinju* itu benar. Mengapa bukan *peninju*; bukankah bentukan itu seharusnya sesuai dengan *penanam*, *penari*, atau *penantang*?

Sebelum kita lebih jauh membicarakan dua bentukan itu, yakni *petinju* dan *petinju*, baiklah kita memulai pembicaraan kita pada masalah verba atau kata kerja terlebih dahulu. Imbuhan yang membentuk verba dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, seperti terlihat pada beberapa kelompok verba berikut. Ada kelompok verba *mengampuni*, *memanfaatkan*, *menyayangi*, *mencurigai*, *memandang*, dan *menghabiskan* yang berpasangan dengan bentuk *diampuni*, *dimanfaatkan*, *disayangi*, *dicurigai*, *dipandang*, dan *dihabiskan*. Ada pula kelompok verba *bertemu*, *berpisah*, *berdasarkan*, *bekerja*, *beternak*, dan *belajar*. Ada pula kelompok lain yang jumlah anggotanya tidak banyak, seperti *kehilangan*, *kelelahan*, *kehabisan*, atau *terpukul*, *terperangkap*, *tersenyum*, dan *terpukau*.

Marilah kita perhatikan dua kelompok besar, yakni yang imbuhanannya

berawal dengan bunyi *me* dengan atau tanpa diikuti bunyi lain, dan yang imbuhananya berawal dengan bunyi *be*, dengan atau tanpa diikuti bunyi yang lain. Agar lebih jelas, contoh-contohnya akan diperlihatkan di bawah ini.

I

mengumpulkan
membicarakan
mencatat
mendidik
melatih

II

bertani
berdagang
berlatih
beternak
belajar

Kita lihat pada contoh itu, pada kelompok pertama imbuhan yang berawal dengan bunyi *me* diikuti atau tidak diikuti bunyi yang lain, yang biasa disebut bunyi nasal atau bunyi sengau atau bunyi hidung, menurut bunyi awal kata dasarnya. Bunyi *me* itu akan diikuti oleh bunyi nasal *ng* jika bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan bunyi *g, k, h, kh, a, i, o, e, u, e*. Misalnya, *menggurui, mengarang, menghalalkan, mengkhususkan, mengabdikan, mengilhami, mengekor, mengurus, mengelu-elukan*. Bunyi [*me-*] itu akan diikuti oleh bunyi nasal *n* jika bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan bunyi *t* dan *d*. Misalnya, *menanam* dan *mendengar*. Bunyi [*me-*] itu akan diikuti oleh bunyi nasal *ny* jika bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan bunyi *c, j, s*, dan *sy*. Misalnya *mencuri, menjadi, menyapu*, dan *mensyukuri*. Bunyi [*me-*] itu akan diikuti oleh bunyi nasal *m* jika bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan bunyi *b, p*, dan *f*. Misalnya, *membantu, memukul, dan memfoto*. Bunyi *me-* itu tidak akan diikuti bunyi yang lain jika bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan bunyi *l, m, n, ny, ng, r, y*, dan *w*. Misalnya, *melatih, memakan, menamai, menyatakan, menganga, meramaikan, meyakinkan, dan mewajibkan*.

Untuk menamai imbuhan yang berupa awalan atau prefiks, seperti pada verba kelompok itu, kita dapat mengambil salah satu bentuk yang paling banyak muncul. Karena bentuk *meng-* lebih banyak muncul, yakni pada kata dasar yang berawal dengan sepuluh macam bunyi atau fonem (*k, g, h, kh, a, i, e, o, u, e*), maka kita dapat menyatakan bahwa awalan pada kelompok pertama itu adalah awalan *meng-*. Jadi, awalan *meng-* akan berwujud *meng-, meny-, mem-,* atau *me-* bergantung pada bunyi awalan kata dasar.

Kini kita akan beralih ke kelompok II, yakni verba yang awalnya dimulai dengan bunyi [*be-*]. Jika bergabung dengan kata dasar yang berawal

dengan bunyi [r], awalan itu akan berwujud *be-*. Misalnya, pada kata *berambut* dan *beratus-ratus*. Wujud seperti itu juga akan terjadi jika suku pertama kata dasarnya mengandung bunyi [er]. Contohnya, *beternak*, *bekerja*, dan *beserta*. Jika bergabung dengan kata *ajar* atau kata-kata tertentu lain yang jumlahnya sangat terbatas, awalan itu akan berwujud *bel*. Di luar cakupan dua jenis kata dasar yang disebutkan tadi, awalan itu berwujud *ber-*. Misalnya, *bertemu*, *berpandangan*, *bermanis-manis*, *bersatu*, *berkaca*, *berceloteh*, *bergurau*, *berhasil*, *bernyanyi*, *bersyukur*, *berkhotbah*, dan *berangsur-angsur*. Untuk menamai awalan itu, kita juga dapat melihat bentuk yang paling banyak muncul, yakni *ber-*. Jadi, kita mengatakan bahwa kata *berdagang*, *beternak*, dan *belajar* adalah kata yang berawalan *ber-* meskipun awalan itu ternyata ada yang berwujud *be-* atau *bel-*.

Sekarang kita akan melihat penurunan verba menjadi nomina atau kata benda secara umum. Kita lihat kelompok I terlebih dahulu pada contoh berikut.

<i>mengumpulkan</i>	<i>pengumpulan</i>	<i>pengumpulan</i>
<i>membicarakan</i>	<i>pembicaraan</i>	<i>pembicara</i>
<i>mencatat</i>	<i>pencatatan</i>	<i>pencatat</i>
<i>mendidik</i>	<i>pendidikan</i>	<i>pendidik</i>
<i>melatih</i>	<i>pelatihan</i>	<i>pelatih</i>

Baiklah perhatian kita lebih tertuju pada lajur kiri dan lajur kanan. Karena pembicaraan kita berkisar pada kata *peninjau* dan *petinju* yang masing-masing mengacu ke orang atau pelaku, lajur tengah kita abaikan saja. Yang tertera pada lajur tengah itu sekadar menunjukkan keteraturan kaidah secara umum.

Pada contoh itu kita lihat bahwa bentuk awalan nomina, baik di lajur kanan maupun di lajur tengah, bersesuaian dengan bentuk awalan verba di lajur kiri. Persesuaian itu terdapat pada bunyi nasal yang dihasilkan. Jika bentuk awalan verba *meng-*, awalan nominanya *peng-*. Jika bentuk awalan verba *mem-*, awalan nominanya *pem-*. Jika bentuk awalan verba *men-*, awalan nominanya *pen-*. Demikian seterusnya. Awalan pada nomina seperti itu dapat kita namai awalan *peng-* karena, seperti halnya *meng-*, bentuk itulah yang paling banyak muncul.

Kini kita lihat penurunan verba dengan awalan *ber-* seperti pada contoh berikut.

<i>bertani</i>	<i>pertanian</i>	<i>petani</i>
<i>berdagang</i>	<i>perdagangan</i>	<i>pedagang</i>
<i>berlatih</i>	<i>pelatihan</i>	<i>pelatih</i>
<i>beternak</i>	<i>peternakan</i>	<i>peternak</i>
<i>belajar</i>	<i>pelajaran</i>	<i>pelajar</i>

Kita lihat di sini, bentuk awalan nomina di lajur tengah sesuai dengan awalan verba di lajur kiri. Jika awalan verba berbentuk *ber-*, awalan nomina berbentuk *per-*. Jika awalan verba berbentuk *be-*, awalan nomina berbentuk *pe-*. Dan, jika awalan verba berbentuk *bel-*, awalan nomina berbentuk *pel-*. Sementara itu, awalan pada nomina yang mengacu ke orang atau pelaku di lajur kanan agak berbeda. Yang muncul di sana adalah bentuk *pe-* dan *pel-* khusus pada kata *pelajar*. Kita di sini tidak menemukan bentuk *per-*. Memang ada sejumlah kecil kata yang menggunakan awalan *per-* yang mengacu ke orang atau pelaku. Misalnya, *pertapa* yang bersaing pemakaiannya dengan *petapa*.

Jika kita bandingkan nomina pelaku yang diturunkan dari dua macam verba itu, akan kita ketahui mengapa ada kata *petani*, tetapi tidak ada kata *penani*. Ada kata *pejalan kaki*, tetapi tidak ada kata *penjalan kaki*. Hal itu berhubungan dengan verba yang menurunkannya. Ada verba *bertani*, tetapi tidak ada *menani*. Ada verba *berjalan kaki*, tetapi tidak ada, atau mungkin belum ada, *menjalan kaki* atau *menjalankan kaki*. Sementara itu ada kata *pemukul*, tetapi tidak ada kata *pepukul*. Ada kata *pemberi*, tetapi tidak ada kata *peberi*. Hal itu disebabkan oleh ketidaklaziman penggunaan kata *berpukul* dan *berberi*. Yang lazim digunakan adalah kata *memukul* dan *memberi*.

Jika ada dua macam verba yang dasarnya sama, misalnya kata *bertinju* dan *meninju*, ada kemungkinan nomina pelakunya juga dua. Kita mengenal baik kata *petinju* maupun *peninju*. Kata *bertinju* mengacu pada tindakan yang menjadi kebiasaan atau yang berlangsung relatif lama, sedangkan kata *meninju* mengacu ke tindakan yang relatif singkat atau yang bersifat sesaat. Hal itu tercermin pada kalimat *Lelaki itu meninju orang yang berdiri di depannya, lalu lari meloloskan diri*.

Kata *petinju* dan *peninju* juga bersesuaian dengan makna kata *bertinju* dan *meninju*. *Petinju* adalah orang *bertinju*, baik sebagai kebiasaan maupun perbuatan insidental. Contohnya terdapat pada kalimat, *Ellyas Pical adalah petinju kebanggaan kita dan Untuk memeriahkan acara itu, ada beberapa orang yang bersedia menjadi petinju*. *Peninju* adalah orang yang *meninju*. Contohnya dapat diberikan sebagai berikut. *Tiba-tiba ia merasakan pukulan*

keras di kepalanya. Ia jatuh terjerembab dan tidak sempat mengenali peninjunya.

Dari uraian tadi dapat dikatakan bahwa baik bentukan *petinju* maupun *peninju* adalah bentukan yang benar, tetapi masing-masing mempunyai arti yang berlainan karena diturunkan dari verba yang berlainan. Jika awalan nomina itu mengandung bunyi nasal, seperti pada kata *peninju*, dapat dikatakan bahwa nomina itu diturunkan dari verba yang berawalan *meng-*. Jika awalan itu tidak mengandung bunyi nasal dan kata dasarnya tidak berawal dengan bunyi *l, m, n, ny, ng, r, y*, atau *w*, dapat dipastikan kata itu diturunkan dari verba yang berawalan *ber-*. Contohnya, *pesilat, petembak, pegolf*, atau *petenis*. Jika awalan nomina tidak bernasal dan kata dasarnya berawal dengan bunyi *l, m, n, ny, ng, r, y*, atau *w*, ada dua kemungkinan asalnya, entah dari verba berimbuhan *meng-* entah dari verba berimbuhan *ber-*. Untuk menentukannya perlu dilihat bentuk verba yang lazim dipakai dan kemudian dirunut maknanya. Misalnya, kata *pelayan*. Kita tahu bahwa kata *berlayan* tidak lazim digunakan orang. Yang lazim adalah *melayani*. Maka *pelayan* dapat dirunut asalnya dari kata *melayani*. Sebagai contoh yang lain, kita temukan kata *pelatih*. Verba *melatih* dan *berlatih* ternyata lazim dipakai. Akan tetapi, jika kita runut maknanya, *pelatih* adalah orang yang melatih, bukan orang yang berlatih. Oleh sebab itu, dapat dikatakan *pelatih* diturunkan dari kata *melatih*, bukan *berlatih*.

Dalam berbahasa biasa diciptakan kata berdasarkan analogi, yakni membentuk kata baru dengan meniru bentukan yang sudah ada. Kata *pramuwisata*, misalnya, diciptakan berdasarkan kata *pramugari*. Berdasarkan kata *petinju* dalam dunia olahraga telah diciptakan orang istilah baru seperti *pesilat* dan *pesenam*. Kebetulan kita memang mengenal verba *bersilat* dan *bersenam*. Akan tetapi, kata *peboling* sering juga kita jumpai walaupun kita tidak biasa menggunakan kata *berboling*.

Sehubungan dengan bentuk seperti *petinju*, kita juga menemukan bentuk lain yang diciptakan berdasarkan analogi yang sangat terbatas. Misalnya, kata *petatar* yang dibentuk dengan beranalogi pada kata *petugas* dan *pesuruh*. Orang menafsirkan *petugas* bermakna orang yang ditugasi dan *pesuruh* adalah orang yang disuruh. Khususnya kata *petugas*, kata itu sebetulnya dapat dirunut asalnya dari verba *bertugas*.

Demikianlah pembicaraan kita ini, semoga bermanfaat.

4.4 Pewaris dan Warisan (C. Ruddyanto)

Setiap tanggal 17 Agustus kita selalu memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Pada hari-hari ini banyak perbincangan yang bertopikan kemerdekaan negara kita dan upaya mengisi kemerdekaan itu dengan pembangunan. Di antara perbincangan tentang warisan nasional itu, yang tak lain adalah negara Indonesia yang merdeka ini, ditemukan kata *pewaris* yang menarik untuk dibahas. Oleh sebab itu, ada baiknya kita bicarakan kata *pewaris* walaupun contoh kasus yang diambil tidak berasal dari pembicaraan yang disebutkan tadi.

Marilah kita perhatikan wacana atau rangkaian kalimat pada contoh berikut.

Menurut isi surat wasiat, rumah itu memang sudah diwariskan kepada yayasan sosial. Akan tetapi, pewaris rumah itu ternyata tidak meninggalkan surat-surat yang diperlukan kepada pengurus yayasan.

Jika diperhatikan wacana itu, kita akan menafsirkan kata *pewaris* di situ bermakna orang yang memberikan warisan. Maksud kalimat kedua pada contoh itu adalah bahwa orang yang memberikan rumahnya sebagai warisan tidak meninggalkan surat-surat kepada pihak yang diberikan warisan.

Sekarang saya ajak Anda mengamati pemakaian kata *pewaris* yang lain. Yang saya maksud pemakaian yang lain, yaitu pemakaian yang menimbulkan tafsiran yang berbeda atas kata yang sama. Kita perhatikan wacana yang termuat pada contoh berikut ini.

Gadis itu mungkin kelak tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya. Sebagai pewaris kekayaan ayahnya yang berjumlah jutaan dolar, ia dapat hidup dari bunga yang dibayar oleh pihak bank tempat warisan itu disimpan.

Pada wacana itu kita menafsirkan kata *pewaris* sebagai orang yang menerima warisan. Kalimat kedua pada contoh itu membicarakan seorang gadis yang memperoleh warisan dari ayahnya.

Jika dibandingkan kedua pemakaian kata *pewaris* tadi, kita bertanya-tanya, mengapa kata itu mempunyai makna yang bertentangan sama sekali. Yang pertama adalah orang yang meninggalkan atau memberikan warisan; yang kedua adalah orang yang menerima warisan.

Mungkin di antara Anda ada yang telah paham tentang dua sifat khas bahasa, yakni arbitrer dan konvensional. Yang dimaksud arbitrer adalah bahwa benda atau pengertian tertentu tidak harus disebut atau dinamai dengan kata tertentu. Masyarakat bahasa dapat menentukan secara bebas, misalnya, kata apa yang akan dipakai untuk menyebut suatu benda, misalnya *kertas*. Ada masyarakat bahasa yang menyebutnya *dhuwang*; masyarakat yang lain menyebutnya *karateh*; yang lain lagi menyebutkan *kertas*; dan yang lain lagi *paper*. Tentu saja, agar di antara anggota masyarakat bahasa itu dapat terjadi komunikasi yang baik, mereka menentukan bahwa kata itulah yang harus dipakai jika orang berbicara dengan bahasa yang bersangkutan. Jadi, harus ada konvensi atau kesepakatan. Oleh sebab itu, bahasa itu bersifat konvensional.

Sekarang, jika kita, sebagai anggota masyarakat bahasa Indonesia, ditanya apa yang akan kita sepakati untuk menyebut orang yang memberikan warisan dan kata apakah yang dipakai untuk menyebut orang yang menerima warisan, bagaimanakah jawaban kita? Apakah kedua pertanyaan itu akan mendapat jawaban yang sama, yakni *pewaris*? Jika demikian, mungkin nanti akan terjadi salah paham dalam berkomunikasi. Di dalam bidang hukum misalnya, kata yang mendua maknanya, seperti itu, akan merepotkan.

Untuk melihat kesepakatan yang telah kita hasilkan, kita dapat melihat kamus. Kamus adalah salah satu rekaman yang dapat diandalkan tentang makna kata yang telah disepakati. Pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta atau *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kita dapat melihat makna kata *pewaris*. Di situ dinyatakan bahwa kata itu bermakna 'orang yang memberikan warisan' dan bukan orang yang menerima warisan atau orang yang diwarisi.

Kata *pewaris* memang diturunkan dari kata *mewariskan*. Kata *mewariskan* bermakna 'meninggalkan warisan'. Kata *pewaris* tidak diturunkan dari kata *mewarisi* yang berarti 'menjadi (ahli) waris' atau 'menerima warisan'.

Awalan *peng-*, yang pada kata *pewaris* berubah menjadi *pe-* karena bergabung dengan kata yang berawal dengan bunyi *w*, memang dapat diturunkan dari verba yang berakhiran *-kan*, yang berakhiran *-i*, yang tidak berakhiran, dan bahkan dari beberapa verba yang tidak berimbuhan sama sekali. Marilah kita perhatikan ilustrasi pada contoh berikut.

<i>menulis; menuliskan; menulisi</i>	→	<i>penulis</i>
<i>membaca; membacakan</i>	→	<i>pembaca</i>
<i>menyelam; menyelami</i>	→	<i>penyelam</i>

<i>menjelaskan</i>	→ <i>penjelas</i>
<i>melindungi</i>	→ <i>pelindung</i>
<i>membajak</i>	→ <i>pembajak</i>
<i>takut</i>	→ <i>penakut</i>

Pada contoh itu, di sebelah kanan, terdapat bentukan yang berawalan *peng-* yang mengacu pada pelaku atau alat. (Selanjutnya, demi mudahnya, saya akan mengatakan bahwa awalan itu mengacu ke orang atau pelaku dengan tidak mengabaikan kemungkinan barang atau alat sebagai acuannya). Pada contoh di atas itu tampak bahwa nomina yang mengacu ke orang secara teoretis diturunkan tidak hanya dari satu jenis atau satu bentuk verba saja. Baik verba *menulis*, *menuliskan*, maupun *menulisi* menghasilkan nomina *penulis*. Verba *membaca* dan *membacakan* menghasilkan nomina *pembaca*. Verba *menyelam* ataupun *menyelami* menghasilkan nomina *penyelam*. Verba *menjelaskan* menurunkan *penjelas*; *melindungi* menurunkan *pelindung*; *membajak* menurunkan *pembajak*; dan *takut* menurunkan *penakut*. Oleh sebab itu, secara teoretis pula, verba yang mempunyai lebih dari satu bentuk, dapat menghasilkan kata turunan yang sama. Mungkin itulah yang menyebabkan ada orang yang menganggap *pewaris* diturunkan dari verba *mewariskan* dan sebagian yang lain menganggap dari *mewarisi*.

Jika harus memilih, kita dapat menetapkan pilihan dengan memperhatikan apa yang tertulis di dalam kamus. Dengan kata lain, kata *pewaris* kita sepakati bermakna 'orang yang memberikan warisan'. Sementara itu, 'orang yang menerima warisan' kita sebut *waris* atau *ahli waris*. Hal itu juga sesuai dengan kesepakatan pemakai bahasa sejak dulu seperti yang terekam dalam kamus. Keuntungan yang lain, selain terhindarnya makna ganda, kita dapat memanfaatkan bentuk kata yang sudah ada. Jika kita menggunakan kata *pewaris* baik untuk 'orang yang mewariskan' atau 'orang yang mewarisi', di samping memunculkan kekacauan, juga akan mengakibatkan adanya kata yang tidak terpakai atau 'menganggur'. Oleh sebab itu, seperti yang terlihat pada contoh berikut, kata sepakat bahwa 'orang yang memberikan' atau 'meninggalkan warisan' disebut *pewaris*, sedangkan 'orang yang menerima warisan' kita sebut *waris* atau *ahli waris*.

SI	<i>mewariskan</i>	<i>mewarisi</i>
	↕	↕
	<i>pewaris</i>	<i>waris/ahli waris</i>

Penetapan salah satu makna untuk satu bentuk, lazim terjadi pada kata yang lain. Seperti tadi telah saya perlihatkan melalui contoh terdahulu, nomina yang mengacu ke orang dapat diturunkan dari bentuk verba yang mana saja yang berawalan *meng-* atau yang tanpa imbuhan. Sekarang, mari-lah kita lihat contoh berikut.

<i>peminjam</i>	← <i>meminjam</i> <i>*meminjamkan</i>
<i>penyewa</i>	← <i>menyewa</i> <i>*menyewakan</i>
<i>penemu</i>	← <i>menemukan</i> <i>*menemui</i>
<i>penyatu</i>	← <i>menyatukan</i> <i>*menyatu</i>

Pada contoh ini terlihat bahwa secara teoretis, baik *meminjam* maupun *meminjamkan*, dapat menurunkan bentuk *peminjam*. Akan tetapi, jika kita mendengar kata *peminjam*, jelas kita tidak akan berasosiasi ke orang yang meminjamkan sesuatu. Asosiasi kita ke orang yang meminjam sesuatu. Jadi, *peminjam buku* adalah 'orang yang meminjam buku', bukan 'orang yang meminjamkan buku'. Demikian pula jika kita mendengar kata *penyewa rumah*, misalnya, kita tidak berasosiasi ke 'orang yang menyewakan rumah', tetapi ke 'orang yang menyewa rumah'. Jika kita berhadapan dengan kata *penemu* kita membayangkan, misalnya, 'orang yang menemukan listrik atau menemukan atom', tetapi bukan 'orang yang menemui tamunya atau menemui atasannya'. Kata *penyatu* berhubungan dengan kata *menyatukan* dan tidak dengan *menyatu*. Bentuk kata yang terakhir saya sebutkan itu tidak menurunkan kata *penyatu*. Jika saya katakan *hatimu dan hatiku sudah menyatu*, saya tidak dapat mengatfkan bahwa *hatiku atau hatimu itu penyatu*. Akan tetapi, jika *kesamaan nasib telah menyatukan hatimu dan hatiku*, maka dapat saya katakan bahwa *kesamaan nasib* adalah *penyatu* hati kita.

Demikianlah pembicaraan kita tentang kata *pewaris*. Semoga kita sebagai ahli waris bahasa Indonesia tidak menjadi pewaris pemakaian bahasa Indonesia yang tidak cermat. Itu berarti, kita yang menerima warisan bahasa kita yang tercinta ini tidak akan mewariskan salah kaprah yang terlalu banyak.

4.5 Kait-mengkait dan Bentuk Kata yang Lain (Sriyanto)

Di dalam berbahasa sehari-hari, baik lisan maupun tulis, masih sering kita temukan pemakaian kata *kait-mengkait*, di samping kata *kait-mengait*. Jika kita cermat dalam berbahasa, tentu akan mempertanyakan kedua bentuk kata itu. Bentuk kata yang mana yang harus kita pakai? *Kait-mengkait* ataukah *kait-mengait*? Bagaimana pula dengan bentukan *memorakporandakan*? *Memorakporandakan* ataukah *memporakporandakan*? Dalam rangka pembicaraan itulah uraian ini dibuat.

Tadi saya kemukakan bahwa di dalam berbahasa sehari-hari, masih sering kita temukan bentuk kata *kait-mengkait*, di samping kata *kait-mengait*. Pada hemat saya bentuk yang mengikuti kaidah adalah *kait-mengait*. Dengan kata lain, bentuk kata *kait-mengkait* adalah bentuk yang menyimpang atau menyalahi kaidah.

Kita tahu bahwa kata dasar bahasa Indonesia yang diawali bunyi *k*, apabila memperoleh awalan *me-*, bunyi *k* tersebut luluh. Misalnya, kata *kacau* apabila mendapat awalan *me-*, bentukannya menjadi *mengacau* dan salah satu bentuk ulangnya adalah *kacau-mengacau*. Agar lebih jelas saya tambahkan beberapa contoh lagi dan ada baiknya pembaca mengikuti contoh berikut.

<i>kejar</i>	→	<i>mengejar</i> <i>kejar-mengejar</i>
<i>kontrol</i>	→	<i>mengontrol</i> <i>kontrol-mengontrol</i>
<i>kirim</i>	→	<i>mengirim</i> <i>kirim-mengirim</i>
<i>karang</i>	→	<i>mengarang</i> <i>karang-mengarang</i>
<i>kait</i>	→	<i>mengait</i> <i>kait-mengait</i>

Dengan demikian, jelaslah bahwa bentuk kata *mengkait* dan *kait-mengkait* itu menyalahi ketentuan. Bagaimana dengan bentuk kata *memporakporandakan* yang dikemukakan pada awal pembicaraan kita tadi? Kasusnya tidak jauh berbeda dengan yang kita bicarakan tadi. Selain bunyi *k* tadi, bunyi *p*, *t*, dan *s* yang mengawali kata dasar akan luluh pula apabila kata dasar itu memperoleh awalan *me-*. Ambillah contoh pada *pudar*, *tarik*, dan *sambar*. Ketiga kata itu apabila mendapat awalan *me-* bentukannya menjadi *memudar*, *menarik*, dan

menyambar, bukan *mempudar*, *mentarik*, dan *mensambar*. Bunyi *k*, *p*, *t*, dan *s* yang luluh itu sudah tentu yang bukan bunyi rangkap atau dalam ilmu bahasa disebut klaster, seperti kata *klasifikasi*, *produksi*, *transmigrasi*, dan *stabil*. Keempat kata itu tentu dapat dibentuk menjadi *mengklasifikasi*, *memproduksi*, *mentransmigrasikan*, dan *menstabilkan*, bukan *menglasifikasi*, *memroduksi*, *menramigrasikan*, dan *menyetabilkan*. Kita kembali ke soal *memporakporandakan* tadi. Jadi tadi saya sebutkan bahwa *me* + *pudar* menjadi *memudar*, sudah tentu *me* . . . -kan + *porak-poranda* menjadi *memorakporandakan*, bukan *memporakporandakan*. Apakah salah kalau bentukan itu menjadi *memorakporandakan*? Jika kita perhatikan kata *patuk* dibentuk menjadi *mematuk-matukkan*, dan bukan *mematuk-patukan*, mengapa bentukan yang benar justru *memorakporandakan*? Apakah hal itu tidak menyalahi kaidah atau aturan? Kata *patuk* menjadi *mematuk-matukkan* yang Anda sebutkan itu memang betul, tetapi maaf, ya, terpaksa ada tapinya, penyejajaran Anda itu tidak tepat. Tidak tepat yang Anda maksudkan bagaimana? Begini, kata *memorakporandakan* yang dibentuk dari kata dasar *porak-poranda* agak berbeda cara pembentukannya dari kata *mematuk-matukkan* tadi. Pada bentukan *memorak-porandakan* yang harus luluh adalah bunyi *p* pada *porak*, sedangkan bunyi *p* pada *poranda* tidak luluh karena yang mendapat awalan *me-* adalah unsur *porak*. Agar lebih jelas, ada baiknya perhatikan contoh berikut.

me . . . -kan + kembang-kempis → mengembangkan-kempiskan

me . . . -kan + tumpang-tindih → menumpang-tindihkan

me . . . -kan + porak-poranda → memorak-porandakan

Dari contoh tadi terlihat bahwa bunyi *k* pada *kempis* dan bunyi *t* pada *tindih* tidak luluh seperti bunyi *p* pada *poranda* tadi. Jadi, proses pembentukan kata *memorak-porandakan* adalah *me* . . . -kan + *porak-poranda*.

Nah, lain halnya dengan kata ulang berimbuhan seperti *mematuk-matukkan* tadi. Unsur *matuk* pada *mematuk-matukkan* merupakan gandaan atau ulangan dari *mematuk* yang berasal dari kata dasar *patuk*. Bunyi *p* pada kata *patuk* itu luluh setelah mendapat awalan *me-* sebagaimana telah kita bicarakan tadi. Ketentuan itu berlaku pula pada kata ulang berimbuhan *me-* atau *me* . . . -kan yang lain yang dibentuk dari kata dasar yang awalnya *k*, *p*, *t*, dan *s*. Marilah kita lihat contoh berikut.

me . . . -kan + kirim → mengirim-ngirimkan

me . . . -kan + kosong → mengosong-ngosongkan

<i>me-...-kan + paksa</i>	→	<i>memaksa-maksakan</i>
<i>me-...-kan + pukul</i>	→	<i>memukul-mukulkan</i>
<i>me-...-kan + tarik</i>	→	<i>menarik-narikan</i>
<i>me-...-kan + tawar</i>	→	<i>menawar-nawarkan</i>
<i>me-...-kan + sebut</i>	→	<i>menyebut-nyebutkan</i>
<i>me-...-kan + satu</i>	→	<i>menyatu-nyatukan</i>

Di dalam contoh tadi dapat kita lihat bahwa bunyi *k*, *p*, *t*, dan *s* yang telah di-nasalkan menjadi *me*, *m*, *n*, dan *ny* itulah yang muncul pada unsur ulangannya. Kalau begitu, kata *baca* akan dibentuk menjadi *membaca-mbaca*, bunyi nasal *m* muncul pula pada unsur ulangannya, yaitu *mbaca (m-b-a-c-a)*? Tentu tidak. Bunyi nasal yang muncul pada unsur ulangannya itu hanya bunyi nasal pada kata yang mengalami peluluhan bunyi awal katanya. Coba kita perhatikan contoh berikut.

<i>bawa</i>	→	<i>membawa-bawa</i>
<i>bayar</i>	→	<i>membayar-bayar</i>
<i>dengar</i>	→	<i>mendengar-dengar</i>
<i>deru</i>	→	<i>menderu-deru</i>
<i>garis</i>	→	<i>menggaris-garis</i>
<i>goyang</i>	→	<i>menggoyang-goyang</i>

Jadi, semua bunyi nasal yang muncul akibat penggabungan awalan *me-* dan kata dasar yang bunyi awalnya tidak luluh tidak dimunculkan pada unsur ulangannya, seperti contoh tadi.

Kemudian, apakah kata *endap* dan *intip*, misalnya, bentukannya menjadi *mengendap-endap* dan *mengintip-intip*? Semua kata dasar yang bunyi awalnya berupa bunyi vokal, apabila dibentuk menjadi kata ulang dengan awalan *me-*, unsur ulangannya hanyalah kata dasarnya, tanda diawali bunyi nasal. Marilah kita perhatikan contoh berikut.

<i>acak</i>	→	<i>mengacak-acak</i>
<i>aduk</i>	→	<i>mengaduk-aduk</i>
<i>elus</i>	→	<i>mengelus-elus</i>
<i>eja</i>	→	<i>mengeja-eja</i>
<i>injak</i>	→	<i>menginjak-injak</i>
<i>ingat</i>	→	<i>mengingat-ingat</i>
<i>ubah</i>	→	<i>mengubah-ubah</i>
<i>ukur</i>	→	<i>mengukur-ukur</i>

Dengan demikian, kata *endap* dan *intip* tadi memang harus dibentuk menjadi *mengendap-endap* dan *mengintip-intip*, bukan *mengendap-ngendap* dan *meng-intip-ngintip*. Kalau ada bentuk *mengendap-endap* dan *mengintip-intip* yang ditemukan dalam bahasa tulis, itu berarti bahasa lisan yang dituliskan. Namun begitu, perlu pula ditambahkan bahwa kata dasar yang bersuku satu atau kata dasar ekasuku tidak kita perlakukan seperti kata dasar yang lain sebagaimana telah kita bicarakan tadi. Awalan *me-* apabila bergabung dengan kata dasar bersuku satu, awalan *me-* itu akan berubah menjadi *menge-*. Ambillah contoh kata *las*. Kata itu apabila memperoleh awalan *me-*, bentuknya menjadi *mengelas*, bukan *melas*. Kata *mengelas* itu akan menghasilkan bentuk *mengelas-ngelas*, bukan *mengelas-las*. Ada baiknya kita simak contoh berikut.

<i>lap</i>	→	<i>mengelas</i> <i>mengelas-ngelas</i>
<i>cat</i>	→	<i>mengecat</i> <i>mengecat-ngecat</i>
<i>pel</i>	→	<i>mengepel</i> <i>mengepel-ngepel</i>
<i>tes</i>	→	<i>mengetes</i> <i>mengetes-ngetes</i>
<i>cor</i>	→	<i>mengecor</i> <i>mengecor-ngecor</i>
<i>bom</i>	→	<i>mengebom</i> <i>mengebom-ngebom</i>

Simpulan atas pembicaraan di atas adalah sebagai berikut.

1. Gabungan kata yang masing-masing unsurnya diawali bunyi *k*, *p*, *t*, atau *s* apabila mendapat imbuhan *me-* atau *me- . . . -kan*, bunyi yang diluluhkan hanya bunyi awal unsur gabungan kata yang langsung dilekati awalan *me-*. Jadi, tidak semua bunyi awal tiap-tiap unsur itu diluluhkan.
2. Kata dasar yang bunyi awalnya luluh setelah mendapat awalan *me-* dalam bentuk ulangnya, bunyi itu tetap luluh, tidak dikembalikan ke dalam bunyi asalnya.
3. Bunyi nasal yang muncul akibat pertemuan awalan *me-* dan kata dasar yang bunyi awalnya tidak luluh dalam bentuk ulangnya, bunyi nasal itu tidak dimunculkan. Dengan kata lain, unsur ulangannya tidak diawali oleh bunyi nasal.

4. Awalan *me-* berubah menjadi *menge-* apabila bergabung dengan kata dasar bersuku satu. Dalam bentuk ulangnya, bunyi *nge* muncul pada unsur ulangnya.

BAB V

DIKSI

5.1 Keserasian Makna Kesejajaran Bentuk (*C. Ruddyanto dan Lukman Hakim*)

Sekarang mari kita mulai dengan soal yang pertama, yaitu "keserasian makna". Apa yang kita ketahui mengenai hal itu? Mari kita perhatikan contoh di bawah ini.

Budidaya lada adalah hasil bumi yang utama di daerah itu.

Kalau Anda membaca kalimat itu di tengah rangkaian kalimat di dalam berita atau di dalam laporan perkembangan daerah, mungkin Anda tidak merasakan adanya kejanggalan. Anda tidak merasakan hal yang "aneh" karena ada hubungan makna yang tidak logis. Coba perhatikan kelompok kata di muka dan di belakang kata *adalah*. Apa makna kata *budidaya* dan makna *hasil bumi*? Persoalannya terletak pada makna *budidaya*, yaitu 'perkebunan' (di samping makna 'kebudayaan'). Anda tahu, perkebunan, perkebunan lada, perkebunan tebu, perkebunan kelapa sawit, ataupun perkebunan karet, misalnya, bukanlah *hasil bumi*. Anda tahu pula, yang kita sebut dengan *hasil bumi* adalah 'barang-barang yang dihasilkan oleh tanam-tanaman misalnya lada, tebu, kelapa sawit, karet, ubi'. Yang kita peroleh dari tanaman di perkebunan itulah yang kita sebut *hasil bumi*. Berdasarkan makna di atas kita amati lagi penggalan kalimat di bawah.

Budidaya lada adalah hasil bumi . . .

'perkebunan'

'hasil tanaman'

Tampaknya, ada kerancuan logika karena makna kata yang dipakai tidak serasi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain di dalam kalimat itu. Di satu pihak penulis ingin berbicara mengenai *budidaya lada*, atau kurang lebih sama artinya dengan 'perkebunan lada', tetapi tentu tidak cocok dengan *hasil bumi*. Kemungkinan lain, yang akan dibicarakan sebenarnya adalah *hasil bumi*, dalam hal ini *lada*. Akan tetapi *hasil bumi* itu bukanlah *budidaya*, bukan?

Kalau kalimat itu bukan yang Anda jumpai di surat kabar, melainkan yang Anda susun sendiri, persoalannya menjadi lebih mudah. Anda tahu, apa yang sedang Anda tuliskan pada paragraf itu. Anda dapat mengetahui kalimat tadi mengenai *budidaya lada* atau mengenai *hasil bumi* yang berupa lada. Bergantung pada tujuan yang ingin Anda kemukakan, mungkin bentuk kalimatnya menjadi seperti pada contoh berikut.

- (1) *Lada adalah hasil bumi yang utama di daerah itu.*
- (2) *Lada, yang telah dibudidayakan, adalah hasil bumi utama di daerah itu.*
- (3) *Lada adalah hasil bumi utama di daerah itu yang telah dibudidayakan.*

Mungkin masih ada bentuk kalimat yang lain, tetapi yang tiga itu barangkali yang Anda pilih-pilih kalau Anda ingin berbicara tentang *hasil bumi* atau *lada*. Kalau yang Anda maksudkan soal *budidaya lada*, atau soal *perkebunan lada*, kalimatnya tentu lain lagi. Beberapa kemungkinan dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (1) *Budidaya lada adalah kegiatan yang utama di daerah itu.*
- (2) *Budidaya lada adalah kegiatan yang memberikan hasil bumi yang utama di daerah itu.*
- (3) *Budidaya yang memberikan hasil bumi utama di daerah itu adalah budidaya lada.*

Dari kedua kelompok contoh tadi, Anda telah melihat keserasian makna. Pada contoh yang lebih awal, *lada adalah hasil bumi* sudah serasi. Begitu pula pada contoh yang terakhir ini, di sini kita berbicara mengenai *budidaya*, sudah terdapat keserasian makna. *Budidaya* bukanlah *hasil bumi*, tetapi *budidaya* adalah kegiatan atau usaha. Sekarang kita berpindah ke soal "kesejajaran bentuk". Mari kita perhatikan contoh berikut.

Mereka selalu mengupayakan cara yang terbaik untuk memecahkan masalah transportasi dan penanganan hasil bumi yang melimpah.

Sepintas lalu, kalimat itu tidak mengesankan kejanggalan apa-apa. Akan te-

tapi, kalau Anda memperhatikan bentuk *memecahkan* dan *penanganan* baru-lah terasa adanya ketidaksejajaran bentuk. Yang satu menggunakan awalan yang biasa disebut *me-* dan yang satu lagi menggunakan imbuhan yang biasa disebut *pe- -an*. Yang pertama termasuk kelas kata verba dan yang kedua termasuk kelas kata nomina. Jadi, ada ketidaksejajaran bentuk. Kalau bentuk kalimat tadi kita sederhanakan di dalam dua kalimat asalnya, terlihat seperti berikut.

(1) *Mereka mengupayakan memecahkan A.*

(2) *Mereka mengupayakan penanganan B.*

Sebagai penguji kebenaran simpulan Anda, cobalah perbaiki kesalahan pada kalimat berikut ini.

(1) *Kuda, yaitu transportasi yang biasa digunakan penduduk di daerah terpencil itu, banyak dipelihara orang di situ.*

(2) *Setelah itu dilakukan penyiapan lahan dan menanam bibit yang sudah disemaikan.*

Barangkali perbaikan yang Anda lakukan adalah sebagai berikut ini.

(1) *Kuda, yaitu alat transportasi yang biasa digunakan penduduk di daerah terpencil itu, banyak dipelihara orang di situ.*

(2) *Setelah itu, dilakukan penyiapan lahan dan penanaman bibit yang sudah disemaikan.*

5.2 Pemakaian Kata adalah, ialah, yakni, dan yaitu (Yayah B. Lumintaintang)

Sejauh pengamatan kami, pemakaian keempat kata tersebut sering ter-tukar-tukar. Di dalam konteks kalimat tertentu, pembicara atau penulis meng-gunakan kata *yakni* atau *yaitu*, padahal struktur kalimat memerlukan kata *ialah* atau *adalah*. Sebaliknya, struktur kalimat mengharuskan penggunaan kata *ialah* atau *adalah*, pembicara atau penulis menggunakan kata *yakni* atau *yaitu*. Frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Oleh karena itu, marilah kita bahas keempat kata tersebut; kapan kita menggunakan kata *ialah* atau *adalah* dan kapan pula kita menggunakan kata *yakni* atau *yaitu*. Kita sepakat terlebih dahulu bahwa yang kita soroti adalah ragam bahasa tulisan karena ragam bahasa ini memberikan banyak kesempatan kepada kita untuk melakukan revisi atau penyuntingan apabila di dalam tulisan kita terdapat kekeliruan atau kesalahan pemakaiannya, khususnya keempat kata tersebut.

Apabila dilihat dari segi maknanya, kata *ialah*, *adalah*, *yakni*, atau *yaitu* merupakan kata yang bersinonim. Meskipun maknanya bersinonim, itu tidak

berarti bahwa pemakaiannya dapat saling sulih. Ada kendala di dalamnya. Kendala itu berkaitan dengan fungsi keempat kata tersebut di dalam struktur kalimat. Anda masih ingat, bukan, bahwa salah satu variasi pola kalimat bahasa kita adalah pola kalimat subjek—predikat, yang di antaranya terdiri atas kategori kata atau frasa nomina atau nominal. Nah, dalam konteks pola kalimat inilah kata *adalah* atau *ialah* dapat dipakai, khususnya untuk kalimat yang subjek dan atau predikatnya terdiri atas frasa yang relatif panjang. Kehadiran kata *ialah* atau *adalah* dalam hal ini dapat memperjelas makna kalimat, dan kedudukannya dalam kalimat dapat berfungsi sebagai predikat.

Misalnya:

Pembangunan (adalah/ialah) pembinaan fisik dan mental.

Dalam contoh kalimat itu tampak bahwa kehadiran kata *adalah* atau *ialah* lebih memperjelas makna kalimat. Sebaliknya tanpa kata *ialah* atau *adalah*, makna kalimat itu kabur (tidak jelas). Bahkan, dari segi fungsinya, kita agak sulit menentukan manakah bagian (frasa) yang berfungsi sebagai subjeknya dan mana pula predikatnya. Dari contoh kalimat itu juga kita dapat melihat bahwa kata *adalah* dapat disulih dengan kata *ialah*. Dapatkah disulih kata itu dengan kata *yakni* atau *yaitu*? Sebelum kita jawab, baiklah kita tinjau dulu fungsi kedua kata itu di dalam struktur kalimat.

Kata *yakni* atau *yaitu* merupakan konjungsi (kata penghubung) yang berfungsi sebagai *keterangan* yang memberikan rincian terhadap unsur kalimat sebelumnya; unsur kalimat itu dapat saja *subjek*, *predikat*, *objek*, atau sebagai *keterangan kalimat*, sesuai dengan konteks pola kalimatnya. Dengan kata lain, keterangan sejenis ini disebut keterangan penjelas. Jadi, kedua kata itu tidak dapat berfungsi sebagai predikat kalimat. Silakan Anda perhatikan contoh berikut.

1. *Kedua anak itu, yakni (yaitu) Iin dan Reren, adalah anak kakak mereka yang masih kecil.*
2. *Kulit kayunya dapat dimanfaatkan, yaitu (yakni) sebagai pembalut luka.*
3. *Konsentrasi penduduk ini melahirkan berbagai kebutuhan kuantitatif, yaitu (yakni) kebutuhan perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.*
4. *Pada musim timur, yakni (yaitu) antara bulan Juni dan bulan Agustus, angin bertiup dengan kuat dari Australia.*

Dari contoh tersebut tampak bahwa kata *yakni* dan atau *yaitu* tidak pernah menduduki fungsi predikat kalimat. Pada contoh kalimat nomor 1, frasa no-

mina *yakni (yaitu) lin dan Reren* berfungsi sebagai frasa keterangan yang mengacu kepada subjek kalimat (kedua anak itu), sedangkan *adalah (ialah)* berfungsi sebagai predikat kalimat. Contoh kalimat ini juga sekaligus memperlihatkan kepada kita pemakaian kata *adalah/ialah* dan *yakni/yaitu* secara tepat. Pada contoh kalimat nomor 2, tampak bahwa frasa preposisi *yakni (yaitu) sebagai pembalut luka* berfungsi sebagai frasa keterangan yang mengacu kepada predikat kalimat (*dapat dimanfaatkan*). Pada contoh kalimat nomor 3, frasa nominal *yakni (yaitu) kebutuhan perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya* berfungsi sebagai keterangan yang mengacu kepada objek kalimat (*berbagai kebutuhan kuantitatif*). Kemudian, pada contoh kalimat nomor 4, frasa *yakni (yaitu) antara bulan Juni dan bulan Agustus* berfungsi sebagai keterangan yang mengacu kepada keterangan kalimat (*pada musim timur*).

Tadi telah saya kemukakan bahwa di dalam kenyataannya, pemakaian kata *ialah/adalah* sering tertukar dengan kata *yakni/yaitu*. Gejala seperti ini menunjukkan bahwa pemakai ragam bahasa tulis masih kurang cermat di dalam pemilihan kata. Marilah kita lihat contoh-contohnya di bawah ini.

5. a. *Kebalikan reaksi oksidasi yaitu reduksi.* (Tidak baku)
b. *Kebalikan reaksi oksidasi adalah (ialah) reduksi.* (Baku)
6. a. *Sel elektrolisis yakni sel yang menghasilkan reaksi kimia.* (Tidak Baku)
b. *Sel elektrolisis adalah (ialah) sel yang menghasilkan kimia.* (Baku)

Pemakaian kata *yaitu* dalam kalimat nomor 5a dan *yakni* dalam kalimat nomor 6a tidak tepat. Oleh karena itu, kedua variasi kalimat tersebut dinyatakan sebagai kalimat yang tidak baku menurut strukturnya. Kedua kalimat itu tidak memenuhi persyaratan minimum kalimat baku, yaitu di samping dari segi makna harus tuntas, dari segi struktur, sekurang-kurangnya, harus ada unsur yang berfungsi sebagai *subjek* dan *predikat* kalimat. Dalam konteks contoh tersebut, tidak terdapat unsur yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Kendalanya adalah dipakainya konjungsi *yaitu* dan *yakni*. Oleh karena itu, agar kedua variasi kalimat itu menjadi kalimat yang baku, kata *yakni* dan *yaitu* harus disunting terlebih dahulu, disulih dengan kata *adalah* atau *ialah*; hasilnya adalah seperti yang tertera di dalam kalimat nomor 5b dan 6b.

Saya masih ingin membicarakan sebuah contoh lagi dan contoh ini memperlihatkan betapa tidak tepatnya pemakaian kata *yaitu* dan *adalah* dalam konteks kalimat seperti pada contoh di bawah ini.

7. a. *Kebalikan reaksi oksidasi yaitu: reduksi adalah reaksi suatu zat yang mengalami pengurangan atau pengeluaran oksigen.* (Tidak Baku)
- b. *Kebalikan reaksi oksidasi adalah reduksi, yaitu reaksi suatu zat yang mengalami pengurangan atau pengeluaran oksigen.* (Baku)

Pemakaian kata *yaitu* dalam konteks kalimat nomor 7a jelas tidak tepat karena kata *yaitu* tidak dapat berfungsi sebagai predikat kalimat. Demikian pula tentang pemakaian kata *adalah* sebagai kata penghubung yang berfungsi sebagai keterangan kalimat juga tidak benar. Ini terbalik namanya. Selain itu, perhatikan contoh kalimat 7a itu; penulisnya sama sekali tidak mengindahkan kaidah pemakaian tanda baca; yang tidak perlu memakai tanda koma, dipasang tanda koma; yang perlu tanda koma, tidak dipasang tanda koma. Begitu pula, tentang tanda titik dua dipasangnya atas kemauan sendiri. Oleh karena itu, suntinglah terlebih dahulu; sulihlah kata *yaitu* dengan kata *adalah* (*ialah*); sebaliknya, sulihlah kata *adalah* dalam konteks itu dengan kata *yakni* (*yaitu*); pasanglah tanda koma sebelum kata *yakni* itu; buanglah tanda titik dua tersebut. Suntingan kalimat itu tampak seperti dalam contoh kalimat nomor 7b di atas.

Senyampang berbicara tentang masalah ejaan, saya mohon perhatian pembaca, para pemakai ragam bahasa Indonesia tulis, agar Anda tidak memerehkan perihal pemakaian ejaan ini karena unsur ejaan justru merupakan salah satu unsur utama yang membedakan ragam bahasa tulis dari ragam bahasa lisan. Selain itu, sesuai dengan konteks pembicaraan, yakni pemakaian kata *adalah/ialah* serta *yakni/yaitu*, mau tidak mau kita harus berbicara tentang ejaan, khususnya tentang pemakaian tanda baca koma.

Di dalam pedoman ejaan kita, tidak tercantum ketentuan yang mengatur pemakaian tanda koma apabila subjek diikuti secara langsung oleh predikat kalimat. Jadi, apabila ada penulis yang membubuhkan tanda koma dalam konteks kalimat seperti itu, hal itu berarti tidak sejalan dengan ketentuan ejaan. Sebaliknya, pedoman ejaan kita mengharuskan pemakaian dua tanda koma apabila di antara unsur-unsur kalimat itu terdapat keterangan tambahan, penjelas, atau keterangan aposisi. Pemakaian kata *yakni/yaitu* di dalam konteks kalimat tergolong ke dalam keterangan sejenis ini. Oleh karena itu, penulisannya hendaknya diapit oleh dua tanda koma, yaitu apabila keterangan itu terletak pada posisi tengah. Apabila terdapat pada posisi akhir kalimat, penulisan bagian keterangan itu didahului oleh tanda koma dan diikuti oleh tanda titik. Tanda titik itu berfungsi sebagai penanda akhir sebuah kalimat.

Di dalam kenyataannya, ketentuan-ketentuan ini kurang mendapat perhatian para penulis kita; data pemakaiannya menunjukkan kecenderungan

tidak taat asas. Ada penulis yang sama sekali tidak mencantumkan tanda koma itu di mana pun posisi keterangan acuan itu; ada pula penulis yang hanya mencantumkan sebuah koma saja, baik sebelum maupun sesudah bagian keterangan yang terdapat pada posisi tengah kalimat tersebut. Marilah kita lihat contoh kasus pemakaiannya, seperti berikut.

8. a. *Tumbuh-tumbuhan penghasil karbohidrat yaitu padi-padian, ubi-ubi-an, tebu, aren, sagu, kelapa, pisang, dan sukun tumbuh subur di bumi Indonesia.*
- b. *Bahan makanan utama di Madura, yakni padi, jagung, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah diperoleh dengan mudah.*
- c. *Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga profesional, merupakan kendala utama di dalam pelaksanaan program itu.*
9. a. *Ada 2 cara menyetarakan persamaan redoks yakni cara bilangan oksidasi dan cara setengah reaksi.*
- b. *Negara Indonesia, adalah negara yang kaya raya.*
- c. *Peristiwa penyepuhan ini, juga memerlukan reaksi redoks dan elektrokimia.*

Pada contoh kalimat nomor 8a, 8b, dan 8c itu, tampak jelas tanda koma tidak dipakai secara cermat oleh penulisnya. Sesuai dengan ketentuan ejaan, mestinya bagian keterangan yang mengacu kepada unsur subjek kalimat tersebut (yang terletak pada posisi tengah kalimat) diapit dengan dua tanda koma. Begitu pula, pada contoh kalimat nomor 9a; di samping pemakaian kata *cara* yang berulang-ulang harus disunting terlebih dahulu, tanda koma mestinya dibubuhkan sebelum bagian keterangan acuan yang terletak pada posisi akhir kalimat itu. Untuk kalimat nomor 9b dan 9c, pemakaian tanda koma sebelum predikat kalimat, baik predikat dengan kata *adalah* maupun predikat dengan bentuk verba yang lain, yang secara langsung didahului oleh subjek kalimat, juga menyimpang dari ketentuan ejaan. Yang benar penulisannya adalah tanpa pemakaian tanda koma.

Masih satu hal lagi yang perlu saya sampaikan melalui mimbar ini, khususnya yang menyangkut pemakaian kata *yakni/yaitu*.

10. a. *Kebebasan itu meninggalkan dirinya empat bulan silam. Yakni saat ia mulai ditahan dengan tuduhan membunuh David Frederik Blenkinsop, warga negara Australia yang sebaya dengannya.*
- b. *Tentu saja mereka dikawal petugas. Yaitu Jafar Alwi, Kopral Satu (Koptu) Bernard Damena, dan pegawai Syah Bandar Moses Sapari.*

Seperti terlihat dalam contoh-contoh itu, penggalan kalimat yang dimulai dengan kata *yakni* itu berupa klausa yang memberikan keterangan rincian terhadap unsur keterangan kalimat sebelumnya, yaitu *empat bulan yang silam*. Oleh karena itu, klausa itu sebenarnya dapat dipenggal (dipisahkan) dari klausa sebelumnya sehingga dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang memenuhi pernyataan sintaksis. Kata *yakni* sebagai konjungsi kita buang, kemudian kita ganti dengan kata *pada*. Selain itu, kita tambahkan kata *itu* setelah kata *saat* sehingga kalimat itu berbunyi *Pada saat itu ia mulai ditahan...* Atau pilihan yang lain adalah mengganti tanda titik sebelum kata *yakni* dengan tanda koma, dan mengganti huruf kapital Y pada kata *yakni* dengan huruf kecil sehingga penggalan kalimat itu disusun serangkai dengan bagian kalimat sebelumnya. Begitu pula dengan contoh kalimat nomor 10b. Huruf kapital Y pada kata *yaitu* kita ganti dengan huruf kecil dan tanda titik sebelum kata *yaitu* itu dijadikan tanda koma. Dengan demikian, kita memperoleh kalimat 10a dan 10b yang baku menurut ragam bahasa tulis.

Itulah Saudara pembicaraan kita pada malam ini. Sebelum saya akhiri, saya ingin mengajak Saudara, para pemakai bahasa Indonesia ragam tulis, terlebih-lebih para penulis media massa cetak, akan lebih meningkatkan kecermatan terhadap pemakaian kata, khususnya kata *ialah* dan *adalah* serta kata *yakni* dan *yaitu* tersebut.

5.3 Kata Bermakna Jamak dan Bentuk Ulang (*Dendy Sugono*)

Dalam menjalankan tugas sehari-hari kita sering mendengar atau membaca tulisan, misalnya *Saat ini ilmu dan teknologi telah banyak mengalami kemajuan-kemajuan yang amat cepat*. Di dalam kalimat tadi terdapat kata yang menyatakan jamak, yaitu kata *banyak* dan bentuk ulang, yaitu *kemajuan-kemajuan*.

Kalau diperhatikan secara lebih cermat pembicaraan orang atau kadang-kadang dalam teks, memang banyak ditemukan pemakaian kata yang menyatakan jamak, seperti *daftar*, *sejumlah*, *beberapa*, atau *banyak* yang diikuti kata yang merupakan bentuk ulang. Padahal, dalam bahasa Indonesia bentuk ulang telah menyatakan jamak. Misalnya, seperti kalimat contoh di atas yang sudah menemukan kata *banyak* diikuti pula dengan nomina (atau kata benda) ulang *kemajuan-kemajuan* atau yang sudah memakai kata *sejumlah* masih digunakan bentuk ulang *data-data*, seperti dalam kalimat, *Sejumlah data-data telah saya peroleh dari informan*. Begitu juga dalam kalimat, *Bersama ini saya*

lampirkan daftar nama-nama calon peserta penataran. Pemakaian seperti itu apakah baik dan apakah dapat dibenarkan?

Kata, seperti *banyak*, *sejumlah*, *beberapa*, dan *daftar* mengandung pengertian lebih dari satu yang disebut jamak. Selain itu, jamak juga dapat dinyatakan dengan pengulangan untuk nomina (kata benda) yang terbilang (dapat dihitung), seperti *rumah*, *buku*, *surat komputer*, *harimau*, dan *gajah*. Bentuk-bentuk jamak itu digunakan untuk menandai makna jamak pada nomina atau kata benda, tetapi tidak ada hubungannya dengan bentuk-bentuk verba (kata kerja) yang menjadi predikat kalimat, tidak seperti dalam bahasa Inggris, misalnya, ada persesuaian antara bentuk jamak itu dengan verba yang menjadi predikat kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, kita dapat memilih di antara dua cara untuk menyatakan jamak itu. Artinya, kita dapat memakai kata yang menyatakan bentuk jamak atau memakai bentuk ulang. Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

1. a. *Ilmu dan teknologi telah banyak mengalami kemajuan-kemajuan yang amat pesat.*
 b. *Ilmu dan teknologi telah banyak mengalami kemajuan yang amat pesat.*
 c. *Ilmu dan teknologi telah mengalami kemajuan-kemajuan yang amat pesat.*
2. a. *Bersama ini saya lampirkan daftar nama-nama calon peserta penataran.*
 b. *Bersama ini saya lampirkan daftar nama calon peserta penataran.*
 c. *Bersama ini saya lampirkan nama-nama calon peserta penataran.*

Seperti yang terlihat pada contoh itu, kita dapat memilih kalimat b atau c, bergantung pada selera kita. Yang penting kita tidak memilih a.

Dari beberapa contoh tadi, kita dapat menghimpun kata yang bermakna jamak, antara lain, seperti dalam contoh di bawah ini.

daftar
sejumlah
banyak + nomina bukan ulang
beberapa
sebagian

Kalau kita perhatikan kata-kata yang tadi telah dikemukakan, saya teringat kata-kata lain yang rasanya juga memiliki makna jamak, seperti *rangkai*, *himpunan*, *deretan*, *kumpulan*, *perhimpunan*, *perserikatan*, dan masih ada yang sejenis dengan itu.

Kata-kata seperti itu tergolong nomina kolektif (kata benda yang bermakna kumpulan) yang berarti bukan tunggal. Oleh karena itu, pemakaian kata-kata seperti itu juga tidak perlu diikuti dengan nomina (kata benda) bentuk ulang yang menyatakan jamak. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata seperti itu juga tidak perlu disertai dengan nomina bentuk ulang. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut ini.

3. a. *Dia sudah mengakui semua kesalahan-kesalahannya.*
 b. *Dia sudah mengakui semua kesalahannya.*
 c. *Dia sudah mengakui kesalahan-kesalahannya.*

Namun, perlu juga dicatat bahwa tidak semua nomina (kata benda) yang mempunyai acuan/bermakna lebih dari satu harus diulang untuk menyatakan jamak. Nomina yang berhubungan dengan makna generik (umum, bukan spesifik) tidak diulang, seperti contoh yang terdapat pada contoh berikut.

4. a. *Harimau makan daging mentah.*
 b. *Harimau-harimau makan daging mentah.*
5. a. *Pesut melahirkan anak.*
 b. *Pesut-pesut melahirkan anak.*

Meskipun kata *harimau* dan *pesut* dalam contoh itu tidak mengacu pada seekor harimau dan seekor pesut, tetapi mengacu pada semua harimau dan semua pesut, kita tidak memakai bentuk ulang *harimau-harimau* dan *pesut-pesut*. Masih ada kata pemarkah jamak yang bentuk ulang. Yang saya maksud adalah kata *para*, misalnya, merupakan jamak. Namun, mengapa dalam pemakaiannya disertai nomina (kata benda) bentuk ulang?

Kata *para* memang merupakan pemarkah (penanda) jamak. Karena telah bermakna jamak, nomina (kata benda) yang menyertainya tentunya tidak perlu lagi diulang. Seperti halnya contoh-contoh tadi, kita pilih satu dari dua kaidah penjamakan nomina atau kata benda. Kita gunakan kata *para* atau kita ulang nomina yang dijamakkan itu. Kebanyakan pemakaian *para* yang diikuti bentuk ulang ditemukan pada bahasa lisan, terutama bahasa pembicara di depan umum, waktu berpidato, atau pewara (pembawa acara), seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

6. a. *Para Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta Saudara-saudara . . .*
 b. *Bapak-bapak, Ibu-ibu, serta Saudara-saudara . . .*
7. a. *Kita memerlukan informasi dari para guru-guru sekolah dasar.*
 b. *Kita memerlukan informasi dari para guru sekolah dasar.*
 c. *Kita memerlukan informasi dari guru-guru sekolah dasar.*

Mengapa tidak dipakai *para bapak, ibu, dan saudara* dalam contoh itu atau bentuk ulang *bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara*. Pemarkah jamak *para* biasanya diikuti oleh nomina (kata benda) kolektif (kumpulan) yang insan (manusia). Kata-kata yang tergolong nomina kolektif berciri dapat disulih (diganti) dengan pronomina *mereka* atau kata yang dapat diperinci atas anggota/bagian-bagiannya. Yang tergolong nomina kolektif insan, antara lain, adalah seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

para { *guru*
dokter
murid
mahasiswa
seniman
prajurit
ulama

Nomina kolektif seperti itu dapat dipakai dalam arti jamak tanda diulang, misalnya, *Murid sekolah dasar sampai sekolah menengah atas harus mengenakan pakaian seragam. Mahasiswa harus mampu menulis karangan ilmiah*. Kata *murid* dan *mahasiswa* dalam kedua contoh itu tidak dipakai dalam bentuk ulang meskipun kata itu tidak bermakna tunggal; kata itu mengacu pada 'semua murid sekolah dasar sampai sekolah menengah atas' dan kata mahasiswa mengacu pada 'semua mahasiswa dari perguruan tinggi manapun'. Masih ada kata yang juga menyatakan jamak, yaitu kata *kaum*, yang pemakaiannya ada kesejalanannya dengan kata *para* tadi.

Kata *kaum* bermakna 'golongan/orang yang sepaham, sekerja, sepangkat, dan sebagainya. Dengan demikian, kata *kaum* digunakan sebagai pemarkah jamak untuk nomina insan. Pemakaiannya, seperti tampak pada contoh berikut ini.

kaum { *terpelajar*
ulama
bangsawan
wanita

Dalam bahasa lisan sering ditemukan pemakaian pronomina jamak *kita* yang diikuti dengan kata *bersama*, misalnya ketika orang mulai berbicara, dia sering memakai ungkapan *seperti kita ketahui bersama*.

Memang benar bahwa ungkapan *seperti kita ketahui bersama*, terutama dalam bahasa ragam lisan banyak kita dengar. Pemakaian seperti itu juga me-

nunjukkan kekurangcermatan dalam berbahasa. Memang, ungkapan itu terasa enak, seperti tidak mengandung kesalahan. Namun, jika kita amati baik-baik, kata *kita* itu sudah mempunyai makna semua, artinya pembicara dan kawan bicara termasuk (jamak inklusif), dan kata *bersama* juga bermakna pembicara dan kawan bicara termasuk ke dalamnya. Oleh karena itu, kata *bersama* dalam hal seperti itu tidak diperlukan. Jadi, kita pilih *seperti kita ketahui*, . . . *sebagaimana kita dengar*, seperti tampak dalam contoh berikut ini.

8. a. *Seperti kita ketahui bersama, sinar matahari merupakan sumber energi.*
 b. *Seperti kita ketahui, sinar matahari merupakan sumber energi.*
9. a. *Sebagaimana kita saksikan bersama, regu A mempunyai kemampuan yang luar biasa.*
 b. *Sebagaimana kita saksikan, regu A mempunyai kemampuan yang luar biasa.*

Pembicaraan di atas dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) Kata pemarkah jamak (*para, semua, segala, seluruh*) tidak diikuti bentuk ulang (jamak).
- 2) Kata yang mengandung pengertian jamak (*jamak, daftar, banyak, beberapa, sebagian*) tidak diikuti nomina ulang (jamak).
- 3) Nomina (kata benda) yang bermakna kolektif (*himpunan/perhimpunan, kumpulan, rangkaian, perserikatan*) tidak diikuti nomina ulang (jamak).
- 4) Ungkapan *seperti kita ketahui, seperti kita lihat, sebagaimana kita saksikan* tidak diikuti kata *bersama* sebagai ungkapan pengantar kalimat.

5.4 Kelompok Kata Nomina (C. Rudiyanto)

Baru-baru ini, ketika membaca artikel tentang gunung berapi, seorang teman menemukan kalimat, *Getaran gunung berapi terpendek dilaporkan telah terjadi kemarin siang*. Timbul pertanyaannya, yang terpendek *getarannya* atau gunung *berapinya*. Untung ketika dipelajari konteksnya, segera diketahui bahwa yang terpendek itu adalah getarannya, bukan gunung berapinya. Juga, dari kelaziman pemakaian kata, kita tahu bahwa lawan kata *tertinggi* untuk gunung bukanlah *terpendek*, melainkan *terendah*. Sekalipun demikian, masalah makna ganda semacam itu sering muncul dan sangat wajar dalam bahasa Indonesia. Marilah kita bahas masalah itu.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal satuan kebahasaan yang disebut *kelompok kata*. Kelompok kata adalah satuan yang terdiri atas beberapa kata yang belum dapat berdiri sebagai kalimat. Kelompok kata minimal terdiri atas dua kata seperti *lokasi baru*, *sudah menemukan*, dan *amat putih*. Contohnya terdapat dalam kalimat seperti berikut.

1. *Para pedagang menempati lokasi baru.*
2. *Tim penyelamat (sudah) menemukan tempat kecelakaan.*
3. *Kertas ini (amat) putih.*

Kelompok kata itu mempunyai inti masing-masing. Kelompok kata lokasi baru berisikan *lokasi* karena kata *lokasi* itu tidak dapat dihilangkan, tetapi *baru* dapat dihilangkan. Dua kelompok kata yang lain berintikan *menemukan*, dan *putih*. Kata yang menerangkan inti, yang dalam contoh itu ditulis di dalam kurung, dapat dihilangkan tanpa mengganggu kejelasan informasi. Kata yang menerangkan inti itu disebut atribut.

Kelompok kata yang berintikan kata benda atau nomina disebut kelompok kata nominal. Contohnya, *lokasi baru*. Kelompok kata yang berintikan kata kerja atau verba disebut kelompok kata verbal. Contohnya, *sudah menemukan*. Kelompok kata yang berintikan kata sifat atau adjektiva disebut adjektival. Contohnya, *amat putih*. Sekarang marilah kita coba pembahasan tentang kelompok kata nominal.

Nomina juga dapat menjadi atribut pada kelompok kata nominal. Misalnya, sekolah pada kelompok kata *uang sekolah*. Bahwa *sekolah* bukanlah inti kelompok kata itu, melainkan *uang*, dapat diuji dengan penghilangan unsur itu. Perhatikan contoh berikut ini.

4. a. *Ia kehilangan uang sekolah.*
- b. *Ia kehilangan uang.*
- c. *Ia kehilangan sekolah (?)*

Pada contoh itu, kita lihat bahwa informasi pada kalimat (4b) lebih mirip atau dekat dengan informasi kalimat (4a). Informasi pada kalimat (4c) sangat jauh berbeda dari informasi kalimat (4a). Itulah sebabnya dalam kelompok kata *uang sekolah*, kata *uang* adalah inti, sedangkan *sekolah* adalah atribut. Kelas kata lain yang dapat menjadi atribut pada kelompok kata nominal adalah verba, misalnya pada *gedung bertingkat* atau *orang terdidik*.

Dari penjelasan tadi dapat kita lihat bahwa inti dalam kelompok kata

adalah bagian yang diterangkan oleh atribut. Atribut adalah bagian yang menerangkan inti. Dalam bahasa Indonesia, kelompok kata nominal umumnya memiliki urutan yang diterangkan dulu, yakni inti, kemudian yang menerangkan, yakni atribut. Ciri itulah yang kemudian disebut hukum DM (diterangkan-menerangkan).

Ada beberapa kelompok kata yang berurutan DM (menerangkan-dite-rangkan), di antaranya, adalah ungkapan khas yang merupakan kekecualian hukum DM. Contohnya adalah *perdana menteri*, *banyak orang*, dan *sedikit waktu*.

Atribut dalam kelompok kata nominal dapat berjumlah lebih dari satu. Contohnya adalah *besi* dan *kuningan* pada *tongkat besi dan kuningan*; *binatang* dan *manusia* pada *nyawa binatang dan manusia*; *pelajar*, *mahasiswa*, *guru*, dan *dosen* pada *karya pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen*. Pemakaiannya dalam kalimat dapat kita lihat pada contoh berikut.

5. *Tongkat besi dan kuningan akan memuai jika dipanaskan.*
6. *Dalam bencana itu nyawa binatang dan manusia tak terselamatkan sama sekali.*
7. *Pameran ini menampilkan karya pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen.*

Dalam contoh-contoh itu terlihat ada dua dan empat atribut secara bersama-sama menerangkan intinya.

Dapat pula terjadi bahwa beberapa nomina menjadi atribut dan inti secara berjenjang. Perhatikan contoh berikut.

8. a. *bencana alam*
 b. *penanggulangan bencana alam*
 c. *usaha penanggulangan bencana alam*
 d. *peningkatan usaha penanggulangan bencana alam*

Dalam lembar peraga ini kita lihat bagaimana kelompok kata (8a) diperluas secara bertahap dengan jalan menambahkan kata baru sebagai intinya sehingga menjadi kelompok kata (8d). Nomina atribut pada bentuk (8a), yakni *alam*, menerangkan nomina inti *bencana*. Kemudian, kelompok kata *bencana alam* menjadi atribut atau bagian yang menerangkan nomina inti *penanggulangan* pada kelompok kata (b) *penanggulangan bencana alam*. Selanjutnya, kelompok kata *penanggulangan bencana alam* menjadi atribut yang menerangkan inti *usaha* pada kelompok kata (c) *usaha penanggulangan*.

bencana alam. Akhirnya, *usaha penanggulangan bencana alam* itu menjadi atribut yang menerangkan nomina inti *peningkatan* pada kelompok kata *peningkatan usaha penanggulangan bencana alam*. Kita lihat di sini bahwa setiap atribut itu menerangkan kata yang berada tepat di depannya.

Ada pula konstruksi kelompok kata yang jangkauan atributnya tidak ke unsur yang tepat di depannya. Jika kita mendengar atau membaca kelompok kata *atlet senam daerah*, kita tidak membayangkan adanya olahraga "senam daerah" yang diikuti seorang atlet. Yang kita bayangkan adalah orang yang berada di atau berasal dari daerah, yang menjadi atlet senam. Jadi, kata *daerah* tidak menjadi atribut bagi *senam*, tetapi atribut bagi *atlet* atau *atlet senam*. Contoh berikut memperlihatkan jangkauan atribut kelompok kata seperti itu.

9. *atlet senam daerah*

10. *penulis cerpen wanita*

11. *sarung tangan karet*

Pada contoh yang lain, *wanita* tidak menerangkan *cerpen*, tetapi menerangkan *penulis* atau *penulis cerpen*; *karet* tidak menerangkan *sarung*, tetapi *sarung tangan*. Kalau *karet* menerangkan *tangan*, maka kelompok kata *sarung tangan karet* berarti sarung untuk tangan karet, padahal seharusnya berarti sarung yang terbuat dari karet untuk dikenakan pada tangan.

Seperti telah dikemukakan tadi, atribut yang dapat berupa verba dan adjektiva. Jika atribut berjumlah lebih dari satu, ada kecenderungan pemakaian kata yang merangkaikan unsur-unsur kelompok itu, seperti kata *yang*. Perhatikan contoh berikut.

12. a. *keluarga kecil, sehat, dan bahagia*

b. *keluarga yang kecil, sehat, dan bahagia*

13. a. *anak miskin dan terlantar*

b. *anak yang miskin dan terlantar*

14. a. *tenaga terdidik dan berpengalaman*

b. *tenaga yang terdidik dan berpengalaman*

Pemakaian kata *yang* pada umumnya diperlukan, kecuali pada kelompok kata yang menjadi nama diri, moto atau semboyan, dan istilah.

Kata *dan* menandai bahwa beberapa atribut secara serentak menerangkan inti. Jika kata *dan* tidak digunakan, atribut itu berfungsi secara berjenjang. Perhatikan contoh berikut.

15. a. *rumah yang kecil dan sederhana*
 b. *rumah yang sederhana dan kecil*
 c. *rumah kecil yang sederhana*
 d. *rumah sederhana yang kecil*

Konstruksi (15a) dan (15b) sangat mirip maknanya karena kedua atributnya, *kecil* dan *sederhana*, secara bersama-sama menerangkan rumah. Konstruksi (15c) dan (15d) agak berbeda informasinya. Jika kita membaca kelompok kata (16c), dalam benak kita ada pikiran untuk mengontraskannya dengan *rumah kecil yang mewah*, misalnya. Sementara itu, kelompok kata (15d) *rumah sederhana yang kecil*, dapat dikontraskan dengan *rumah sederhana yang besar*, misalnya. Dengan kata lain, atribut yang ada di belakang menerangkan tidak hanya nomina yang menjadi inti kelompok kata, tetapi nomina yang sudah diberi atribut atau sudah diterangkan oleh atribut yang ada di depannya. Contoh pada pemakaian sehari-hari dapat diberikan berikut ini. Jika seorang anak mempunyai tiga buah sepeda yang satu sepeda besar yang baru dibeli, misalnya X, dan dua buah yang lain adalah sepeda kecil yang terdiri atas sepeda lama dan sepeda baru, misalnya Y1 dan Y2, maka ia dapat membuat kalimat seperti berikut. '*Bu, mana sepeda kecil yang lama?*' atau '*Bu, mana sepeda kecil yang baru?*' Jika yang ditanyakan adalah sepeda besar, ia cukup mengatakan, '*Bu, mana sepeda yang besar?*' tanpa keterangan *yang baru* atau *yang lama* karena sepedanya hanya satu.

Y1 = sepeda kecil yang baru X = sepeda besar yang
 Y2 = sepeda kecil yang lama (dan baru)

Jika sepeda yang besar juga ada beberapa —lama dan baru—, maka untuk menanyakan sepeda yang mana pun urutan atribut itu tidak cukup penting. Misalnya, ia dapat bertanya, "*Bu, mana sepeda baru yang kecil?*" atau "*Bu, mana sepeda kecil yang baru?*"

Kombinasi nomina dan adjektiva atau verba sebagai atribut dalam kelompok kata tidak jarang menimbulkan persoalan. Urutan tertentu dapat menimbulkan ketaksaan makna atau adanya makna ganda. Sementara itu, urutan yang lain yang dimaksudkan untuk menghindari ketaksaan itu kadang-kadang tidak dimungkinkan. Perhatikan contoh berikut.

16. *penanaman padi yang baik*

- a. *Penanaman padi yang baik perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh.*

- b. *Penanaman padi yang baik yakni penanaman yang dilakukan secara benar, perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh.*
- c. *Penanaman padi yang baik, yakni yang termasuk varietas unggul perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh.*

Pada contoh diatas kita ambil kelompok kata *penanaman padi yang baik*. Jika menghadapi kelompok kata seperti ini, kita akan bertanya-tanya, yang baik itu penanamannya atau padinya. Penggunaannya pada sebuah kalimat pun belum tentu menghindarkan ketaksaan itu, seperti yang terlihat pada contoh (16a). Penambahan keterangan *yakni penanaman yang dilakukan secara benar* pada kalimat (17b) merupakan penafsiran bahwa yang baik itu menerangkan kata *penanaman*, sedangkan penambahan keterangan *yakni yang termasuk varietas unggul*, merupakan penafsiran bahwa yang baik itu adalah padinya.

Penambahan keterangan semacam itu dapat dilakukan untuk menghindari ketaksaan makna. Namun, tentu kita terpaksa menggunakan kalimat yang panjang-panjang. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan tanda baca yang berupa tanda hubung. Sekalipun pemakaiannya tidak begitu lazim, karena orang umumnya berharap bahwa pembaca atau pendengar dapat mengambil kesimpulan sendiri, hal itu dimungkinkan oleh aturan ejaan. Berikut ini caranya.

- 17. a. *penanaman-padi yang baik*
- b. *penanaman padi-yang-baik*

Penulisan (17a), yakni tanda hubung diletakkan di antara kata *penanaman* dan *padi*, memberikan makna bahwa yang baik adalah penanam padi atau cara menanam padi. Penulisan (17b), yakni tanda hubung diletakkan di antara kata-kata *padi*, *yang*, dan *baik*, memberikan makna bahwa yang baik itu adalah padinya. Contoh lain dapat diberikan seperti yang berikut.

- 18. a. *PT. Titian akan menerbitkan buku sejarah-baru.*
- b. *PT Titian akan menerbitkan buku-sejarah baru.*
- 19. a. *Orang-tua muda menyukai buku ini.*
- b. *Orang tua-muda menyukai buku ini.*

Pada kalimat (18a), yang dimaksud *buku sejarah-baru* adalah buku tentang sejarah baru yang berkontras dengan sejarah lama atau sejarah purbakala. Pada kalimat (18b) yang dimaksud *buku-sejarah baru* adalah buku yang baru saja dihasilkan yang isinya tentang sejarah. Pada kalimat (19a) yang dimaksud *orang-tua muda* adalah mereka yang masih muda yang sudah berketurunan. Pada kalimat (19b) yang dimaksud *orang tua-muda* adalah orang yang masih muda dan orang yang sudah tua. Cara lain untuk mengungkapkan maksud ini adalah dengan menggunakan kata *dan* di antara *tua* dan *muda* sehingga kalimat (19b) itu akan menjadi *Orang tua dan muda menyukai buku ini*.

Penggunaan tanda hubung untuk menghindari ketaksaan makna lazim dilakukan pada peristilahan. Seperti kita ketahui, dalam berbagai ilmu diperlukan istilah yang secara tepat mengungkapkan gagasan sehingga tidak ditafsirkan bermacam-macam. Berikut ini adalah contohnya.

21. a. *alat-hitung tangan*
- b. *mesin-potong baja*
- c. *waktu-tempuh kendaraan*

Pada contoh itu yang dimaksud *alat-hitung tangan* adalah alat untuk menghitung yang dijalankan dengan tangan atau yang tidak berupa mesin, bukan alat untuk menghitung tangan. *Mesin-potong baja* adalah mesin potong yang terbuat dari baja, bukan mesin untuk memotong baja. *Waktu-tempuh kendaraan* adalah jangka waktu untuk menempuh suatu perjalanan dengan kendaraan, bukan waktu untuk menempuh sebuah kendaraan.

Untuk menghindari ketaksaan makna juga dapat digunakan kata depan atau proposisi. Hal ini dapat dilakukan pada kelompok kata yang tidak menjadi istilah yang bentuk dan urutannya tidaklah harus tetap. Sebagai contoh, jika kelompok kata *pengejaran musuh* menimbulkan makna ganda, kita dapat menambahkan kata *oleh* atau *terhadap* sehingga menjadi *pengejaran (yang dilakukan) oleh musuh* atau *pengejaran terhadap musuh* seturut dengan apa yang dimaksudkan.

Mengubah susunan, jika mungkin, juga dapat dilakukan untuk menghindari taksa makna. Pada kelompok kata *pembantu wanita*, jika maksudnya adalah yang membantu wanita, dapat kita tambahkan preposisi *untuk*, misalnya, sehingga menjadi *pembantu untuk wanita*. Jika maksudnya seorang wanita yang menjadi pembantu, kita dapat mengubahnya menjadi *wanita pembantu*. Dalam kaitannya dengan bentuk seperti ini, pernah terjadi kelakar

bahwa *pemeran pembantu* pada sebuah film adalah orang yang memerankan tokoh pembantu rumah tangga, padahal yang dimaksud adalah pemeran yang tidak utama. Dalam hal ini, pembalikan susunan menjadi *pembantu pemeran* juga tidak cocok. Oleh sebab itu, untuk menghindari tafsiran yang berbeda dapat dipertimbangkan istilah *pemeran bantu* alih-alih *pemeran pembantu*.

Demikianlah masalah yang mungkin kita hadapi berkenaan dengan kelompok kata nominal. Kita dapat memanfaatkan penjelasan ini pada saat pemakaian bahasa menuntut kecermatan pengungkapan gagasan. Hal ini biasanya berkenaan dengan pemakaian bahasa secara resmi, misalnya, dalam urusan kedinasan, pembuatan karya tulis, atau perumusan peraturan atau undang-undang.

5.5 Pemakaian Pronomina Persona (C. Ruddyanto)

Pokok pembicaraan kita adalah pronomina. Orang menyebutnya juga kata ganti. Memang, istilah lain untuk pronomina adalah kata ganti walaupun sebetulnya pronomina itu tidak hanya bertugas sebagai pengganti nomina atau kata benda; juga tidak semua pengganti itu disebut atau termasuk golongan kata ganti. Ya, masalah itu akan jelas nanti dalam pembicaraan kita. Namun, sebelumnya perlu dikemukakan, pronomina macam apa yang akan kita bicarakan. Ada beberapa jenis pronomina: pronomina persona atau kata ganti orang, seperti *saya, engkau, ia*, dan *mereka*; pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk, seperti, seperti *ini* dan *itu*; serta pronomina tanya atau kata ganti tanya, seperti *apa, siapa*, dan *bagaimana*. Kita secara khusus akan membicarakan pronomina persona.

Marilah kita ingat kembali kata-kata yang termasuk pronomina persona, seperti di bawah ini.

Persona	Tunggal	J a m a k		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, -ku, ku-		kami	kita
Kedua	engkau, kamu Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu seka- lian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya			

Pada bagan itu kita lihat ada, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Persona pertama dalam pihak pembicara atau penulis; persona kedua adalah pihak yang diajak berbicara, kawan bicara, atau pembaca; dan persona ketiga adalah pihak yang di luar pihak pertama dan kedua. Masing-masing mempunyai bentuk yang berbeda dan pemakaiannya pun berbeda.

Pronomina *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya* mengacu ke persona pertama tunggal. Bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan jika pembicara akrab dengan kawan bicaranya. Bentuk itu juga dipakai oleh orang yang sedang berdoa atau berbicara dalam batin. Dalam situasi resmi digunakan kata *saya*. Di samping bentuk *aku*, dipakai juga *-ku* dan *ku-*. Ini dipakai dalam konstruksi pemilihan (*-ku* - yang menyertai kata benda) dan *ku-* terdapat dalam konstruksi verba. Dalam tulisan *ku* diletakkan di belakang nomina atau kata benda dan *ku-* di depan verba atau kata kerja.

<i>kawanku</i>	<i>kutulis</i>
<i>sepedaku</i>	<i>kupakai</i>
<i>anak-anakku</i>	<i>kusimpan</i>

Dalam hal pemilihan, bentuk utuh *aku* atau *daku* tidak dipakai. Jadi, *kawan aku* atau *sepeda daku* bukanlah bentuk yang berterima. Bentuk lengkap *saya* dapat dipakai untuk menyatakan konstruksi pemilihan dan konstruksi verba serta ditulis terpisah dengan nomina dan verba.

<i>rumah saya</i>	<i>saya ambil</i>
<i>kucing saya</i>	<i>saya lepas</i>
<i>tetangga saya</i>	<i>saya kirim</i>

Bentuk *daku* biasa digunakan pada bahasa sastra pada posisi objek, seperti pada kalimat, *Masihkah engkau merindukan daku?* Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pronomina persona *saya*, *aku*, *daku*, *-ku* dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, setiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Preposisi kelompok pertama pada contoh berikut dipakai untuk pronomina bebas, seperti *aku*, sedangkan kelompok kedua untuk yang bebas dan yang terikat, seperti *-ku*.

Kelompok Pertama

<i>demi</i>	-- <i>demi saya, demi aku, demi daku</i>
<i>kecuali</i>	-- <i>kecuali saya, kecuali aku, kecuali daku</i>
<i>mengenai</i>	-- <i>mengenai saya, mengenai aku, mengenai daku</i>
<i>selain</i>	-- <i>selain saya, selain aku, selain daku</i>
<i>seperti</i>	-- <i>seperti saya, seperti aku, seperti daku</i>
<i>tentang</i>	-- <i>tentang saya, tentang aku, tentang daku</i>

Kelompok Kedua

<i>bagi</i>	-- <i>bagiku, bagi aku, bagi saya</i>
<i>buat</i>	-- <i>buatku, buat aku, buat saya</i>
<i>bersama</i>	-- <i>bersamaku, bersama aku, bersama saya</i>
<i>kepada</i>	-- <i>kepadaku, kepada aku, kepada saya</i>
<i>sekitar</i>	-- <i>sekitarku, sekitar aku, sekitar saya</i>
<i>terhadap</i>	-- <i>terhadapku, terhadap aku, terhadap saya</i>
<i>untuk</i>	-- <i>untukku, untuk aku, untuk saya</i>

Sekarang kita perhatikan pemakaian bentuk pronomina persona pertama jamak. Ada dua bentuk pronomina pertama jamak: *kami* dan *kita*. Kata *kami* dapat dipakai jika pembicaraan lebih dari satu, seperti para peserta upacara yang mengucapkan ikrar secara bersama-sama. Dapat juga pembicaraannya hanya seorang, tetapi ada orang lain yang bukan kawan bicaranya yang disertakan pada pihaknya. Contohnya. Pewara dapat mengatakan *kami akan membacakan susunan acara*. Sekalipun yang mengucapkan kalimat itu hanya pewara, tetapi kata *kami* tadi mengacu kepada pewara dan panitia, misalnya. Kata *kami* disebut eksklusif, artinya, *kami* itu tidak melibatkan lawan bicara dalam wewenang. Kalau dikatakan, *Kami akan pergi*, maka yang diajak bicara tidak ikut pergi. Berbeda dengan *kami*, kata *kita* melibatkan kawan bicara. Kalau dikatakan, *Marilah kita perhatikan masalah ini*, maka yang dimaksud dengan *kita* adalah si pembicara, dan yang diajak bicara. Oleh sebab itu, kata *kita* disebut inklusif. Jadi kata *kami* dipakai untuk mengacu ke persona tunggal jamak. Kenyataannya, kita sering menemukan penggunaannya yang mengacu ke persona tunggal. Hal ini terjadi jika persona tunggal itu mengatasmakan kepentingan kelompok; misalnya, jika yang bersangkutan adalah pejabat atau ketua organisasi atau dewan. Kata *kami* dapat juga dipakai alih-alaih *saya* untuk menghindari konotasi menonjolkan keakuan atau keegoan. Namun, dalam hal ini hendaknya dibedakan keakuan yang

tidak pantas ditonjolkan dan keakuan yang tak perlu disembunyikan sebagai ungkapan rasa bertanggung jawab.

Kita juga dapat menampakkan rasa bertanggung jawab dengan penggunaan kata *saya* jika yang dimaksud memang hanya diri sendiri. Yang tak kalah menarik juga pemakaian kata *kita* untuk mengacu ke persona tunggal. Jadi, kata itu digunakan alih-alih *saya*.

Ada kalangan tertentu yang dalam situasi tak resmi, terutama pada percakapan, menggunakan secara demikian. Misalnya, dalam kalimat *Sayang sekali, kita tidak punya uang buat nraktir kami*. Padahal yang dimaksud ialah *saya*, bukan *kita*. Pemakaian dalam situasi tak resmi tidak menjadi masalah selama tidak membingungkan kawan bicaranya. Pemakaian dalam situasi resmi, apalagi tertulis, jelas tidak dapat dibenarkan. Sekarang, marilah perhatikan pronomina persona kedua.

Pronomina *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau-* mengacu ke persona kedua. Bentuk itu dipakai jika tidak ada hambatan psikologis pada pembicara; misalnya, jika pembicara akrab dengan kawan bicara atau jika status sosial pembicara lebih tinggi daripada status kawan bicara. Bahkan, kata *engkau* kadang-kadang dipakai untuk mengacu kepada Tuhan, misalnya dalam doa, *Ya Tuhan, bimbinglah kami pada jalan yang Engkau kehendaki*. Terlihat di situ keakraban umat pada khaliknya.

Seperti halnya pronomina persona pertama, pronomina ini memiliki bentuk ringkas atau klitika, yakni *mu-* dan *kau-*, yang pemakaiannya terlihat pada contoh di bawah ini.

sawahmu
bukumu
ayammu

kaucangkul
kaubaca
kaupotong

Klitika itu tidak dapat dipertukarkan. Maksudnya, bentuk seperti *sawahkau* dan *mucangkul* tidak berterima. Seperti kita lihat pada bagan tadi, kata *kamu* juga dipakai untuk mengacu ke jumlah jamak-kolektif. Misalnya, guru dapat mengacu kepada murid-muridnya dengan kata *kamu*.

Kata *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan pembicara dan kawan bicara. Kata ini biasa dipakai dalam situasi formal. Selain itu, kata *Anda* juga digunakan jika kawan bicara banyak dan atau tidak tampak, misalnya dalam rapat, kuliah, surat, iklan, telepon, atau siaran. Dengan demikian, *Anda* digunakan untuk mengacu ke persona tunggal ataupun jamak.

Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa

tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan, dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi. Contohnya seperti berikut: *Dikaulah yang menjadi tambatan hatiku*. Untuk mengacu ke persona kedua jamak, digunakan kata *kalian*. Kata itu digunakan jika pembicara tidak mempunyai hambatan psikologis. Kata itu bersifat netral: artinya, tidak bersifat eksklusif atau inklusif. Ada dua macam bentuk jamak, (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*. Jadi, ada bentuk *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Meskipun kata *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah, umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya, tetapi yang sebaliknya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* dan *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian jamak. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang menggunakan pronomina kedua jamak.

- (1) *Kalian mau ke mana liburan mendatang?*
- (2) *Kamu sekalian harus datang ke sekolah tepat pada waktunya.*
- (3) *Hal ini terserah pada Anda sekalian.*

Sekalipun klitika *-mu* merupakan bentuk ringkas *kamu*, dalam konstruksi pemilihan *-mu* hanya mewakili persona kedua tunggal. Dengan demikian, *-mu* dengan bentuk jamak tidak diterima: **usulmu sekalian*, atau **permintaanmu sekalian*. Untuk mengacu ke pemilik yang banyak dipakai bentuk yang utuh: *usul kamu sekalian*, *permintaan Anda sekalian*. Alih-alih *kalian*, jika acuannya jamak, kata *sekalian* dapat digunakan dengan cara ditambahkan pada pronomina persona kedua *engkau*, *kami*, *Anda* atau pronomina persona pertama *kami* atau *kita*. Bentuk *Anda sekalian* lebih takzim dari pada *engkau sekalian* atau *kamu sekalian*. Demikianlah pemakaian pronomina kedua. Bagaimana dengan pemakaian pronomina persona ketiga?

Kita sekarang melihat pronomina (*d)ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* yang mengacu ke persona ketiga. Kata (*d)ia* digunakan jika acuannya tunggal. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan perasaan hormat. Kata *mereka* dipakai untuk mengacu ke orang ketiga jamak. Bentuk *-nya* dapat mengacu ke persona ketiga tunggal ataupun jamak. Contoh *Anak-anak itu menemui ibunya*. Sekarang, bagaimana bentuk *-nya* pada kata *-nya*. Jadi dikatakan bahwa *-nya perhatiannya* dalam suata yang seirng dipakai untuk mengacu ke persona kedua atau kawan bicara. Dalam surat, kata berdialog dengan persona kedua. Oleh sebab itu pemakaian *-nya*, seperti pada kalimat, *Atas*

perhatiannya, saya ucapkan terima kasih tidak tepat jika bentuk itu mengacu ke kawan bicara; seharusnya *Atas perhatian Anda/Saudara, saya ucapkan terima kasih*.

Sekarang, kita perhatikan perbedaan pemakaian berikut. Dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak sesudah kata yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi kata *ia* tidak. Perhatikan contoh yang berikut.

(1) *Dia*
Ia setuju dengan pendapat kita.

(2) *Dia*
Ia pandai sekali.

(3) Memang, saya terpaksa memukul — *dia*
**ia*

(4) Yang berwarna merah itu buku — *dia*
**ia*

(5) Surat ini untuk — *dia*
**ia*

Kita lihat, bahwa kata *ia* dan kata *dia* dapat digunakan pada kalimat (1) dan (2), sedangkan pada kalimat (3), (4), dan (5) hanya dapat digunakan kata *dia* dan *-nya*. Bentuk *-nya* dapat juga digunakan untuk mengacu kepada yang bukan insan, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) Walaupun kakinya terluka, harimau itu masih dapat melarikan diri.
(2) Mobil itu tidak dapat digunakan lagi karena mesinnya rusak.

Pronomina persona ketiga yang lain umumnya digunakan untuk mengacu ke insan atau manusia. Dalam dongeng, misalnya, pronomina itu digunakan juga untuk mengacu ke hewan atau benda lain yang diinsankan.

- (3) *Kancil berlari ketakutan; kemudaian dia mencari tempat persembunyiannya.*
- (4) *Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan keelokan mahkota mereka.*

Dalam pemakaian formal, acuan yang bukan insan harus diulangi atau diungkapkan dengan kata lain yang maknanya serasi.

- (5) *Dulu kami mempunyai radio antik, tetapi kini barang itu telah dicuri orang.*

Kata *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya *usul mereka, rumah mereka, kepada mereka*. Demikianlah pemakaian pronomina persona ketiga.

5.6 Pemakaian Unsur yang Mubazir (Yayah B. Lumintaintang)

Sebelum membahas unsur yang mubazir dalam bertutur, ada baiknya kita ikuti teks di bawah ini.

Pertemuan kita kali ini adalah merupakan pertemuan yang saya nilai amat sangat penting sekali. Saudara-saudara sekalian serta para hadirin semuanya, oleh karena berbagai macam permasalahan-permasalahan, terutama sekali yang saling kait-mengkait dengan semua usaha-usaha kita di berbagai macam bidang, seperti misalnya usaha-usaha di bidang olahraga, usaha-usaha di bidang kesenian, usaha-usaha di bidang kerokharian, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan lain sebagainya, perlu mendapat perhatian yang sangat serius sekali agar supaya jalan keluarnya, pemecahannya kita dapat pecahkan demi untuk kelancaran dan keberhasilan usaha-usaha tersebut di atas. Ini sekaligus berarti kita telah ikut berperan serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sesuai kemampuan dan segala keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Tuturan yang di atas itu disajikan kepada kita sebagai salah satu contoh analogis saja dari sekian banyak tuturan yang terjadi dalam berbagai peristiwa kebahasaan, yang masih sering kita dengar, khususnya melalui forum-forum yang resmi. Bahkan tidak jarang melalui layar televisi ini. Secara analogis pula, bagian-bagian tuturan yang disampaikan di atas masih sering kita baca di dalam tulisan (karya tulis) yang bersifat resmi, seperti laras bahasa keilmu-

an. Kami mengkhususkan pokok pembicaraan ini berkaitan dengan prinsip ekonomi bahasa, yang di dalam kenyataan pemakaian, hal ini belum sepenuhnya tampak.

Prinsip ekonomi bahasa dapat kita laksanakan dengan penghindaran pemakaian unsur kebahasaan yang mubazir; penghindaran unsur kebahasaan yang mubazir dapat dilakukan melalui penghematan pemakaian kata dalam penyusunan kalimat. Penghematan dari segi ini tidak berarti bahwa kata-kata yang diperlukan harus dihilangkan atau dibuang. Yang dimaksudkan adalah penghilangan atau pembuangan kata yang *mubazir*, yaitu kata yang tidak diperlukan lagi, baik secara gramatikal maupun secara semantis. Oleh karena itu pula, konstruksi kalimat yang meliuk-liuk, bertele-tele, hendaknya kita hindarkan.

Sejauh pengamatan kami, kasus pemakaian kata yang mubazir tampak dalam (1) pernyataan penjamakan, (2) pemakaian bentuk preposisi dan konjungsi, (3) pengulangan kata yang sama di dalam keterangan yang berupa perincian, dan (4) pemakaian ungkapan pembatas, yakni ungkapan *seperti, misalnya, misalkan, di antaranya, antara lain, khususnya*, yang dipakai secara bersama-sama dengan ungkapan *dan lain-lain* (yang sering disingkat dengan *dll.*), *dan seterusnya (dst.)*, *dan sebagainya (dsb.)*, serta *dan lain sebagainya (dlsb.)*.

Mari kita lihat kasus itu satu per satu.

- 1a. *Masih banyak tugas-tugas yang lebih penting yang belum segera kita lakukan berhubung karena banyaknya kendala-kendala.*
- b. *Masih banyak tugas yang lebih penting belum segera kita laksanakan karena banyaknya kendala.*

Dalam contoh kalimat *1a* itu tampak pemakaian kata *banyak*, bersama-sama dengan kata ulang *tugas-tugas* dan *kendala-kendala*. Kata *banyak* merupakan numeralia tak tentu yang menyatakan jamak. Di dalam penyusunan kalimat, kata-kata yang diikuti oleh numeralia sejenis itu tidak perlu lagi dijamakkan, misalnya, dengan pengulangan. Ada dua pilihan, sebagai perbaikan dalam penyusunan konteks kalimat seperti dalam kalimat *1a* itu. Pertama, jika suka (memilih) pemakaian kata *banyak*, Anda tidak perlu lagi mengulang (menjamakkan) bentuk (kata) yang diikutinya. Kedua, jika Anda suka (memilih) pengulangan kata, Anda tidak perlu lagi membubuhkan kata bantu *banyak*.

Demikian pula halnya, untuk konteks kalimat tertentu yang lain yang menggunakan numeralia jamak sejenis itu, seperti *semua, segala*, atau *para*

(yang sering dipakai bersama-sama dengan bentuk sapaan dan diikuti kata *sekalian* atau *semuanya*) tidak benar kalau diikuti bentuk jamak lagi. Jadi, pemakaian bentuk lain, seperti *semua permasalahan-permasalahan*, segala (berbagai, bermacam-macam) kendala *kendala*, *para hadirin sekalian*, *para itu-itu dan bapak-bapak semuanya*, atau *saudara-saudara sekalian*, *semua tugas-tugas, berbagai macam usaha-usaha* (seperti yang terdapat pada tuturan yang disajikan pada awal siaran tadi), termasuk ke dalam contoh tuturan yang tidak menganut prinsip ekonomi berbahasa.

Saya ajak Anda kembali menyimak kalimat contoh berikut ini.

- 2a. *Contoh sayuran daun dapat dikemukakan di sini seperti misalnya bayam, kangkung, sawi hijau, kol, dan lain sebagainya.*
- b. *Contoh sayuran daun adalah bayam, kangkung, sawi hijau, dan kol.*
- c. *(Yang tergolong) sayuran daun adalah bayam, kangkung, sawi hijau, kol, dan sebagainya (dan lain-lain).*
- d. *Sayuran daun, misalnya, adalah bayam, kangkung, sawi hijau, dan kol.*

Pemakaian kata *contoh* pada kalimat 2a itu sudah mengisyaratkan bahwa dari segi makna, jenis sayuran daun yang dinyatakan terbatas pada yang ditentukan dalam contoh itu. Jadi, bagian keterangan kalimat yang mengungkapkan contoh berupa pemerincian itu tidak perlu lagi diikuti ungkapan *dan sebagainya (dan lain-lain)*. Oleh karena itu, Anda pilih saja salah satu. Jika Anda memilih kata *contoh*, Anda tidak perlu lagi mencantumkan ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* pada bagian terakhir perincian itu. (Perhatikan contoh kalimat 2b.) Sebaliknya, jika Anda memilih pemakaian ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*, Anda tidak perlu lagi menggunakan kata *contoh*, yang di dalam kalimat itu merupakan bagian subjek kalimat. (Perhatikan contoh kalimat 2c.) Selain itu, Anda juga masih mempunyai pilihan yang lain. Jika ingin memilih kata *misalnya* sebagai keterangan kalimat yang membatasi keterangan berupa pemerincian, Anda tidak perlu lagi mencantumkan ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* pada bagian perincian terakhir keterangan kalimat itu. (Perhatikan contoh kalimat 2d.) Satu hal yang perlu Anda perhatikan lagi adalah pemakaian ungkapan *dan lain sebagainya*. Ungkapan ini yang rancu; yang benar adalah *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*. Di dalam pemakaiannya, Anda pilih salah satu saja.

Kasus pemakaian kalimat sejenis contoh kalimat 2a itu tampak pula di dalam pemakaian ungkapan *antara lain, di antaranya, terutama, dan seperti*. Ungkapan-ungkapan ini sering dipakai secara bersama-sama dengan ungkapan dan seterusnya, *dan lain-lain*, atau *dan sebagainya*. Misalnya saja dalam ka-

limat, *Hal ini, di antaranya, disebabkan oleh karena faktor tempat, waktu, dan seterusnya, tujuannya antara lain, meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dan sebagainya; Perlengkapannya, seperti kaus, kanvas, dan lain-lain tidak pernah tertinggal dari tanselnya.* Semua contoh kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak ekonomis. Perbaikannya dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu bentuk atau ungkapan seperti yang kita lakukan terhadap kasus kalimat 2a.

Kecenderungan terhadap pemakaian unsur yang mubazir juga ditandai oleh kenyataan pemakaian bentuk preposisi atau konjungsi di dalam sebuah konteks kalimat tertentu. Saya persilakan Anda kembali memperhatikan contoh berikut.

- 3a. *Peran serta Saudara sangat kami harapkan agar supaya rencana ini berjalan lancar.*
- b. *Peran serta Saudara sangat kami harapkan agar rencana ini berjalan dengan lancar.*
- c. *Peran serta Saudara sangat kami harapkan supaya rencana ini berjalan dengan lancar.*
- 4a. *Afi menceritakan tentang pengalamannya kepada Pipit.*
- b. *Afi menceritakan pengalamannya kepada Pipit.*

Pemakaian konjungsi *agar* dan *supaya* secara bersama-sama, seperti pada contoh kalimat 3a, itu juga termasuk mubazir (tidak ekonomis). Anda pakai salah satu saja konjungsi itu agar kalimat itu menjadi baik dan benar seperti pada contoh kalimat 3b dan 3c. Lain halnya dengan contoh kalimat 4a. Pemakaian preposisi *tentang* di dalam kontruksi kalimat itu bukan saja mubazir melainkan juga menyalahi kaidah sintaksis bahasa kita, yaitu antara predikat (yang berupa verba transitif) dan objek langsung tidak boleh dibubuhi preposisi apa pun. Jadi, kata *tentang* dalam konteks kalimat itu justru harus kita buang; kalimat perbaikannya seperti tampak pada contoh 4b itu.

Kasus pemakaian konjungsi atau preposisi sejenis itu di dalam tuturan, baik secara lisan maupun tertulis, masih sering kita temukan. Kita masih terbiasa mendengar orang berbicara dengan menggunakan kata *adalah* dan *merupakan*, atau *demi* dan *untuk* atau *disebabkan oleh karena secara bersama-sama* dalam sebuah konteks kalimat atau klausa. Kita juga masih kerap mendengar orang berbicara dengan menggunakan preposisi *mengenai* di antara predikat verba transitif dan objek langsung itu. Misalnya saja, *Tanggal 10 November adalah merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia;*

Faktor kebersihan itu sangat penting demi untuk kesehatan lingkungan; Kecelakaan itu disebabkan oleh karena kelalaian seorang saja; Pertemuan itu membicarakan mengenai rencana kerja dwimingguan. Contoh-contoh kalimat tersebut termasuk ke dalam contoh kalimat yang belum baik dan benar.

Pemakaian unsur yang mubazir lainnya tampak di dalam pengulangan kata (bentuk) yang sama dalam sebuah kalimat yang mengandung pemerincian, seperti pada contoh di bawah ini.

- 5a. *Usaha-usaha itu saya akan coba membaginya menjadi beberapa bagian. Antara lain (1) usaha-usaha di bidang olahraga, (2) usaha-usaha di bidang kesenian, (3) usaha-usaha di bidang kerokhanian, (4) usaha-usaha di bidang pembangunan desa, usaha-usaha di bidang rekreasi sehat, (6) usaha-usaha di bidang pendidikan.*
- b. *(Kegiatan) usaha itu akan saya coba bagi menjadi beberapa bagian, antara lain usaha di bidang olahraga, kesenian, kerokhanian, pembangunan desa, rekreasi sehat, dan pendidikan.*

Seperti Anda lihat, di dalam konteks kalimat 5a tersebut terdapat pengulangan bentuk ulang *usaha* sebanyak enam kali, sesuai dengan banyaknya perincian. Sudah barang tentu contoh kalimat 5a itu termasuk ke dalam kelompok kalimat yang tidak ekonomis. Anda harus melakukan penghematan kata dalam kalimat tersebut. Jangan ragu-ragu, suntinglah kalimat seperti itu agar kita memperoleh sebuah kalimat yang tegas dan lugas. Kata *usaha* dalam konteks kalimat tersebut tidak perlu diulang. Bukankah di dalam klausa *saya akan coba bagi menjadi beberapa bagian* mengisyaratkan bahwa kegiatan (*usaha*) itu banyak jenisnya. Demikian pula, pengulangan bentuk *usaha-usaha* pada setiap bagian perincian itu tidak diperlukan. Sunting saja kalimat seperti itu sehingga kita memperoleh kalimat yang baik dan benar, seperti pada contoh kalimat 5b. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian unsur kebahasaan yang mubazir itu masih banyak dilakukan orang, baik di dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan; prinsip ekonomi berbahasa belum secara taat asas dimiliki (dianut) oleh para pemakai bahasa. Ketidaktaatan itu tampak pada pemakaian (1) kata bantu penanda jamak sekaligus diikuti oleh bentuk ulang; (2) ungkapan pembatas (*seperti, misalnya, terutama, antara lain, di antaranya*) yang dipakai bersama-sama dengan ungkapan *dan sebagainya, dan seterusnya*, atau *dan lain-lain*; (3) pengulangan kata yang sama di dalam perincian, serta (4) ungkapan proposisi dan konjungsi. Pemakaiannya terdapat di dalam satu kalimat atau klausa sehingga prinsip

ekonomi (penghematan) kata dalam kalimat belum tercapai.

Atas dasar itu, kami ingin mengajak Anda untuk lebih meningkatkan lagi kecermatan Anda di dalam berbahasa lisan atau tulisan. Saya yakin Anda maklum bahwa prinsip ekonomi bahasa bukanlah monopoli laras bahasa tertentu, laras bahasa jurnalistik. Sejalan dengan gema penghematan dalam segala bidang kehidupan, tidaklah berlebihan kiranya apabila penghematan kata di dalam penyusunan kalimat merupakan salah satu di antaranya, yang tergolong ke dalam sisi lain dalam bidang kehidupan itu.

5.7 Kreativitas di dalam Pembentukan Ungkapan

Ada cerita yang melatari pemilihan pokok bahasan seperti yang tergambar pada judul yang Anda lihat ini. Salah seorang tetangga kami, ketika bertandang ke rumah, menceritakan pengalaman kebahasaan yang dianggapnya aneh antara dia dan anaknya. Ceritanya begini.

Pada suatu hari anak tetangga saya itu pulang agak terlambat. Dengan tergopoh-gopoh anaknya memasuki rumah, hampir-hampir tidak memperdulikan ibunya yang sejak tadi menunggu dengan cemas. Baiklah saya tirukan percakapan mereka, seperti yang diceritakan kepada saya. "Kemana saja 'kau, Mir," kata si Ibu. Anaknya terus juga berjalan, tanpa menjawab. Bahkan, setelah melempar tas sekolah ke kursi, si Anak terus ke ruang makan. "Ei, melempar tas pula, macam orang mabuk. Ada apa, Mir?"

"Sebentarlah, Mak. Lapr berat, nih. Nanti lepas makan kita bincang-bincang, Mak," jawab si Anak meneruskan pekerjaannya menyiapkan makanan di meja.

"Apa pula lapar berat. Kopor boleh berat."

"Kratif itu namanya, Mak. Nanti Amir cerita panjang-panjang," jawab si Anak, lalu terus menyuap makanan.

Saudara, bukan soal dialek daerah tetangga kami itu yang jadi perhatian kita. Ketika bertandang itu, tetangga kami menyanyakan soal pemakaian *lapar berat*, yang menurut anaknya adalah hasil kreativitas di dalam berbahasa. Pada hakikatnya, soal yang dikemukakan tetangga kami itu bukanlah soal yang dihadapinya secara khusus. Kalau Saudara mengamati pemakaian bahasa di kalangan remaja, memang banyak bentuk yang barangkali agak jarang Saudara dengar di dalam lingkungan lain. Yang dimaksudkan bukanlah ragam yang umum dikenal dengan sebutan "ragam prokem", tetapi kata-kata biasa, kata-kata umum bahasa Indonesia yang digunakan dengan makna yang khas. Sering juga, bentuk itu berupa gabungan yang baru. Di samping itu, gabungan *lapar berat* bukanlah persoalan tetangga kami itu dengan anak-

nya saja. Gabungan seperti itu, sementara kita sebut saja ungkapan, digunakan pula oleh pemakai bahasa lain—terutama remaja. Oleh karena itu, dan terutama juga karena dikaitkan dengan soal kreativitas, saya mengajak Saudara memperhatikan soal itu. Contoh yang khas tadi, kita luaskan sehingga mencakup soal kreativitas di dalam pembentukan ungkapan.

Baiklah pertama-tama kita lihat arti *ungkapan*. Di dalam kamus, *ungkapan* berarti seperti tercantum pada keterangan berikut.

ungkapan idiom; bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan itu (misalnya, *kambing hitam*) *Di dalam peristiwa itu penjaga pintu kereta yang dijadikan kambing hitam.*

Di dalam bahasa apa pun, kita selalu menjumpai bentuk-bentuk (umumnya berupa gabungan kata) yang disebut ungkapan atau idiom. Kalau ungkapan itu berupa gabungan kata, makna gabungan kata itu tidak dapat dirunut dari makna unsurnya yang digabungkan. Ungkapan *kambing hitam* di dalam kalimat tadi mempunyai makna 'pihak yang disalahkan' dan hal itu tidaklah diperoleh dari makna kata *kambing* yang digabung dengan makna kata *hitam*. Boleh dikata, kita tidak tahu mengapa pihak yang disalahkan itu harus disebut *kambing*, apakah karena *kambing* yang biasa dijadikan hewan korban di dalam kegiatan Hari Raya Kurban? Mengapa harus *hitam*? Apa pun yang menjadi alasan atau sebab, tentunya pada mulanya ada orang pertama kali menggunakan ungkapan itu. Mungkin diambilnya dari suatu peristiwa yang berhubungan dengan kambing yang warnanya hitam. Mungkin juga diambil dari cerita atau kisah. Konon, bentuk kata *bersimaharaja*, atau *merajalela* beraasal dari nama tokoh raja di dalam cerita. Tokoh raja yang bernama Lela itu digambarkan sebagai raja yang kejam dan sewenang-wenang, sesuka hati, atau menjadi-jadi, disebut *merajalela* (seperti Raja Lela). Apa pun sebabnya, orang yang mula-mula menggunakan suatu bentuk ungkapan, tentulah orang yang kreatif. Karena kreativitasnya, muncullah bentuk baru untuk mengungkapkan pikiran tertentu. Kemudian, karena merasa ungkapan atau cara mengungkapkan itu baik dan menarik, orang lain banyak yang mengikuti. Lama-kelamaan, ungkapan itu diterima secara luas oleh masyarakat bahasa. Kita katakan, ungkapan itu berteima di masyarakat.

Berikut ini ada beberapa ungkapan yang tergolong baru, tetapi diterima pemakai bahasa secara luas.

- dipeti-eskan* = 'dibekukan, tidak diselesaikan, tidak dibicarakan lagi.
main kayu = 'berbuat curang' (dalam permainan)
main sabun = 'bertindak tidak jujur' (dalam permainan karena ada suap)

Dari contoh itu dapatlah kita lihat bahwa makna ungkapan itu tidak dapat begitu saja kita jabarkan dari makna unsur gabungan itu. Di samping itu, tersirat juga bahwa pada mulanya tentu ada unsur kekreatifan pemakai bahasa yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk ungkapan itu, yang pada suatu saat dulu tentunya merupakan ungkapan baru.

Lukanya tertulang. 'sampai ke tulang'

Bentuk seperti *terulang* dan *terbuka* sebaiknya kita golongan pada ungkapan atau idiom. Kita tidak mengambil kaidah secara umum bahwa ada makna awalan *ter-* yang dapat berarti 'sampai ke-'. Kita tidak dapat membuat *la jatuh terdasar* jurang itu, bukan? Bentuk seperti itu dan juga bentuk ungkapan lain, harus dipelajari secara khusus. Sebagai pemakai bahasa, boleh dikatakan kita harus menghafal ungkapan, atau lebih tepat dikatakan bahwa kita harus terampil menggunakannya dengan baik dan benar. Sekedar bahan pemikiran, tepatkah kita katakan *ujung tombak* di dalam kalimat *la merupakan ujung tombak kesebelasannya*. Di dalam bahasa kita, seperti terlihat di dalam kamus, ungkapan yang ada untuk keperluan itu adalah *mata tombak*, sejalan juga dengan *mata pisau*, dan *mata jarum*. Atau, bolehkah kita katakan bahwa di kamus memang demikian, dan dengan kreativitas kita mencipta *ujung tombak*?

5.8 Serba-Serbi Lebaran (Lukman Hakim dan Sriyanto)

Hari ini banyak di antara kita yang menyambutnya sebagai hari raya.

Selepas salat hari raya kita mengunjungi sanak kelaurga. Yang jauh kita jalani, yang dekat kita datangi. Kita pererat silaturahmi, dan banyak di antara kita yang memanfaatkan perjumpaan itu untuk saling memaafkan.

Kreativitas diperlukan untuk membentuk ungkapan baru. Ungkapan baru memberi kesegaran di dalam gaya kita berbahasa. Cobalah perhatikan contoh yang berikut.

Jatuh cinta sejuta rasanya.
Harapannya selangit.
Kehidupannya serba mewah.

Contoh itu memperlihatkan cara mengungkapkan meskipun tidak sepenuhnya berupa *ungkapan*, seperti yang kita bahas, yang memberi kesegaran. Akan tetapi, patut juga diingat bahwa kreativitas tidak dapat dilepas begitu saja sehingga muncullah bentuk-bentuk yang asal baru, asal aneh, yang tidak berfungsi dengan baik. Bentuk yang baru itu mungkin tidak akan diterima di masyarakat. Sebagai contoh yang dilebih-lebihkan, *kambing hitam* tidak dapat kita ganti dengan *sapi hitam* untuk pihak yang dipersalahkan yang kedudukannya lebih tinggi daripada yang biasa. Kalau yang biasa disebut *kambing hitam*, yang luar biasa kita sebut *sapi hitam*. Bentuk baru itu mungkin di masyarakat tidak akan laku. Atau, karena kita menganggap *dipeti-eskan* sudah kuno, lalu kita ubah menjadi *dikulkaskan*, *difrigidairkan*, misalnya.

Ungkapan atau yang lebih tepat saya sebut bersifat ungkapan (idiomatis) kadang-kadang berupa pemakaian imbuhan. Ada imbuhan (awalan atau akhiran) yang bergabung dengan kata dasar tertentu. Tidak banyak bentuknya. Mungkin hanya satu dua kata saja. Misalnya, *tertulang* seperti pada kalimat berikut.

Perjumpaan kita kali ini pun tidak luput dari suasana hari raya itu. Kita akan membahas beberapa kata dan ungkapan yang rasanya sejak beberapa hari ini menjadi kata yang sering muncul di dalam percakapan kita.

WDA : Agak sepi kantor kita hari ini, ya.

S : Ya, banyak yang mengambil cuti. Bahkan ada yang mengambil cuti besar, tiga bulan.

WDA : Bu Rini tidak pulang ke Bandung berlebaran?

RAE : Mungkin tidak, Bu Wiwiek. Di Bandung kan tidak ada lebaran.

WDA : Ah, jangan begitu. Tidak diizinkan cuti, ya? Jangan suka *ngambek* begitu.

RAE : Betul, kok Bu. Di Bandung tidak ada lebaran.

WDA : Wah, jadi bingung saya ini.

S : Mungkin maksud Bu Rini, dia dan keluarga serta sanak familinya merayakan hari raya besok di Jakarta.

LH : Atau, maksud Bu Rini di Bandung tidak ada lebaran karena yang ada di sana *boboran* atau *boboran siam*.

S : O, itu. Kalau begitu di daerah saya pun ada lebaran dan ada juga *bakda*.

LH : O, saya baru tahu. Di sana dipakai *bakda* yang artinya 'lebaran', ya. Kata itu mungkin dari bahasa Arab, kita sering mendengar orang mengatakan *bakda magrib* atau *bakda isya*. Artinya 'lepas magrib'

atau 'sesudah isya'.

- S : Memang betul yang Pak Lukman katakan itu. Barangkali hari raya itu merupakan hari pertama sesudah bulan Puasa. Oleh karena itu, disebut *bakda*, *bakdan* yang berasal dari kata tadi, berarti 'berlebaran'.
- RAE : Kalau saya tidak salah, di dalam *Kamus Sunda-Indonesia*, *bobor* berarti 'berbuka puasa', *boboran* berarti 'lebaran'. Kita tahu orang tidak berpuasa lagi. Kalau pun ada yang berpuasa sunah Syawal mesti mulai hari kedua, bukan?
- Ya, sudah, ah. Gara-gara saya mengatakan di Bandung cuma ada *boboran*, jadi panjang. Sudah, kita pakai *lebaran* saja, yang asli bahasa Indonesia.
- S : Kalau kita berbicara soal asli atau tidak asli memang susah. Yang saya tahu, di dalam bahasa Jawa, di samping *bakda* dipakai juga *lebaran*, seperti di dalam bahasa Indonesia. Saya tidak tahu, apakah asal-muasalnya dari bahasa Indonesia, lalu ke bahasa Jawa atau sebaliknya.
- LH : Ada arti lain di samping hari raya?
- WDA : O, ya, Pak Sri, dalam bahasa Jawa, ya mungkin tidak menyeluruh sifatnya, *lebar* dipakai untuk makna 'bubar' selesai, usai'. *Kowe lebar nonton wayang?* Kamu selesai menonton wayang?
- Kadang-kadang, di dalam percakapan, *lebar* itu diucapkan *bar*. *Baropo?*
- S : Mungkin, dari kata *lebar* itu muncul bentuk kata *lebaran* dalam bahasa Jawa (seperti *sukuran* yang berarti 'bersyukur') dan kata *lebaran* itu berarti 'hari raya menyudahkan atau menyelesaikan masa berpuasa'.
- LH : Barangkali memang dari *lebaran* yang berarti 'menyudahkan' itu kita peroleh nama tadi untuk tanggal satu Syawal dan untuk Hari Raya Haji. Pertama, kata tadi dipakai di dalam makna yang masih berhubungan dengan 'menyudahkan puasa', yang menurut ahli bahasa Arab, hal itu terungkap juga pada *fitri*, *futur*, yang berarti 'berbuka puasa'. Tambahan juga, kalau kita cari-cari di kamus bahasa Indonesia, yang ada hanya kata *lebar* yang tentu saja tidak ada kaitannya dengan *lebaran*. Kata *lebaran* yang ada di kamus itu ya, berarti hari raya satu Syawal. Ada pula *Lebaran Haji* yang kadang-kadang disebut juga *Lebaran Besar*.
- RAE : Wah, kalau begitu susah juga ya, mencari yang asli. *Boboran* bahasa Sunda, *Lebaran* berasal dari bahasa Jawa, dan *Idulfitri* tentu saja ber-

asal dari bahasa Arab. Lalu apa nama hari raya besok dalam bahasa Indonesia asli?

WDA : Ya, yang tadi Bu Rini sebutkan, namanya *hari raya*.

RAE : Wah, kalau hari raya yang kita gunakan untuk penamaan tanggal satu Syawal besok, kan tidak lucu, Bu. *Hari raya* artinya 'hari besar', dan hari besar itu banyak sekali.

S : Untuk apa Bu Rini mencari kata asli Indonesia? Yang jelas, hari raya besok berhubungan dengan agama Islam dan tentu saja tidak benar kalau kita hubungkan asli dan tidak asli dalam soal nama tadi.

LH : Benar pendapat Pak Sri tadi. Dalam kegiatan berbahasa tidak harus kita selalu menggunakan kata asli Indonesia saja. Atau, bukan berarti bahwa kata yang berasal dari bahasa asing sama sekali dihilangkan. Mengenai kata *lebaran*, di dalam kamus bahasa Indonesia sudah sejak lama kita jumpai. Barangkali dulu-dulunya berasal dari bahasa Jawa, tetapi sekarang sudah menjadi bagian bahasa Indonesia, tetapi ada satu hal yang menarik mengenai kata *hari raya* yang disebut-sebut Bu Wiwiek tadi. Saya dengar, di dalam bahasa Minangkabau kata *hari rayo* yang artinya 'hari raya' sangat umum dipakai. Bahkan, katanya, kalau bertemu dua sahabat lama, sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, biasa sekali diucapkan, "*Hari rayo ciek ah.*" Artinya kira-kira 'Selamat hari raya, dulu.'

RAE : Menarik juga, ya, Pak. Mengapa ungkapan *hari raya* yang ditampilkan, bukan idulfitrianya?

LH : Jawab yang pasti mengenai "mengapa" tadi, saya pun tidak tahu. Sekadar bandingan, coba kita lihat hal lain. Andaikata Bu Rini atau Bu Wiwiek datang ke rumah teman yang kebetulan sedang makan pagi atau sarapan. Mereka menghadapi hidangan yang berupa nasi dengan lauk-pauknya. Teman tadi menawarkan, tetapi Bu Wiwiek atau Bu Rini sudah makan nasi di rumah. Apa jawab Bu Rini?

RAE : Terima kasih. Saya sudah makan.

LH : Nah, Anda berdua tidak mengatakan, "Terima kasih, saya baru saja makan nasi." Mengapa begitu? Menurut pendapat ahli bahasa, hal itu terjadi karena kedua pihak pemakai bahasa di dalam percakapan tadi sudah maklum bahwa kalau disebut kata *makan* tentu yang dimaksud adalah makan nasi. Justru kalau yang dimakan tadi bukan nasi, barulah hal yang berbeda itu disebutkan. Jadi, kalau Anda bukan makan nasi, melainkan roti atau lontong sayur, ketika ditawarkan tadi, tentu jawab Anda, "Terima kasih, baru saja saya makan roti." Atau,

- Terima kasih. Saya sudah makan lontong sayur.” Rasanya, begitu juga yang terjadi dengan kata *hari raya* tadi. Tanpa penambahan keterangan lain, *hari rayo* itu selalu mengenai hari tanggal 1 Syawal.
- S : Betul juga, Pak. Di dalam bahasa Jawa, kepada kenalan yang seusia atau yang dapat diajak berbahasa Jawa dengan ragam *ngoko*, seseorang dapat mengucapkan “*Sugeng riyaya*”. Kepada orang tertentu seseorang harus memakai bentuk ragam hormatnya “*Sugeng riyadi*” atau “*Sugeng riyaya*”.
- WDA : Semuanya berarti “Selamat hari raya”. Raya tidak pasti benar apakah ucapan yang khas Jawa pada saat orang bersalaman ketika Hari Raya Haji.
- S : Rasa-rasanya tidak ada yang khas. Yang banyak saya dengar, orang mengucapkan “Selamat Idul Adha”, atau ada juga yang mengatakan *Minal aidin walfaizin*.
- RAE : Kedua-duanya berasal dari bahasa Arab. Pada tanggal satu Syawal, di daerah saya biasa juga orang mengucapkan *minal aidin walfaizin itu*, di samping *wilujeng boboran Siam* yang khas bahasa Sunda. Saya juga tidak yakin benar apa yang umumnya diucapkan orang pada Hari Raya Haji. Mungkin serupa dengan keterangan Pak Sri tadi.
- WDA : Kelihatannya bermacam-macam ucapan orang ketika bersalaman atau berjabat tangan saat berhari raya.
- RAE : Yang agak umum di mana-mana, kita dengan orang mengucapkan “minal aidin walfaizin, maafkan lahir dan batin”.
- S : Ya, memang bermacam-macam ucapan orang. Bahkan, bermacam-macam juga cara orang bertindak. Ada yang berjabat tangan, ada yang menyusun jari dengan gerak menyembah, ada juga yang mencium tangan, bahkan banyak yang berpelukan, terutama kaum ibu kita. Saya rasa, yang penting adalah gambaran ketulusan kita. Soal itu bukan semata-mata soal bahasa, atau bukan soal bahasa dengan kata-kata saja, tetapi soal bahasa gerak, dan soal kebudayaan pada ukuran yang lebih luas lagi.
- LH : Saya sependapat dengan Pak Sri. Soal itu memang lebih banyak menyangkut hal-hal di luar bahasa dalam arti pengungkapan kata. Akan tetapi, ada satu hal yang dapat kita luruskan. *Minal aidin walfaizin* sering dirangkaikan dengan maafkan lahir dan batin. Boleh saja orang meminta maaf pada hari Lebaran, walaupun tentunya lebih baik kita meminta maaf ketika kita sadar telah berbuat kesalahan sehingga tidak perlu menunggu Lebaran tiba baru meminta maaf. Namun,

janganlah kita menganggap bahwa ungkapan berbahasa Arab itu berarti 'maafkan lahir dan batin'.

WDA : Apa sebenarnya ungkapan berbahasa Arab itu, Pak?

S : Kata orang yang paham berbahasa Arab, ungkapan itu berarti 'mudah-mudahan Anda tergolong kelompok yang kembali dan yang menang'.

LH : Menurut keterangan yang saya dengar, orang yang menjalankan ibadah puasa serupa dengan orang yang berjuang dalam peperangan. Bahkan, diceritakan sesudah menyelesaikan Perang Badar, Nabi Muhammad berkata kepada para pengikut, "Kita telah menyelesaikan perjuangan kecil dan akan memasuki perjuangan besar, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu." Puasa merupakan perjuangan melawan hawa nafsu. Ah, saya bukan orang yang tepat untuk menerangkan hal ini, tetapi dari segi bahasa dapat saya kemukakan bahwa ungkapan ini merupakan pernyataan kegembiraan dan sekaligus doa yang disampaikan kepada orang yang merayakan kemenangan setelah berpuasa, orang yang berlebaran, bahwa kata *data* dan *fakta* dalam bahasa aslinya adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *datum* dan *faktum*. Akan tetapi, kata *data* dan *fakta* itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dipakai secara netral. Paham kejamakannya, misalnya, adalah *beberapa data*, *banyak data*, *seluruh fakta*, dan *banyak fakta*. Oleh karena itu, bentuk *para ulama*, *para malaikat*, dan *para arwah* kita anggap bentuk yang tidak berlebihan saja.

Di atas telah dicontohkan pemakaian unsur serapan yang berupa gabungan bentuk tunggal dan jamak, yakni *asal-usul*, *hal-ihwal*, dan *alim-ulama*. Bagaimana dengan bentuk itu? Jika salah satu dari kata itu sudah cukup mengacu makna yang dimaksud mengapa harus digunakan dua kata sekaligus? Baiklah kita bicarakan satu demi satu bentukan kata itu.

Kata *asal* masih memiliki makna yang sama dengan aslinya, yakni 'yang mula-mula sekali' atau 'keadaan (tempat, wujud, rupa, dan sebagainya) yang semula'. Kata *usul* yang merupakan bentuk jamak dari *asal* memiliki makna lain di samping makna yang sama dengan kata *asal*, yakni (1) 'anjuran (pendapat dan sebagainya) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau diterima', (2) 'periksa; selidik; usut'. Gabungan kata *asal-usul* di dalam bahasa Indonesia dipakai dengan arti 'asal keturunan; silsilah; susur galur', misalnya,

dalam kalimat *Jika dilihat asal-usulnya, dia masih keturunan Raja Mataram*. Selain itu, kata *asal-usul* berarti pula 'riwayat; cerita; sebab mulanya; yang menjadi sebab-sebabnya', misalnya, dalam kalimat *Buku itu berisi asal-usul berdirinya Kerajaan Majapahit*. Dengan demikian, gabungan kata *asal-usul* dalam bahasa Indonesia dapat dipakai dengan makna seperti tersebut di atas dan tidak mengandung unsur yang mubazir.

Gabungan kata *alim-ulama* berasal dari kata yang sama pula sebagaimana gabungan kata *asal-usul*. Kata *alim* makna aslinya 'orang yang berilmu; orang yang berpengetahuan; orang pandai dalam hal agama Islam'. Di samping itu, kata *alim* dalam bahasa Indonesia berarti pula 'saleh; tidak nakal', misalnya, dalam kalimat *Di kampungnya dia dikenal sebagai orang alim*. Kata *ulama* berarti 'ahli dalam pengetahuan agama Islam'. Gabungan kata *alim-ulama* mempunyai arti 'orang-orang pandai dalam pengetahuan agama Islam'. Ternyata dalam bahasa Indonesia dipakai

40. RAE : Wah, tidak terasa sudah makin sore. Apa kita akan berbuka puasa pada hari terakhir ini di kantor?
41. WDA : Ya, tidak. Nanti saya ditunggu di rumah. Ayo, kita bersiap-siap pulang.
42. S : Ayo, dan mudah-mudahan Anda semua dan saya termasuk orang yang kembali dan orang yang menang.

III. Penutup (Kembali ke setting/latar semula: rumah/ruang tamu)

Sekedar mengisi kesenggangan percakapan Anda dengan tamu yang sedang Anda hadapi di dalam suasana lebaran, atau sekedar mengisi kekosongan pemikiran Anda yang tinggal di wilayah waktu sebelah timur ketika beristirahat setelah merayakan lebaran, mari kita lihat beberapa hal dari pengalaman saya itu.

Kata *lebaran*, yang mungkin saja berasal dari bahasa daerah, di dalam bahasa Indonesia termasuk kelas kata nomina. Sama kelasnya dengan kata *hari raya*. Oleh karena itu, kalau kita akan menggunakannya di dalam bentuk kelas kata berba, sebaiknya diberi awalan *ber-*. Perhatikan contoh berikut.

Mereka berlebaran di kampung.
Mereka berhari raya di kampung.

Ucapan ketika bersalam-salaman tidaklah semata-mata soal bahasa ver-

bal. Banyak unsur di luar bahasa, banyak unsur budaya. Yang penting, tergambar rasa tulus.

Minal aidin walfaizin tidak berarti 'maafkan lahir dan batin', meskipun ungkapan itu mempunyai rima yang baik.

Terima kasih.

5.9 Benar dan Betul (*Hasan Alwi*)

Di dalam bahasa kita terdapat beberapa pasangan kata yang memiliki makna yang hampir sama atau bermiripan. Kehampirsamaan atau kemiripan makna yang dikandungnya itu mengakibatkan kata-kata yang kita sebut sebagai berpasangan itu dapat dipertukarkan pemakaiannya. Akan tetapi, pada konteks pemakaian yang lain terlihat pula bahwa kata-kata yang bersangkutan tidak dapat saling menggantikan. Melalui contoh berikut ini secara sekilas dapat kita lihat persamaan dan perbedaan antara, misalnya, *sudah* dan *telah* atau antara *karena* dan *sebab*.

- 1a. *Sudah* lama kami menunggu surat Anda
Telah
- 1b. Hasil ujian ^{sudah} diumumkan dan saat-saat yang mendebarakan itu se-
telah
karang berlalu ^{sudah}.
? *telah*.
- 2a. Saya datang terlambat ^{karena} tadi pagi lalu-lintas macet.
sebab
- 2b. *Karena* kemacetan lalu-lintas, saya datang terlambat.
? *Sebab*

Yang akan kita bahas berikut ini adalah pasangan kata seperti itu, yaitu kata *benar* dan *betul*. Seperti halnya pada pemakaian *sudah* dan *telah* atau *karena* dan *sebab* yang disinggung secara sambil lalu di atas tadi, uraian kita mengenai pasangan *benar* dan *betul* itu juga berkaitan dengan persamaan dan perbedaan pemakaiannya.

Kita sering menggunakan salah satu di antara *benar* dan *betul* itu secara manasuka saja, tanpa dibebani oleh perasaan khawatir kalau-kalau pilihan kata yang kita gunakan itu tidak tepat. Coba kita perhatikan pemakaiannya yang dicontohkan berikut ini.

2. Apakah ^{benar} kemarin kamu sakit?
betul

3. Saya tidak tahu apakah jawaban itu sudah *benar* atau masih salah. *betul*.

Kata *benar* dan *betul* dalam konteks pemakaian yang telah kita saksikan pada contoh di atas dapat saling dipertukarkan. Kata yang mana pun yang kita gunakan akan tetap terasa sebagai pilihan yang tidak menimbulkan kejanggalan. Namun, kita akan secara sadar menggunakan kata *benar*, alih-alih *betul*, sebagai padanan kata Inggris *true* sehingga, misalnya, *true-false test* tidak dialihbahasakan menjadi *tes betul-salah*, tetapi menjadi *tes benar-salah* yang dalam pemakaiannya mengalami perubahan urutan kata menjadi *tes salah-benar*. Dalam hubungan itu, memang perlu dibedakan *benar* yang berpadanan.

true 'benar' *right* 'betul'

dengan *true* dari *betul* yang berpadanan dengan *right*. Perbedaan itu mengakibatkan istilah Inggris

truth value 'nilai kebenaran'
 '?nilai kebetulan'

seperti *truth value* sangat tidak tepat kalau diterjemahkan menjadi *nilai kebetulan* karena yang dimaksudkan ialah *nilai kebenaran*.

Kalau *benar* dan *betul* digunakan tanpa dibubuhi imbuhan, seperti pada kedua contoh tadi, pemakaiannya dapat saling dipertukarkan. Tidaklah demikian halnya kalau kedua kata itu digunakan setelah mendapat imbuhan. Akibatnya, seperti tadi sudah kita lihat, *kebenaran* perlu dibedakan dari *kebetulan*. Kalau kedua kata itu mendapat imbuhan *me- . . -kan*, kita pun tidak akan begitu saja mengacaukan pemakaian kata *membenarkan* dan *membetulkan*.

Kebenaran dan *kebetulan* tidak memiliki makna yang sama. Ciri makna yang membedakan keduanya adalah sebagai berikut. *Kebenaran* menggambarkan 'sesuatu yang cocok atau sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya', sedangkan yang diungkapkan oleh *kebetulan* ialah 'sesuatu yang terjadi dengan tidak disengaja atau yang tidak direncanakan/diniatkan oleh pelakunya.' Pada contoh berikut, kita akan melihat terlebih dahulu pemakaian *kebetulan* yang terasa akan menimbulkan kejanggalan kalau kata itu diganti dengan *kebenaran*, *kebetulan* 'peristiwa atau keadaan yang tidak disengaja, tidak direncanakan, atau tidak diniatkan'

1. Tadi siang *kebetulan* dia datang ke rumah.
? *kebenaran*
2. *Kebetulan* dia sedang cuti.
? *Kebenaran*

Sehubungan dengan pemakaian *kebetulan* yang tidak dapat diganti dengan *kebenaran* itu, pernah ada bentuk *berkebetulan* yang maknanya sama dengan *kebetulan*. Pada saat bentuk itu masih digunakan, kalimat seperti *Kami berkebetulan saja datang bersama-sama*, misalnya, sama lazimnya dengan kalimat *Kami kebetulan saja datang bersama-sama* yang kita gunakan sekarang.

Setelah kita melihat contoh pemakaian *kebetulan* yang tidak dapat diganti dengan *kebenaran*, sekarang marilah kita amati contoh pemakaian *kebenaran* yang tidak dapat diganti dengan *kebetulan*. Perhatikanlah contoh berikut.

kebenaran 'sesuatu yang cocok/sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau dengan norma tertentu'

1. Kabar itu masih sangat diragukan *kebenarannya*.
? *kebetulannya*.
2. Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan *kebenarannya* selalu
? *kebetulan*
mendapat dukungan masyarakat.
3. Ajaran agama kita mengandung nilai-nilai *kebenaran*.
kebetulan

Contoh yang telah ditampilkan memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara *kebenaran* dan *kebetulan*. Yang masih perlu kita cermatkan lagi adalah perbedaan pemakaian antara bentuk kata kerja *membenarkan* atau *membetulkan* atau *dibetulkan*.

Perhatikan contoh pemakaian kedua kata itu pada kalimat berikut.

1. Pemerintah tidak pernah *membenarkan* tindakan yang menyalahi
? *membetulkan*
undang-undang negara.
2. Ia tidak menyangkal dan tidak pula *membenarkan* desas-desus itu.
? *membetulkan*

3. Ketua mengangguk-angguk *membenarkan* pendapat para anggota.
? *membetulkan*

Kata *membenarkan* pada ketiga contoh di atas digunakan dengan makna 'mengiakan, menyetujui; atau menganggap benar'. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *membenarkan* menyatakan makna yang berlawanan dengan *menyalahkan*. Pada konteks pemakaian seperti itu, kata *membetulkan* tidak dapat kita gunakan. Yang terkandung dalam pemakaian kata *membetulkan* ialah ciri makna 'memperbaiki sesuatu yang dianggap salah, keliru, atau tidak tepat'. Pemakaian *membenarkan* untuk menyatakan ciri makna yang demikian akan dirasakan sebagai suatu kejanggalan. Hal itu dapat kita amati pada contoh berikut.

1. *Membetulkan* pekerjaan rumah anaknya merupakan tambahan bagi
? *Membenarkan* dia.
2. Dia sendirilah yang *membetulkan* atap rumahnya.
? *membenarkan*
3. Coba, tolong *dibetulkan* letak lukisan di dinding itu.
? *dibenarkan*

Dari contoh tadi terlihat bahwa *membetulkan* bermakna 'membuat sesuatu menjadi betul', sedangkan *membenarkan* tidaklah kita gunakan dengan ciri makna seperti itu, yakni 'membuat sesuatu menjadi benar', tetapi dengan ciri makna 'menganggap bahwa sesuatu benar'. Dengan memperhatikan perbedaan itu, pada contoh berikut, sekali lagi kita lihat pemakaian kedua kata itu.

1. Jawaban saya sesungguhnya salah, tetapi dia *membenarkannya*
? *membetulkannya*
2. Sayang sekali tidak ada kesempatan untuk *membetulkannya*
? *membenarkannya*.

Selain *kebenaran/kebetulan* dan *membenarkan/membetulkan*, bentuk yang juga sering kita gunakan ialah.

sebenarnya = *sebetulnya*
benar-benar = *betul-betul*

sebenarnya dan *benar-benar* yang pemakaiannya masing-masing dapat diganti dengan *sebetulnya* dan *betul-betul*. Pada contoh berikut juga terlihat bentuk *dengan sebenar-benarnya* yang tidak dapat diganti dengan *sebetul-betulnya*.

1. *Sebenarnya* dia sakit, tetapi tidak mau pergi ke dokter.
Sebetulnya
2. Dia *benar-benar* sakit, tetapi tidak mau pergi ke dokter.
betul-betul
3. Pernyataan itu saya buat dengan *sebenar-benarnya*.
?sebetul-betulnya.

Bahwa *dengan sebetul-betulnya* tidak dapat digunakan sebagai bentuk yang menyatakan keterangan cara yang didasari oleh adanya kecocokan atau kesesuaian dengan hal, keadaan, atau peristiwa yang sesungguhnya, seperti yang dimaksudkan oleh contoh ke-3 di atas tadi, hal itu dapat dihubungkan dengan bentuk *berbenar-benar* yang pernah digunakan dengan makna 'berkata secara terus terang' atau 'berunding dengan sungguh-sungguh'. Bentuk itu terdapat pada kalimat, seperti *Biarpun anak itu masih muda, kita sudah dapat berbenar-benar dengan dia*. Jadi, bentuk *berbenar-benar* pernah digunakan, tetapi bentuk *berbetul-betul* tidak pernah.

Kalau kita kembali memperhatikan perbedaan pemakaian antara *kebenaran* dan *kebetulan* yang telah kita bicarakan tadi, dapatlah disimpulkan bahwa penilaian tentang benar tidaknya sesuatu diukur berdasarkan pertimbangan mengenai kecocokan atau kesesuaian dengan hal yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain, kriteria penilaian mengenai benar tidaknya sesuatu itu bersifat objektif. Ukuran keobjektifan itu tidaklah merupakan dasar pertimbangan yang utama pada penilaian mengenai betul tidaknya sesuatu.

Berdasarkan perbedaan kriteria penilaian itu, pemakaian kata *benar* dan *betul* seperti yang pernah dicontohkan seyogianya dibedakan pula.

5.10 Ungkapan Penghubung Antarkalimat (Dendy Sugono)

Dalam dunia pengajaran, kita sering mendengar keluhan pengajar/guru, yaitu bahwa para siswa tidak dapat membuat karya tulis (karangan) dengan baik, terutama karya tulis ilmiah. Di dalam karangan mereka ditemukan kalimat-kalimat yang terpenggal. Sebagai akibatnya, paragraf-paragraf dalam karya tulisnya tidak baik. Padahal, kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus saling berpaut supaya terbentuk suatu paragraf yang utuh. Salah satu

alat pembentuk paragraf yang utuh itu ialah kata transisi atau lebih kita kenal dengan sebutan *ungkapan penghubung antar kalimat* karena berfungsi memperlautkan dua kalimat agar memiliki hubungan yang logis.

Topik kita kali ini adalah ilwal ungkapan penghubung antarkalimat.

Dalam kesempatan ini hadir dua orang siswa SMA yang mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah kebahasaan. Yang duduk di sebelah kanan saya adalah A dan yang duduk di sebelah kiri saya adalah B. Keduanya telah mencatat masalah-masalah yang akan diajukannya dalam kesempatan ini, begitu ya A dan B.

A, dalam hubungannya dengan topik kita malam ini, masalah apa yang A temukan ketika menulis atau mengarang karya ilmiah, misalnya.

Ketika Anda menulis karya ilmiah, Anda merasa bahwa apa yang Anda tulis sudah benar. Misalnya, kalimat-kalimat dalam karangan Anda sudah memenuhi ketentuan, misalnya, subjek, predikat, objek, dan keterangan. Namun, setelah diperiksa, ternyata karangan Anda itu banyak coretannya. Karena, kalimat-kalimat Anda terpentat-pental. Padahal, Anda bermaksud menghindarkan kalimat yang panjang-panjang. Misalnya, *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan. Karena di lapangan kami dapat mengamati objek yang sesungguhnya.* Kalau digabungkan, dua kalimat tadi menjadi panjang. Apakah kalimat pendek seperti itu tidak betul?

Maksud Anda memang baik, bahwa kalimat yang panjang, yang tentunya sarat dengan informasi, tidak efektif karena untuk memahaminya diperlukan waktu yang cukup. Jika ditulis, kadang-kadang kalimat yang panjang itu terpaksa harus dibaca berulang. Sebaliknya, kalimat yang pendek memang lebih efektif. Namun, kita harus berhati-hati karena pemendekan kalimat dapat menimbulkan kesalahan struktur. Kalimat yang Anda kemukakan tadi memang pendek. Akan tetapi, marilah kita perhatikan kalimat kedua. Kita lihat pada contoh berikut.

- (1) a. *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan. Karena di lapangan kami dapat mengamati objek secara langsung.*

Kata karena yang mengawali kalimat kedua itu membuat kedua kalimat itu mempunyai hubungan kausal, dengan urutan akibat-sebab. Unsur yang menyatakan sebab, dalam kalimat tadi ditandai dengan kata *karena*, dalam susunan kalimat tadi berfungsi sebagai keterangan. Walaupun unsur yang menyatakan sebab itu berupa kalimat dengan subjek *kami*, predikat *dapat mengamati*, objek *objek* secara langsung, dan keterangan tempat di lapangan,

semua unsur itu menyandang satu fungsi sebagai keterangan-sebab yang sama kedudukannya dengan keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, atau keterangan syarat. Oleh karena itu, unsur keterangan sebab itu bukan kalimat tersendiri melainkan bagian kalimat yang mendahuluinya, dan disebut anak kalimat. Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan itu dapat menempati posisi mendahului induk kalimat. Jadi, dua kalimat tadi disatukan ke dalam satu kalimat dan disebut *kalimat majemuk bertingkat* (tak setara), seperti tampak pada kalimat perbaikan berikut ini.

- (1) b. *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan karena di lapangan kami dapat mengamati objek secara langsung.*
 c. *Karena di lapangan kami dapat mengamati objek secara langsung, latihan penelitian harus dilakukan di lapangan.*

Pada kalimat (1b) anak kalimat yang mengikuti induk kalimat tidak dipisahkan oleh tanda koma, tetapi (1c) anak kalimat yang mendahului induk kalimat dipisahkan oleh tanda koma dari induk kalimat yang mengiringinya itu. Jadi, kata *karena* bukan penghubung antarkalimat. Kata *karena* berfungsi sebagai penghubung anak kalimat (dan induk kalimat) dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Hubungan kausal dapat terjadi dalam dua kalimat yang mempunyai urutan sebab-akibat. Kita perhatikan contoh berikut ini.

- (2) a. *Karena ingin berdiri sendiri, Johan bekerja keras.*
 b. *Johan ingin berdiri sendiri. Oleh karena itu, dia bekerja keras.*
 c. *Johan bekerja keras. Karena dia ingin berdiri sendiri.*

Bandingkan kalimat (2a) dan (2b). Sebagai penghubung anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat, digunakan kata *karena* dan *bukan oleh karena itu*, sedangkan sebagai penghubung antarkalimat dipakai *oleh karena itu* atau *oleh sebab itu*. Namun, kedua pemakaian penghubung itu benar. Jika dua pernyataan itu kita jadikan satu kalimat, kita pilih (2a). Namun, jika kita ingin menjadikan dua kalimat, kita pilih (2b), bukan (2c).

Kalau penghubung *oleh karena itu* diganti dengan kata *sehingga* yang juga menyatakan akibat, apakah kalimat tadi dapat dibuat seperti berikut?

- (2) d. *Johan ingin berdiri sendiri. Sehingga dia bekerja keras atau*
 e. *Hujan turun sepanjang malam. Sehingga banjir melanda seluruh kota.*

Kata *sehingga* menyatakan penanda keterangan akibat. Hal itu berarti bahwa unsur keterangan itu merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, kata *sehingga* menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Jadi, jelaslah bahwa kata *sehingga*, seperti juga kata *karena*, berfungsi sebagai penghubung di dalam kalimat, bukan penghubung antarkalimat. Jika dua pernyataan tadi akan dijadikan dua kalimat, hendaknya kita pakai kata penghubung antarkalimat *oleh karena itu* atau *oleh sebab itu*. Perhatikan contoh berikut.

- (3) a. *Hujan turun sepanjang malam. Sehingga banjir melanda kota itu.*
(tidak baku)
- b. *Hujan turun sepanjang malam sehingga banjir melanda kota itu.*
(baku)
- c. *Hujan turun sepanjang malam. Oleh karena itu, banjir melanda kota itu.* (baku)

Seperti tampak pada contoh itu, kata *sehingga* tidak dipakai sebagai penghubung antarkalimat (3a), tetapi dipakai sebagai penghubung di dalam kalimat (3b). Jika dua pernyataan itu dijadikan dua kalimat, kata penghubung yang dipakai adalah *oleh karena itu* (3c).

Apakah pemakaian kata *namun* atau kata *tetapi* juga tidak boleh dipakai sebagai penghubung antarkalimat? Jika dapat dipakai sebagai penghubung antarkalimat, apa perbedaannya dengan kata *karena* dan *sehingga*?

Kata seperti *namun*, *tetapi*, *sedangkan*, atau *sebaliknya* memang sama-sama menyatakan pertalian kontras (perlawanan). Kata *namun*, *akan tetapi* (bukan *tetapi*), atau *sebaliknya* dipakai sebagai penghubung antarkalimat; kata *tetapi* atau *sedangkan* dipakai sebagai penghubung dalam kalimat majemuk setara. Perbedaannya dengan *karena* dan *sehingga* ialah bahwa pernyataan yang dihubungkan dengan *namun*, *akan tetapi*, atau *sebaliknya* mempunyai kedudukan yang sederajat, sedangkan pernyataan yang dihubungkan dengan *karena* atau *sehingga* mempunyai hubungan bawahan, yaitu hubungan anak kalimat dan induk kalimat dalam satu kalimat majemuk bertingkat. Dua pernyataan yang mempunyai hubungan sederajat (setara) dapat dituangkan dalam sebuah kalimat majemuk setara. Selain itu, dua pernyataan itu dapat juga dituangkan dalam dua kalimat, seperti yang ditunjukkan dalam contoh berikut itu.

- (4) a. *Karya tulis ini memang masih banyak kekurangannya, tetapi saya berharap masih dapat dimanfaatkan.*
 b. *Karya tulis ini memang masih banyak kekurangannya. Namun, saya berharap masih dapat dimanfaatkan.*

Pada (4a) *tetapi* menghubungkan dua pernyataan itu menjadi sebuah kalimat majemuk setara, sedangkan *namun* menghubungkan dua pernyataan itu ke dalam dua kalimat berurutan.

Apakah kata *kemudian*, *lalu*, atau *lantas* juga mempunyai fungsi sebagai kata penghubung dalam kalimat dan antara dua kalimat? Kata, *kemudian* atau *lalu* memang dipakai sebagai penghubung di dalam kalimat majemuk setara. Selain itu, *kemudian* dan *lalu* dipakai sebagai penghubung antarkalimat. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa sebagai penghubung antarkalimat *kemudian*, *lalu* atau *setelah itu*, misalnya, wajib diikuti dengan tanda koma, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (5) a. *Sebagian siswa mencari jalan pintas ke desa terdekat, lalu mereka meminta pertolongan penduduk setempat.*
 b. *Sebagian siswa mencari jalan pintas ke desa terdekat. Kemudian, mereka meminta pertolongan penduduk setempat.*

Kemudian, bagaimana dengan ungkapan-ungkapan yang mengawali suatu kalimat, misalnya, *seperti kita ketahui*, *menurut hemat saya*, atau *sesuai dengan peraturan sekolah*?

Ungkapan seperti yang ditanyakan itu memang dipakai untuk mengawali kalimat yang disebut ungkapan pengantar kalimat, bukan penghubung antarkalimat karena ungkapan itu tidak menghubungkan kalimat yang akan disebutkan dengan kalimat yang mendahuluinya. Jika ditulis, ungkapan pengantar kalimat itu dipisahkan dengan tanda koma dari kalimat yang mengiringinya, seperti contoh di bawah ini.

- (6) a. *Seperti kita ketahui, panas matahari dapat dijadikan sumber energi.*
 b. *Menurut hemat saya, karya tulis Anda ini dapat diterbitkan setelah diperbaiki bahasanya.*

Agar lebih jelas, pembicaraan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ungkapan penghubung antarkalimat akan membuat hubungan antar-

kalimat logis dan saling berpaut apabila unsur yang dipakai sebagai penghubung antarkalimat itu tepat.

- 2) Unsur yang mempunyai hubungan bawahan (sebagai anak kalimat) tidak berdiri sebagai kalimat mandiri, dalam hubungan ini kata *karena* dan *sehingga* bukan penghubung antarkalimat.

BAB VI

PEMAKAIAN BAHASA

6.1 Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (*Lukman Hakim*)

Penguraian singkat ini dapat mengungkapkan beberapa segi mengenai bahasa Indonesia bagi orang asing—dalam hal ini yang berlatar bahasa Inggris—baik dalam soal pemakaian maupun di dalam soal pengajarannya. Saya rasa, bahasa apa pun bagi seseorang yang baru mempelajarinya, tetap dirasakan akan kesukarannya. Tidak ada bahasa yang mudah atau yang sukar. Mudah dan sukar itu terjadi kalau kita bandingkan antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang sudah dimilikinya. Katakanlah, orang yang berlatar bahasa Inggris dan orang yang berlatar bahasa Sunda, misalnya, berbeda kadar kesukarannya di dalam mempelajari bahasa Indonesia karena jarak perbedaan antara bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia tidak sama jika kita bandingkan dengan jarak perbedaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat begitu saja kita simpulkan bahwa bahasa Indonesia itu mudah atau sukar dipelajari. Mungkin juga, bagi tiap-tiap orang tidak sama kesukarannya meskipun sama-sama berlatar bahasa Inggris, misalnya, antara satu orang dengan orang yang lain mungkin tidak sama kadar kesukaran yang dirasakan pada saat mempelajari bahasa lain, seperti bahasa Indonesia. Kesukaran itu terutama pada soal lafal. Artinya, meskipun kami tahu kata Indonesia untuk kata Inggris tertentu, kesukaran di dalam melafalkannya tetap dirasakan. Apalagi bagi orang-orang yang tergolong pemula.

Anak-anak Australia yang mempelajari bahasa Indonesia mungkin dapat membentuk kalimat-kalimat sederhana, tetapi pada waktu mereka mengucapkan kalimat itu selalu saja terdengar lafal yang menunjukkan keasingannya. Hal itu terutama pada lafal bunyi-bunyi tertentu, misalnya, /c/, /j/, /k/, dan lebih-lebih pada /sy/, /ny/, /ng/, /kh/. Tentu saja hal itu terjadi karena

adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Inggris Australia dan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, /ng/ tadi. Bunyi itu hanya ada pada akhir kata di dalam bahasa Inggris. Huruf *ng* pada tengah kata biasanya dilafalkan menjadi /nj/ seperti pada *danger*. Mungkin hanya pada *singing*, huruf *ng* di tengah diucapkan sama dengan *ng* pada bahasa Indonesia. Di dalam segi-segi tertentu, misalnya dalam soal latihan lafal ini, harus disusun bahan yang memanfaatkan metode perbandingan atau metode kontrasif sehingga dapat diperoleh bahan pengajaran yang cocok dengan latar bahasa yang dimiliki. Hal yang seperti tidak dirasakan bagi anak-anak Indonesia di dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bukan saja karena perbedaan latar bahasa mereka dan bahasa Indonesia tidak sama keadaannya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tetapi juga karena segi-segi lain di dalam pemakaian bahasa di dalam lingkungan anak Indonesia atau soal keberterimaan corak lafal di dalam masyarakat kita.

Arah ke sana sudah dilakukan juga di dalam program yang sedang dilaksanakan dan diikuti oleh guru-guru bahasa Indonesia dari beberapa kata di Australia ini. Bahkan selama tiga minggu ini dibahas juga—dalam berbagai keterbatasan—soal-soal yang menyangkut penyusunan kurikulum dan garis besar program pengajarannya.

Kalau kita kaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Australia, dapatkah diberikan gambaran lebih jauh?

Di Australia, pada saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing yang diprioritaskan di sekolah-sekolah. Bahan-bahan yang berupa buku-buku sudah ada juga, guru-guru yang mengajarkannya pun sudah ada. Namun, tentu saja penyempurnaan bahan, penambahan tenaga, dan pemantapan arah pencapaian tujuan pengajaran itu. Begitulah kurang lebih yang dapat digambarkan mengenai pengajaran bahasa Indonesia di Australia.

Satu lagi yang mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya menenal satu macam ragam bahasa. Ada ragam bahasa yang hanya cocok digunakan untuk keperluan berbelanja di pasar yang tidak sesuai untuk keperluan penyajian makalah atau pemakaian pada pertemuan resmi, dan sebaliknya. Soal ragam bahasa itu perlu diperhatikan juga di dalam kegiatan pelaksanaan program ini.

Soal itu termasuk juga di dalam pertimbangan pada waktu kami melakukan kegiatan di dalam program ini. Bahkan, beberapa segi di luar bahasa, yang menyangkut soal budaya Indonesia pun, sepanjang ada dan erat kaitannya dengan pokok bahasa kebahasaan tertentu, tidak lepas dari perhatian kami. Artinya, baik teman-teman dari Australia maupun mitra kerjanya dari

Indonsia mempunyai pandangan yang sama bahwa mempelajari bahasa tidak dapat melepaskan diri dari segi-segi budaya pemakai bahasa itu.

Nah, soal ini yang tidak terlalu mudah bagi orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Ambil sebagai contoh, mengenai kata *Saudara*, atau *Bapak*, *Mas*, atau *Dik*. Kapan dia dapat menyapa dengan *Saudara*? Apakah boleh kepada orang yang usianya kurang lebih sama atau mempunyai kedudukan yang cukup tinggi? Tambahan pula, bagi kebanyakan teman saya, orang Indonesia selalu kelihatan muda, jauh lebih muda dari usainya.

Apa pun kesukaran itu, bagi anak-anak yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, harus dihadapinya. Bagi guru-guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di Australia, tentu saja mereka harus didampingi dan dibantu dalam mengatasi kesukaran tadi.

Bagi pengelola program ini pun, berbagai kesukaran yang diperhitungkan dapat menjadi penghambat di dalam pemerolehan keterampilan berbahasa Indonesia bagi anak-anak Australia sudah dan akan terus berupaya mengatasinya.

Mempelajari bahasa biasanya dimaksudkan agar orang dapat menggunakan bahasa itu di dalam pergaulan. Antara lain, agar orang dapat bercakap-cakap, menyampaikan pikiran atau mendengar pendapat orang lain ataupun menuliskan pikiran serta membaca pikiran orang lain yang disampaikan di dalam bahasa yang dipelajari. Dalam hubungan itu, banyak hal yang berhubungan dengan segi kebahasaan yang murni, soal lafal, ejaan, kosakata, ataupun tata bahasa. Ada juga segi yang bersifat luar bahasa, misalnya soal budaya para pemakai bahasa. Ada persoalan pemakaian sapaan yang juga ditentukan oleh segi-segi keberterimaan masyarakat yang harus diperhatikan oleh orang yang mempelajari bahasa. Hal itu berlaku juga bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa dengan tujuan dapat menggunakannya secara baik dan benar. Hanya saja, bagi kita orang Indonesia, soal itu tidak dirasakan sebagai "sesuatu yang harus dipelajari", tetapi diterima sebagai "apa adanya", yang dicontoh atau ditiru dari lingkungannya.

Mudah-mudahan pembicaraan ini dapat lebih menyadari kita bahwa upaya pembinaan sikap—yang pada hakikatnya adalah mempelajari hal-hal yang sebagian besar bersifat di luar bahasa itu—seharusnya menjadi usaha yang terus-menerus kita lakukan.

6.2 Pemakaian Bahasa dalam Surat Resmi (*Yayah B. Lumintaintang*)

Pada kira-kira tiga tahun yang lalu seawat saya mengajak Anda berbincang-bincang tentang pemakain bahasa di dalam surat-surat resmi. Anda

tentu masih ingat? Demikian pula, kira-kira tujuh bulan yang lalu, secara khusus telah dibicarakan tentang bagaimana menyusun surat lamaran yang baik dan benar dari segi bahasanya. Pada kesempatan ini, saya pilihkan kembali topik pemakaian bahasa di dalam surat resmi itu karena ternyata tentang waktu tiga tahun setelah pembahasan terdahulu itu belum cukup memberikan peluang bagi peningkatan mutu pemakaian bahasa di dalam surat-surat resmi kita, seperti pada surat undangan rapat, undangan menghadiri upacara peresmian atau pembukaan suatu kegiatan (pameran buku misalnya), termasuk surat permohonan bantuan tenaga pengajar, penyuluh, atau penceramah. Hal itu kami ketahui lewat data surat-surat resmi yang masuk ke instansi kami (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Pertimbangan lainnya adalah bahwa jenis surat yang saya sebutkan tadi relatif singkat isinya, tetapi cenderung tinggi frekuensi pemakaiannya. Bagi Anda yang sebagian besar waktu Anda dipergunakan di kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta, apakah Anda berstatus seorang pemimpin, pimpinan, atau karyawan biasa yang profesional, hampir *tiada hari tanpa surat* istilah populernya. Bahkan, bukan mustahil pula ungkapan hampir *tiada hari tanpa rapat, ceramah, atau undangan* itu berlaku pada Anda. Dengan menyoroti kasus kebahasaan dalam jenis-jenis surat yang saya kemukakan tadi, kita harapkan kasus yang secara analogis kita temukan atau kita pakai di dalam konteks surat yang lain dapat kita perbaiki.

Sejauh pengamatan kami, kekeliruan, ketidaktepatan, atau ketidakcermatan penerapan kaidah kebahasaan dalam surat resmi itu masih cenderung tampak di dalam susunan kalimat, pilihan kata, termasuk ejaan. Dalam bagian susunan kalimat, surat-surat resmi kita masih cenderung memilih kalimat yang panjang-panjang, berbelit-belit, bertele-tele (tidak lugas). Bahkan, tidak jarang kita temukan bagian yang sudah panjang, berbelit, atau bertele-tele itu ternyata tidak memenuhi persyaratan kalimat pula. Demikian pula halnya dengan pemilihan kata; surat-surat resmi kita masih memperlihatkan pemakaian kata yang tidak sesuai dengan konteksnya. Bahkan, tidak jarang yang menunjukkan kemubaziran. Begitu pula halnya dengan unsur ejaan; kesan yang paling dalam kita peroleh adalah bahwa para penulis surat resmi kita kurang akrab dengan buku pedomannya, kalau tidak boleh kita katakan seperti belum pernah membaca buku tersebut. Tanda baca koma, titik, titik dua, atau garis bawah, misalnya, dipakai sesuka hati; huruf kapital di tulis pada setiap kata/bentuk kata yang dirasakan penting bagi pemakainya. Marilah kita soroti satu persatu permasalahan kebahasaan tersebut, dan marilah kita coba mencari di mana sebenarnya kendala.

Melalui data surat-surat resmi yang ada di instansi kami, khususnya pada jenis-jenis surat yang saya sebut pada wal pembicaraan kita, tampak beberapa faktor luar bahasa yang ikut menentukan kadar keformalan (ke-resmian) bahasa yang dipakai di dalam surat-surat resmi kita. Faktor luar bahasa itu berkaitan dengan *siapa yang berkirim surat (pengirim surat)*, *kepada siapa surat dikirimkan (yang dikirim surat)*, *hubungan peran antara pengirim dan yang dikirim surat*, serta *tujuan mengirim surat* itu sendiri, yang di dalam surat lazim dinyatakan di dalam bagian *perihal* surat.

Faktor yang pertama dan kedua dapat berkaitan dengan jabatan, status, atau pendidikan. Misalnya, apakah si pengirim surat itu berstatus pemimpin, pimpinan, ataukah hanya karyawan biasa (atau yang profesional). Mungkin saja, baik pengirim maupun yang dikirim surat itu, sama-sama berstatus pemimpin, pimpinan, atau karyawan biasa (yang profesional). Hubungan peran antara pengirim dan yang dikirim surat, karena kita berbicara tentang ruang lingkup kantor, tentunya hubungan atasan dan bawahan, atau hubungan sejawat (sederajat). Faktor tujuan pengiriman surat, seperti tadi saya kemukakan yang lazim dinyatakan di dalam perihal surat, dapat saja mengundang rapat, meminta bantuan tenaga pengajar, penyuluh, penyunting atau penilai dari segi bahasa, misalnya, (sesuai dengan tujuan surat yang masuk ke kantor kami). Salah satu dari keempat faktor luar bahasa yang kita bicarakan tadi sering muncul sebagai kendala utama terhadap pemakaian (tepatnya) pemilihan bahasa si pengirim surat. Marilah kita simak contoh kalimat yang tertera di dalam paragraf pembuka surat berikut.

1. *Dapatlah kiranya dengan ini kami mempermaklumkan, bahwa dengan penuh rasa kegembiraan kami telah menerima konfirmasi dari Ibu Dra. Gradia, bahwa Bapak telah bersedia, untuk memberikan ceramah pada pertemuan kelompok . . . , sesuai dengan yang kami harapkan.*

Sehubungan itu, bersama ini kami mengundang Bapak, kiranya dapat berkenan hadir dalam rangka memberikan ceramah tersebut, pada :

— *Hari/Tanggal* (tidak tepat)

atau dalam kalimat yang lain seperti

2. *Bersama ini, kami mengharapkan dengan hormat sudilah kiranya Bapak berkenan hadir di dalam pembukaan Pameran . . . yang*

akan kami rencanakan pada:

Hari/tanggal . . .

(tidak tepat)

Susunan kalimat pada kedua contoh tersebut berbelit-belit (tidak lugas). Kadar keformalan (keresmian) surat itu kurang tercermin lewat bagian kalimat yang sarat dengan basa-basi. Apa sebenarnya kendala utama yang menyebabkan timbulnya bentuk (variasi) kalimat seperti itu. Dari kedua contoh kalimat tadi kita temukan pemakaian ungkapan *berkenaan hadir, sudilah kiranya Bapak*. Pemilihan kedua bentuk ungkapan tersebut di dalam susunan kalimat paragraf pemuka surat mengisyaratkan bahwa latar belakang sosial si pengirim surat tidak lebih tinggi, juga tidak sederajat dengan yang dikirim surat. Dengan kata lain, kedua ungkapan seperti itu tidak akan dipakai oleh penulis (pengirim surat) yang berstatus atasan kepada bawahan atau oleh si pengirim dan yang dikirim surat berstatus sejawat (sederajat). Tegasnya, ungkapan-ungkapan sejenis itu hanya akan dipakai (dipilih) oleh si pengirim surat yang berstatus bawahan kepada atasannya atau kepada orang lain yang dianggapnya memiliki latar belakang sosial yang lebih tinggi daripadanya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila konstruksi kalimat secara keseluruhannya tadi menjadi berpanjang-panjang, dan tidak berani lugas. Padahal, sesuai dengan sifatnya, yakni surat resmi, seyogianya bahasa yang dipilih itu mencerminkan sifat surat itu. Dengan kata lain, kedua kalimat contoh tadi masih dapat ditingkatkan kadar keresmiannya, tanpa mengurangi rasa hormat atau rasa gembira karena permohonan kita dikabulkan oleh si penerima surat (yang dikirim surat) misalnya saja seperti berikut.

- 1a. *Kami telah menerima konfirmasi dari Ibu Gradia bahwa Bapak bersedia memberikan ceramah pada pertemuan Kelompok . . . Sehubungan dengan itu, kami sampaikan jadwal ceramah Bapak, yaitu pada*

hari/tanggal . . .

(tepat)

Demikian pula dengan contoh yang kedua, tanpa mengurangi rasa hormat kita (sebagai pengirim surat), kita dapat meningkatkan kadar keresmian konstruksi kalimat tadi menjadi.

- 2a. *Kami mengharapkan (mohon) kehadiran Bapak di dalam acara pembukaan Pameran . . . yang akan diselenggarakan pada hari . . . , tanggal . . . (tepat)*

Banyak variasi yang dapat kita pilih untuk mengungkapkan pernyataan pada paragraf pemuka seperti itu, yang mampu mencerminkan keresmian bahasa pada surat resmi. Saya masih ingin menunjukkan kepada Anda bahwa kendala luar bahasa seperti yang kita temukan dalam paragraf pembuka surat itu terdapat juga pada paragraf penutup surat. Marilah kita simak ungkapan berikut.

3. *Demikianlah undangan kami ini, dan atas segala perhatian yang Bapak berikan kepada kami, sebelum dan sesudahnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.*

(tidak tepat)

Seperti halnya dengan ungkapan pada paragraf pembuka tadi, ungkapan pada paragraf penutup surat ini juga dapat ditingkatkan kadar keresmian bahasanya, misalnya menjadi

- 3a. *Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih. (tepat)*
- b. *Atas bantuan Bapak, kami ucapkan terima kasih. (tepat)*

Tadi telah kita tandai pula terdapatnya permasalahan tersendiri di dalam hubungan dengan pemilihan kata, khususnya kata sapaan. Seperti Anda ketahui, sapaan yang lazim dipakai dalam konteks resmi adalah sapaan *Bapak*, *Ibu*, atau *Saudara*. Sapaan *Bapak* atau *Ibu* mengandung nilai rasa hormat, dan lazim dipakai untuk segala lapisan sosial. Sapaan *Saudara* biasanya hanya dipakai di antara rekan yang sederajat (yang berstatus/jabatan sederajat). Di samping kata sapaan itu sendiri, gelar akademik dan pangkat yang disandang seseorang lazim dipakai sebagai sapaan. Misalnya, seseorang yang bergelar akademik *dokter* sering disapa *Dokter* (*Selamat malam, Dokter/Dok*). Demikian pula, seseorang yang berpangkat profesor atau jenderal lazim disapa *Profesor* atau *Jenderal* (*Apa kabar, Profesor/Prof.* atau *Selamat siang, Jenderal*). Dari segi bahasa, gelar akademik dan pangkat yang dipakai sebagai sapaan tidak tepat apabila dipakai pula bersama-sama dengan sapaan *Ibu*, *Bapak*, atau *Saudara*. Mubazir, bukan? Kita tahu bahwa di dalam berbahasa, pemakaian unsur-unsur yang mubazir itu akan mengurangi kadar keformalan bahasa itu sendiri. Surat-surat resmi kita cenderung memakai sapaan *Bapak*, *Ibu*, atau *Saudara* yang diikuti oleh gelar akademik, pangkat, atau jabatan orang yang dikirim surat itu, baik yang tertera pada alamat surat (pada am-

plop dan pada teks suratnya itu sendiri) maupun pada tembusan surat (apabila surat itu mencantumkan tembusannya). Data yang masuk ke instansi kami, alamat surat selalu berbunyi.

4. *Yth. Bapak Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tidak tepat).*
- atau 5. *Yth. Sdr. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tidak tepat)*
6. *Yth. Bapak Drs. Zulkarnain
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tidak tepat)*
- atau 7. *Yth. Ibu Dra. Yosefina Mantik
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tidak tepat)*

Seperti halnya dalam pembahasan tentang pemilihan kalimat tadi, dalam kaitan dengan pemilihan (pemakaian) sapaan ini pun tampaknya ada kendala. Bukan mustahil apabila keempat faktor kita bahas tadi semuanya merupakan kendala terhadap pemakaian kata sapaan pada keempat contoh alamat surat tadi. Atau mungkin juga kendala yang paling utama adalah faktor keempat tadi, yaitu pernyataan yang tertera pada perihal surat tadi, misalnya permintaan bantuan tenaga penyuluh/penilai/penyunting sehingga sipengirim surat mereka tidak leluasa kalau tidak menyatakan secara eksplisit kata sapaan *Bapak* atau *Ibu* (yang sangat bernilai penghormatan itu) atau *Saudara* sebelum jabatan, pangkat, atau gelar akademik yang disandang orang yang dikirim surat itu. Dengan kata lain, si pengirim surat merasa tidak leluasa menyatakannya.

- 4a. *Yth. Kepala
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)*
- atau 4b. *Yth. Sdr. Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)*
- atau 5a. *Yth. Bapak Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)*
- atau 6a. *Yth. Drs. Zulkarnain*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)

6b. *Yth. Bapak Zulkarnain*
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)

atau 7a. *Yth. Ibu Yosefina Mantik*
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)

atau 7b. *Yth. Dra. Yosefina Mantik*
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
(tepat)

Padahal, itu semuanya cara pemakaiannya yang tepat.

Masih ada satu unsur lagi yang perlu kita soroti pada kesempatan ini, yaitu unsur ejaan. Tadi telah saya kemukakan bahwa terdapat kesan yang kuat bahwa para penyusun surat resmi kurang akrab dengan buku pedoman ejaan. Data surat-surat yang masuk ke kantor kami menunjukkan kekeliruan/ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan itu cenderung pada pemakaian tanda baca dan pemakaian huruf kapital. Terdapat kesan bahwa para penulis surat resmi itu masih menganut prinsip berbahasa 'yang penting asal komunikatif (dimengerti)'. "Tidak memenuhi persyaratan kaidah ejaan pun, orang yang dikirim surat undangan rapat itu datang juga (hadir) di dalam rapat", misalnya. Dalam kaitan dengan tanda baca, para penulis surat resmi kita masih cenderung membubuhkan tanda koma atau tanda titik. Bahkan, tanda titik yang diikuti tanda hubung pada setiap akhir pernyataan yang ada dalam surat; misalnya, pada identitas surat (nomor surat, lampiran surat, atau perihal surat), tanggal surat, alamat surat (baik pada alamat yang dikirim surat maupun pada alamat instansi pengirim surat) atau pada tembusan surat. Misalnya saja pada contoh-contoh

8. Nomor : 87/K,U,/X/1989;
Lampiran : ----- ;
Perihal : Undangan untuk memberikan
Ceramah.—

(tidak tepat)

9. Jakarta, 13 April 1989.—
(tidak tepat)
10. Yth. Bapak Kepala Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
di
JAKARTA.—

(tidak tepat)
11. Tembusan disampaikan kepada :
1. Yth. Ibu Dra. Gradia.
 2. Yth. Ibu Ir. Riekza Wahyu Kamara.
 3. P e r t i n g g a l.
- (tidak tepat)

yang seharusnya dituliskan tanpa tanda baca apa pun pada setiap akhir pernyataan, seperti dalam contoh tersebut.

- 8a. Nomor : 87/K,U/X/1989
Perihal : Undangan ceramah
(tepat)

Kalau surat itu tidak melampirkan apa-apa, demi kerapian atau keindahan format surat, mestikah kata *lampiran* itu kita cantumkan pula dalam identitas surat? Tampaknya kita menghadapi kendala yang lain lagi dalam hal ini, yaitu tersedianya *blangko* surat sehingga mau tidak mau si penulis (pengirim) surat harus mengisi baris-baris yang tersedia dalam blangko surat sekalipun bahasa yang dipakai dalam blangko surat itu (termasuk ejaannya) belum memenuhi kaidah yang baik dan benar. Hal ini juga perlu menjadi bahan pemikiran kita. Namun, itu bukan berarti bahwa kita tidak memerlukan pemanfaatan blangko surat. Yang perlu kita lakukan adalah bahwa kita harus meneliti kembali pemakaian bahasa di dalam blangko yang sudah tersedia itu dan suntinglah apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dari segi kebakasaannya.

Selanjutnya, tanda titik, titik koma, dan tanda titik yang diikuti tanda hubung dalam contoh tadi kita buang saja. Begitu pula tanda garis bawah pan-

jang pada pernyataan perihal kita juga karena dalam konteks itu tidak berfungsi apa-apa. Bahkan pencantuman nama kota Jakarta pada tanggal surat itu ditulis menjadi mubazir apabila surat itu berkepala (kop surat). Jadi, penulisannya cukup tanggal, bulan, serta tahun saja.

9a. 13 April 1989 (tepat)

tanpa diakhiri tanda baca apa pun. Selain itu, ada kecenderungan sikap pengirim surat untuk mengapitalkan huruf pada setiap kata yang dianggap penting atau yang perlu menonjol. Misalnya, nama kota Jakarta pada contoh alamat surat tadi. Itu tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah pemakaian huruf kapital. Jadi, alamat surat seperti pada contoh nomor 10 tadi tepat-nya dituliskan

10a. Yth. Kepala

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,
Jakarta Timur

(tepat)

Tanda baca apa pun tidak diperlukan pada setiap akhir pernyataan rincian tembusan surat. Yang perlu kita cantumkan adalah alamat instansi atau rumah orang yang dikirim tembusan surat itu. Jadi, penulisan yang tepat pada contoh nomor 11 tadi adalah

11a. Tembusan:

1. Dra. Gradia, Jalan Cisit Indah No. 1, Bandung
2. Ir. Riekza Wahyu Kamara, Jalan Baranang siang,
Bogor

Kita tidak perlu mencantumkan kata *pertinggal* (arsip) di dalam tembusan surat kita. Sudah barang tentu kita harus memiliki pertinggalnya demi kepentingan dokumentasi. Namun, kita tidak perlu melaporkannya kepada orang lain (yang dikirim surat), bukan?

Sebelum kita akhiri tulisan ini, kami ingin mengajak Anda untuk memikirkan dan merenungkan kembali pembicaraan kita yang menyangkut kendala luar bahasa tadi, yang masih mendominasi pemakaian bahasa dalam surat resmi kita. Contoh-contoh tadi telah memperlihatkan kepada kita adanya ketidakselarasan antara kadar keformalan surat (keresmian surat) dan kadar keformalan bahasanya. Dengan kata lain, kadar keformalan surat-surat kita itu belum sepenuhnya tercermin di dalam bahasanya. Sebagai salah satu unsur

budaya, sudah barang tentu bahasa tidak berdiri sendiri. Sehubungan dengan hal ini, kendala luar bahasa tadi berkaitan dengan sikap budaya kita. Nah, apakah kita akan tetap membiarkan sikap budaya kita seperti tercermin di dalam bahasa surat-surat resmi kita itu?

6.3 Pembinaan Bahasa di Lingkungan Rumah Tangga (*Lukman Hakim*)

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dari kegiatan tersebut mereka belajar mengenai alam sekitar dan menambah pengetahuan mereka. Pada masa ini, seorang anak telah belajar untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Anak telah menggunakan bahasa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan juga untuk mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Lalu, pada diri orang tua sering timbul pertanyaan, apakah mereka sudah cukup membimbing anak-anak mereka, termasuk ke dalamnya apakah sudah baik kemampuan berbahasa anak mereka? Bagaimanakah cara terbaik untuk mengajar seorang anak berbicara atau bercakap? Apakah anak kita sudah cukup komunikatif, dapatkah anak kita menyampaikan pesan mereka secara jelas?

Kita pernah bersama membahas masalah perkembangan bahasa anak pra-sekolah di lingkungan rumah. Sekarang, saya ingin mengajak Anda membahas persoalan pembinaan bahasa di lingkungan rumah tangga pada anak yang duduk di sekolah dasar. Pembicaraan ini bermaksud membahas kemungkinan bagi orang tua untuk membina bahasa di lingkungan rumah dengan cara menciptakan suasana berbahasa dengan anak. Untuk itulah, dialog tiga orang ibu ditampilkan di bawah ini.

Ibu L : Selamat siang. *Tumben* jemput anak. Kebetulan kita bisa ketemu hari ini, Bu. Sebenarnya, sudah lama saya ingin menanyakan soal anak saya kepada Ibu, tapi baru sekarang ini kita ketemu.

Ibu F : Soal apa, Bu?

Ibu L : Itu, seperti yang saya ceritakan beberapa hari yang lalu, anak saya yang kedua tidak seramai kakaknya. Kalau kakaknya banyak sekali bercerita. Anak saya yang kedua ini lebih jarang bercerita. Kadang-kadang, kalau tidak ditanya, sama sekali ia tidak bercerita apa-apa. Pokoknya, kalau berbicara seperlunya saja.

Ibu A : Ah, anak saya kadang-kadang juga begitu. Kelihatannya seperti malas bercerita, tapi saya pikir, barangkali dia sedang lelah. Atau, mungkin bawaan anaknya, *lho*. Anak saya juga begitu. Di sekolah, pelajaran yang bentuknya menceritakan kembali atau pelajaran

mengarang bukan pelajaran yang menarik baginya. Soalnya, dia tidak bisa bercerita banyak. Ya, namanya bukan sastrawan. Tapi, saya tidak tahu, apakah itu masalah yang serius atau tidak? Habis, kalau anak tidak senang bercerita, bagaimana, dong?

Ibu F : Ya, memang tidak mudah untuk menyatakan secara pasti dan betul mengapa seorang anak tidak mau banyak bercerita. Mungkin, seperti dikatakan tadi karena si anak lelah atau kurang sehat. Mungkin juga karena anaknya memang anak yang tidak banyak berbicara. Nah, kalau memang begitu, kita sebaiknya berusaha merangsang si anak untuk lebih banyak bercerita. Kalau memang anak hanya bercerita kalau ditanya, kita sebagai orang tua terpaksa banyak bertanya. Memang, hal ini membutuhkan kesabaran kita, ya, Bu. Tapi, tidak ada salahnya kalau kita melakukan hal itu. Dengan demikian, si anak terangsang untuk bercerita meskipun seperlunya saja.

Ibu N : Kalau saya, biasanya akan bertanya pada anak saya pada waktu dia baru pulang sekolah, misalnya apa saja kegiatannya di sekolah hari ini. Ada cerita atau pengalaman apa di sekolah. Tapi, ada juga saatnya si anak capek sepulang sekolah. Nah, kalau begitu, memang dia tidak terlalu banyak bercerita. Baru sore harinya, kalau kita semua berkumpul, dia mulai bercerita.

Ibu F : Betul, Bu. Memang, itu salah satu cara kita menciptakan suasana berbahasa di rumah. Soal kelelahan yang tadi Ibu sebutkan, memang juga dapat merupakan salah satu faktor si anak enggan bercerita. Jadi, sama sekali bukan karena soal ketidakmampuan berbahasa.

Ibu A : Iya, ya, Bu. Tapi, betul juga, sih, kalau kita lebih sering mengajak anak kita itu bercerita barangkali akan lebih mudah bagi dia untuk bercerita di depan kelas.

Ibu L : Tapi, kalau terus-terusan si anak tidak mau bercerita kalau tidak ditanya, sebagai orang tua, kita jadi khawatir juga, kan?

Ibu F : Ya, kalau terlalu sering memang perlu juga kita curiga dan berusaha mengetahui apa sebabnya hal itu terjadi. Bahkan, apabila kecurigaan kita itu amat beralasan — setidaknya-tidaknya menurut pendapat kita — tidak ada salahnya bila kita berkonsultasi kepada psikologi.

Ibu L : Psikologi? Apa perlu sampai sejauh itu?

Ibu F : Soalnya, berbahasa atau berbicara itu, kan berhubungan dengan penggunaan alat bicara, seperti bibir, lidah, mulut, dan juga berkaitan dengan soal pengaturan logika atau cara berpikir si anak. Jadi, se-

benarnya berbicara itu bergantung pula pada cara anak berpikir mengenai sesuatu, sikap anak terhadap sesuatu, dan juga pada hubungan pribadi anak dengan orang tuanya, dengan saudara-saudaranya, dan juga dengan lingkungan di sekitarnya. Nah, untuk mengetahui secara pasti penyebab sikap pendiam itu, kita sebaiknya berkonsultasi dengan seorang psikologi. Meskipun saya bukan seorang psikologi, saya ingin menyarankan agar kita jangan cepat-cepat "menyalahkan" anak.

Ibu A : Jadi, memang suasana berbahasa atau berkomunikasi itu harus kita yang menciptakan, ya, Bu? Mungkin seperti cara saya di rumah.

Ibu F : Ya, itu kebiasaan yang baik sekali, dan jelas dapat menimbulkan suasana berkomunikasi. Kita dapat juga meminta anak mencatat pesan tamu yang datang ketika kita sedang pergi, atau mencatat isi pesan melalui telepon. Kegiatan itupun merupakan kesempatan berbahasa secara tertulis. Anak pun belajar menyimak atau mendengar.

Selain itu, kita dapat memberikan buku harian kepada anak kita. Kebiasaan mengisi buku harian akan menyebabkan anak terbiasa mengurutkan pikiran dengan baik dan juga menambah perbendaharaan kata si anak. Atau juga menulis surat kepada sahabat pena atau saudara-saudaranya yang berada di luar kota.

Ada cara lain, khusus untuk menambah perbendaharaan kata anak, dengan cara yang menarik, yaitu mengisi teka-teki silang.

Ibu A : Teka-teki silang? Lucu juga, ya? Si anak belajar sambil bermain. Iseng-iseng berhadiah.

Ibu N : Iya, ya. Nah, itu semua yang namanya komunikasi tulis, ya, Bu? Kalau yang komunikasi lisannya bagaimana, Bu?

Ibu F : Sebenarnya sama juga. Pembicaraan kita di awal, soal merangsang anak untuk bercerita, adalah salah satu bentuk komunikasi lisan. Jadi, begini, Bu, kita harus menimbulkan kesempatan agar anak dapat dan mau bercerita. Tapi, di samping itu, orang tua harus mau mendengarkan anak. Jangan terjadi, kalau anak bercerita dan kita sedang sibuk, lalu kita suruh ia menunggu. Atau, bisa juga, si anak ingin menceritakan sesuatu kepada ayahnya. Padahal, si ayah sendiri sepulangnya dari kantor merasa lelah sehingga kurang menaruh perhatian kepada cerita si anak. Si anak kehilangan suasana berbahasa. Kalau hal itu terus-menerus terjadi, mungkin si anak jadi malas bercerita.

- Ibu N : Kalau anak saya lain lagi, Bu. Dia suka *ngoceh* kalau dia sedang menggambar. Saya sering lihat dia asyik menggambar sambil berbicara sendiri.
- Ibu N : Saya khawatir, jangan-jangan anak saya lama-lama jadi pengkhayal.
- Ibu F : Ah, ya, tidak, Bu. Kegiatan itu merupakan suasana berbahasa yang baik juga, Bu, selama tidak berlebihan atau keterlalu.
- Ibu L : Ya, ibaratnya makan nasi kalau terlalu banyak kan tidak baik juga, ya, Bu. Tapi, kembali ke persoalan tadi, Bu, bagaimana baiknya kita menghadapi masalah seperti itu?
- Ibu F : Kita tahu bahasa banyak fungsinya. Ada yang berhubungan dengan komunikasi seperti yang sudah kita bicarakan tadi. Ada juga yang berhubungan dengan imajinasi seperti yang kita lihat di dalam dunia sastra. Sastra merupakan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan imajinasi. Hal yang saya katakan baik tadi, berhubungan dengan kemampuan anak mengembangkan daya imajinasinya dan sekaligus mengungkapkannya lewat suara. Sebetulnya, imajinasi diperlukan juga untuk pemahaman hal-hal yang abstrak, misalnya soal pemahaman pelajaran IPA, IPS, dan sebagainya. Jadi, bukan soal karang-mengarang saja.
- Ibu N : Jadi, tidak apa-apa, ya, Bu? Rupanya, saya terlalu cepat khawatir.
- Ibu L : Nah, itu anak-anak sudah keluar. Lumayan, nih, saya nambah pengetahuan. Iya, deh, saya mau mengamati lagi mengapa anak saya jadi pendiam. Saya duluan, ya?
- Ibu N : Iya, saya juga sekarang jadi tidak perlu terlalu khawatir lagi. Terima kasih, ya, Bu.
- Ibu A : Ya, saya juga permisi, ah, terima kasih, ya.
- Ibu F : Ayo, mari, Bu.

Demikianlah pembicaraan yang berlangsung pada saat para Ibu menjemput anaknya di sekolah. Inti pembicaraan adalah mengenai cara mengadakan suasana berbahasa di rumah dan juga cara kita dapat membantu anak di sekolah.

Ada dua cara menciptakan suasana berbahasa di rumah dengan anak-anak kita. Pertama, komunikasi lisan, dengan cara mengajak anak bercerita dan mendengarkan cerita anak. Kedua, komunikasi tertulis, dengan cara merangsang anak menulis pesan-pesan, menulis dalam buku harian, menulis surat, dan mengisi teka-teki silang.

Ciptakanlah suasana berbahasa di rumah dan, insyaallah, kita akan menghasilkan anak yang luwes, cermat, dan jelas dalam berbahasa.

6.4 Pemakaian Bahasa yang Beragam (*Lukman Hakim*)

Tidak banyak yang menyadari bahwa bahasa Indonesia mempunyai ragam-ragam di dalam pemakaiannya sehari-hari. Mungkin lebih tepat jika saya katakan bahwa tidak banyak yang menyadari berbagai ragam bahasa di dalam bermacam-macam bidang kehidupan — kecuali bahasa daerah dan bahasa asing — mempunyai hak disebut sebagai bahasa Indonesia. Coba kita lihat bagaimana orang tawar-menawar, seperti berikut ini.

Penjual : Boleh, Bu. Cari apa, Bu?

Pembeli : Bawang putih.

Penjual : Ada, Bu. Bagus-bagus. Besar. Kering.

Pembeli : Berapa satu ons?

Penjual : Ini saja, Bu. Sudah dibungkus-bungkus.
Dua belas setengah.

Pembeli : Kok, mahal.

Penjual : Engga, Bu. Malah sekarang turun.
Biasanya lima belas. Lagi panen, 'kali', Bu.

Pembeli : Seribu aja, ya.

Penjual : Ambilnya banyak?

Pembeli : Ah, engga. Sebungkus juga engga abis sebulan. Anak-anak engga suka baunya.

Penjual : Ya, deh. Yang lain, Bu?

Pembeli : Yang merahnya, berapa?

Penjual : Biasa, Bu. Dari Madura ni, Bu.

Kalau digoreng, garing. Engga lembek.

Di rumah juga biasa pakai ini, Bu. Goreng telur sama kecap, sama bawang goreng cukup buat sarapan.

Pembeli : O, ya..Kecap satu. Yang besar deh.

Sekalian belanja. Minyak goreng juga. Sama ketumbar jinten.

Penjual : Kemirinya engga sekalian, Bu. Kebetulan ada yang bagus nih.
Cabe juga, seger-seger tu, Bu.

Pembeli : Ya, deh. Kemiri seperapat saja deh.

Cabanya sekilo. Anak-anak minta dibikinin rendang. Kelapa ada?

Penjual : Ada, Bu. Tua-tua lagi.

Pembeli : Kelapanya tiga. Sekalian diparut, ya.

Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia juga. Ada satu-dua kata yang hanya muncul di dalam pemakaian lisan di Jakarta, seperti *kok*, *deh*, atau *engga*. Akan tetapi, secara keseluruhan masih kita kenali kosakata

bahasa Indonesia. Bukan bahasa daerah, bukan juga dialek Jakarta yang mereka gunakan.

Ada juga beberapa kata yang dilafalkan tidak seperti lafal pada penggunaan di dalam lingkungan yang bukan di pasar. Ada *abis*, alih-alih *habis*. Ada *telor*, alih-alih *telur*, atau *cabe* alih-alih *cabai*.

Di samping itu, ada susunan *sama kecap* atau *sama bawang goreng*, alih-alih *dengan kecap* atau *dengan bawang goreng*.

Kalau Anda sempat memperhatikan, Anda tentu dapat menangkap kalimat-kalimat kedua orang tadi terjal. Sebagai contoh, si penjual mengatakan bahwa harga bawang putih *dua belas setengah*. Si pembeli menawarnya menjadi *seribu*. Bagaimana si pembeli tahu bahwa *dua belas setengah* itu berarti 'seribu dua ratus lima puluh', bukan 'seratus dua puluh lima' atau 'dua belas ribu lima ratus'? Tentu saja karena si pembeli dapat melihat besar bungkusannya bawang putih, dan pengetahuannya akan harga bawang putih. Dari dua hal itu, si pembeli dapat mengirakan bahwa harganya adalah 'seribu dua ratus lima puluh rupiah'.

Secara keseluruhan dapatlah kita katakan bahwa percakapan tadi dilakukan di dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan di situ adalah bahasa Indonesia ragam percakapan dengan situasi tidak formal atau situasi santai.

Sekarang mari kita lihat ragam pemakaian yang lain, seperti dialog di bawah ini.

Pemandu : Saudara-saudara, kita persilakan penanya atau pempangap terakhir pada penataran ini. Silakan, Saudara.

Penanggap (membuka catatan):

Saudara pimpinan sidang dan hadirin yang saya hormati. Ada satu hal yang menarik dari sajian pemakalah tadi, yang ingin saya tanggapi. Yaitu soal kelestarian hutan dan pembangunan. Memang benar, salah satu modal dasar pembangunan bangsa adalah kekayaan alam. Hutan adalah kekayaan alam kita. Kayu merupakan salah satu komoditi ekspor yang utama. Namun, kita harus tetap memperhatikan pelestarian hutan. Dari sajian tadi, kita juga tahu bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya, antara lain dengan kewajiban penanaman pohon baru yang dikenakan kepada para pemegang HPH, di samping dilakukan sistem tebang pilih. Akan tetapi, peraturan dan kewajiban tidak akan berarti apa-apa jika soal manusia tidak diperhatikan. Maksud saya, perlu dilakukan suatu tindakan yang

berhubungan dengan sikap manusia Indonesia — terutama yang berhubungan dengan soal pelestarian hutan — sehingga dapat mereka pahami dengan betul soal ini. Masyarakat luas dan para petugas di lapangan akan dapat menjadi penjamin terlaksananya keinginan dan upaya pemerintah untuk menjaga kelestarian hutan, dengan adanya peraturan-peraturan tadi, apabila mereka secara sadar memahami soal ini.

Tindakan yang diperlukan itu, antara lain, berupa penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian hutan. Baik melalui media cetak, maupun melalui media elektronik. Baik berupa penerbitan buku dan bahan bacaan yang mudah dipahami, maupun pembuatan film atau penggubahan lagu. Dan itu bukan hanya tugas pemerintah. Itu tugas kita sebagai bangsa. Terima kasih.

Pemandu : Terima kasih. Sebelum kita lanjutkan dengan putaran yang kedua, saya persilakan Saudara penyaji menyampaikan jawab terhadap pertanyaan atau memberikan ulasan terhadap berbagai tanggapan. Silakan.

Sajian makalah dan tanya-jawab di dalam diskusi pada pertemuan keilmuan seperti yang Anda saksikan tadi merupakan pemakaian bahasa ragam lisan juga. Tentu saja di sini pun — seperti juga pada kesempatan berbahasa yang lain-lain — bahasa di dalam fungsi komunikatif tetap perlu. Akan tetapi, berbeda dengan pemakaian di pasar tadi, di dalam keperluan keilmuan fungsi komunikatif itu lebih banyak dikaitkan dengan kecermatan atau ketepatan pengungkapan. Maksud saya, agar komunikasi keilmuan itu tidak menimbulkan salah tafsir, kata-kata yang digunakan harus dapat mengungkapkan gagasan dengan tepat.

Di samping itu, berbeda dengan ragam bahasa di dalam pemakaian di pasar tadi, ragam lisan di dalam diskusi keilmuan itu lebih formal.

Dari dua contoh tadi, kita dapat memperoleh kesan bahwa di dalam suasana yang berbeda-beda, ragam bahasa yang digunakan pun tidak sama. Pada umumnya, ragam bahasa dapat dipilah-pilah berdasarkan unsur

- (a) pembicaraan/penulis dan pendengar/pembaca (seusia, lebih muda/lebih tua),
- (b) sarana bahasa,
- (c) isi pembicaraan, dan
- (d) suasana pembicaraan.

Dengan perkataan lain, kita harus dapat memilih kata yang sesuai dengan keperluan berbahasa. Kita harus menyusun kalimat yang sesuai dengan tujuan berbahasa, pelaku berbahasa, atau sarana bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, kita mengenal ragam bahasa Indonesia yang bermacam-macam. Hendaknya kita sadari bahwa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik berarti memilih ragam yang tepat yang sesuai dengan keperluan berbahasa.

Apabila tadi dikatakan bahwa orang harus dapat memilih ragam bahasa untuk keperluan berbahasa, ada upaya yang harus ditujukan kepada pemakai bahasa. Upaya itulah yang biasa kita sebut sebagai pembinaan bahasa. Dengan usaha itu, diharapkan dapat tumbuh sikap berbahasa yang positif pada pemakai bahasa.

Di samping itu, ada upaya yang harus kita lakukan terhadap bahasa agar bahasa dapat berperan dengan baik di dalam kehidupan manusia. Kita harapkan bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi di dalam pergaulan hidup sehari-hari, dapat berperan sebagai sarana pengungkap rasa seni, atau dapat berperan sebagai alat penyebaran ilmu pengetahuan melalui upaya yang kita sebut pengembangan bahasa.

Kedua macam upaya itu belum tentu dipahami benar oleh pemakai bahasa.

Adegan berikut ini menggambarkan seorang ibu rumah tangga yang baru keluar dari pasar dan menjinjing belanjanya.

Pertanyaan : Bagaimana pendapat Ibu mengenai bahasa Indonesia sekarang?

Jawab : Buat orang seperti saya, rasanya asal sudah bisa ngomong dengan orang lain bisa dimengerti, sudah baik. Orang 'kan bukan tukang pidato atau pengarang. Yang penting, kalo nawar barang jadi murah, itu sudah bagus. Buat apa pake *pakar* atau *canggih* segala macam. Bikin susah ngomong. Baca koran juga jadi susah ngerti.

Pendapat tadi tidak salah. Ibu tadi tidak boleh disalahkan. Maksud saya, tidak boleh sepenuhnya disalahkan. Dalam satu segi, kalau orang lebih menekankan kelancaran berkomunikasi, pendapat seperti itu ada benarnya. Akan tetapi, jangan kita menjadi masa bodoh mengenai bahasa. Apabila, sampai menganggap pemekaran kosakata — bagi kata-kata yang kita perlukan — dianggap mengada-ada. Soalnya, pengertian *diperlukan* tidak sama bagi semua pemakai bahasa. Pengarang, guru, penyuluh pertanian, juru penerang mempunyai keperluan bahasa — dalam soal kosakata, misalnya — yang tidak sama.

Mereka yang di dalam berkomunikasi memerlukan kecermatan, tidak se-

kadar asal dapat dipahami saja, memerlukan perbendaharaan kata yang dapat mengungkapkan perbedaan makna dengan cermat. Secara keseluruhan, ragam bahasa yang digunakannya pun berbeda dengan ragam percakapan santai.

Dari perbincangan kita, dapatlah kita simpulkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai ragam yang bermacam-macam. Pemakaian bahasa yang baik memperhitungkan beberapa segi, yaitu pemakai bahasa, cara berbahasa, tujuan berbahasa, dan situasi berbahasa. Upaya pengembangan bahasa lebih diarahkan kepada soal daya yang dimiliki bahasa untuk menjalankan perannya di dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pada pemakaian bahasa yang khas. Pembinaan bahasa menyangkut segenap pemakai bahasa.

6.5 Pemakaian Bahasa dalam Keprotokolan (Lukman Hakim)

Sekelompok petugas pelaksana upacara penaikan bendera sedang berlatih di bawah pimpinan seorang pelatih. Petugas terdiri atas 3 orang pengerek bendera, 3 orang pembaca naskah, seorang komandan upacara, seorang pewara, dan beberapa orang lagi yang berperan sebagai pembina upacara atau pejabat.

Pembawa acara berdiri di pinggir lapangan upacara.

- H : Saya sering mendengar bahwa kegiatan yang sedang kita lakukan ini disebut sebagai kegiatan protokol atau keprotokolan, tetapi saya sering juga mendengar atau membaca kata *jalan protokol*. Nah, saya jadi bimbang. Apa hubungannya antara jalan dengan kegiatan seperti itu?
- PA : O, soal kata itu. Begini Saudara. Kalau kita lihat di kamus, arti kata protokol rasanya lebih dari satu. Salah satunya mengenai kata itu yang dipakai di dalam kata *jalan protokol*. *Jalan protokol* adalah jalan ramai atau jalan yang utama di kota. Lalu, jalan tadi dianggap sebagai jalan yang menampilkan wajah resmi kota itu, dan biasanya tamu resmi sering diajak melihat tempat-tempat di sepanjang jalan itu, muncullah nama *jalan protokol*. Mungkin pula karena jalan yang seperti itu biasanya tidak jauh dari kantor-kantor pemerintah kota, yang sekaligus merupakan jalan yang ramai dan terletak di tengah kota, serta dianggap jalan utama, muncullah nama *jalan protokol*. Kata *protokol* bertalian dengan makna 'resmi' atau 'formal'.

- Pelatih : Kelihatannya asyik sekali. Apa yang dibincangkan?
- PA : Saudara kita ini menanyakan kata *protokol* yang ada di dalam kata *jalan protokol*. Saya katakan, mungkin ada kaitannya dengan makna umum yang dipunyai oleh kata *protokol*, yaitu 'resmi' atau 'formal'. Bagaimana menurut pendapat Anda?
- Pelatih : Memang begitu. *Protokol* berhubungan dengan 'surat-surat resmi yang memuat hasil perundingan (persetujuan, dan sebagainya).
- H : O, saya kira tadinya protokol hanya soal mengatur tempat duduk di dalam pertemuan resmi atau ketika ada upacara di lingkungan pejabat tinggi kenegaraan saja.
- Pelatih : Ya, itu pun betul. *Protokol* memang berarti juga 'peraturan upacara di istana kepala negara atau berkenaan dengan penyambutan tamu-tamu negara'.
- PA : Dalam percakapan sehari-hari orang-orang yang bertugas mengatur jalannya upacara sering disebut juga protokol, bukan?
- Pelatih : Saya rasa teman-teman yang lain pun akan senang sekali jika dapat kita bicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pemakaian bahasa.
- PA : Mari kita ke sana!
- Pewara : Mengenai ucapan saya tadi, bagaimana Pak?
Upacara bendera tanggal 17 Januari 1990 dimulai.
Pembina upacara memasuki lapangan upacara.
Barisan disiapkan oleh Komandan Upacara.
- PA : Karena diminta boleh saya memberi komentar, kan?
- Pelatih : O, tentu. Silakan.
- PA : Ini hanya soal penyuaaran. Bagaimana perasaan Saudara kita ini waktu mendengar pewara kita tadi?
- H : Bagaimana, ya? Tidak tahu saya, tetapi rasa-rasanya seperti aneh. Cara bersuaranya itu tidak seperti yang biasa kita dengar.
- PA : Menurut hemat saya tidak begitu. Di dalam upacara atau di dalam baris-berbaris memang ada penyuaaran kata secara khusus, tetapi hanya pada pemberian aba-aba. Perintah untuk bersiap, beristirahat, atau melapor kepada Pembina, memang gayanya berupa pemberian aba-aba atau komando. Pewara tadi tidak memberi aba-aba. Lagipula, keresmian upacara tidak harus diwujudkan di dalam volume suara yang mengesankan dibuat-buat begitu.
- Pelatih : Nah, ini perlu. Bagian yang seperti kita lihat tadi pasti ada di dalam upacara. Ada di dalam upacara bendera, ada di dalam upacara

- lain, serah terima jabatan, misalnya. Saya rasa memang perlu kita perbaiki. Bagaimana dengan ucapan pada bagian akhir?
- Pewara : Bagian akhir orang mengucapkan Pembina Upacara berkenaan meninggalkan lapangan upacara.
- PA : Nah, sekarang soal pemakaian kata *berkenan*. Mestinya tidak digunakan di situ, sebab maknanya tidak sesuai.
- M : Tidak sesuai, Pak? Apa sebetulnya arti kata itu?
- PA : Arti kata itu sebetulnya 'bersedia', dan kata tadi dengan makna itu dipakai untuk menyatakan rasa hormat. Kita dapat menyatakan *Kami bergembira karena Bapak berkenan menghadiri pertemuan ini*. Di situ tepat. Dalam kalimat tadi tidak tepat.
- D : Jadi, mestinya kita ucapkan, "Upacara bendera tanggal 17 Januari 1990 selesai." Pembina Upacara meninggalkan lapangan upacara.
- J : Ya, rasanya lebih enak begitu. Tegas dan tidak berbunga-bunga.
- P : Sebenarnya banyak yang akan saya tanyakan. Satu di antaranya begini. Saya sering mendengar di dalam upacara lain, misalnya yang ada sambutan-sambutannya, pewara boleh mengulas atau mengomentari pembicaraan yang sudah dilakukan.
- S : Barangkali maksudnya begini. Demikianlah tadi sambutan dari Bapak Kepala Pusat yang merupakan peringatan bagi kita semua untuk menjaga rasa disiplin yang wajar, tetapi tidak longgar. Berikut ini kita akan mendengarkan sambutan dari Bapak Kepala Cabang Jawa Timur. Waktu dan tempat kami persilakan.
- H : Ya, yang seperti itu memang sering juga kita dengar di dalam upacara di kantor-kantor.
- PA : Betul. Memang umum terjadi yang seperti itu, tetapi yang sering terjadi itu kurang benar, boleh kita perbaiki bukan? Volume suara saja harus biasa-biasa, jangan dibuat-buat. Mengulas tidak dibenarkan. Seorang pewara hanya merangkaikan satu mata acara ke mata acara berikutnya tanpa mengubah tugasnya menjadi pengulas atau moderator, seperti di dalam diskusi. Yang terakhir, pemilihan kata "waktu dan tempat dipersilakan" tidak benar. Yang kita persilakan orangnya. Bukan "waktu" dan bukan "tempat".
- Sg : Kalau boleh saya cobakan, Pak? Jika salah, dapat langsung saya tahu perbaikannya.
- Pelatih : Ya, mari kita lihat bersama-sama.
- Sg : Demikian tadi sambutan dari Kepala Pusat dan selanjutnya akan kita dengar sambutan Kepala Cabang Jawa Timur. Bapak Ahmad

- kami persilakan.
- PA : Dari segi bahasa memang seharusnya begitu. Ringkas, jelas, dan lebih sopan. Sekarang sudah jelas yang dipersilakan adalah kepala cabang, bukan "waktu" atau "tempat".
- Pewara : Betul, Pak. Kalau begitu, banyak yang harus kita timbang-timbang mengenai pemakaian kata di dalam tugas kita sebagai pewara. Mana yang lebih tepat, para hadirin dan hadirat yang kami hormati, atau pada hadirin, Pak?
- PA : Yang paling tepat, tanpa kata *para*. Jadi, *hadirin yang kami hormati*.
- D : Bukan hanya itu, sering juga pada waktu pembacaan naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 atau naskah Pancasila, serta naskah yang lain, sering juga terdengar kurang sesuai pemenggalan ucapan kita.
- PA : Ya, mestinya memang tidak begitu. Pembacaan yang diikuti oleh orang banyak mestinya tidak terlalu panjang. Suara pembaca harus jelas dan yang perlu diperhatikan juga agar pemenggalan itu tidak menghilangkan kesatuan makna yang dipunyai oleh kelompok atau satuan bagian kalimat. Jadi, jangan ada dua kata yang mestinya disebutkan seiring, yang satu masuk pada kelompok yang awal, dan kata kedua menjadi awal kelompok yang berikut. Tentu saja, maknanya menjadi hilang.
- J : Masih soal pembacaan naskah. Bagaimana kita membacakan teks atau naskah Pancasila? Apakah setiap sila disebutkan nomornya baru isinya, setelah diikuti oleh peserta lain atau nomor dan isinya sekali ucap?
- AM : O, jadi maksud Saudara, pembaca menyebutkan "satu" lalu berhenti dan kata itu diikuti semua peserta. Kemudian, pembaca mengucapkan "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan diikuti lagi oleh peserta upacara. Ataukah, "satu/Ketuhanan Yang Maha Esa"? Begitu maksudnya, 'kan!
- J : Ya, betul. Mana yang lebih baik.
- S : Rasanya kalau yang pertama seperti latihan berhitung.
- PA : Menurut pendapat saya begitu juga. Lebih baik nomor dan isinya dirangkaikan dalam pembacaannya.
- M : Mengenai sila yang pertama itu, mana yang betul: /əsa/ atau /ɛsa/?
- PA : Yang betul *esa*.

- H : Jadi, "Ketuhanan Yang Maha Esa".
- S : Ada soal lain, Pak. Mengenai lagu kalimat. Apakah di dalam pembacaan itu suara dilagukan menaik atau menurun pada akhir kalimat?
- Sg : Ya, betul. Saya dengan bermacam cara pengucapannya.
- PA : Pengucapan di dalam pembacaan itu dimaksudkan sebagai pemberian contoh. Penggalan-penggalan kalimatnya lebih banyak di-suarakan menaik. Pada bagian akhir, tidak terlalu jelas menaikinya atau menurunnya. Yang pasti, jangan kita membacakannya seperti lagu kalimat bertanya. Yang lebih penting lagi, pemenggalan bagian kalimat itu harus benar.
- M : Saya rasa, jangan terlalu panjang juga pemenggalannya, Pak.
- U : Ya, kalau terlalu panjang peserta upacara tidak dapat menangkap secara utuh pembacaan tadi. Mungkin salah ucap.
- Jr : Dalam soal seperti itu, saya rasa pembaca naskah harus dapat memberikan pembacaan yang betul sehingga peserta tidak langsung mengikuti bacaan, padahal sebetulnya petugas itu belum selesai menyuarakan bagian kalimatnya.
- Pelatih : Pokoknya jangan sampai menghilangkan kesan formal menjadi lucu.
Baiklah kita ulangi dengan cara yang benar.
- PA : Sebelum kita berlatih lagi, coba kita ingat apa-apa yang perlu kita perhatikan mengenai pemakaian bahasa di dalam keprotokolan, khususnya di dalam upacara bendera. Umumnya menyangkut masalah
- (1) pelafalan
 - (2) pemenggalan
 - (3) pilihan kata
- Peragaan yang benar:
- (1) pewara membuka
 - (2) pembacaan naskah "Pembukaan UUD 1945"
 - (3) pembacaan Pancasila
 - (4) pewara penutup

6.5 Bahasa Dakwah I (*Abdul Gaffar Ruskhan*)

Para juru dakwah atau lazim disebut dai adalah salah satu kelompok pemakai bahasa yang pada umumnya berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat. Ragam atau laras bahasa yang digunakannya agak khusus karena masalah yang dibicarakan khusus masalah keagamaan. Bahasa yang digunakan para dai itulah yang dijadikan pokok bahasan. Hal itu dianggap penting karena—jika ditinjau dari segi upaya pembinaan bahasa Indonesia—seorang dai bukan hanya berfungsi sebagai pembina mental, melainkan juga sebagai pembina bahasa: bahasa yang digunakan para dai mempunyai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap bahasa yang digunakan di kalangan jamaah yang dibinanya. Bahasa yang digunakan dalam rangka dakwah itulah yang disebut di sini sebagai *bahasa dakwah*.

Bahasa dakwah adalah salah satu ragam atau laras bahasa yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan dakwahnya. Dakwah, seperti kita ketahui, bertujuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan—dalam hal ini agama Islam—untuk mengingatkan, menambah wawasan dan pengetahuan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam. Untuk mencapai tujuan itu, wajarlah jika tidak hanya isi atau pesan dakwah itu yang dipentingkan, tetapi juga bahasa yang digunakan perlu mendapat perhatian yang memadai. Dakwah, sebagai salah satu bentuk komunikasi, hanya mungkin mencapai hasil yang memuaskan jika disampaikan dan disajikan dengan bahasa yang baik dan benar, dalam arti bahasa yang mudah diserap oleh para pendengar atau pembaca uraian dakwah itu.

Karena ruang lingkup masalah bahasa dakwah itu sangat luas, pembahasannya akan dibatasi pada masalah pemakaian kata saja. Selain itu, karena dakwah dilakukan oleh orang atau kelompok tertentu—tidak semua orang mampu berdakwah—, pembicaraan akan dilakukan bersama Bapak A. Gaffar Ruskhan.

Kata *dakwah* sudah sangat lazim kita dengar dan kita ucapkan. Akan tetapi, apakah kita sudah mengerti betul terhadap konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalam kata itu. Untuk memperoleh kejelasan mengenai makna kata *dakwah* itu, baiklah kita ikuti keterangan Bapak Gaffar.

Kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'wah* (**دَعَا**). Dalam kamus-kamus agama Islam kita dapat menemukan pengertian kata *dakwah* itu, antara lain, 'propaganda atau tablig ajaran Islam yang disampaikan oleh juru dakwah untuk menambah pengetahuan atau wawasan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan umat Islam'. Sebenarnya, dalam penyampaian dakwah, kita kenal dua tahapan. Tahap pertama, pada awal penyebaran Islam

yang dilakukan Rasulullah, dakwah disampaikan melalui *tablig*, sedangkan tahap selanjutnya dilakukan dengan cara *taklim*. Kedua kata itu sering pula kita dengar sehingga patut pula kita ketahui maknanya yang jelas.

Kata *tablig* berasal dari bahasa Arab *ballaga* (**بَلَّغَ**) *yuballigu* (**يُبَلِّغُ**) yang berarti 'menyampaikan' dan diturunkan menjadi *tablīḡan* (**تَبْلِيغًا**) yang berarti 'penyampaian'. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *tablig* itu diberi makna yang lebih khusus, terutama dalam hubungan dengan kegiatan dakwah, yakni 'penyampaian dakwah di depan khalayak secara lisan atau pidato'. Jika kita mempelajari sifat Rasulullah, kita mengetahui bahwa *tablig* merupakan salah satu sifatnya. Beliau wajib menyampaikan semua firman Allah kepada umatnya.

Kata *ta'lim* diturunkan dari kata *'allama* (**عَلَّمَ**), *yuallimu* (**يُعَلِّمُ**), yang berarti 'mengajarkan' menjadi *ta'līmān* (**تَعْلِيمًا**) yang berarti 'pengajaran'. Dalam hubungan dengan kegiatan berdakwah, *taklim* itu mengandung arti khusus yakni 'penyampaian dakwah dengan cara membaca dan/atau menulis sehingga para jamaah menjadi mantap dari dakwah yang diterimanya'.

NH : Memang kita lihat sekarang ini banyak sekali kelompok pengajian yang sering disebut *majelis taklim*. Kegiatan utamanya adalah mengadakan atau menyelenggarakan dakwah. Berdasarkan pengamatan, kedua cara itu masih digunakan, bahkan cara *tablig* lebih banyak dipakai daripada *taklim*.

AGR : Memang benar, demikianlah keadaannya. Akan tetapi, saya berpendapat, para dai hendaknya menentukan sikap. Cara mana yang lebih baik hasilnya. Cara *tablig*, dengan berpidato saja, saya kira kurang efektif karena setelah acara dakwah itu selesai, para jamaah tidak membawa apa-apa. Semua yang didengarnya, barangkali hanya melekat sekitar 2 atau 3 jam saja dalam ingatannya. Lain halnya, jika dakwah itu disampaikan dengan jalan mengajak para jamaah membaca ayat-ayat Quran atau hadis yang dirujuk oleh dai ketika ia membahas persoalan yang didakwahkan. Hasil dan kesannya tentu akan bertahan lama pada setiap jamaah yang hadir.

NH : Pak Gaffar, jika saya mengikuti atau hadir dalam suatu acara dakwah, saya sering mendengar kata *amal perbuatan*. Sepanjang pengetahuan saya, kedua kata itu mempunyai arti yang sama: *'amal* (bahasa Arab) berarti 'perbuatan' juga. Jika ditinjau dari segi tujuan dakwah, saya khawatir ada dampak negatifnya. Artinya, mempersempit makna yang terkandung dalam kata *amal* itu.

AGR : Pengamatan Anda cukup tajam, Pak Nafzon. *Amal* dalam bahasa Arab memang berarti 'perbuatan', 'pekerjaan'. Dengan menggunakan kata *amal perbuatan* berarti kita telah melakukan pemborosan dalam berbahasa. Selain itu, dan inilah yang agak merugikan jika ditinjau dari sudut tujuan dakwah, makna kata amal itu dipersempit. Banyak orang yang mengartikan bahwa *amal* sebagai perbuatan-perbuatan baik saja sehingga sering kita mendengar orang berkata, "Berbuat amallah sebanyak-banyaknya selama kita hidup." Padahal, dalam konsep Islam—konsep Quran—terdapat istilah amal baik dan amal buruk. Oleh karena itulah, dalam istilah keagamaan kita kenal istilah seperti *amal saleh* dan *amal jariah*. Makna kedua istilah itu adalah seperti berikut.

Kata *amal saleh* bermakna 'perbuatan baik yang memberi faedah kepada diri sendiri ataupun masyarakat luas'. Perbuatan yang dapat digolongkan ke dalam amal saleh itu, selain melaksanakan rukun iman dan rukun Islam, antara lain, menuntut ilmu, memelihara anak yatim, menjaga silaturahmi, dan membangun negara.

NH : Jadi, Anda mengatakan bahwa selain amal saleh juga ada istilah amal jariah. Apa yang dimaksudkan dengan amal jariah itu?

AGR : Makna amal jariah di dalam istilah agama Islam adalah 'perbuatan (baik) yang mendatangkan pahala secara terus menerus.'

Berdasarkan pengertian itu, dapat dikatakan bahwa amal dalam pengertian itu adalah perbuatan baik karena ada imbalan (pahala) yang tidak putus-putusnya. Misalnya, jika seorang muslim mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan masjid, wakaf yang diberikannya secara ikhlas termasuk amal jariah.

NH : Pernah pula kita mendengar beberapa istilah yang digunakan oleh para dai. Misalnya, kalimat "Kita mengharapkan *taufik*, *hidayah*, dan *inayah* dari Allah swt." Apakah ada perbedaan makna antara *taufik*, *hidayah*, dan *inayah* itu?

AGR : Ketiga istilah itu ada perbedaannya. Perbedaannya dapat kita perhatikan sebagai berikut.

Kata *taufik* berasal dari kata *waffaqa* (وَفَّقَ) *yuwaffiqu* (يُوَفِّقُ) yang bermakna menyetujui; *taufiqan* (تَوْفِيقًا) yang bermakna 'persetujuan'. Secara istilah, kata *taufik* bermakna 'persetujuan dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang beriman atas maksud dan perbuatan yang sesuai dengan kehendakNya.'

Kata *hidayah* dibentuk dari kata *hadā* (هَدَى), *yahdī*

(هَدًى), yang bermakna 'menunjuk', *hidāyatan* (هَدًى) bermakna 'petunjuk'. Menurut istilah agama, kata ini bermakna 'petunjuk yang diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya yang beriman untuk melakukan semua tindakan yang diridai-Nya'.

Selanjutnya, kata *inayah* berasal dari kata *'anā* (عَنَى), *ya'ni* (يَعْنَى) yang berarti 'memperhatikan', menjadi *ināyatan* (عَنَآيَةٍ) bermakna 'perhatian'. Di dalam Islam, istilah ini bermakna 'perhatian atau pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya'.

NH : Sekarang dapatlah kita ketahui bahwa ketiga kata itu mempunyai makna yang berbeda, tetapi antara kata *taufik* dan *inayah* terlihat adanya kemiripan makna: keduanya mengandung makna 'pertolongan'. Dengan demikian, demi kehematan dalam berbahasa—dengan tidak mengurangi makna kata *inayah*—penderetan kata *taufik* dan *hidayah* kiranya lebih tepat. Dalam mengakhiri pembicaraannya, biasanya seorang dai mengucapkan *wa billāhit tawfiq wal hidāyah*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *taufik* dan *hidayah* lazim digunakan dalam satu deretan.

Selain itu, Pak Gaffar, jika kita mengikuti ceramah agama, kita selalu diimbau dengan ajakan, "Bersyukurlah kepada Allah yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia, rezeki kepada kita." Perbedaan makna yang jelas antara *nikmat*, *rahmat*, *karunia*, dan *rezeki* itu tampaknya perlu diperjelas supaya kita dapat menghayati imbauan itu secara lebih sempurna.

AGR : Imbauan itu memang sering kita dengar. Apakah imbauan itu tidak mengandung kata yang mubazir, ada baiknya ditinjau pengertian kata *nikmat*, *rahmat*, *karunia*, dan *rezeki*.

Kata *nikmat* berasal dari *na'ima* (نَعِمَ), *yan'amu* (يَنْعَمُ) 'merasakan senang', menjadi *ni'matan* (نِعْمَةٌ) yang berarti 'kesenangan'. Pengertian dalam istilah agama Islam adalah 'kesenangan lahir dan batin yang diberikan Allah'.

Kata *rahmat* dibentuk dari kata *rahima* (رَحِمَ), *yarhamu* (يَرْحَمُ) yang bermakna 'menyayangi, mengasihi' menjadi kata *rahmatan* (رَحْمَةٌ) bermakna 'sayang, kasih Allah yang terwujud dalam nikmat'.

Kata *karunia* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang berarti 'hadiah, pemberian dari yang lebih tinggi'.

Kata *rezeki* berasal dari bahasa Arab *razaqa* (رَزَقَ), *yar-*

zuqu (زُق) bermakna 'memberikan apa yang bermanfaat', menjadi kata *rizqan* (رِزْق) yang bermakna 'apa yang memberikan manfaat', yang di dalam bahasa Indonesia terserap menjadi *rezeki*. Kata ini di dalam istilah agama Islam bermakna 'semua pemberian Allah yang mendatangkan manfaat untuk kelangsungan hidup di dunia'.

Berdasarkan penjelasan itu, dapat diketahui bahwa sebenarnya kata *nikmat* dan *rahmat* sudah mencakupi makna *karunia* dan *rezeki*. Dalam penggunaannya, hendaknya kata *nikmat* dan *rahmat* itu dipakai secara lebih cermat, terutama dalam urutannya. *Rahmat* dan *nikmat* Allah tampak lebih tepat daripada *nikmat* dan *rahmat* Allah. Urutan *rahmat* dan *nikmat* Allah dikatakan lebih tepat karena dengan *rahmat-Nya* (*kasih sayang-Nya*) Allah mencurahkan nikmat kepada hamba-Nya, dan bukan dengan *nikmat-Nya* Allah memberikan *rahmat-Nya* kepada hamba-Nya.

AGR : Masih ada lagi beberapa kata yang seharusnya kita bedakan secara cermat jika kata-kata itu kita gunakan dalam berdakwah, Pak Nafron. Kata-kata yang saya maksudkan itu adalah *zakat*, *infak*, *sedekah*—yang sering disingkat dengan ZIS—dan *fitrah*. Saya yakin, masih banyak masyarakat muslim yang belum memahami perbedaan antara kata-kata itu.

NH : Betul, Pak Gaffar. Kata-kata itu sudah sangat lazim kita dengar, tetapi apa perbedaan antara kata-kata itu tampaknya perlu diper tegas oleh para juru dakwah kita. Jika kita tinjau dari segi bahasa, *zakat* berarti 'penyucian, pembersihan'. Kata itu diturunkan dari kata *zakā* (زَكَّى), *yazkī* (يَزْكِي), *zakātan* (زَكَاةً). Di dalam istilah agama Islam, *zakat* itu mengandung makna 'kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian dari harta yang dimilikinya berdasarkan aturan yang ditetapkan dalam hukum Islam'. Aturan atau syarat-syarat itu, misalnya, tentang harta yang harus dikeluarkan zakatnya: emas dan perak, binatang ternak, dan hasil pertanian; tentang orang yang berhak menerima hasil zakat dan tentang persentase harta yang dizakatkan.

Kata *fitrah* berarti 'bakat, pembawaan, kesucian'. Bertolak makna harfiah kata *fitrah*, maka dalam kehidupan beragama bagi umat Islam, kata itu mempunyai pengertian 'kewajiban seluruh umat Islam yang hidup sampai dengan akhir bulan Ramadan untuk bersedekah berdasarkan aturan yang ditetapkan dalam hukum

Islam. Perbedaannya yang jelas dengan zakat adalah bahwa besarnya zakat itu ditentukan sebanyak 2,5 persen dari harta yang mencapai batas tertentu, sedangkan fitrah ditentukan dengan takaran tertentu, bukan berdasarkan persentase dan harta yang difitrahkan itu adalah makanan pokok masyarakat setempat. Sebenarnya, masih ada perbedaan lain, yang tidak mungkin kita bicarakan di sini.

Kata *infak* dibentuk dari kata *anfaqa* (أَنْفَقَ) *yunfiqun* (يُنْفِقُ) *infāqan* (انْفَاقًا) yang berarti 'pemberian biaya, pemberian nafkah'. Di dalam konteks agama Islam, kata *infak* mempunyai makna yang luas, yakni (1) biaya yang dikeluarkan seseorang untuk memelihara musafir yang terlantar atau binatang yang perlu dirawat, (2) pemberian nafkah kepada keluarga atau karib kerabat. Akan tetapi, pengertian yang lazim kita pahami adalah 'pembelanjaan harta pada jalan Allah demi kesejahteraan umat'. *Infak* itu dapat berupa barang dan dapat pula dalam bentuk uang.

Kata *sedekah* diturunkan dari kata *sadaqa* (صَدَقَ) *yasadiqu* (يَصْدُقُ) *sadaqatan* (صَدَقَةٌ) yang berarti 'pemberian'. Dalam istilah agama, kata *sedekah* berarti 'pemberian sesuatu yang bermanfaat kepada yang berhak menerimanya, baik berbentuk materi maupun non materi'. *Sedekah* dalam bentuk non-materi itu, misalnya, senyum, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad, "Senyum terhadap saudaramu adalah *sedekah*." Jadi, tampaknya, *sedekah* lebih luas pengertiannya jika dibandingkan dengan *infak*.

Perlu dijelaskan bahwa pembahasan ini lebih banyak ditekankan pada tinjauan masalah bahasa, dan tidak pada masalah syariah, karena tujuan utamanya adalah masalah pemakaian bahasa.

Akhirnya, kita berharap agar para dai dapat menggunakan bahasa secermat dan sehemat mungkin karena para dai adalah anutan masyarakat, termasuk bahasa yang digunakan dalam berdakwah.

6.6 Bahasa Dakwah II (Abdul Gaffar Ruskhan dan Nafron Hasjim)

Pada uraian terdahulu telah dibicarakan masalah penggunaan kata dalam berdakwah. Pembicaraan mengenai bahasa dakwah berikut ini akan difokuskan pada masalah penggunaan ungkapan. Pembicaraan ini akan dilakukan bersama Bapak Sjafaat Habib.

NH : Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa negara, antara lain, berfungsi sebagai alat komunikasi pada

lingkup nasional. Oleh karena itulah, berbagai upaya pembinaan terhadap masyarakat pemakai bahasa Indonesia telah dilakukan. Sehubungan dengan itu, pemakaian bahasa Indonesia oleh *dai*—yang berdakwah di berbagai tempat di hadapan khalayak yang berlatar belakang bahasa ibu yang beraneka ragam pula—tentulah mempunyai pandangan dan pendirian sehubungan dengan upaya pembinaan bahasa Indonesia itu.

- SJH : Dalam berdakwah, bahasa utama atau bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena khalayak yang dihadapi mampu memakai dan mengerti bahasa Indonesia. Walaupun begitu, tidak dianggap salah rekan-rekan *dai* yang menggunakan bahasa daerah tertentu sebagai bahasa pengantar jika ia berdakwah di depan khalayak pemakai bahasa daerah itu. Dalam menggunakan bahasa Indonesia, *dai* seharusnya berusaha berbahasa sebaik mungkin karena bahasa Indonesia itu adalah bahasa nasional dan bahasa negara yang harus dibina dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.
- NH : Jika bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa utama dalam berdakwah, ini berarti bahwa ada bahasa lain yang digunakan di samping bahasa Indonesia.
- SJH : Dalam berdakwah, para *dai* banyak menggunakan ayat Quran, hadis Rasulullah, dan—tidak jarang—kata *hukama* dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab Quran dan hadis itu bertujuan memberikan landasan terhadap masalah yang didakwahkan itu, bukan untuk gagah-gagahan.
- NH : Sehubungan dengan penggunaan bahasa Arab itu, sering didengar ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang digunakan para *dai* dalam penyampaian dakwahnya. Ungkapan-ungkapan itu kadang-kadang sukar, bahkan tidak dimengerti, apalagi jika tidak disebutkan sumbernya. Ungkapan yang dimaksudkan itu, misalnya *uswatun hasanah* dan *akhlakul karimah*.
- SJH : Ungkapan-ungkapan yang digunakan para *dai* itu pada umumnya bersumber dari Quran dan hadis. Penggunaan ayat Quran dan hadis dalam berdakwah atau ceramah agama sangat penting kedudukannya asal digunakan secara tepat dan cermat. Jika ayat-ayat dan hadis-hadis itu dipakai secara baik, dilafalkan dengan benar, secara psikologis akan berpengaruh terhadap khalayak. Kemahiran seorang *dai* merangkai ayat demi ayat, hadis demi hadis, atau ayat dengan

hadis akan menyentuh relung-relung jiwa khalayak. Ungkapan *uswatun hasanah* yang disebutkan tadi, sebetulnya diangkat dari Surat Al Ahzab: 21 yang lengkapnya seperti berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(*Laqad kāna lakum fī rasul illahi uswatun hasanah*)

Ayat ini menjelaskan pribadi Rasulullah. Bagian akhir ayat itulah yang diangkat menjadi ungkapan *uswatun hasanah*. Ayat lain yang mengandung ungkapan itu adalah Surat Al-Mumtahanah: 4 dan 6 tentang keteladanan Nabi Ibrahim. Makna ungkapan *uswatun hasanah* adalah 'teladan yang baik; anutan yang baik'.

Ungkapan *akhlakul karimah* berasal dari *al-akhlāqul-karīmah*. *Akhlaq* berarti 'akhlak' atau 'budi pekerti' dan *karimah* berarti 'mulia' atau 'utama'. Jadi, makna ungkapan itu adalah 'akhlak yang mulia' atau 'budi pekerti yang utama'.

- NH : Ungkapan yang hampir sama dengan *akhlakul karimah* itu adalah *akhlakul mahmudah*; *mahmudah* dalam ungkapan ini dapat diartikan sebagai 'terpuji' sehingga makna ungkapan *akhlakul mahmudah* adalah 'akhlak yang terpuji'. Selain itu, ada lagi ungkapan yang banyak digunakan dalam berdakwah itu, yaitu ungkapan *fastabiqul khairat*.
- SJH : Betul, ungkapan itu digunakan para dai dalam konteks mengajak atau mengimbau jamaahnya. *Fastabiqul khairat* sebenarnya bersumber dari ayat Quran, yaitu Surat Al Baqarah: 148 dan Al-Maidah: 48. Ungkapan itu biasanya digunakan untuk mengajak khalayak berbuat kebaikan lebih banyak lagi tanpa dibatasi waktunya, baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun untuk kepentingan akhirat. Makna ungkapan *fastabiqul khairat* adalah 'berlombalah kamu untuk berbuat kebaikan'.
- NH : Sehubungan dengan ajakan berbuat kebaikan itu, dalam berdakwah sangat sering pula digunakan ungkapan *amar makruf nahi munkar*. Jika diartikan begitu saja, ungkapan ini mengandung dua hal makna yang bertentangan, yaitu suruhan dan larangan; *amar makruf* merupakan 'suruhan/perintah untuk berbuat kebaikan', sedangkan *nahi munkar* adalah 'larangan berbuat munkar atau keji'.
- SJH : Kata *amar* berantonim dengan *nahi*, dan kata *makruf* berantonim dengan *munkar* sehingga secara sekilas, ungkapan itu seolah-olah berisi dua hal yang bertentangan. Padahal, tidak demikian makna

sebenarnya. Kata *amar* bermakna 'suruhan; perintah'; kata *makruf* bermakna '(perbuatan) yang baik; (perbuatan) yang mendekatkan diri kepada Allah'; kata *nahi* bermakna 'larangan; cegahan'; serta kata *munkar* bermakna '(perbuatan) yang keji; (perbuatan) yang menjauhkan diri dari Allah'. Berdasarkan makna kata per kata itu, pengertian *amar makruf nahi munkar* adalah 'suruhan untuk berbuat baik berupa perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah serta larangan berbuat keji (jahat) berupa perbuatan yang menjauhkan diri dari-Nya'. Perlu ditambahkan bahwa ungkapan itu di dalam bahasa Arab adalah *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'amil munkar*.

NH : Selain asal bahasa Arabnya, tampaknya perlu juga diinformasikan sumber ungkapan itu, dari Quran atau hadis.

SJH : Ungkapan *amar makruf nahi munkar* itu diangkat dari ayat Quran, Surat Ali Imran: 104 yang lengkapnya seperti berikut

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
(*Wal takun minkum ummatun yadūna ilal khairi wa ya'murūna bil ma'rūfi wa yanhauna 'anil munkar*)

Bagian akhir ayat itulah yang menjadi dasar ungkapan itu. Di dalam Surah Luqman: 16 ada bagian ayat yang dapat pula dijadikan acuan ungkapan itu, berbunyi

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
(*Wa'mur bil ma'rūfi wanha 'anil munkar*).

NH : Erat hubungannya dengan makna ungkapan *amar makruf nahi munkar* itu, kita sering pula mendengar ungkapan *mardatillah* dan lawannya adalah *maksiatillah*. Kedua kata itu merupakan ungkapan karena *mardatillah* merupakan gabungan dari kata *mardat* dan *Allah*; *mardat* dapat diartikan sebagai 'keridaan', sedangkan *maksiatillah* merupakan hasil penggabungan kata *maksiat* dan *Allah*; *maksiat* dapat diartikan sebagai 'pendurhakaan'. Dengan demikian, makna *mardatillah* bermakna 'keridaan atau restu Allah', sedangkan *maksiatillah* bermakna 'maksiat terhadap Allah: pendurhakaan kepada Allah'.

SJH : Kita setuju akan pendapat itu, *mardatillah* hendaklah kita jadikan landasan dalam melaksanakan semua tugas kita setiap saat. Kita senantiasa mengharap rida Allah agar kita selamat di dunia dan di akhirat. Dalam berbangsa dan bernegara pun hendaknya kita memohonkan rida Allah. Sehubungan dengan berbangsa dan bernegara

itu, sering pula kita mendengar ungkapan *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*. Sayangnya, ungkapan ini kadang-kadang salah penggunaannya, misalnya 'Marilah kita membangun negara ini agar menjadi negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*.' Ketidaktepatan penggunaan ungkapan itu terletak pada "... *negara yang baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*." Dikatakan tidak tepat penggunaannya karena makna ungkapan adalah 'negeri (negara) yang baik, subur, dan penuh ampunan Allah'.

Jadi, "... *negara yang baldatun ...*" berarti *negara yang negara* karena *baldatun* dalam ungkapan itu berarti 'negara atau negeri'. Penggunaan ungkapan itu secara tepat misalnya, "Marilah kita membangun negara kita ini agar menjadi *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*. Ungkapan ini bersumber dari ayat Quran, Surat Saba': 15 yang berbunyi sebagai berikut.

كل من رزق ربحم واشكروا له. بلدة طيبة ورب غفور
(*Kulū min rizqi rabbikum wasykurū lahū, baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*)

- NH : Hampir sama halnya dengan yang disampaikan tadi, yaitu penggunaan ungkapan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab) secara tidak tepat karena, barangkali, orang itu tidak memahami makna ungkapan itu dengan baik, ada dai yang menggunakan bahasa asing secara berlebihan dalam menyampaikan dakwahnya. Dai itu berkata seperti berikut.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia, dalam ceramah ini saya ingin stressing bahwa problem kita sekarang ini ialah bagaimana menghilangkan communication gap antara sesama umat sehingga tercipta sphere yang favourable, tanpa saling curiga.

- SJH : Dai yang demikian hebat sekali. Kalau ia berbicara di depan jamaah yang semua mengerti bahasa Inggris, barangkali jamaahnya tidak menemukan kesulitan. Akan tetapi, jika jamaahnya lebih banyak orang yang tidak paham bahasa asing itu, barangkali dai itu akan melakukan pekerjaan yang sia-sia. Untunglah jika jamaah itu tidak segera bubar. Selain itu, kita perlu bertanya kepada dai yang seperti itu. Untuk apa bahasa asing seperti itu digunakannya dalam berdakwah? Kalau ia bermaksud agar ia dipandang sebagai orang yang pandai berbahasa asing, orang yang mempunyai kelebihan dari para

jamaahnya, maka celakalah ia. Di hadapan Allah, ia tergolong ke dalam orang sombong yang merupakan salah satu sifat yang dibenci Allah. Lagi pula, apa gunanya menggunakan bahasa asing seperti itu. Bukankah dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti itu sudah tersedia: *stressing* 'penekanan'; *problem* 'masalah'; *communication gap* 'jurang komunikasi'; *sphere* 'suasana'; *favourable* 'menguntungkan'. Saya yakin, wibawa kita sebagai dai tidak akan menurun di depan khalayak walaupun kita tidak menggunakan bahasa Inggris seperti itu barang sepotong pun. Wibawa kita sebagai dai tidak terletak pada penggunaan bahasa Inggris itu, tetapi terletak pada keteladanan yang diperlihatkannya. Seorang dai seharusnya menjadi *uswatun hasanah* 'teladan yang baik', seperti yang sudah kita bicarakan pada awal perbincangan kita tadi.

SJH : Betul! Para dai harus memperlihatkan keteladanannya dalam pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diimbau rekan-rekan dai di seluruh tanah air agar—di samping menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan secara cermat, tepat, dan jelas—menggunakan bahasa Indonesia itu sebaik mungkin, dalam arti, ikutilah aturan permainan dalam pemakaian bahasa itu. Jika ada sesuatu yang belum diketahui, berkonsultasilah kepada orang yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Kita tidak perlu merasa malu. Bukankah konsep *belajar seumur hidup* itu merupakan salah satu konsep yang terdapat dalam ajaran Islam. Masalah pembinaan bahasa Indonesia merupakan program nasional yang telah digariskan di dalam GBHN. Itu berarti seluruh rakyat Indonesia bertanggung jawab untuk menyuksekannya, termasuk para dai yang senantiasa menggunakan bahasa itu dalam menjalankan tugasnya.

NH : Baiklah, sudah cukup banyak yang dibincangkan. Pembahasan masalah ungkapan keagamaan ini diakhiri sampai di sini dulu walaupun sebenarnya masih terlalu banyak yang perlu dibahas.

BAB VII

SASTRA

7.1 Pemasyarakatan Sastra Indonesia (*Lukman Hakim*)

Pokok pembicaraan kita kali ini adalah "Pemasyarakatan Sastra Indonesia", maksudnya menjadikan (karya) sastra meluas di dalam masyarakat kita atau, agar soal sastra tidak hanya menjadi urusan para sastrawan atau ahli sastra saja.

Kegiatan kreatif sastra, terutama di bidang puisi, mungkin sudah dimulai ketika di SMA. Ya, tentu saja banyak sajak yang ditolak redaksi, di samping yang dapat diterbitkan. Hal itu merupakan sesuatu yang biasa, apalagi apabila kita melihatnya dari sudut yang lebih lapang lagi, bahwa apa pun juga bentuk kesenian yang akan kita lakukan, bentuk sastra apa pun yang akan kita tuliskan, maka yang teramat penting pada awalnya adalah niat. Niat kita mestilah karena Allah, tidak karena yang lain. Tidak karena manusia, tidak karena lembaga, tidak juga karena seni atau sastra itu sendiri. Niatnya karena Allah, manfaatnya bagi manusia dan makhluk lainnya. Sekiranya karena bersastra kita memperoleh rezeki, ini kita terima dengan rasa syukur. Sekiranya karena bersastra kita kena caci, ini kita terima dengan rasa sabar.

Ternyata, dengan sikap yang seperti itu orang yang tidak secara khusus mendalami soal sastra sebagai bekalnya, dapat berakrab diri dengan sastra, bahkan dapat menulis karya sastra. Ada pengalaman yang mengesankan dengan ibu-ibu teman sepengajian yang berhasil menulis sajak dan mengumpulkannya dalam sebuah antologi.

Dari berbagai pengalaman, yang turut menentukan pemasyarakatan sastra — dalam arti meluaskan daerah persebaran sastra — adalah *niat* dan *sikap* manusianya, serta *kesempatan* yang dimilikinya. Sering orang melepaskan kesempatan yang ada di sekitarnya untuk keperluan berakrab-akrab dengan

sastra itu. Orang yang bersangkutan melepaskan kesempatan bagi dirinya dan tidak ada orang lain yang mengingatkan kesempatan tadi bagi orang yang bersangkutan tadi. Di dalam pengalaman selintas tampaknya ada orang yang mengingatkan kesempatan itu, seperti ibu-ibu yang dapat mengakrabkan dirinya dengan dunia puisi. Ada peristiwa di sebuah sekolah di pinggiran kota New York, dengan murid-murid yang bukan anak orang kaya atau elite, bahkan kebanyakan adalah anak dari keluarga miskin. Pada waktu itu seorang penyair yang mulai tenar namanya, Roh Padgett, menjadi guru tamu di situ. Dengan lancar dan santai penyair yang berperan sebagai guru itu menceritakan berbagai cara ahli hipnotis menguasai "mangsanya". Pak Guru menjelaskan bahwa sebenarnya setiap orang bisa menjadi ahli hipnotis dan alat yang paling efektif untuk menguasai orang lain adalah kata. Setelah melalui interaksi yang padu antara guru dan murid, akhirnya murid-murid kelas lima itu diberi kesempatan selama lima belas menit untuk menulis sajak. Di dalam kegiatan yang tidak memerlukan tambahan waktu secara khusus itu, terlihat anak-anak menulis sajak, di samping ada juga yang sambil berjalan hilir-mudik atau bertanya ke kiri dan ke kanan. Namun, yang mengagumkan, setelah waktu yang disediakan tadi habis, hampir semua murid menyerahkan hasil pekerjaannya. Kemudian, guru tamu membacakan dan memberi komentar di sana-sini, bahkan ia memberi kesempatan beberapa anak membacakan sajaknya — yang pada umumnya bersifat humor. Penyair yang menjadi guru tamu itu selalu menunjukkan perhatian terhadap sajak yang dibacakan. Pelajaran dari itu diakhirinya dengan penjelasan sederhana tentang memilih kata yang tepat dan menyusun perbandingan yang menarik perhatian. Sajak-sajak dikembalikan kepada penulisnya.

Saya melihat bahwa mengarang kreatif, dalam hal ini penulisan saja, tidaklah merupakan beban yang terlalu berat bagi guru dan murid. Dari contoh itu, rasanya benarlah bahwa kesempatan memang perlu untuk mengakrabkan manusia dengan sastra. Soalnya sekarang, banyak guru yang melewatkan kesempatan begitu saja tanpa memanfaatkannya untuk keperluan minat kepada sastra. Membaca sastra atau menulis sastra masih dianggap sebagai beban dan tidak mau dilihat dari segi bermain-main. Begitu juga di keluarganya, amatlah jarang orang tua yang dengan sengaja membentuk kesempatan bagi anggota keluarganya mengakrabkan diri dengan sastra.

Tadi telah disebutkan bahwa soal niat, sikap, dan kesempatan berakrab antara masyarakat dan sastra. Bahkan, tadi juga disinggung tentang pengalaman yang berupa pengamatan di negeri lain mengenai upaya sekolah di dalam mengakrabkan masyarakat pelajar dengan sastra atau penulisan sastra. Juga

sampai pada suatu kesan bahwa kesempatan — dan mungkin juga bimbingan atau perhatian dari orang yang mempunyai daya yang lebih, misalnya guru dan orang tua — mempunyai andil yang besar juga di dalam upaya memasyarakatkan sastra. Persoalannya, apakah mungkin kita berakrab dengan sastra kalau, misalnya, majalah sastra hanya satu di tanah air kita, kalau, misalnya, buku sastra kurang beragam, kalau kritik sastra kurang berkembang?

Majalah sastra kita sekarang ini hanya satu saja. Dari segi jumlah terasa sangat kurang. Perlu ada dua atau tiga supaya ada suara lain, ada konsep serta rencana yang lain dari masing-masing pengasuhnya. Menurut perkiraan, kota Surabaya atau Yogyakarta mungkin mampu membuat majalah sastra mengingat di sana banyak tokoh seniman. Dengan kondisi yang berbeda, tentunya akan muncul warna lain yang berbeda dari majalah yang sekarang ada yang cenderung mengejar tingkat internasional. Yang lahir di daerah itu akan memperkaya wawasan pembaca dengan hal-hal yang bersifat tradisional, misalnya, sehingga bisa menimbulkan imbalan terhadap yang ada sekarang.

Soal karya sastra dan kritik sastra yang tadi dikemukakan, mengingatkan saya pada kesan yang ditulis Clifford Geertz ketika menulis tentang *The Religion of Java* yang mengatakan bahwa tema pokok sastra hanyalah revolusi dan pertempuran. Pada tahun-tahun itu memang demikian keadaannya. Namun, keanekaragaman hasil sastra dewasa ini sudah sangat jauh. Anehnya, di tengah melimpahnya karya sastra pada waktu ini orang merasa resah. Orang tidak tahu lagi membedakan mana karya sastra yang bernilai, mana karya yang tidak bernilai. Keresahan yang timbul itu muncul dari persangkaan bahwa kini kurang ada kritik sastra ditulis orang sehingga tidak ada gambaran yang jelas tentang peta kesusastraan kita. Ya, kalau kita teliti, persangkaan itu ada benarnya, mengingat betapa sedikitnya kritik dibandingkan dengan hasil sastra yang ada. Namun, jangan dilupakan bahwa persangkaan tadi dapat juga timbul dari kurangnya usaha untuk mengikuti apa yang pernah ditulis orang tentang karya-karya sastra, yang berupa tanggapan atau ulasan yang panjang, kritik yang mendalam, ataupun tinjauan buku yang singkat.

Yang menjadi persoalan di sini bukanlah kurangnya kritik sastra, melainkan cukupkah kita mempunyai sikap ilmiah di dalam menghadapi gejala sastra. Sikap ilmiah yang didorong oleh ingin tahu yang kuat tentang sastra, mempertanyakan satu masalah pokok: apakah sastra itu? Untuk memenuhi ingin tahu itu kita tak boleh segan-segan membaca dan meneliti apa pun yang dapat menjawab pertanyaan itu. Oleh karena itu, masih disangsikan keresahan itu ditopang oleh usaha membaca sebanyak mungkin ulasan dan membicarakan sastra yang ada. Kemalasan membaca merupakan kelemahan sikap yang

tidak ilmiah yang menimbulkan keresahan tadi. Namun, untuk itu memang diperlukan bukan saja adanya karya dan bahan penelaahan yang dapat dibaca, tetapi juga landasan pengetahuan yang luas untuk mendukung penelaahan pembacaan itu. Yang dibutuhkan adalah sikap ilmiah terhadap sastra.

Saya ingin menyimpulkan beberapa hal dari uraian di atas dan membuat gambaran yang mudah-mudahan dapat ditangkap oleh pembaca kita mengenai pemasyarakatan sastra ini.

Pemasyarakatan sastra yang berarti meluaskan khalayak yang dapat berakrab dengan sastra, membuat karya sastra atau menikmati karya sastra. Dari perbincangan tadi diketahui bahwa kita dapat melakukan berbagai upaya. Di keluarga dan di sekolah dapat ditumbuhkan sikap dan niat yang wajar mengenai pengakraban diri dengan lebih padu, lebih *intens*, yang selama ini kurang kita perhatikan sebab kesempatannya kita lewatkan begitu saja. Sikap yang lebih serius, seperti dikemukakan tadi, adalah sikap ilmiah. Namun, dalam arti sederhana, hal itu tidak lain adalah menumbuhkan rasa ingin tahu dan upaya untuk menjawab rasa ingin tahu dengan cara membaca. Hal itu, kembali kepada sikap dan niat seseorang juga. Mudah-mudahan, Anda membaca anggota masyarakat yang dapat mengakrabkan diri kepada sastra, dan dapat juga menimbulkan kesempatan bagi orang lain untuk berakrab diri dengan sastra.

7.2 Bahasa di dalam Karya Sastra Masa Balai Pustaka (*Lukman Ali*)

Mudah-mudahan Anda tidak sampai menyangka bahwa pokok bahasan kita ini akan menyangkut karya sastra atau sejarah sastra. Pokok bahasan yang akan kami kemukakan ini pun masih tetap asal bahasa Indonesia.

Terlepas dari adanya ketidaksepakatan di dalam penamaan dan pembabakan waktu, dapat dikatakan bahwa banyak ahli sastra yang "menyetujui" adanya suatu masa di dalam sejarah sastra kita yang ditandai dengan banyaknya terbitan — terutama novel — dari satu-satunya instansi pemerintah penjajah di negeri kita yang mengurus dunia buku. Untuk mudahnya, kita sebut saja masa itu sebagai masa Balai Pustaka. Bagaimana tanggapan kita mengenai bahasa pada terbitan itu bagi perkembangan bahasa Indonesia? Atau, secara umum, adalah peran badan penerbit itu bagi bahasa Indonesia?

Sebenarnya, agak susah membicarakan pemakaian bahasa di dalam karya sastra apabila harus dikaitkan dengan kurun waktu terbitnya dan karya sastra itu dianggap sebagai mempunyai ciri yang umum. Soalnya, sebagai sastrawan tentu saja masing-masing pengarang itu mempunyai kekhasan sendiri-sendiri.

Pada masa penjajahan Belanda itu Institut Bacaan Rakyat yang didirikan

tahun 1908 tadi banyak hasilnya. Badan penerbitan yang dimaksudkan sebagai pencegah tersebarnya bacaan yang dianggap tidak sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah, tentu saja mempunyai sejumlah kemudahan yang disediakan pemerintah yang belum tentu dipunyai oleh badan penerbit swasta. Oleh karena itu, kita lihat di dalam perkembangannya, terutama sesudah tahun 20-an, institut yang kemudian bernama Balai Pustaka itu banyak menerbitkan novel, di samping majalah — baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa daerah. Tambahan pula, badan itu mempunyai jaringan pendistribusian yang luas, yang ditunjang dengan perpustakaan serta mobil perpustakaan. Dari segi itu, Balai Pustaka banyak memberi sumbangannya. Dengan perkataan lain, dalam soal pengadaan dan penyebarluasan buku, Balai Pustaka dulu, sangat besar jasanya. Sejalan dengan itu, adanya sarana penerbitan, berhubungan pula dengan pengadaan naskah. Akibatnya, banyaklah pengarang dan penerjemah yang dimunculkan oleh Balai Pustaka.

Apakah tanggapan tadi boleh ditafsirkan bahwa secara kuantitatif semata, sumbangan Balai Pustaka dulu hanya dalam soal pengadaan buku, penyebarannya, serta munculnya pengarang?

Sebenarnya memang agak ragu kita kalau ingin benar-benar melihat peran atau "jasa" badan penerbit itu pada masa lalu bagi perkembangan sastra apalagi kalau kita berbicara soal kualitas. Hal itu dikemukakan dengan tidak mengecilkan karya para sastrawan lalu, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka — yang bagaimanapun juga telah menuliskan sesuatu di dalam sejarah sastra kita. Soalnya, dengan tujuan tertentu yang melatari berdirinya badan penerbitan itu, serta dengan adanya kegiatan penyaringan oleh redaktur — meskipun bukan penyensoran — sukar dibayangkan adanya karya yang secara sastra betul-betul merupakan ekspresi yang bebas. Novel yang ramai ditanggapi pada masa awal badan ini adalah *Siti Nurbaya*. Sesudah itu muncullah novel-novel lain yang secara umum dikatakan menampilkan soal kawin paksa atau pertentangan adat lama dan pembaruan. Mungkin hal itu, sedikit banyak disebabkan oleh adanya semacam garis kebijaksanaan yang harus dilakukan oleh redaktur mengenai terbitan badan itu. Dirasakan bahwa dampak positif yang telah diperoleh adalah terbinanya, kalau boleh disebut begitu, sikap positif mengenai bahan bacaan. Dengan penyediaan sarana yang banyak dan tersebar, maka minat masyarakat terhadap bahan bacaan menjadi naik. Secara langsung, yang semula penyebaran sastra lisan letak beralih kepada tradisi tulis-baca.

Salahkah kalau kita beranggapan bahwa dengan bertambah mudah dan bertambah tersebarnya karya sastra yang dihasilkan oleh penerbit pemerintah

itu, bertambah dikenalallah ragam bahasa sastra oleh masyarakat kita?

Hal itu bergantung kepada pengertian kita mengenai "ragam sastra". Kalau kita beranggapan bahasa yang digunakan di dalam karya sastra sebagai "ragam sastra", mungkin benar. Kalau kita mempunyai segi lain, katakanlah soal kekuatan pencitraan atau kekuatan pengekspresian bahasa di dalam karya sastra untuk dapat menyebutnya sebagai "ragam sastra", mungkin agak lain penilaian kita. Banyak karya sastra pada waktu itu — seperti dikemukakan oleh para peneliti sastra — yang dirasakan kurang baik pemakaian bahasanya sebagai alat pengungkap. Sebagai contoh, cerita yang berlatar lingkungan Sunda, dengan tokoh orang Sunda, di dalam cakapan mengeluarkan pepatah-petitih atau ungkapan ekspresi yang mengesankan Minangkabau. Pengarangnya memang dari daerah Minangkabau yang juga menjadi redaktur kepala di badan penerbit itu. Akan tetapi, terlepas dari segi yang mungkin merupakan kekurangan itu, penyebaran pemakaian bahasa Indonesia dengan corak tertentu telah banyak dibantu oleh badan tadi melalui terbitannya.

Akan tetapi, tentu saja tidak dapat kita pukul rata begitu saja. Cerita anak-anak, *Si Dul Anak Jakarta* yang pada terbitan pertamanya berjudul *Si Doel Anak Betawi* ditulis oleh Aman (pada karangan untuk orang dewasa penulis ini memakai nama lengkapnya Aman Datuk Madjoindo) yang diketahui berasal dari Minangkabau. Dirasakan cerita itu telah mengungkapkan hal yang mendasar yang bersifat Jakarta atau Betawi, misalnya main rujak-rujukan, petasan, suasana lebaran, atau tanggapan masyarakat etnis itu mengenai sekolah dan mengaji. Memang, secara khusus bahasanya belum dilihat. Artinya, apakah ada seperti yang dikemukakan tadi. Anak Jakarta yang di dalam cakupannya seperti anak Minangkabau, misalnya. Namun, khusus mengenai bacaan anak-anak dirasakan bahwa badan penerbit itu sudah sejak awal memberi arah yang baik. Kita tahu, novel pertama berbahasa Indonesia yang diterbitkan untuk anak-anak berjudul *Si Jamin dan Si Johan* merupakan saduran dari cerita berbahasa Belanda. Sadurannya sangat baik, dengan diberinya latar dan tokoh yang menurut pendapat umum tentunya cocok dengan "lingkungan Indonesia". Sesudah itu, banyak karangan asli dan juga terjemahan yang dihasilkan badan penerbit tadi. Setidak-tidaknya hasil itu telah membuka cakrawala yang lebih luas bagi anggota masyarakat Indonesia yang muda-muda, di samping menumbuhkan minat baca.

Memang, tidak banyak yang dapat kita ungkapkan di dalam waktu yang terbatas ini. Akan tetapi, setidaknya kita dapat membangkitkan minat orang untuk melihat lebih jauh soal persebaran bahasa dan pemakaian bahasa di dalam karya sastra, yang kita hubungkan dengan upaya penerbit pemerin-

tah pada masa penjajahan dulu itu. Begitulah yang kita harapkan. Baik ditinjau dari segi sastranya maupun ditinjau dari segi sosiolinguistiknya, pemakaian bahasa di dalam karya sastra pada masa itu perlu kita kaji. Pendapat yang sudah tersebar selama ini mengatakan bahwa dari segi kesusastraan, bahasa sastra klasik adalah bahasa Melayu seperti di Johor, di dalam karya klasik. Bahasa Melayu modern adalah bahasa yang dipakai di dalam buku-buku yang secara mudah kita sebut sebagai sastra masa Balai Pustaka. Ragam itulah yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia kita yang sekarang ini. Di samping itu ada ragam lain di dalam bahasa Melayu yang digunakan oleh surat kabar dan di dalam pergaulan sehari-hari yang tidak dikembangkan di dalam pengajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita peroleh simpulan bahwa banyaknya karya terbitan Balai Pustaka pada masa lalu memberi dampak pada persebaran pemakaian bahasa Indonesia melalui ragam yang dituliskan. Persebaran itu sekaligus menumbuhkan minat baca. Banyak hal yang harus kita teliti mengenai pemakaian bahasa di dalam karya itu. Akan tetapi, rasanya tidaklah salah kalau kita menarik dua kesan di samping simpulan yang sudah dikemukakan, yaitu (1) sebagai pembaca, ketika kita menghadapi karya terbitan tahun '20-an atau tahun '30-an hendaknya kita dapat menumbuhkan sikap bahasa yang wajar, tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi di dalam memberikan penilaian bagi pemakaian bahasa itu dan (2) terutama bagi penulis dan penerbit masa kini, hendaknya kita lebih sadar diri bahwa pemakaian bahasa di dalam terbitan kita akan memberi corak terhadap perkembangan bahasa dan sekaligus memberi pengaruh pula bagi pembinaan sikap berbahasa masyarakat pembaca. Dengan dua kesan itu diharapkan dapatlah kita menarik manfaatnya.

7.3 Bahasa dalam Karya Sastra dan Karya Ilmiah (*C. Ruddyanto*)

Kali ini kita akan membicarakan pemakaian bahasa yang berbeda karena keperluan dan situasi yang berbeda. Untuk menjelaskan perbedaan itu, kita akan mengangkat contoh dari dua bidang yang di pihak yang satu memiliki kesamaan tertentu dan di pihak lain sangat jauh perbedaannya. Dua bidang yang saya maksud adalah bidang sastra dan bidang keilmuan. Pemakaian bahasa pada kedua bidang itu juga dapat kita tempatkan pada satu pihak untuk dibandingkan dengan pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari di pihak yang lain.

Sastra dan ilmu adalah dua bidang yang dikembangkan dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, orang tidak dapat menulis cerita novel, roman, san-

diwara, atau puisi secara lazim. Ilmu juga tidak dapat dikembangkan tanpa bahasa. Penemuan dan hasil penelitian akan terhambat pemberitaan dan penyebarannya jika tidak dicatat dan ditulis dengan menggunakan bahasa. Berkat bahasa penyair dapat mengungkapkan perasaannya seperti ini.

*Habis kiris
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

Sebait puisi yang berjudul "Padamu Jua" itu mengungkapkan perasaan penyairnya, Amir Hamzah, sedangkan kutipan berikut mengungkapkan gagasan seorang yang menggeluti ilmu.

Masyarakat ilmuwan mempunyai seperangkat pengetahuan normatif mengenai dunia keilmuan, yang pada pokoknya menyangkut empat bidang dasar yang meliputi pola pikir hakikat keilmuan, model kerja praktik ilmiah, sarana ilmiah yang menunjang praktik ilmiah, dan serangkaian nilai yang bersifat etis yang terkait dengan pola pikir dan model kerja.

Baik sastrawan maupun ilmuwan memerlukan penguasaan bahasa, tidak hanya untuk menyampaikan gagasannya, tetapi juga untuk menangkap gagasan orang lain agar pengetahuan dan kesadarannya bertambah.

Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, karya sastra dan karya ilmiah lebih banyak dibaca oleh orang yang mungkin sama sekali tidak mengenal penulisnya atau tidak mempunyai dunia atau pandangan yang sama dengan penulisnya. Dalam percakapan sehari-hari, baik pembicara maupun kawan bicara, sering berada dalam dunia dan suasana yang sama sehingga cenderung melepaskan banyak bentuk bahasa. Akibat yang lebih jauh yang dapat kita saksikan ialah bahwa tata bahasanya pun sering berbeda dengan tata bahasa dalam ragam tulis. Kita perhatikan petikan percakapan berikut ini.

A : *Eh, habis siaran "Berita Terakhir", filmnya bagus, lo.*

B : *O ya? Wah, saya tidur. Apa ceritanya?*

A : *Pokoknya serem.*

B : *Wah, porno, ya?*

A : *Bukan! Horor.*

Dalam contoh tadi kita lihat bahwa film yang diceritakan A dilihatnya di layar televisi. Hal itu kita ketahui karena ia berkata, sesudah "Dunia dalam Berita" ia tidur, dan "Dunia dalam Berita" adalah salah satu acara di televisi. Pernyataan bahwa film yang dilihat oleh A menyeramkan, tidak dipahami maksudnya oleh B. Untuk memastikan apakah tafsirannya benar, B bertanya apakah itu film porno: ternyata oleh A tafsiran itu disalahkan. Film itu, menurut A, adalah film horor.

Di sini kita lihat, walaupun banyak hal yang tidak dinyatakan, misalnya, bahwa film yang dimaksud adalah film di televisi, kawan bicara sudah tahu maksudnya karena di lingkungan atau di dunia yang sama, misalnya lingkungan yang biasa menonton televisi. Kalaupun ada hal yang tidak ditangkap dengan pasti, kawan bicara dapat menanyakannya langsung kepada sumber informal.

Hal seperti ini tidak dapat terjadi pada karya sastra dan karya tulis. Selain perbedaan lingkungan dengan pembacanya, karya tertulis juga menghadapi masalah tidak adanya gerakan tangan atau lagu kalimat yang dalam bahasa percakapan dapat mendukung maksud kalimat. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa tulis, untuk keperluan apa pun cenderung menuntut kecermatan jika dibandingkan dengan bahasa lisan.

Tentu saja kadar kecermatan itu berlain-lainan, bergantung pada tingkat keresmiannya. Surat dinas, misalnya, termasuk bidang yang mempunyai tingkat keresmian lebih tinggi jika dibandingkan dengan surat pribadi. Demikian pula undang-undang, dokumen negara, skripsi, penggunaan merupakan beberapa contoh lingkungan yang mengharuskan pemakaian bahasa yang lebih cermat.

Jika kita berbicara tentang karya sastra dan karya ilmiah, selain ada kesamaan yang sudah disebutkan tadi, ada pula perbedaan di antara keduanya. Karya sastra umumnya sekali jadi dan merupakan potret gagasan, perasaan, atau persepsi penulisnya. Memang pernah terjadi, seorang penyair mengubah kata atau kalimat pada karyanya untuk mendapatkan ungkapan yang lebih tepat. Misalnya, Chairil Anwar yang mengubah judul puisinya "Semanjat" menjadi "Aku". Namun, umumnya sastrawan akan membiarkan pernyataannya tetap seperti waktu ia menulisnya. Berbeda halnya dengan ilmuwan. Ia dapat setiap kali mengubah bahasanya, meralat atau menambah keterangannya, walaupun kemungkinannya tidak sebanyak pada percakapan. Ini terjadi, misalnya, pada karya yang diterbitkan ulang dengan perubahan yang dilakukan penulisnya.

Dari keterangan itu tampak bahwa yang dimaksud bahasa yang cermat dan efektif bagi ilmuwan dan bagi sastrawan itu berbeda. Sastrawan mengungkapkan tanggapannya pada topik tulisannya secara subjektif, yakni menurut apa yang dirasakannya. Ilmuwan berusaha mengungkapkan apa yang ditulisnya secara objektif. Artinya, ia harus mengungkapkan kebenaran objek yang ditulisnya sedapat mungkin, bukan tentang perasaannya terhadap objek itu. Oleh sebab itu, efek pemakaian bahasa pada kedua bidang itu berbeda.

Sastrawan umumnya membiarkan penafsiran yang beragam atas karyanya sebab ia pun mengungkapkan sesuatu secara subjektif. Kita perhatikan contoh penggalan puisi ini.

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

Pada kutipan itu kita dapat menafsirkan bahwa "si engkau" itu berperan sebagai penerang, penuntun jalan hidup manusia, atau sebagai tempat tujuan yang tampak jelas, yang menunggu kedatangan siapa pun untuk pulang.

Pada bahasa ilmiah penafsiran yang ganda cenderung dihindari. Kita ambil contoh berikut.

Tahun ini tanaman karet yang berumur enam tahun merupakan 52,46 persen dari seluruh tanaman yang tumbuh pada perkebunan seluas 32.180,42 hektar itu.

Pada kutipan itu kita tidak dapat membuat tafsiran yang berbeda selain bahwa tanaman karet yang berusia enam tahun adalah 52,46 persen dari jumlah semua tanaman pada perkebunan seluas 32.180,42 hektar pada tahun ini. Adanya angka-angka yang disebutkan itu lebih menunjukkan keobjektifan fakta. Bandingkanlah ubahan berikut yang lebih menonjolkan tanggapan subjektif.

Tahun ini tanaman karet yang masih agak muda hanya jumlahnya sedang-sedang saja di perkebunan yang sangat luas itu.

Pada contoh itu, yang saya buat sendiri, kita disuguhi fakta yang tidak

jelas dan dapat kita tafsirkan sendiri-sendiri. Kita tidak tahu pohon karet yang agak muda itu berumur berapa tahun; jumlah yang sedang-sedang saja itu berapa banyak; dan kebun yang sangat luas itu berapa hektar. Tentu saja, paparan semacam itu tidak baik dalam karya ilmiah.

Dari contoh itu juga dapat kita lihat bahwa ilmuwan mengungkapkan secara langsung apa yang menjadi kebenaran objeknya. Sementara itu, sastrawan dapat menggunakan perumpamaan, metafora, atau cara-cara lain yang menyebabkan pembacanya mempunyai tafsiran yang beragam. Sama-sama berbicara tentang suhu yang dingin sekali, seorang sastrawan mungkin akan menulis cerpen sebagai berikut.

Pagi itu mereka semua mendekapkan tangannya, berusaha membungkus bagian tubuh yang dapat dijangkaunya. Badan yang menahan gigitan sesekali bergugang-gugang.

Sementara itu, bahasa yang lebih lugas kita temukan dari bacaan fisika, misalnya.

Pada pagi hari, antara pukul 04.00 dan 08.00, suhu mencapai 19 derajat celcius.

Tulisan sastra tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi dengan bahasanya juga akan digambarkan suasana yang diakibatkan oleh suhu yang dingin walaupun kata *suhu* dan kata *dingin* itu tidak digunakan. Sementara itu, pada tulisan ilmiah kita cenderung disodori data statistik atau kuantitatif.

Baik pada bahasa sastra maupun pada bahasa ilmiah, mungkin juga kita temukan ungkapan baru yang tidak lazim digunakan. Dalam bahasa sastra hal itu sering digunakan untuk memperoleh kesegaran dan keaslian pengungkapan, di samping mencari ketepatan dengan apa yang dirasakan sastrawan. Pada bahasa ilmiah, hal itu digunakan untuk lebih mempercepat pengungkapan agar objek yang diceritakannya dapat tergambar secara lebih tepat. Sebagai contoh, ada penyair yang membentuk kata *akan* menjadi *akanan*, suatu hal yang tidak lazim dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

*... Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan ...*

Sementara itu, jika penulis karya ilmiah akan menggunakan bahasa yang tidak lazim atau menggunakan bentuk baru yang jarang atau belum pernah dipakai dalam bahasa sehari-hari, maka hal itu biasanya diikuti dengan keterangan penjelas. Berikut ini contohnya.

*Hal itu akan menimbulkan kemelitan (curiosity)
pada pemakai bahasa.*

Atau seperti berikut.

*Persuaan bahasa atau kontak bahasa terjadi karena
ada pergaulan antarbangsa.*

Dengan demikian, jelaslah ilmuwan tetap menginginkan bahwa apa yang dituliskannya cermat dari segi penyampaian, tetapi juga terpahami seperti yang diinginkannya. Kata *kemelitan*, misalnya, digunakan alih-alih *keingintahuan* karena lebih ringkas dan lebih mudah pembentukan. Kata *persuaan* dipakai alih-alih *pertemuan* atau *perjumpaan* karena beban fungsi kedua kata itu cukup banyak, misalnya sebagai padanan *meeting*.

Dalam karya sastra, karena dimungkinkan untuk tidak berbahasa secara lugas atau hanya menggunakan makna denotatif saja, maka sastrawan dapat memanfaatkan makna konotatif untuk mencapai keaslian pengungkapan. Berikut ini contohnya.

*Aku menapak terjumpa malam
dalamnya kudengar dukā insan
Kurasa berlantunan suara kegaiban
dari bertabur resapan jiwa kemanusiaan*

Puisi itu dapat kita rasakan kesegarannya karena mengungkapkan sesuatu dengan metafora dan perbandingan yang tidak lazim. Hal seperti itu akan dihindari pada karya tulis. Bahkan, kalimat yang bersifat ambigu pun akan dihindari dengan, jika perlu, ejaan yang mempertegas maknanya. Berikut ini contohnya.

*Sebelum orang mengenal mesin dan elektronika, cara
menghitung secara lebih cepat dan aman dari ke-
salahan adalah dengan alat-hitung tangan.*

Pada contoh itu kita lihat penulisan *alat-hitung tangan* dengan tanda hubung (–) di antara *alat* dan *hitung* agar orang tidak menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah alat untuk menghitung tangan.

Demikianlah pembicaraan kita mengenai perbedaan penggunaan bahasa, terutama pada bahasa sastra dan bahasa keilmuan. Dengan demikian, kami berharap Anda dapat menempatkan ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya.

7.4 Segi Ketatabahasaan dalam Sajak (*Lukman Hakim*)

Ada beberapa segi ketatabahasaan yang perlu kita pahami di dalam sajak apabila kita ingin menangkap makna sajak. Setelah kita dapat menangkap makna itu, barulah kita mampu menikmatinya.

Masalah ketatabahasaan yang dimaksudkan itu adalah pemakaian bahasa yang kadang-kadang tidak mengikuti aturan yang biasa seperti pada pemakaian bahasa di dalam keperluan lain.

Untuk memudahkan pemahaman marilah kita perhatikan contoh berikut.

*Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelancip gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang ditebang
Arkidam, Janta Arkidam*

Itulah bait pertama balada "Jante Arkidam" yang ditulis oleh Ayip Rosidi. Balada itu menggambarkan kejantanan seorang jagoan pada masa penjajahan Belanda dulu.

Sekarang mari kita lihat larik pertama bait tadi. Jika kita menganggap larik itu merupakan kalimat lengkap, lagu pengucapannya mestilah menaik pada suku terakhir kata pertama, lalu diikuti jeda, dan baru dilanjutkan dengan bagian berikut. Lagunya menjadi // *sepasang biji saga* //. Kalimat itu dapat menjadi jawab bagi pertanyaan //mata biji saga/berapa//. Akan tetapi, dengan lagu kalimat seperti pada jawab itu, deretan kata tadi tidak bersambung maknanya dengan larik-larik yang lain.

Kalau kita hubungkan keempat larik itu dalam bentuk parafrasenya, susunannya seperti pada contoh yang berikut.

*Sepasang mata(nya) bagi biji saga
(dan) tajam tangannya bagi lelancip gobang*

*Berebahan tubuh-tubuh. (bagaikan) lalang, dia tebang
(Dia), Arkidam, Jante Arkidam*

Kalimat-kalimat seperti pada contoh itu lebih umum digunakan di dalam bentuk berbahasa yang lain. Apabila kita perhatikan bagian-bagian yang di antara tanda kurung itu—bagian yang kita tambahkan agar menjadi lebih dekat kepada bahasa yang tertata, maka tampaklah penghilangan itu pada kata penghubung atau penanda pengacu lain hal yang seperti banyak kita jumpai di dalam larik sajak. Tentu saja, hal itu bukan karena si penyair tidak pandai menyusun kalimat. Akan tetapi, keadaan seperti itu memang dibuat dengan sengaja agar larik itu lebih singkat dan lebih berirama atau dapat menghasilkan rima yang baik ataupun untuk memberikan peluang bagi pembaca membentuk citraannya.

Kalau kita sampai pada soal pencitraan yang kita kaitkan dengan larik, serta segi ketatabahasaan, perhatikanlah contoh berikut. Pada contoh di bawah ini Anda dapat membaca sajak Sapardi Djoko Damono dari kumpulan puisinya *Dukamu Abadi*.

JARAK

*Dan Adam turun di hutan-hutan
mengatur dalam dongengan
dan kita tiba-tiba di sini
tengadah ke langit: kosong sepi . . .*

Sajak itu hanya empat larik yang memberikan sebuah kalimat majemuk yang dirangkai dengan *dan* sebanyak dua kali. Kata *dan* pada awal larik pertama mengesankan bahwa bagian itu masih bersambung dengan bagian lain yang tidak dituliskan. Jadi, dua kalimat I "Adam turun di hutan-hutan, mengatur dalam dongengan" dan dua kalimat II "Kita tiba-tiba di sini, tengadah ke langit: kosong sepi" dirangkai dengan *dan*. Artinya, kelompok kalimat I dan II merupakan kalimat majemuk setara. Dengan adanya *dan* pada awal larik pertama, bagian yang tidak muncul itu tentunya setara juga dengan bagian yang dituliskan.

Mengapa dituliskan *dan* padahal tidak ada bagian di depannya? Mengapa ada kekosongan? Mengapa ada jarak? Apakah karena ada kekosongan itu? Mungkin ada yang menjawab di antara Anda bahwa hal itu yang ingin dituliskan. Judul sajak itu pun *jarak*, bukan?

Kesan kekosongan karena ada bagian yang tidak dituliskan padahal disempatkan karena adanya kata *dan* diperkuat lagi pada bagian akhir. Sebuah simpulan yang ditulis di belakang tanda titik dua, berupa pernyataan, "kosong sepi" Di tambah pula dengan tanda olisis (titik-titik) yang menyatakan ada bagian kalimat yang dihilangkan.

Tafsiran orang dapat berbeda-beda. Namun, rasanya kita sependapat bahwa contoh itu memperlihatkan ada segi ketatabahasaan, yaitu soal pemakaian kata penghubung *dan*, serta tanda elipsis yang perlu kita perhatikan apabila kita ingin memahami isi sajak dengan baik.

Ada lagi segi ketatabahasaan yang perlu kita pahami juga yang ada pada larik-larik sajak, yaitu yang berhubungan dengan pembentukan kata. Di dalam soal pembentukan kata itu, tercakup hal-hal mengenai pemakaian imbuhan, pembentukan gabungan kata, dan pembentukan perubahan.

Mengenai pembentukan kata, pada penggalan sajak Ayip Rosidi yang kita bicarakan pada awal perbincangan, ada sebuah contoh. Saya ulangi larik yang kedua itu "tajam tangannya lelancip gobang". *Gobang* berasal dari bahasa Sunda, artinya 'sejenis senjata tajam semacam golok'. Yang jadi perhatian kita adalah bentuk kata *lelancip*. Bentuk itu tidak terlalu umum. Ada kata *lancip*, memang, yang artinya 'runcing'. Namun, *lelancip* tidak ada. Akan tetapi, kalau kita perhatikan ada kata *tamu-tamu* di samping *tetamu*, ada kata *laki-laki* di samping *lelaki*. Bukan tidak mungkin, bentuk kata *lelancip* itu berhubungan dengan *lancip*, yang juga bertalian dengan *gobang*, bukan?

Sebuah lagi contoh mengenai pembentukan kata yang hampir sama keadaannya dengan kata *lelancip* itu. Mari kita perhatikan contoh berikut, yang menampilkan sepenggal sajak Apip Mustopa yang berjudul "Tuhan telah Menegurmu".

*Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
lewat semayup suara azan*

Yang perlu kita perhatikan adalah kata *semayup*. Kata ini, menurut pendapat saya, berasal dari kata *sayup* yang diberi sisipan *-em-*. Sisipan *-em-* memang merupakan salah satu dari tiga macam sisipan bahasa Indonesia. Ada *getar* dan ada juga *gemetar*. Akan tetapi, *semayup* memang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Bentukkan seperti itu tidak salah dari segi ketatabahasaan. Pemakaiannya harus kita perhatikan agar kita dapat menangkap nuansa makna larik itu. Akan berbeda hasilnya, apabila penyair menyusunnya menjadi "... lewat sayup azan". Ada kesan kelembutan jika ditulis seperti yang kita tuliskan tadi, "lewat semayup azan".

Sebagai kelengkapan, akan dituliskan sajak yang baru saja kita kutipkan penggalannya itu secara keseluruhan. Cobalah Anda simak, perhatikanlah pemakaian awalan *ber-* dan *me-* yang berganti-ganti pada bagian akhir sajak itu.

Tuhan Telah Menegurmu

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
 lewat perut anak-anak yang kelaparan
 Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
 lewat semayup suara azan
 Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran
 lewat gempa bumi yang berguncang
 deru angin yang meraung kencang
 hujan dan banjir yang melintang pukang
 adakah kaudengar?

Sebagai simpulan, dapat kita catat bahwa penyair menggunakan berbagai daya untuk menyatakan karyanya. Satu di antaranya menyangkut segi ketatabahasaan, misalnya pemakaian kata penghubung, pembentukan bangunan kata, atau pemakaian imbuhan. Bagi pembaca, pengetahuan atau pemahaman mengenai segi itu sangat perlu. Dengan pengetahuannya itu seseorang dapat memahami isi sajak dengan baik. Dengan begitu pula, ia dapat menikmati sajak tadi.

7.5 Bahasa Puisi Perjuangan (Fragmen) (Abdul Rozak Zaidan)

Bagi kita, bangsa Indonesia, bulan Agustus adalah bulan yang mempunyai arti khusus bertalian dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan kita. Untuk mengenang kembali peristiwa bersejarah yang sangat bermakna bagi keberadaan kita sebagai bangsa yang merdeka, biasanya kita mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pendek kata, bulan ini bagi kita adalah bulan yang sarat dengan berbagai kegiatan. Selain itu, dalam rangka yang sama kita menyaksikan semarak warna merah putih seperti ada di mana-mana lebih daripada biasanya. Dalam hubungan itu, saya ingin mengajak Anda mengenangkan kembali peristiwa heroik yang melibatkan berjuta-juta bangsa Indonesia berjibaku merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Untuk itu, marilah kita simak beberapa puisi perjuangan yang

ditulis para penyair. Bagaimana mereka menggambarkan peristiwa perjuangan itu, bagaimana pula mereka mengungkapkan pengorbanan para pahlawan melalui puisinya dengan bahasa puisi perjuangan yang dapat kita ikuti dari uraian berikut.

(Indri membutuhkan keterangan terinci mengenai bahasa puisi perjuangan untuk keperluan memimpin penyelenggaraan acara resepsi peringatan Hari Ulang Tahun Ke-44 Proklamasi Kemerdekaan. Indri menghubungi Satuan Tugas Penyuluhan Bahasa).

- Indri : Selamat siang!
- Petugas I : Selamat siang. Silakan duduk. Barangkali ada yang dapat kami bantu, Dik?
- Indri : (duduk) Maaf, saya mengganggu. Kenalkan saya Indri.
- Petugas I : Saya Fina dan ini Pak Anto.
- Indri : Terima kasih, Bu, Pak! Saya datang ke sini untuk mendapatkan keterangan mengenai masalah kebahasaan, khususnya bahasa puisi, yang dalam hal ini bahasa puisi perjuangan.
- Petugas II : Bahasa puisi perjuangan? Mungkin ada kaitannya dengan kegiatan peringatan Proklamasi Kemerdekaan pada bulan keramat kita sekarang?
- Indri : Begitulah, Pak eeeh Mas, kira-kira.
- Dina : Baiklah, Dik. Kita mulai dengan kata "perjuangan". Kita mengenal kata *juang* sebagai kata dasar yang diberi awalan *ber-* sehingga kita kenal kata *berjuang* berarti 'berlaga, memperebutkan, berkelahi'. Lalu, kata *perjuangan* berarti 'hal berjuang, peperangan, usaha yang penuh kesukaran dan bahaya'. Bagaimana Pak Anto?
- Anto : Memang begitulah arti kata *juang*, *berjuang*, dan *perjuangan* yang kita kenal. Dalam kata *perjuangan* tersirat makna proses melakukan usaha yang keras.
- Indri : Dalam hal perjuangan kemerdekaan berarti terkandung makna proses melakukan upaya merebut kemerdekaan, bukan? Sekarang bagaimana halnya dengan puisi perjuangan?
- Anto : Tadi kata perjuangan tidak terbatas pada perjuangan membela tanah air saja, tetapi perjuangan itu dapat diterapkan ke dalam berbagai hal. Kita kenal perjuangan mendapatkan pekerjaan,

perjuangan memperoleh gelar sarjana, dan perjuangan yang ternyata tidak harus dikaitkan dengan "perkelahian" dalam arti lugas. Dalam hal puisi perjuangan mungkin kata perjuangan itu mengalami pembatasan, ya Bu Fina?

- Fina : Saya kira begitu. Kita tidak dapat menyebut puisi yang mengungkapkan usaha seseorang dalam memajukan anaknya sebagai puisi perjuangan meskipun usaha memajukan anak itu sendiri adalah perjuangan. Kata perjuangan dalam hal istilah puisi perjuangan dianggap telah mengalami penyempitan makna. Kalau kita menyebut puisi perjuangan biasanya yang kita maksud adalah puisi yang mengungkapkan perjuangan seseorang membela tanah airnya. Di situ ada makna kepahlawanan.
- Indri : Kalau begitu, puisi perjuangan itu sama dengan puisi kepahlawanan?
- Anto : Saya kira simpulan Mbak Indri itu tidak keliru, bukan begitu Bu Fina?
- Fina : Memang, makna kepahlawanan itu menjadi pembeda dan sekaligus pembatas makna perjuangan dalam arti luas. Tetapi, kedua istilah itu kita pertahankan. Kita mengenal puisi kepahlawanan, kita juga menenal puisi perjuangan. Pak Anto barangkali dapat memberi tambahan keterangan?
- Anto : Saya harus mengakui kesukaran untuk memberi batasan yang jelas. Tetapi, kita tidak perlu bertele-tele tentang hal ini. Saya kira puisi perjuangan itu lebih luas maknanya dalam arti kalau kita berbicara tentang puisi perjuangan sudah tercakup puisi kepahlawanan, tetapi, sekali lagi saya tegaskan, batas itu sangat kabur.
- Indri : Saya puas dengan penjelasan Ibu dan Bapak. Saya ingin keterangan lebih lanjut tentang bahasa puisi perjuangan itu.
- Fina : Saya kira Pak Anto akan mengundang seseorang untuk memenuhi keinginan Dik Indri?
- Anto : Ya, Bu Fina (Berdiri) Sebentar dulu, ya!
- Indri : Pak Anto mau membawa buku, Bu?
- Fina : Ya, kita tunggu saja. Dia akan membawa buku yang dapat berjalan.
- Indri : Buku yang dapat berjalan? (Terheran-heran)
- Fina : Tuh (Anto dan Taufik masuk ruangan) Pak Taufik, ini Dik Indri.

- Taufik : (Menyalami Indri) Taufik.
 Indri : (Menerima salam) Indri.
 Anto : Bagaimana Bu kalau Pak Taufik ikut menghangatkan suasana perbincangan kita?
 Fina : Saya setuju. Silakan Pak Taufik.
 Taufik : (Bertdiri, berkonsentrasi, membaca sajak)

MONGINSIDI

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada bunda
 Aku adalah dia yang takut gerak bayang di dalam gelap
 Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja
 Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan

Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu kemerdekaan

Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran

Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota

Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa

Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena pengkhianatan

Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi

Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati

Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia.

- Fina : Apa perolehan dari mendengarkan sajak "Monginsidi" yang baru dibacakan Pak Taufik, Dik Indri?
 Indri : Saya memperoleh gambaran yang jelas tentang sosok diri pahlawan kita Monginsidi.
 Anto : Sosok diri Robert Wolter Monginsidi memang serasa utuh tergambar dalam sajak itu. Ternyata ia juga seperti manusia biasa yang punya rasa takut.
 Taufik : Bagi saya sebagai pembaca, sajak itu memiliki pesona tersendiri. Ada pengulangan sekelompok kata tetapi tidak menimbulkan ketunggalnadaan.

- Fina : Benar yang dikatakan Taufik, pengulangan kata atau kelompok kata "Aku adalah dia yang . . ." justru menambahkan kepujisan sajak. Saya melihat ciri bahasa mantra di dalam hal pengulangan bagian larik sajak itu. Dan, saya anggap hal itu menambahkan daya magis sajak. Selain itu, benar juga yang dikatakan Dik Indri tadi bahwa dalam sajak itu tergambar sosok diri yang utuh manusia Monginsidi. Saya katakan begitu karena kita dikenalkan oleh penyair kepada seorang yang "dibesarkan dongeng di dada bunda" seperti anak-anak Indonesia pada umumnya di masa lalu. Ia juga digambarkan sebagai "yang takut pada gerak bayang di malam gelap", yakni yang takut kepada hal-hal yang sebenarnya tidak ada, yakni takut kepada hantu. Mungkin Pak Anto dapat menambah lebih jauh?
- Anto : Saya kira yang belum disebutkan adalah perihal kontras yang tampaknya ingin ditonjolkan oleh penyair. Kontras itu antara lain adalah antara "menangis terharu mendengar lagu kemerdekaan" dan "memimpin pasukan gerilya membebaskan kota". Dan, hal ini juga kontras dengan pernyataan "berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati. Jadi, ia tidak menangis terharu, tetapi berteriak 'merdeka'. Di sini terletak nilai kejuangannya dan sekaligus kepahlawanannya.
- Indri : Pak Anto menyebut nilai kejuangan dan nilai kepahlawanan. Apakah hal ini mengandung arti bahwa sajak yang dibacakan Pak Taufik itu sajak perjuangan dan sekaligus sajak kepahlawanan?
- Fina : Saya kira tidak salah apa yang Anda simpulkan, Dik Indri. Sajak itu dapat dikatakan sajak perjuangan karena mengungkapkan masalah perjuangan seorang anak manusia menghadapi musuh negaranya. Sajak itu juga mengungkapkan sosok diri seorang pahlawan yang historis, yang dikenal dalam sejarah perjuangan bangsa. Sajak itu disebut sajak kepahlawanan karena mengingatkan kita akan seorang pahlawan.
- Anto : Barangkali ada baiknya kita meminta Pak Taufik untuk membacakan sajak perjuangan yang lain yang mungkin agak berbeda dalam penggunaan kata dan penggarapan imajinya. Bagaimana Pak Taufik
- Taufik : Kalau boleh bicara sedikit, tadi Bu Fina menyebut-nyebut sajak perjuangan dan sajak kepahlawanan?

- Fina : Ya, saya perlu menambahkan dulu keterangan saya. Sajak perjuangan itu dapat dicirikan oleh kata-kata yang menggelegar, menghentak-hendak untuk membangkitkan semangat. Sajak perjuangan itu juga dapat dicirikan oleh pemakaian kata yang lembut, tetapi kelembutan kata itu dapat menggugah kesediaan pembaca untuk berkorban.
- Taufik : Saya kira sajak yang Bu Fina maksud antara lain adalah sajak yang ditulis oleh Taufik Ismail "Stasiun Tugu?"
- Indri : Stasiun Tugu? Stasiun di Yogya?
- Anto : Ya, stasiun Tugu itu nama stasiun di Yogya. Saya kira ada baiknya Pak Taufik langsung tancap!
- Taufik : (berdiri, berkonsentrasi, membacakan sajak)

STASIUN TUGU

Tahun empat puluh tujuh, suatu malam di bulan Mei
Ketika kota menderai dalam gerimis yang renyai
Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah

Menunggu perlahan naiknya tanda penghabisan

Kleneng andong terputus di jalan berlinangan

Suram ruang stasiun, beranda dan tempat menunggu

Truk menderu dan laskar berlagu lagu perjuangan

Di Tugu seorang ibu menunggu, dua anak dipangku

Berhentilah waktu di stasiun Tugu, malam ini

Di suatu malam yang renyai, tahun empat puluh tujuh

Para penjemput kereta api Jakarta yang penghabisan

Hujan pun aneh di bulan Mei, tak kunjung teduh

Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah

Anak perempuan itu dua tahun, melekap dalam pangkuan

Malam makin lembab, kuning gemetar lampu stasiun

Kakaknya masih menyanyi 'Satu Tujuh Delapan Tahun'

Udara telah larut ketika tanda naik pelan-pelan

Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat

Ibu muda menjagakan anaknya yang kantuk dalam lena

Berkata: lambaikan tanganmu dan panggillah bapa

Wahai ibu muda: seharian atap-atap kota untukmu
berbasah!

Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender
Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah
Uap ungu berdesir menyeret gerbong jenazah terakhir.

- Indri : Kok, Pak Taufik jadi kaya mau nangis?
- Taufik : Masa, begitu? Saya hanya larut dalam kesenduan suasana sajak itu. Saya mencoba menghayati perasaan seorang ibu muda bersama dua anak kecilnya menunggu sesuatu, menunggu suaminya yang ternyata sudah pergi ke dunia lain.
- Fina : Memang Pak Taufik serasa telah berhasil menghayati sajak itu. Saya juga terus terang terhanyut oleh cara pembacaan Pak Taufik.
- Anto : Memang kita bisa terpukau oleh sesuatu hal, termasuk oleh penggunaan kata yang tepat. Sajak yang dibacakan tadi termasuk sajak yang bagus penataan katanya seperti juga sajak yang dibacakan sebelumnya. Memang benar kalau dikatakan bahwa kata adalah taruhan utama seorang penyair.
- Indri : Bagaimana kata dapat menjadi taruhan utama dalam puisi?
- Taufik : Saya kira Bu Fina akan menjelaskan. Yang penting bagi saya, saya senang akan pemakaian kata dalam sebuah sajak sehingga saya dapat melarutkan diri dalam dunia sajak itu, dunia puisi itu.
- Fina : Mengapa Pak Taufik senang? Mungkin penataan kata yang tepat tadi. Coba kita perhatikan sajak Stasiun Tugu itu. Sajak itu berbicara tentang pengorbanan sebuah keluarga muda dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Suasana sendu dilatari oleh hujan gerimis yang mengisyaratkan alam yang menangis. Dikatakan: "kota menderai dalam gerimis yang renyai/. . . lentera yang mengerjap dalam basah". Di sini ada kombinasi bunyi (i) dan bunyi aspiran (h) yang mengandung citra kesediaan. Citraan yang juga mendukung suasana sendu itu terungkap dalam kata "jalan berlinangan", hujan yang "kunjung teduh", ulangan kata "lentera mengerjap dalam basah", dan "geometar lampu stasiun". Rangkaian kata itu bagi saya mengandung daya lukis yang kuat. Saya kira masih ada kombinasi kata yang lain, Pak Anto?
- Anto : Saya juga mencatat beberapa kata yang mendukung suasana kesenduan itu. Saya tertarik pada bagian akhir sajak yang ditandai

dengan kombinasi bunyi pada akhir larik antara bunyi desah (aspiran h) dan bunyi geletar: berdesah/Klender/resah/jenazah terakhir//. Mungkin Pak Taufik dapat mengulang kembali bagian akhir sajak itu.

- Taufik : Baiklah, "Wahai ibu muda, seharian atap-atap kota berbasah untukmu berbasah!/Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender/Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah/Uap ungu berdesir menyeret gerbong jenazah terakhir.
- Fina : Saya juga mempunyai kesan yang sama tentang bagian akhir sajak ini. Di Indri dan Pak Taufik mungkin dapat menerima betapa kuatnya daya citraan "atap-atap kota yang basah" (karena hujan), "republik yang menundukkan kepala", dan "uap ungu berdesir" "gerbong jenazah terakhir". Saya kira lengkaplah gambaran suasana sendu di stasiun Tugu suatu malam pada tahun 1947, tahun penuh dengan berita perang yang melibatkan
- Indri : Sebagai orang yang tidak ahli dalam puisi, saya dapat mengambil simpulan yang sederhana bahwa di dalam sajak Stasiun Tugu yang tadi Bu Fina disebut sebagai sajak yang lembut, ternyata terungkap sebuah kisah yang mengharukan. Keharuan saya itu disebabkan oleh pengorbanan nyonya muda.
- Taufik : Sebagai pembaca yang sedikit banyak mengerti tentang keindahan sajak, saya merasa seperti disudutkan oleh pertanyaan menyangkut nasib si ibu muda dengan dua anaknya yang menjadi yatim.
- Fina : Keadaan seperti itu yang disebutkan sebagai larut ke dalam bahasa puisi. Bahasa puisi seperti itu bukan semata-mata dimiliki oleh puisi perjuangan. Puisi yang bertema lain pun dapat melarutkan pembaca berkat penataan katanya. Yang menjadi ciri khas di sini lebih ditentukan oleh tema sajak itu sendiri. Bahwa di dalam puisi perjuangan pun dipakai kata yang tidak meledak-ledak, kata yang tidak menghentak-hentak, dibuktikan oleh puisi karangan Taufik Ismail ini.
- Anto : Ya, saya setuju dengan pandangan Bu Fina. Kita mungkin dapat menunjuk sajak Chairil Anwar yang berjudul Diponegoro yang sarat dengan kata yang menghentak itu. Sajak itu sajak perjuangan dengan ciri yang lain lagi.
- Indri : Kalau begitu, bahasa puisi perjuangan seperti bahasa puisi pada umumnya?

- Fina : Ya, begitulah. Yang jelas bagaimana kata itu dapat memancing reaksi pembaca secara positif sehingga pembaca menjadi lebih disadarkan akan nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kepahlawanan. Dalam hal sajak Stasiun Tugu yang menggugah pembaca, saya kira adalah kesadaran akan nilai perjuangan yang berupa kesediaan berkorban.
- Indri : Terima kasih atas penjelasan Bu Fina, Pak Anto, dan pembacaan yang bagus dari Pak Taufik. Saya merasa mendapat pengalaman baru dalam menghayati puisi, khususnya puisi perjuangan. Sekali lagi, terima kasih.
- Fina : Sama-sama terima kasih. Pak Anto, rupanya perbincangan kita tentang bahasa puisi perjuangan sudah cukup. Dalam hal ini saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Taufik. Anda telah memukau kami, dan mungkin juga para pembaca di rumah. Mudah-mudahan perbincangan kami ini dapat bermanfaat untuk lebih menghayati pengorbanan para pahlawan yang telah gugur untuk membela tanah air.

7.6 Bahasa Puisi Religius (*Mursal Esten*)

Puisi religius adalah puisi yang mengekspresikan rasa ketuhanan seorang penyair, kerinduannya terhadap Tuhan, pergulatannya, ketakwaannya, ataupun bagaimana hubungan dan sikapnya terhadap Tuhan. Pada hakikatnya hampir setiap penyair menulis puisi yang bersifat religius, yakni puisi yang mengekspresikan rasa ketuhanan mereka. Yang berbeda, barangkali, adalah bagaimana cara pengungkapannya. Cara pengungkapan itu akan berhubungan dengan pencitraan, baik pencitraan dirinya sebagai manusia, sebagai makhluk, maupun pencitraan Tuhan sebagai pencipta. Masalah pencitraan itu tentulah amat ditentukan oleh penggunaan bahasa.

Saya kira benar, bahwa setiap penyair pernah menulis puisi religius. Masalah yang demikian saya kira adalah obsesi setiap manusia. Setiap manusia tentu pernah memikirkan atau merenungkan bagaimana dirinya dalam berhubungan dengan tuhan. Pikiran ataupun renungan yang demikian dapat dilihat sebagai sebuah pergulatan yang mengharukan dan menarik. Di dalam puisi, yang merupakan ekspresi dari pergulatan para penyair, hal itu akan terlihat dalam ungkapan mereka tentang hubungan itu. Simaklah sajak "Padamu Jua" oleh Amir Hamzah, "Kucari Jawab" karya J.E. Tatengkeng, dan sajak "Doa" karya Chairil Anwar, seperti tertulis di bawah ini.

(membacakan sajak-sajak)

Padamu Jua

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu — bukan giliranaku
Mati hari — bukan kawanku . . .

Kucari Jawab

Di mata air, di dasar kolam,
kucari jawab teka-teki alam.

Di kawan awan kian kemari,
di situ juga jawab kucari.

Kepada gunung penjaga waktu,
kucari jawab kebenaran tentu.

Ke dalam hati, jiwa sendiri,
kuselam jawab; Tidak ter cari . . .

Ya, Allah yang maha dalam,
Berikanlah jawab teka-teki alam.

O, Tuhan yang maha tinggi,
kunanti jawab petang dan pagi

Hatiku haus 'kan kebenaran,
Berikan jawab di hatiku sekarang . . .

Doa

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar sudah sungguh
Menginat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk
Remuk
Tuanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
 Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tak bisa berpaling

Puisi di atas itu adalah puisi yang religius, yakni yang religius, yakni puisi yang mencoba mengekspresikan rasa ketuhanan dari masing-masing penyairnya: "Padamu Jua" dari Amir Hamzah, "Kucari Jawab" dari J.E. Tatengkeng, dan "Doa" dari penyair Chairil Anwar. Meskipun ketiga puisi itu adalah puisi yang religius, di antara ketiganya juga terdapat perbedaan. Perbedaan itu bisa perbedaan penghayatan dan perbedaan pencitraan terhadap Tuhan.

Ketiga sajak itu berbicara tentang kerinduan terhadap Tuhan, mengungkapkan bagaimana hubungan sang "aku" dengan tuhanannya.

Pada dua sajak yang lain, yaitu sajak "Padamu Jua" dan "Doa", ungkapan yang terlihat berupa "dialog" antara sang "aku" dengan Tuhan yang diciptakan sebagai kata ganti orang kedua (Kau, Engkau, atau Mu). Ungkapan yang demikian memungkinkan terlihatnya proses perkembangan penghayatan dan sikap religius masing-masing penyair. Tergambar aksi atau reaksi sang "aku" terhadap "Mu" atau "Engkau". Kedua sajak itu memperlihatkan kesadaran tidak bisanya sang "aku" meninggalkan Tuhan. Dalam "Padamu Jua" diungkapkan:

Pulang kembali aku padamu
 Seperti dahulu

dan dalam "Doa" diungkapkan:

Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tak bisa berpaling

Dalam kedua sajak itu tergambar ketidakberdayaan manusia (sang "aku") dalam berhadapan dengan tuhanannya.
 Lihatlah dalam "Padamu Jua"

Engkau cemburu
 Engkau ganas
 Mangsa aku dalam cakarmu

dan dalam "Doa"

Aku hilang bentuk
 Remuk
 Tuhanku

Aku mengembara di negeri asing
 Tuhanku
 Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tak bisa berpaling

Dalam mencitrakan Tuhan kelihatan Amir Hamzah lebih "berani". Selain dengan menggunakan kata ganti orang dalam "Padamu Jua", Amir Hamzah juga mencitrakan Tuhan sebagai sesuatu yang "ganas" dan memiliki "cakar". Pencitraan yang demikian tentu dimaksudkan sebagaimana yang ingin dikesankan bahwa "aku" betul-betul tak berdaya.

Lalu bagaimana dengan puisi J.E. Tetengkeng? Saya melihat "dialog" antara sang "aku" dengan "Kau" atau "Mu" tidak ada di dalam puisi itu. Namun, "kegelisahan" jiwa sang penyair terungkap dengan jelas. Dalam sajak itu penyair memang tidak menggunakan kata ganti untuk Tuhan. Dalam puisi itu diperlihatkan apa yang selalu jadi pertanyaan penyair tentang kebenaran (Tuhan) seraya berdoa agar Tuhan memberikan petunjuk-Nya. Ia merasa alam (mata air, gunung, jiwa) sebagai pancaran Tuhan, tempat ia berusaha mencari jawaban. Berikut ini sebuah sajak religius lagi ciptaan Sutardji Calzoum Bachri.

Walau

Walau penyair besar
 takkan sampai sebatas allah
 dulu pernah kuminta tuhan
 dalam diri
 sekarang tak
 kalau mati
 mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir taman
 tujuh puncak membilang bilang
 nyeri hari mengucap ucap
 di butir pasir kutulis rindu rindu
 walau huruf habislah sudah
 alif batakul belum sebatas allah

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa

- 1) puisi religius adalah puisi yang mengekspresikan rasa ketuhanan seorang penyair;

- 2) puisi religius dapat lahir dari setiap penyair karena perenungannya tentang hubungan sebagai manusia (makhluk) dengan Tuhan sebagai penciptanya;
- 3) pengungkapan penghayatan di dalam puisi amat ditentukan oleh bahasa dan proses pencitraan oleh setiap penyair di dalam puisi-puisi mereka.

7.7 Pemakaian Bahasa dalam Puisi Mantra (*Abdul Rozak Zaidan*)

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang puisi mantra ini, ada baiknya kita memeriksa istilah puisi mantra itu. Mungkin ada di antara para pembaca yang bertanya-tanya tentang makna puisi mantra itu. Tentang kata mantra mungkin Anda semua sudah mafhum. Sutan Takdir Alisjahbana menggolongkan mantra sebagai bahasa berirama yang termasuk puisi lama. Rumusan ini belum memperjelas makna mantra itu. Edwar Djamaris menyebutkan mantra sebagai gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Dalam kaitan itu, kata yang disusun menjadi mantra diyakini sebagai mengandung kekuatan magis. Keyakinan ini merupakan bagian dari animisme.

Saudara, sekarang marilah kita berbicara tentang puisi mantra. Puisi mantra merupakan puisi yang dalam menggunakan kata mengingatkan kita pada mantra. Kalau dalam mantra terdapat latar belakang kepercayaan akan kekuatan magis kata itu, dalam puisi mantra kepercayaan seperti itu tidak ada. Mungkin tidak dapat ditolak kalau ada orang yang menyatakan bahwa puisi mantra itu berakar pada tradisi masyarakat yang mengenal kepercayaan akan tenaga magis kata itu. Munculnya puisi mantra dalam dunia perpuisian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya kepercayaan animisme itu. Artinya, kehadiran puisi mantra dapat dianggap sebagai semacam gejala atavisme, untuk meminjam istilah Subagio Sastrowardoyo. Subagio sendiri menggunakan istilah itu dari bidang biologi.

Saya ingin memperbincangkan sedikit tentang latar belakang kehadiran puisi mantra dalam dunia perpuisian Indonesia. Untuk itu, baik juga kiranya jika kita mengawali perbincangan tentang puisi mantra itu dengan menyajikan beberapa gagasan Sutardji Calzoum Bachri sebagai pemula penulisan puisi mantra yang terungkap dalam *Kredo Puisi*-nya sebagaimana dirumuskan kembali oleh Dami N. Toda,

- (1) Kata-kata bukanlah alat untuk mengantar pengertian. Kata-kata adalah pengertian yang mandiri. .

Bebas dari penjajahan pengertian, ide, gramatika dan moral

kata konvensional yang dibebankan masyarakat padanya.

- (2) Bila kata-kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata yang bebas itu bisa menciptakan dirinya sendiri, menentukan kemauannya sendiri. Bila menyungsang (jungkir balik) terhadap fungsinya. Mabuk. Mondar-mandir berkali-kali menunjukkan muka dan punggung yang mungkin sama atau tak sama. Bebas membelah diri, menyatu atau membalik, menyungsang atau bertentangan, kalau perlu membunuh diri dan menunjukkan diri bisa menolak, dan berontak terhadap pengertian (yang dibebankan kepadanya).
- (3) Tugas penyair, adalah—sejauh yang tidak mengganggu kebebasan kata itu sendiri—agar kehadiran kata yang bebas membentuk pengertian sendiri, bisa mendapatkan aksentuasi maksimal. Penulisan puisi bagi penyair adalah membebaskan kata yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada awal mulanya adalah Kata, dan kata pertama adalah mantra. Maka, menulis puisi adalah mengembalikan kata kepada mantra.

Dengan mempelajari "Kredo Puisi" Sutardji itu, kita dapat memahami lebih jauh tentang konsep kepenyairannya. Ini berarti bahwa kita dapat menyalami lebih dalam sikap kepenyairannya dalam hubungannya dengan kata sebagai taruhan utama penyair. Kita dapat memahami mengapa dalam sajak-sajaknya yang dikenal sebagai puisi mantra, kita menemukan pemakaian kata yang aneh, yang menyimpang dari kebiasaan, dari bahasa yang konvensional. Sikapnya terhadap kata memang tidak serta-merta memperlihatkan sikap yang animistik. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan pernyataannya bahwa kata itu "bebas" menentukan dirinya sendiri berarti bahwa kata itu dianggap "bernyawa". Hanya saja pengertian bebas dari "bernyawa" di sini berbeda dengan pengertian bahwa kata itu mempunyai kekuatan magis.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita coba memperhatikan sajak Sutardji yang disebut puisi mantra itu.

Mantra

lima percik mawar
 tujuh sayap merpati
 sesayat langit perih
 dicabik puncak gunung
 sebelah duri sepi

dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka
puah!
kau jadi Kau
Kasihku

Apa yang terungkap dalam sajak mantra yang berjudul "Mantera" itu? Kata yang dipakai boleh dikatakan masih dapat dikembalikan kepada kata dalam makna konvensional. Kita perhatikan frasa "lima *percik* mawar", "sesayat *langit* perih", "sebelah *duri* sepi", "tiga *menyan* luka". Dalam frasa itu terdapat pergeseran kelas kata ataupun bergeseran makna kata. Dengan modal sedikit pengetahuan tentang konvensi bahasa, kita dapat mengatakan bahwa isi sajak itu adalah semacam formula kerinduan terhadap Tuhan yang menjadi obsesi dalam hidup. Bagaimana seorang pencinta Tuhan mengobati rindu kepada Kekasih (baca: Tuhan) dengan *percik* mawar, sayap merpati, langit perih, duri sepi, dan *menyan* luka? Frasa yang disebutkan itu dapat didekati secara simbolis. Selain itu, dapat juga kita tafsirkan dengan memperhatikan kekuatan citraan kata termaksud.

Kita sekarang akan memperhatikan lebih jauh bahasa puisi mantra yang ditulis Sutardji dengan terlebih dahulu menunjukkan bahasa mantra itu sendiri. Berikut ini dikutipkan mantra pengusir hantu,

Assalamu'alaikum, anak cucu hantu pemburu
Yang diam di rimba sekampung
Yang duduk di ceruh banir
Yang bersandar di pinang burung
Yang berteduh di bawah tukas
Yang berbulukan daun resam
Yang bertilamkan daun lirik
Yang berbual di medan jelawai
tali buaya semampu tunggal
kurnia Tengku Sultan Berumbingan
yang diam di Pagar Ruyung
rumah bertiang terus jelatang
rumah berbendul bayang-bayang
bertaburkan batang purut-purut

yang berbulu roma sungsang
 yang menaruh jala lalat
 yang bergendang kulit tuma
 janganlah engkau mungkir setia padaku!
 Matilah engkau ditimpa daulat empat penjuru alam!
 Mati ditimpa malaikat yang empat puluh empat!
 Mati ditimpa tiang Ka'bah.
 Mati disula Besi Kawi
 Mati dipanah Halilintar
 Mati disambar kilat senja
 Mati ditimpa Quran tiga puluh jus
 Mati ditimpa kalimah

Bahasa yang dipakai dalam mantra Melayau tadi bahasa yang digabung sedemikian rupa sehingga menimbulkan irama yang kuat dan rima yang kuat pula. Sarana keputisan yang ingin diciptakan yang dianggap dapat memberikan sugesti kepada yang mengucapkannya, kekuatan jiwa berkat kepercayaan kepada kekuatan magis kata itu. Untuk lebih jelas lagi, baiklah kita ikuti puisi mantra yang ditulis Sutradji, berikut ini.

Solitude

yang paling mawar
 yang paling duri
 yang paling sayap
 yang paling bumi
 yang paling pisau
 yang paling risau
 yang paling nancap
 yang paling dekap
 samping yang paling
 Kau!

Baru saja dibacakan puisi mantra yang berjudul "Solitude". Ciri mantra dalam puisi ini adalah pengulangan frasa "yang paling" dihubungkan dengan aneka benda atau yang dibendakan. Bahasa dalam puisi mantra ini memperlihatkan pergeseran kelas kata. Dalam taat bahasa yang konvensional disebutkan bahwa frasa *yang paling* atau kata *paling* selalu dihubungkan dengan kelas adjektiva. Dalam sajak mantra ini hal seperti itu tidak berlaku.

Nomina *mawar, duri, sayap, bumi, pisau*; verba *nancap, dekap*, pronomina *Kau* digabungkan dengan frasa *yang paling*. Dalam sajak ini, ciri mantra berupa pengulangan frasa yang sama: *yang paling*. Pengulangan ini ada kaitannya dengan kebiasaan dalam mantra untuk memanggil-manggil sesuatu yang dimaksud atau diminta kekuatannya.

Kita juga menemukan puisi mantra yang ditulis oleh L.K. Ara. Dalam puisi mantranya ini, L.K. Ara memanggil nama-nama yang biasa dikenal dalam kepercayaan animisme.

Kita perhatikan puisi mantra itu.

HU

hoooooooooooooooooooooooooooo

di langit Putri Bejenyun namamu

di bumi putri Rempes namamu

di hutan Putri Sempol namamu

di laut Putri Begerbang namamu

hoooooooooooooooooooooooooooo

hoooooooooooooooooooooooooooo

pergi pergilah Putri Bejenyun

pergi pergilah Putri Rempes

pergi pergilah Putri Sempol

pergi pergilah Putri Begerbang

hoooooooooooooooooooooooooooo

hoooooooooooooooooooooooooooo

raib raiblah engkau

raib raiblah dalam kilau

raib raiblah dalam risau

raib raiblah dalam kicau

raib raiblah engkau

lenyaaaaaaaaaaaaaaaap

hoooooooooooooooooooooooooooo

hoooooooooooooooooooooooooooo

hoooooooooooooooooooooooooooo

huf huuuuuf huuuuuuuuuuuuuuuf

Dalam puisi mantra ini suasana magis barangkali lebih kuat terasa. Bahasa puisinya sarat dengan ulangan bunyi dan ulangan beberapa kata yang sama. Kita lihat penyebutan preposisi *di*, verba *pergi* dan *gaib*, dan nomina berpro-nomina "namamu". Selain itu ulangan bunyi atau rima dari kata yang berakhir dengan diftong *au*: *engkau*, *kilau*, *silau*, *risau*, dan *kicau*. Gejala ini menunjukkan sifat bahasa mantra. Perlu juga kiranya di sini ditambahkan bahwa nama Bejenyun, Rempes, Sempol, dan Begerbang adalah nama tokoh hitam yang dikenal dalam mantra Gayo. Pemunculan nama itu dalam puisi ini mempertegas statusnya sebagai puisi mantra.

Unsur bunyi dalam puisi mantra sangat penting. Melalui unsur bunyi itu daya magis diharapkan dapat diperoleh. Mungkin dalam puisi mantra, daya magis itu bukan tujuan karena pencipta puisi mantra berbeda dengan pencipta mantra dalam hal tujuannya dan latar belakang budayanya. Puisi mantra hanya memanfaatkan sarana puitika mantra untuk memperoleh kepuitisan sajak, sedangkan mantra memanfaatkan sarana puitika yang berwujud bunyi itu untuk memperoleh tenaga gaib. Daya magis yang terolah dari penataan bunyi dalam mantra hanya ada di kalangan masyarakat yang kepercayaan terhadap animisme masih kuat.

Pemanfaatan daya magis mantra atau daya magis yang terolah dari penataan bunyi dalam mantra itu, di dalam puisi modern yang kita kenal dengan puisi mantra itu, merupakan ciri yang khas. Gejala serupa itu dapat diperiksa dalam puisi berikut ini.

SHANGHAI

ping diatas pong
 pong diatas ping
 ping ping bilang pong
 pong pong bilang ping
 mau pong? bilang ping
 mau mau bilang pong
 mau ping? bilang pong
 mau mau bilang ping
 ya pong ya ping
 ya ping ya pong
 tak ya pong tak ya ping
 ya tak ping ya tak pong
 kutakpunya ping

kutakponya pong
 pinggir ping kumau pong
 tak tak bilang ping
 pinggir pong kumau ping
 tak tak bilang pong
 sembilu jarakmu marancap nyaring

Anda baru saja membaca permainan bunyi *ping* dan *pong* yang dikawal oleh beberapa kata. Kata yang mengawalinya mungkin masih dibebani makna yang konvensional, sedangkan rentetan bunyi [p-i-ng] dan [p-o-ng] tidak mempunyai makna sama sekali. Maknanya hanya tergantung pada kata yang mengawalinya itu. Kita berpikir "ping di atas pong, pong di atas ping" sesuatu yang selalu berhubungan, tetapi dalam posisi yang bergantian. Kita juga dapat berpikir "mau pong? bilang ping/atau ping? bilang pong" sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh orang yang tidak bebas mengutarakan suara hatinya. Apa yang dipikirkan berbeda dengan apa yang dilahirkan dalam bahasa. Perilaku bagaimana yang tersirat dari larik sajak itu? Mungkin Anda dapat menjawabnya sendiri.

Perubahan posisi kata dalam puisi tadi mengingatkan kita pada perubahan posisi manusia itu di dalam kehidupan. Kita simak pergeseran posisi kata *tak* dan *ya*. Kita baca, "tak ya pong tak ya ping" menjadi "ya tak pong ya tak ping". Pergeseran posisi kata pengawal itu bukan tidak mengandung makna. Oleh karena itu, untuk memahami makna kata itu atau makna pergeseran posisi ini, kita dapat menghubungkan dengan gejala kehidupan sehari-hari kita. Di sini puisi mantra menggunakan permainan bunyi bukan untuk memperoleh tenaga gaib, melainkan untuk menyampaikan permata secara bermain-main.

Ciri lain yang juga menonjol dalam puisi mantra adalah penggunaan kata yang memberi kesan penumpukan imaji sehingga menciptakan sebuah "dunia" yang asing dan aneh. Pemahaman atas penumpukan kata yang serupa itu menyulitkan upaya pemberian makna. Oleh karena itu, dalam menghadapi ciri ini kita harus menganggapnya sebagai tumpukan imaji untuk menciptakan suasana tertentu yang khas dan magis. Puisi mantra yang memperlihatkan ciri ini, antara lain, tampak dalam sajak Sutardji yang mengambil judul "Amuk", "Mesin Kawin", dan "Kucing". Marilah kita simak sajak berikut ini.

Mesin Kawin

burung membuat sarang di luar bunga menjadi buah ditaman dua seksolog membikin mesinkawin dari kotakkotakkotak daging diatas ranjang baut itu telungkup sekrup telentang per ingin berdenyut busi telanjang tiktaktiktak tiktaktiktak baut mengangkang sekrup telungkup seksolog saling memasukkan per mulai berdenyut dan busi mengerang tujuh enam lima empat tiga dua satu zero wau! motor menderam roda menggelindingkan daging di atas daging diatas pelamin diatas daging seksolog senyum laju bahtera laju tiktaktiktaktiktak cecak dan aku tersipu seksolog senyum mau kau mencoba mesinkawin? tiktaktiktaktiktaktiktaktiktak no no no no no no no no no no no no no no mulut menjemput mulut daging menjemput daging sekrup baut menangkap hati dan kelamin tiktaktiktaktiktaktiktaktiktaktiktaktiktaktiktaktiktak seksolog . . .

Dalam puisi mantra di atas terlihat upaya penciptaan dunia rekaan yang didukung oleh himpitan kata tanpa mengindahkan konvensi mengenai batas sintaksisnya. Sajak ini memang tidak seutuhnya ditulis karena keterbatasan tempat. Yang jelas dengan menunjukkan puisi mantra seperti itu kita memperoleh bahasa puisi mantra dengan ciri penumpukan kata dan penciptaan dunia rekaan yang asing.

Satu lagi ciri bahasa puisi mantra yang perlu untuk dikaji dalam kesempatan ini. Ciri itu berupa pemenggalan kata secara seenaknya secara mana-suka. Sebuah kata dipotong-potong, diletakkan secara sungsang sehingga memperlihatkan kesan pembebasan kata dari beban konvensi, baik makna maupun struktur lahirnya. Berikut ini dikutipkan puisi yang memperlihatkan ciri serupa itu.

Sepisaupi

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

seipsaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sampai pisaunya kedalam nyanyi

Puisi di atas mungkin tidak memberikan kejelasan makna. Memang beberapa larik masih memperlihatkan wujud kata yang utuh, seperti yang kita kenal, tetapi pada larik yang membangun bait kedua mulai tampak pemenggalan kata yang diutarakan tadi, yaitu *sepisaupa sepisaupi*. Kata utuhnya adalah *sepi* dan *pisau* yang digabung secara manasuka.

7.8 Keefektifan Bahasa Puisi (Abdul Rozak Zaidan)

Beberapa waktu yang lalu saya telah mengemukakan ragam bahasa sastra yang mencakupi cerita rekaan, cerita anak-anak, dan puisi dengan berbagai klasifikasinya. Kali ini pokok perbincangan kita tetap akan bertaut dengan ragam bahasa sastra, tetapi dengan pempunan pembicaraan pada masalah keefektifan bahasa puisi. Sebelum perbincangan kita berlanjut, saya ingin menegaskan perbedaan konsep keefektifan bahasa puisi dan keefektifan bahasa baku. Keefektifan bahasa puisi lebih dikaitkan dengan upaya memperoleh daya sugesti, daya "menularkan" pengalaman estetis kepada pembaca sedangkan keefektifan bahasa baku lebih dikaitkan dengan upaya memperoleh daya komunikasi, daya "menyampaikan" pesan kepada pembaca (atau pendengar). Perlu ditegaskan di sini bahwa baik bahasa puisi maupun bahasa baku pada dasarnya sama-sama memiliki kedua daya itu. Yang menjadi masalah hanyalah perbedaan penekanan atau pempunan terhadap salah satunya.

Hal kedua yang mungkin perlu dikemukakan dalam kesempatan ini adalah implikasi penekanan yang berbeda itu. Penekanan pada daya sugesti dapat berimplikasi penyimpangan dari kaidah kebahasaan, sedangkan penekanan pada daya komunikasi harus berimplikasi kepatuhan kepada kaidah. Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa penyimpangan kaidah kebahasaan dalam bahasa puisi dalam batas tertentu "harap dimaklumi". Bukankah kita telah sama-sama mengenal apa yang disebut *lisensia puitika*, sejenis lisensi yang memberikan dispensasi kepada penyair untuk menyimpang dari kaidah. Dalam kaitan itu, pembinaan bahasa Indonesia yang mengetengahkan pemakaian bahasa sastra, khususnya bahasa puisi, hendaknya ditafsirkan sebagai pengenalan salah satu ragam bahasa yang memang tumbuh dan berkembang dalam bahasa Indonesia yang kita junjung itu.

Untuk menggiring para pembaca ke dalam suasana puitis, marilah kita simak sajak Hartojo Andangdjaja berikut ini.

Mukadimah

Karena Tuhan pun pada mulanya
mengajarkan nama-nama
kepada Adam di sorga
maka di hari ulang tahunmu yang ketiga
kuberikan padamu, anakku, dengan salam dan cinta:
kaleidoskop nama-nama dalam beragam warna

Ibu

Adakah ia peri
ataukah ia puisi

Barangkali adalah ia puri
dalam sebuah puisi
punya taman-taman bermatahari
indah seperti dalam mimpi

Pangeran kecil yang diasuh dalam lingkungannya
ialah engkau, yang bernyanyi-nyanyi dalam teman-temannya
bermain tangkap dengan lindap cahaya surya
bicara dengan bunga-bunga
burung-burung dan mega-mega
sementara kuntumputih yang mekar di sana
bernama kasih, memandang padamu dan tertawa.

Dalam sajak tadi kita memperoleh gambaran yang jelas mengenai sosok diri seorang ibu yang pengasih kepada anaknya. Sosok diri ibu yang digambarkan sebagai "puri dalam puisi"; keriangannya sang anak yang dilukiskan sebagai "bernyanyi-nyanyi dalam taman, berbicara dengan bunga-bunga, burung-burung, dan mega-mega"; kasih yang dikonkretkan sebagai "kuntum putih yang mekar" dapat dikatakan mengandung daya sugesti dan sekaligus daya komunikasi. Pemakaian bahasa dalam sajak itu menunjukkan tingkat keefektifan yang tinggi karena didukung juga oleh kesenangan imajinatif dan kedalaman perasaan. Kesenangan imajinatif dalam sajak tadi dibuktikan dengan gambaran yang indah tentang sosok diri ibu yang mulia itu. Melalui tataan

kata serupa itu, kita memperoleh gambar angan yang serba indah, serba menyenangkan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas keefektifan bahasa yang lain, yaitu kedalaman perasaan. Kedalaman perasaan yang terbabar dalam untaian kata serupa itu ditimbulkan oleh penghayatan yang *intens* terhadap sosok diri ibu.

Saya telah mengemukakan tiga ciri keefektifan bahasa puisi, yakni, *kekongkretan gagasan, kenikmatan imajinatif, dan kedalaman perasaan*. Keefektifan bahasa puisi itu masih harus dilengkapi dengan kepadatan ungkapan yang dalam rangka puisi yang dibacakan tadi tidak kita temukan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hal ini, kita perhatikan contoh berikut.

Sajak Anak-anak Mati

Tiga anak menari
Tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap
disebabkan senja

Kita lanjutkan dengan contoh yang menyajikan akhir sajak Geonawan Mo-hamad itu.

Tiga lilin kuncup
pada marmer meja
Tiga tik-tik hujan tertabur
seperti tak sengaja

”Bapak, jangan menangis”

Pada kedua contoh tadi terbaca sajak dalam kata-kata yang singkat padat. Mungkin Anda menemukan gambar angan yang konkret tentang kisah sedih sebuah keluarga yang tiga anak kecilnya mati. Kepadatan ungkapan yang tampak pada sajak itu menunjukkan ciri keefektifan bahasa puisi yang sedang kita bicarakan. Kepadatan ungkapan itu menimbulkan ketaksan bagi pembaca. Kita tidak begitu saja mendapatkan informasi. Yang terjadi barangkali adalah kita tiba-tiba dihadapkan pada satu situasi duka setelah kita baca bisikan tiga anak mati itu kepada bapaknya, ”Bapak, jangan menangis”. Selain itu, kita mungkin juga memperoleh kesan kedukaan itu, ke-

muraman suasana itu lewat ungkapan "Tiga lilin kuncup/pada marmer meja/
Tiga tik-tik hujan tertabur/seperti tak sengaja/".

Pada permulaan perbincangan ini saya telah mengatakan bahwa keefektifan bahasa puisi dapat menyimpangi kaidah. Hal ini tampak pada sajak yang sedang kita bicarakan. Untuk jelasnya, kita perhatikan contoh berikut.

(Yang tertulis)

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja
Kemudian senyap

(Yang mengikuti kaidah)

Tiga anak menari
tentang tiga burung gereja,
disebabkan senja.

Pada bagian yang tertulis, sebagai sajak, ada pemakaian huruf kapital pada tengah kalimat, yakni pada kata *kemudian*. Penyimpangan kaidah—dalam hal ini kaidah EYD—bukan tidak fungsional bagi kepentingan estetika sajak. Sda maksud untuk menggambarkan jeda waktu antara keriuhan anak-anak bergembira dan kesenyapan yang mengisyaratkan datangnya Sang Maut. Jeda itu perlu untuk memancing tautan pikiran pembaca, dan dalam hal ini, penyair menggunakan huruf kapital untuk bagian kalimat dan menganggapnya sebagai kalimat tersendiri yang tidak lengkap (tak bersubyek).

Ketidaklengkapan struktur kalimat dalam bahasa puisi dapat terjadi. Barangkali kita masih ingat Chairil Anwar yang sajak-sajaknya dikenal sangat bebas, tidak terikat pada konvensi. Penyimpangan atas struktur kalimat baku dapat terjadi untuk mencapai kepadatan ungkapan, lebih-lebih pada sajak-sajak ekspresionistis. Kita mungkin masih ingat sajak Chairil yang berjudul "1943" yang terdiri atas frasa, yang kemudian mengecil menjadi kata. Dari sana kita mengenal apa yang disebut sajak kata, sajak yang larik-lariknya terdiri atas sepetah kata.

Ketidaklengkapan struktur kalimat bahasa puisi seringkali terjadi untuk menciptakan ketaksaan di samping untuk kepadatan. Barangkali ada baiknya kita ikuti sajak Goenawan Mohamad yang boleh dikatakan sarat dengan kerahasiaan, semacam gumam. Kita simak bahasa yang dipakainya.

Lagu Pekerjaan Malam

Lagu pekerjaan malam
di sayup-sayup embun
antara dinamo menderam
pantun demi pantun

Lagu pekerja malam
 Lagu padat damai
 Lagu tak terucapkan
 Jika duka pun usai

Tangan yang hitam, tangan lelaki
 Lengan melogam berpercik api
 Dan batu pun retak di lagu serak:
 Majulah, jalan, majulah setapak

Nada akan berulang-ulang
 dan lampu putih pasi:
 Panjang, alangkah panjang
 dinihari, o, dinihari!

Lagu pekerja malam
 Lagu tiang-tiang besi
 Lagu tak teralahkan
 memintas sepi

Dalam sajak yang baru dibacakan itu, kita menemukan rangkaian kata yang tidak mewujudkan kalimat yang utuh. Kepadatan ungkapan dalam rangkaian sajak ini memang menyimpangi kaidah kalimat baku. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi keefektifan bahasa puisinya. Kita perhatikan contoh berikut.

(Mengikuti sajak)

Lagu pekerja malam
 Lagu padat damai
 Lagu tak terucapkan
 Jika duka pun usai

(Mengikuti kaidah)

Lagu pekerja malam
 (adalah) lagu padat damai,
 (adalah) lagu tak terucapkan
 jika duka pun usai

Dari contoh tadi tampak perbedaan yang mencolok antara bagian bahasa puisi yang mengandung keefektifan bahasa puisi dan usaha buku yang mengandung keefektifan bahasa baku. Efek yang ditimbulkan oleh penyimpangan kaidah itu adalah ketaksaan sebagai salah satu perangkat kepuhutan.

Kalau kita memperhatikan sajak terakhir ini, kita masih menemukan ciri keefektifan bahasa puisi, yakni pemakaian atau lebih tepat penataan bunyi yang mendukung fungsi estetis. Penataan bunyi yang mendukung fungsi

estetik ini terlihat dari upaya penyair untuk menciptakan rima akhir sajak. Pola rima akhir yang tampak dalam sajak itu mengingatkan kita pada pola pantun dengan pola rima a-b-a-b. Kita perhatikan contoh berikut ini.

... malam	... lelaki	... ulang	... malam
... embun	... api	... pasi	... besi
... menderam	... lagu serak	... panjang	... teralahkan
... pantun	... setapak	... dinihari	... sepi

Memang pola rima akhir ini tidak seutuhnya mengikuti konvensi pantun. Akan tetapi, pemanfaatan konvensi puisi lama ini dengan napas baru menambah keefektifan bahasa puisinya.

Keefektifan bahasa puisi yang menjadi pumpunan perbincangan kita kali ini baru kita kaji secara *selejang*-terbang. Masih ada pokok yang luput dari perbincangan kita karena keterbatasan waktu. Yang jelas, satu hal hendaknya menjadi perhatian kita bahwa keefektifan bahasa puisi itu berbeda dengan keefektifan bahasa umum yang dibakukan. Mengkaji keefektifan bahasa puisi makin lama makin menyadarkan kita akan kemuskilan bahasa puisi. Untuk itu, saya ingin mengajak Anda untuk merenungkan hakikat bahasa puisi sebagaimana dituliskan dalam sajak Wing Karjo.

Jari-jari dalam diri
 bagai akar yang tak pernah berhenti
 menggali bumi, makin dalam
 makin dalam dalam kelim

Jari-jari yang menulis kata
 makin keras, makin keras
 bagai pisau tajam
 mengoyak-ngoyak badan

Mimpi dalam urat-urat diri
 mengalir berdebut-debut
 bagai ombak, bagai gelombang
 tak tahu pulang

BAB VIII

TANYA—JAWAB

8.1 Tanya-Jawab I (Wiwiek Dwi Astuti)

Tanya

Apakah perbedaan antara kata *dikaruniai* dan *dianugerahkan*, *dilimpahkan* dan *dihibahkan*? Bagaimanakah pemakaiannya dalam kalimat?

Jawab

Kata *anugerah* dan *karunia* merupakan kata yang bersinonim. Akan tetapi, bentuk turunannya yaitu *dikaruniai* dan *dianugerahkan* berbeda maknanya karena akhiran yang mengikutinya pun berbeda. Kata *dikaruniai* dipakai untuk menyatakan makna 'diberi karunia', misalnya, *Kedua orang tua itu dikaruniai* seorang anak perempuan, sedangkan kata *dianugerahkan* digunakan untuk menyatakan makna 'benefaktif atau pemberian untuk orang lain', misalnya, *Bintang Mahaputra akan dianugerahkan kepada M. Yamin*. Dengan demikian, kata *dikaruniai* dalam contoh kalimat yang pertama tidak dapat digantikan dengan kata *dianugerahkan*; yang bisa menggantikan kata *dikaruniai* adalah kata *dianugerahi*.

Kata *dilimpahkan* mengandung makna 'pemberian yang terikat (tanggung jawab)'. Kata *dihibahkan* mengandung makna 'pemberian dengan suka rela (tidak terikat)'. Oleh karena itu, kata *dilimpahkan* dalam kalimat *Proyek ini kemungkinan akan dilimpahkan kepada orang lain* tidak dapat diganti dengan kata *dihibahkan*.

Tanya

Apakah yang dimaksud *lepas landas* dan *tinggal landas*?

Jawab

Istilah *lepas landas* merupakan padanan kata *take off* (bahasa Inggris). Kita tidak memilih istilah *tinggal landas* untuk *take of* dengan pertimbangan bahwa istilah *tinggal landas* beranalogi dengan *tinggal kelas*. Dari segi makna, istilah *tinggal kelas* bermakna 'tidak naik kelas' atau 'tetap tinggal di kelas'. Jadi, dengan beranalogi dari istilah *tinggal kelas* itu, makna *tinggal landas* adalah 'tidak meninggalkan landasan' atau 'tetap tinggal di landasan'. Lain halnya dengan istilah *landing*. Padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah *landing* itu adalah *mendarat*.

Tanya

Apakah tidak sebaiknya pengumuman yang berbunyi *Jalan pelan-pelan banyak anak-anak* itu diganti *Jalan pelan-pelan banyak anak* mengingat kata *banyak* itu sudah bermakna 'lebih dari satu'?

Jawab

Bentuk *anak-anak* tidak selamanya bermakna 'lebih dari satu anak'. Misalnya, kalimat *Dia masih anak-anak* berarti 'dia belum dewasa'. Akan tetapi, kalimat *Anak-anaknya masih kecil-kecil* berarti 'jamak, lebih dari satu anak'. Papan pengumuman yang bertuliskan *Jalan pelan-pelan banyak anak-anak* sudah benar. Bentuk *anak-anak* pada kalimat itu bermakna 'anak yang belum dewasa'. Penunjuk jamaknya terlihat pada pemakaian kata *banyak*.

Tanya

Manakah yang benar pemakaian kata *turun-temurun* dan *turun-menurun* pada kalimat *Dia menyimpan dan merawat harta turun-temurun* atau *Dia menyimpan dan merawat harta turun-menurun*?

Jawab

Kata *turun-temurun* mengandung arti 'dari nenek moyang turun kepada anak cucu; berpindah-pindah dari orang tua kepada anak, anak kepada cucu, dan seterusnya', sedangkan kata *turun-menurun* berarti 'saling menurun'. Oleh karena itu, dalam kalimat yang Saudara sebutkan yang benar digunakan ialah kata *turun-temurun* sehingga kalimat itu menjadi *Dia menyimpan dan merawat harta secara turun-temurun*.

Tanya

Bagaimanakah pemakaian kata *penyelidikan* dan *penyidikan* dalam kalimat mengingat makna dua kata itu hampir bermiripan?

Jawab

Kata *penyelidikan* berarti (1) 'usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data'; (2) 'proses, cara, perbuatan menyelidiki; pengusutan, pelacakan'. *Penyidikan* berarti 'serangkaian tindakan penyidik yang diatur oleh undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti pelaku tindak pidana'. Contoh pemakaiannya masing-masing seperti berikut.

- 1) *Penyelidikan* kasus korupsi itu masih berlangsung.
- 2) *Penyidikan* terhadap penyelundup dilakukan oleh polisi.

Tanya

Apakah kata *dampak* itu berpadanan dengan kata *pengaruh*?

Jawab

Kata *dampak* tidak sama betul dengan kata *pengaruh*. Kata *dampak* berpadanan dengan kata *impact* (Inggris) yang bermakna (1) 'benturan', (2) 'pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)', misalnya, *Dampak politik akibat suatu putusan, tindakan, atau peristiwa terhadap pendapat umum sangat mencolok*. Kata *pengaruh* berpadanan dengan kata *influence* (Inggris) yang bermakna 'daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang', misalnya, *Besar sekali pengaruh orang tua terhadap watak anaknya*.

Tanya

Apakah perbedaan antara *pejabat* dan *penjabat*?

Jawab

Jika ditinjau dari segi bahasa, kata *pejabat* (*per* + *jabat*) mempunyai makna 'orang yang berjabatan' atau 'orang yang mempunyai jabatan', sedangkan kata *penjabat* (*peng* + *jabat*) bermakna 'orang yang menjabat' atau 'pejabat sementara'. *Pejabat sementara* atau *penjabat* itu ditunjuk jika terjadi

kekosongan jabatan karena pejabat yang bersangkutan, misalnya, berhalangan, meninggal, pindah tugas, diberhentikan, sakit, cuti, atau sedang dalam perjalanan dinas. Jadi, kita menggunakan kata *penjabat* dalam konteks kalimat dan tidak perlu lagi dicantumkan kata *sementara*. Kata *sementara* dalam pemakaiannya dapat didampingi dengan kata sehingga menjadi *pejabat sementara*.

Tanya

Bagaimana penggunaan bentuk *lain kali* dan *kali lain*?

Jawab

Bentuk *lain kali* memang sering kita temukan. Akan tetapi, tidak dapat kita sangkal bahwa ada bentuk *kali lain*. Orang kadang-kadang menggunakan kata *lain* di depan kata benda yang diterangkannya. Misalnya, *lain waktu*, *lain tempat*, *lain kesempatan*, dan *lain rumah*. Jika kita teliti kembali kaidah bahasa kita, akan tampak bahwa dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan pada umumnya terletak di depan kata yang menerangkan. Kaidah ini dikenal dengan nama Hukum DM: misalnya, *kamar tidur*, *gadis manis*, dan *kantor pos*. Dalam hal ini, kata yang kedua menerangkan kata yang mendahuluinya. Oleh karena itu, bentuk yang baku adalah *kali lain*, *waktu lain*, *tempat lain*, *kesempatan lain*, dan *rumah lain*.

Tanya

Bagaimana pemakaian dan penulisan kata *dan* dan *atau* di dalam bahasa hukum?

Jawab

Di dalam bahasa hukum memang sering kita jumpai pemakaian kata *dan* dan *atau* sekaligus. Seperti kalimat yang dicontohkan. *Hak pakai adalah hak untuk menggunakan dan/atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh negara atau tanah milik orang lain . . .* itu sudah benar. Kalimat itu dimaksudkan untuk memilih salah satu atau kedua-duanya, yaitu *hak untuk menggunakan atau memungut hasil* atau *hak untuk menggunakan dan memungut hasil*. Dengan arti yang seperti itu, kita tidak dapat menggunakan *dan atau atau saja*.

Tanya

Apakah perbedaan akhiran *-kan* dan *-i* pada kata *menghabiskan* dan *menghabisi*; perbedaan pemakaian kata *ialah*, *adalah*, dan *merupakan*?

Jawab

Perbedaan akhiran *-kan* dan *-i* antara lain, objek yang mengikuti kata kerja berakhirnya *-kan* berpindah tempatnya (objek itu merupakan *alat*), misalnya, *Petani itu menanamkan benih-di sawahnya*, sedangkan objek yang mengikuti kata kerja berakhir *-i* tetap tempatnya (tidak berpindah-pindah) misalnya, *Petani menanam sawahnya*. Pada kata *menghabisi* bermakna (1) 'menyudahi; mengakhiri', misalnya, *Pak Hasan menghabisi pidatonya*, (2) 'menghilangkan nyawa; membunuh', misalnya, *Perampok telah menghabisi penghuni rumah itu*. Kata *menghabiskan* bermakna (1) 'menyelesaikan', misalnya, *Ia menghabiskan sisa pekerjaannya*, (2) 'menjadikan habis; memakai (membelanjakan, memakan, dan sebagainya) hingga habis; misalnya, *Ia telah menghabiskan dua piring nasi*; (3) 'menamatkan', misalnya, *Ia telah menghabiskan novel yang tebal itu dalam satu malam*.

Kata *ialah* dipakai untuk memperjelas kata atau kalimat di depannya, misalnya, *Kesehatan ialah harta yang tidak ternilai harganya*. Kata *adalah* dipakai untuk menegaskan hubungan subjek kalimat dengan predikat yang bersifat penjelasan, misalnya, *Berita itu adalah isapan jempol belaka*, sedangkan kata *merupakan* dipakai untuk mendeskripsikan (menguraikan) nomina (sesuatu) yang ada di sebelah kiri penanda predikat merupakan, misalnya, *Mobil merupakan sarana transportasi modern*.

Tanya

Apakah *-wan* pada *negarawan* sama dengan *-wan* pada *pahlawan*? Bagaimana pula penggunaan *-wati*?

Jawab

Bentuk *-wan* dan *wati* digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Akhiran *-wan* digunakan untuk menunjuk kepada laki-laki dan umum (laki-laki dan perempuan), sedangkan akhiran *-wati* khusus dipakai untuk mengacu kepada perempuan. Contoh (1) *Apakah Amir karyawan Anda?* (2) *Kami memiliki enam orang wartawan* (bisa laki-laki semua, bisa laki-laki dan perempuan) *senior*. (3) *Linda adalah peragawati terbaik saat ini*.

Berdasarkan uraian di atas, di samping bentuk *negarawan*, tidaklah salah kalau ada pula bentuk *negarawati*. Namun, hal itu tidak merupakan keharusan (tidak mutlak). Secara morfologis kata *negarawan* tidak sama dengan kata *pahlawan*. Dalam bahasa Indonesia kata *negarawan* terdiri atas morfen *negara* dan *-wan*, sedangkan kata *pahlawan* dianggap sebagai satu morfen saja. Oleh karena itu, kata *pahlawati* tidak pernah ada. Perlu pula ditambahkan bahwa tidak semua bentukan yang berakhir dengan sufiks *-wan* harus ada bentukan dengan *-wati*. Amatilah contoh kata *rupawan* (justru untuk menunjuk kepada perempuan). Dalam pemakaiannya tidak pernah kita jumpai kata *rupawati* dan *hartawati*.

Tanya

Bagaimana penulisan dan penggunaan singkatan *atas nama, untuk beliau, dan atas perintah beliau*?

Jawab

Jika dilihat dari segi ejaan, penulisan singkatan *atas nama, untuk beliau, dan atas perintah beliau* yang benar adalah *a.n.* (huruf kecil dan masing-masing diikuti titik), *u.b.* (huruf kecil dan masing-masing diikuti titik), dan *apb.* (huruf kecil dan hanya digunakan satu titik). Penggunaan ketiga cara penandatanganan surat itu sebenarnya bukan masalah kebahasaan semata-mata. Menurut pengamatan kami, "atas nama" digunakan bilamana pelimpahan wewenang penandatanganan surat diberikan secara langsung, tegas, dan nyata secara tertulis dalam bentuk surat kuasa, surat mandat, surat putusan, dan sebagainya. Di dalam hal itu, tanggung jawab ada pada pejabat yang diatasmakan. Penandatanganan dengan "untuk beliau" digunakan apabila pelimpahan wewenang diberikan secara umum dan tak langsung berdasarkan ketentuan umum yang dituangkan dalam peraturan pembentukan, susunan organisasi, tugas dan wewenang jabatan atau hubungan tata kerja. Tanggung jawab yang berkaitan dengan surat itu sepenuhnya ada pada pejabat yang menandatangani surat atau dokumen tersebut. Penandatanganan surat dengan "atas perintah beliau" dilakukan kalau pelimpahan wewenang diberikan secara insidental, baik secara tertulis maupun secara lisan, dan ditentukan masalahnya. Tanggung jawab yang berkaitan dengan surat itu sepenuhnya ada pada pejabat yang melimpahkan wewenang penandatanganan tersebut.

Tanya

Bagaimana pembentukan kata *petinju* dan *peninju*, *petatar* dan *penatar* serta apakah maknanya masing-masing?

Jawab

Bentuk *petinju* berasal dari kata *tinju* yang mendapat awalan *per-*, sedangkan *peninju* berasal dari kata *tinju* yang mendapat awalan *peng-*. Demikian pula bentuk *penatar* berasal dari kata *tatar* mendapat awalan *peng-*. Awalan *per-* akan berubah menjadi *pe-* apabila dirangkaikan dengan kata yang bermula dengan huruf /t/, misalnya, *per- + tinju* menjadi *petinju*, *per- + tatar* menjadi *petatar*, dan *per- + tani* menjadi *petani*. Kata *petinju* bermakna 'orang yang bertinju', sedangkan *petatar* bermakna 'orang yang ber-tatar' atau 'orang yang ditatar'. Berbeda dengan awalan *per-*, awalan *peng-* akan berubah menjadi *peng-* dan huruf awal kata yang dilekatinya luluh apabila dirangkaikan dengan kata yang bermula dengan huruf /t/, misalnya, *peng- + tinju* menjadi *peninju*, *peng- + tatar* menjadi *penatar*, dan *peng- + tari* menjadi *penari*. Kata *peninju* bermakna 'orang yang meninju', sedangkan *penatar* bermakna 'orang yang menatar'. Jadi, kalau huruf /t/ pada kata *tinju* dan *tatar* ada yang luluh dan ada yang tidak luluh, hal itu karena awalan yang melekatinya berbeda.

Tanya

Manakah yang tepat *Televisi Berwarna* atau *Televisi Warna*?

Jawab

Pada gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna*, kata *warna* dan *berwarna* menerangkan kata *televisi* (kaidah DM). Dalam bahasa Indonesia, gabungan antara unsur gabungan seperti itu mengandung berbagai makna, antara lain, makna 'yang memakai' atau 'yang mempunyai' seperti pada *lam-pu minyak* dan *komp-or gas*. Jika kita perhatikan contoh itu, tampak bahwa kata yang kedua (yang menerangkan) cenderung tidak berawalan *ber-* dan kata itu menyatakan bahan atau yang dianggap bahan. Jadi, *lam-pu berminyak* dan *komp-or bergas* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, gabungan kata *mawar berduri* dan *serangga bersayap* cenderung berawalan *ber-* dan kata itu tidak menyatakan bahan. Hubungan antara unsur gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna* lebih cenderung menyatakan

makna 'yang memakai' daripada 'yang mempunyai'. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan *televisi warna* bukan *televisi berwarna*; demikian juga halnya dengan *film warna* bukan *film berwarna*. *Televisi warna* adalah televisi yang memakai warna dan warna yang dipancarkan itu tidak terdiri atas satu warna, tetapi banyak warna.

Tanya

Apakah perbedaan kata *kelompok*, *gerombolan*, *grup*, *regu*, dan *klub*?

Jawab

Jika *kelompok* bermakna 'kumpulan orang atau binatang; serta kuantitas zat yang akan dimasak atau diolah dalam satu waktu'. Misalnya, *Kelompok masyarakat ekonomi lemah juga merupakan bagian bangsa Indonesia*.

Kata *gerombolan* berarti 'kelompok atau kawan pengacau'. Misalnya, *Pada suatu subuh gerombolan gajah menyerbu kampung itu*.

Kata *grup* bermakna 'rombongan, (kelompok, dan golongan'. Misalnya, *Dalam kegiatan itu, grup satu terdiri atas remaja usia 17 tahun*.

Kata *regu* bermakna 'rombongan (kelompok) orang bekerja, kesatuan tentara yang terkecil, tim pemain olah raga, dan golongan atau jenis'. Misalnya, *Indonesia akan mengirimkan regu sepak bola dan bulu tangkis ke Malaysia*.

Kata *klub* (bukan *klab*) berarti 'perkumpulan sekelompok orang yang mempunyai kegemaran yang sama; gedung tempat pertemuan anggota suatu perkumpulan'. Misalnya, *Klub sepak bola siswa SMA 31 menjadi juara pertama dalam pertandingan perlawatan di Bandung*.

8.2 Tanya Jawab II (Mustakim dan Eem Suhaemi)

Tanya

Apakah tepat penggunaan pernyataan "Tidak menerima sumbangan apa pun" yang sering terdapat di depan pintu gedung-gedung perkantoran?

Jawab

Pernyataan yang berbunyi "Tidak menerima sumbangan apa pun" sebenarnya merupakan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Pernyataan itu dikatakan kurang tepat karena, pertama pernyataan tidak mengandung subjek siapa yang tidak menerima sumbangan? Jawabnya tidak kita temukan

dari pernyataan, padahal penting, dan kedua, pernyataan itu dapat menimbulkan pengertian ganda, yaitu pernyataan itu mengandung pengertian 'tidak mau menerima sumbangan' dan 'tidak melayani permintaan sumbangan'. Oleh karena itu, agar dapat memberikan informasi yang lebih jelas, pernyataan tersebut perlu diluruskan seperti berikut. *Kami tidak melayani permintaan sumbangan* jika yang dimaksud tidak akan memberikan sumbangan kepada siapa pun, atau *Kami tidak menerima sumbangan* jika yang dimaksud tidak menerima sumbangan dari pihak lain.

Tanya

Apakah perbedaan makna kata *demonstran* dan *demo*?

Jawab

Kata *demonstran* dan *demonstrasi* memang merupakan dua buah kata yang maknanya berbeda. Kata *demonstran* bermakna 'orang yang berdemonstrasi' atau 'pelaku demonstrasi', misalnya *Para demonstran itu berkumpul di alun-alun*; sedangkan kata *demonstrasi* bermakna (1) 'peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu', misalnya *Di Istora Senayan sedang diadakan demonstrasi pencak silat*; dan (2) kata *demonstrasi* bermakna 'pernyataan protes yang dikemukakan secara masal; unjuk rasa', misalnya *Mereka berbondong-bondong mengadakan demonstrasi menentang pelaksanaan percobaan nuklir*. Dalam kenyataannya, kata *demonstran* dan *demonstrasi* sering digunakan orang dalam bentuk singkatnya saja, yaitu *demo*. Dengan kata lain, kata *demo* selain dapat mengacu pada *demonstran*, juga dapat mengacu pada *demonstrasi*, bergantung pada konteks kalimatnya. Kecuali itu, kata *demo* juga dapat bermakna 'kendaraan bermotor yang beroda tiga (sejenis bemo)'. Namun, perlu diketahui bahwa makna yang demikian jarang dipergunakan dalam bahasa Indonesia karena yang lebih lazim kata *demo* itu dipakai sebagai bentuk singkat dari kata *demonstran* atau *demonstrasi*.

Tanya

Apakah yang dimaksud dengan Surat Keterangan Pindah Sementara?

Jawab

Ungkapan "Surat Keterangan Pindah Sementara" kalau ditinjau dari segi bahasa belum memberikan informasi yang jelas karena ungkapan itu dapat

menimbulkan pengertian ganda. Pertama, apakah *surat keterangannya* yang bersifat sementara ataukah *kepindahannya* yang sementara. Apabila surat keterangannya yang bersifat sementara, hal itu berarti pasti akan ada surat keterangan yang asli, yang mungkin belum dikeluarkan. Jika memang hal itu yang dimaksud, maka si pemilik surat itu mestinya tidak berhak lagi menggunakan suaranya dalam pemilihan kepala desa di daerah asalnya. Akan tetapi, jika yang sementara itu *kepindahannya*, maka si pemilik surat itu tentunya masih berhak menggunakan suaranya.

Tanya

Apakah perbedaan pemakaian kata yang bersinonim, khususnya pada kata *kepala*, *pimpinan*, dan *direktur* serta *pemukiman*, *perumahan*, dan *pemondokan*?

Jawab

Kata *kepala*, *pimpinan*, dan *direktur* memang mengandung makna yang bersinggungan. Kata *kepala* selain bermakna 'bagian tubuh yang berada di atas leher atau bagian suatu benda yang berada di sebelah atas (ujung, depan, dan sebagainya)'; kata *kepala* juga berarti bagian yang terutama (terpenting, pokok, dan sebagainya)', dan kata *kepala* juga dapat berarti 'orang yang memimpin suatu instansi, badan, lembaga, dan sebagainya'. Kata *kepala* yang dipakai dengan makna yang terakhir itu, misalnya, tampak dalam kalimat *Pak Ahmad mantan kepala sekolah saya*. Kata *pimpinan* berarti 'hasil memimpin; kumpulan atau kelompok pimpinan', misalnya *Rapat pimpinan itu akan diadakan besok pagi*. Kendati demikian, orang memang sering menggunakan kata *pimpinan* dalam arti *pemimpin*. Berdasarkan maknanya, pemakaian yang demikian itu sebenarnya kurang tepat. Di pihak lain, kata *direktur* sebenarnya bermakna 'orang yang memimpin suatu direktorat'. Makna semacam itu dapat diperbandingkan dengan 'orang yang memimpin suatu rektorat' yang disebut **rektor** atau 'orang yang memimpin suatu inspektorat' yang disebut **inspektur**. Kata *direktur* dalam perkembangannya juga digunakan dalam arti 'orang yang memimpin suatu perusahaan, lembaga pendidikan, dan sebagainya'.

Kata *pemukiman* berarti 'hal atau proses memukimkan', misalnya, *Pemukiman kaum gelandangan di kota besar tetap menjadi masalah*. Kata *perumahan* dipakai untuk arti 'kumpulan rumah sebagai tempat tinggal', misalnya, *Pemerintah sedang membangun perumahan untuk golongan mene-*

ngah. Selain itu, kata *perumahan* juga dapat berarti 'proses, cara, atau perbuatan menyediakan rumah', misalnya, *Kesukaran perumahan di kota besar semakin memuncak*. Kata *pemondokan* berarti 'hal atau proses memondokkan', misalnya, *Ayah sedang mengurus pemondokan Kakak di Bandung*.

Tanya

Apakah pengertian frasa *bebas parkir*? Apakah sama dengan *bebas becak*?

Jawab

Tulisan *bebas parkir* memang sering kita temukan pada halaman-halaman gedung, baik perkantoran maupun pertokoan. Frasa itu sering diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Padahal, arti yang sebenarnya bukanlah itu. Seharusnya, untuk menyatakan arti tersebut, frasa yang dipakai adalah *parkir gratis* atau *parkir cuma-cuma*, yang berpadanan dengan frasa *free parking* (Inggris). *Bebas parkir* seharusnya diartikan 'dilarang berparkir', yang berpadanan dengan bahasa Inggris *no parking*. Hal itu sejalan dengan frasa *bebas becak*, yang tidak diartikan dengan 'bebas untuk beca', melainkan diartikan 'dilarang untuk becak'.

Tanya

Benarkah pemakaian gabungan kata *seperti misalnya, contohnya seperti, misalnya seperti* yang sering terdapat dalam bahasa Indonesia?

Jawab

Pemakaian dua kata yang mempunyai makna dan fungsi yang sama, seperti *misalnya seperti, seperti misalnya, dan contohnya seperti* merupakan pemakaian bahasa yang kurang cermat. Hal itu karena kata *seperti, misalnya, dan contohnya* merupakan kata-kata yang bersinonim sehingga pemakaiannya secara bersama-sama akan menimbulkan kemubaziran. Oleh karena itu, demi kecermatan dalam berbahasa dan untuk menghindari terjadinya kemubaziran, sebaiknya kata-kata tersebut digunakan salah satu saja.

Misalnya:

- 1) Hasil teknologi modern yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia,

seperti

misalnya komputer, peralatan transportasi, dan peralatan industri,
contohnya
 sangat membantu kita;

- 2) Hasil teknologi modern yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia,
misalnya seperti
seperti misalnya
contohnya seperti } komputer, peralatan transportasi, dan peralatan
 industri sangat membantu kita.

Pemakaian kata lain yang sejalan dengan hal itu, misalnya *hanya . . . saja*; *misalnya . . . , . . . , dan sebagainya*; *antara lain . . . , . . . , dan lain sebagainya*; serta *seperti . . . , . . . , dan lain-lain*. Dalam hal ini kata *hanya* dan *saja* juga merupakan kata yang bersinonim sehingga pemakaiannya secara bersamaan memberi kesan berlebihan atau tidak efektif. Oleh karena itu, kata *hanya* dan *saja* pun sebaiknya digunakan salah satu saja dalam suatu kalimat. Contoh pemakaian yang efektif;

- 3.a Peristiwa itu bukan *hanya* diketahui oleh keluarganya, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.
 3.b Peristiwa itu bukan diketahui oleh keluarganya *saja*, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.

Contoh pemakaian yang tidak efektif:

4. Peristiwa itu bukan *hanya* diketahui oleh keluarganya *saja*, melainkan juga oleh masyarakat di sekitarnya.

atau *dlsb.* juga kurang tepat. Misalnya:

Ekspor nonmigas, { *seperti*
misalnya
antara lain } rotan, kayu lapis, pakaian

jadi, { *dsb.*
dll.
dlsb. } makin meningkat.

Mengapa pemakaian itu tidak tepat? Kata *seperti*, *misalnya*, atau *antara lain* itu sudah bermakna 'beberapa atau sebagian'. Jadi, tidak perlu dimunculkan

kan lagi kata *dsb.*, *dll.*, atau *dlsb.* Akan lebih baik kita pakai kata ~~dan~~ saja pada perincian yang terakhir. Jadi, kalimat tadi kita katakan:

Ekspor nonmigas, $\left\{ \begin{array}{l} \text{misalnya} \\ \text{seperti} \\ \text{antara lain} \end{array} \right\}$ rotan, kayu lapis, ~~dan~~ pakaian jadi makin meningkat.

Jadi, *seperti . . . , . . . , dsb.* → *seperti . . . , . . . , dan . . .*
misalnya . . . , . . . , dll. → *misalnya . . . , . . . , dan . . .*
antara lain . . . , . . . , dlsb. → *antara lain, . . . , . . . , dan . . .*

8.3 Tanya - Jawab III (Martin)

Tanya

Manakah yang benar kawin/tidak kawin atau nikah/belum nikah yang sering diisi pada KTP?

Jawab

Kalau diperhatikan kejadian berbahasa di sekeliling kita, memang banyak pemakaian bahasa itu yang belum tepat benar. Sebenarnya, kata *nikah* dan *kawin* bersinonim tetapi di dalam kalimat tertentu tidak selalu dipakai bergantian. Perhatikan contoh berikut. **Sekarang sedang musim kucing nikah* Untuk menyatakan status pada kartu tanda penduduk (KTP), kedua kata itu boleh dipakai. Pengisian status pada KTP, alamat bergantung pada tujuannya. Kelompok kata *belum kawin* dapat dilawankan dengan *sudah kawin*, sedangkan *kawin* dapat dilawankan dengan *tidak kawin*. Agaknya yang dikehendaki oleh pernyataan itu ialah keterangan mengenai status pemilik KTP pada saat itu, bukan mengenai sudah atau belum kawinnya seseorang. Jadi, yang diharapkan ialah pernyataan *kawin* atau *tidak kawin* pemilik KTP saat itu. Dengan demikian, hanya ada dua status yang diperoleh sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat. Jika isian status *belum kawin* yang kita anggap benar, bagaimanakah dengan janda dan duda? Memang mereka *sudah kawin*, tetapi bukanlah status mereka saat itu *tidak kawin*? Oleh karena itu, status *kawin/tidak kawin* atau *nikah/tidak nikah* yang tepat pada isian KTP itu, bukan *kawin/belum kawin* atau *nikah/belum nikah*.

Tanya

Bagaimana cara penyerapan kosakata bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa), khususnya yang bergugus konsonan pada awal katanya. Contohnya, kata *keraton* atau *kraton* yang menjadi kosakata bahasa Indonesia?

Jawab

Kosakata bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, banyak yang telah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Gugus konsonan pada awal kata bahasa daerah tidak perlu kita pertahankan bila kata itu kita serap menjadi bahasa Indonesia. Pada umumnya, bahasa Indonesia menghindari gugus konsonan pada awal kata. Oleh karena itu, ejaan kata pungutan yang berasal dari bahasa daerah disesuaikan dengan kelaziman ejaan bahasa Indonesia. Misalnya, kata bahasa Jawa *trampil*, *kroncong*, *trap*, *tlaten* disesuaikan menjadi *terampil*, *keroncong*, *terap*, dan *telaten*. Untuk menghilangkan gugus konsonan pada awal kata itu, biasa pula digunakan *e* (pepet) sebagai penyisipnya.

Tanya

Manakah yang benar antara bentuk *provinsi* atau *propinsi*?

Jawab

Apabila mengikuti apa yang ditetapkan oleh Departemen Dalam Negeri, kita akan memakai bentuk *propinsi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai satu lembaga pemerintah yang ditugasi membina bahasa tentu mengambil putusan lain. Berdasarkan kaidah yang berlaku, seperti yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, edisi kedua berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, bentuk yang kita pilih adalah *provinsi*. Kata *provinsi* berasal dari kata *provincia* (Belanda). Berdasarkan kaidah, *c di muka e, i, oe, dan y menjadi s* dan kaidah *ie (Belanda) menjadi i jika lafalnya i*, maka kata *provincie* (Belanda) diserap menjadi *provinsi* (huruf *v* tetap dipertahankan), bukan *propinsi* (*v* berubah menjadi *p*).

Tanya

Apakah bahasa prokem tidak merusak bahasa Indonesia dan dapatkah kosakata bahasa prokem dipakai dalam berbahasa Indonesia?

Jawab

Apabila dipandang secara sepintas, memang bahasa prokem ini seolah-olah dapat merusak bahasa Indonesia yang kita cintai ini. Baiklah, kita simak dahulu apa sebenarnya arti bahasa prokem ini. Bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman. Kegemaran kalangan itu, terutama di kota-kota besar, merupakan sebuah proses pertumbuhan yang sering terjadi dan harus dipandang wajar dalam hubungannya dengan jenis bahasa sandi yang lain. Artinya, bahasa prokem itu wajar karena diperlukan pemiliknya untuk menyatakan sesuatu yang dirahasiakannya terhadap orang di luar kelompoknya. Dengan kata lain, adanya bahasa prokem dan bagaimana perkembangannya tentu merupakan salah satu unsur dari perilaku kebahasaan yang universal dan sekaligus dipengaruhi oleh latar sosial budaya pemakainya.

Perkembangan bahasa prokem terjadi pada kosakata, terutama kosakata bahasa Indonesia lisan yang tidak resmi. Kata-kata itu dipertukarkan letak huruf, dibalik, dipancung, dimetatesiskan, disisipi, diberi makna baru, ataupun diubah dari bahasa tertentu. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Kalangan remaja itu memakai bahasa sandi supaya apa yang mereka katakan tidak dipahami orang lain, yang ada di luar kelompoknya. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa prokem, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota golongan masyarakat yang berbeda dari orang lain.

Bahasa prokem dapat dibenarkan jika dipakai antara sesama remaja, tetapi tidak dapat dibenarkan jika dipakai di muka umum. Wilayah pemakaian bahasa prokem berbeda dari wilayah pemakaian bahasa Indonesia baku, kecuali jika pemakainya sangat terpengaruh dengan bahasa prokem ketika berbahasa Indonesia baku.

Kata-kata *hebring*, *cuek*, dan *doi* sudah biasa dan sekarang sering kita dengar yang dipakai dalam bahasa prokem atau dalam percakapan tidak resmi. Kata *hebring* yang dipungut dari bahasa Sunda berarti 'sangat hebat'. Kata *cuek* berarti 'acuh', dan *doi* berarti 'dia'. Lain halnya dengan kata *jawara* yang sering juga dipakai akhir-akhir ini. Kata *jawara* sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, yang artinya 'jagoan atau pendekar sakti yang dikenal dalam dunia persilatan'. Akan tetapi, kata itu sering pula digunakan sebagai julukan orang yang memiliki kelebihan tertentu, dalam hal itu dipakai secara kias. Misalnya, *Jawara kesebelasan PSSI ini, Ricky Yakob, akan dikontrak salah satu kesebelasan Jepang*.

Tanya

Apakah arti kata *kamuflase*, *notabene*, *citra*, *mitra*, *nuansa*, dan *kendala* serta bagaimana pemakaiannya dalam kalimat secara baik dan benar.

Jawab

Kata *kamuflase* bermakna 'perubahan bentuk, rupa, sikap, warna, dan sebagainya menjadi lain agar tidak dikenali; penyamaran; pengelabuan'. Contoh pemakaiannya di dalam kalimat, *Keramah-tamahannya hanya kamuflase belaka dari maksud jahatnya*. Kata *notabene* atau yang sering disingkat *NB* pada akhir sebuah surat bermakna 'perhatian; catatan tambahan; di samping juga...; sekaligus juga...'. Contoh pemakaiannya di dalam kalimat, *Yang saya panggil adalah juru potret yang notabene wartawan*. Kata *citra* dapat berarti (1) 'rupa; gambar; gambaran'; (2) 'gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk'; dan (3) 'kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi'. Contohnya di dalam kalimat, *Citra kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pelajar sekarang dinilai orang mulai pudar*. Kata *mitra* dapat bermakna (1) 'teman; sahabat'; (2) 'kawan kerja; pasangan kerja; rekan'. Contohnya di dalam kalimat, *Wanita sebagai mitra pria harus mampu mewujudkan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai ibu, sahabat, dan kekasih dan Dua di antara tiga mitra tanding Nico Thomas telah mengakui pukulannya semakin keras*. Kata *nuansa* dapat berarti (1) 'variasi atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali (tentang warna, suara, kualitas)'; (2) 'kepekaan terhadap, kewaspadaan atas, atau kemampuan menyatakan adanya pergeseran yang kecil sekali (tentang makna, perasaan atau nilai)'. Contohnya di dalam kalimat, *Nuansa alat-alat musik yang dimainkan pada orkes simfoni itu masih terasa*. Kata *kendala* dapat berarti (1) 'halangan; rintangan; gendala'; (2) 'faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan'. Contoh pemakaiannya di dalam kalimat, *Piagam penghargaan yang diterima Presiden Soeharto atas keberhasilan penerapan program KB di Indonesia bukan berarti kendala dalam pelaksanaan program KB selanjutnya telah habis*.

Tanya

Bagaimana penggunaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* yang sering diucapkan dalam jasa layanan penerbangan itu, misalnya *Tuan-tuan* dan *Nyo-*

nya-nyonya diharap tenang atau *Tuan-tuan* dan *Nyonya-nyonya* diharap mengenakan sabuk pengaman karena pesawat akan mendarat. Sudah tepatkah penggunaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* pada kalimat tersebut?

Jawab

Dalam jasa layanan penerbangan memang sering digunakan sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* sebagai terjemahan dari *ladies and gentlemen* (Inggris). Persoalannya adalah kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya digunakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal mungkin di antara penumpang pesawat terbang tersebut ada wanita yang belum bersuami. Sutan Takdir Alisyahbana pernah menganjurkan untuk memakai kata *puan* sebagai pengganti *nyonya*. Dan, pada bahasa Malaysia dan bahasa Brunei Darussalam, yang termasuk rumpun bahasa Melayu, memang menggunakan *puan* untuk menggantikan *nyonya*, dapat juga kita pakai dalam berbahasa Indonesia. Namun, hal ini tentu saja bergantung pada penerimaan masyarakat, apakah mereka mau atau tidak memakai kata *puan-puan* alih-alih *nyonya-nyonya*. Di samping pernyataan tadi, sebaiknya sapaan yang tepat adalah *para penumpang yang terhormat* agar semua status penumpang dapat tercakup dalam penyapaan tersebut.

Tanya

Dapatkah dipakai kata *industri* pada kelompok kata *industri pariwisata*, *industri perikanan*, dan *industri perkebunan* dan kata *petani* pada kelompok kata *petani garam*, *petani pasir*, dan *petani udang*.

Jawab

Belakangan ini para pemakai bahasa sering menggunakan kelompok kata itu. Kata *industri* dapat berarti 'usaha yang bersistem untuk meningkatkan hasil atau nilai sesuatu'. Dengan demikian, *industri pariwisata*, *industri perikanan*, dan *industri perkebunan* berarti 'usaha yang bersistem untuk meningkatkan hasil atau nilai pariwisata, perikanan, dan perkebunan'. Misalnya, *industri pariwisata* tidak hanya yang berkaitan dengan daerah tujuan wisata, tetapi dapat juga menyangkut hal lain yang masih ada relevansinya dengan wisata. Contohnya, usaha meningkatkan mutu hasil kerajinan tangan di daerah wisata sehingga wisatawan tertarik datang ke daerah itu dan berminat pula membeli barang kerajinan tersebut. Lain halnya dengan kata *petani* yang berarti 'orang yang pekerjaannya bercocok tanam (mengusahakan tanah)'. Kata *petani* telah mendapat perluasan makna, tidak lagi hanya mengusahakan

tanah. *Petani* diartikan 'orang yang pekerjaannya mengusahakan sesuatu yang masih bertalian dengan tanah (bumi)'. Dengan demikian, *petani garam*, *petani pasir*, dan *petani udang* berarti 'orang yang pekerjaannya mengusahakan garam, pasir, dan udang'. Tepatnya, *petani garam* berarti 'orang yang mengusahakan atau membuat garam (di tepi pantai)'; *petani pasir* berarti 'orang yang mengusahakan atau menggali pasir (di sungai)'; *petani udang* berarti 'orang yang mengusahakan peternakan udang'.

Tanya

Apakah sebenarnya arti 'Surat Lolos Butuh' dan apakah sudah benar ungkapan itu bila ditinjau dari sudut bahasa?

Jawab

Ungkapan *Surat Lolos Butuh* sudah sejak lama kita dengar. Seorang pegawai yang ingin pindah kerja, baik karena ia ditawari gaji yang lebih besar maupun karena ia di tempat bekerjanya tidak melihat kemungkinan akan kemajuan yang pesat, perlu memperoleh sepucuk surat dari atasannya. Isi surat tersebut harus menjelaskan bahwa jawabannya tidak berkeberatan, ia meninggalkan pekerjaannya untuk pindah ke tempat lain. Surat semacam itu sekarang disebut *Surat Lolos Butuh* yang merupakan terjemahan dari *misbaarheidsverklaring* (Belanda). Jika kita menerjemahkan ungkapan Belanda itu, hendaknya berpedoman agar yang diungkapkan kembali itu bukan kata-katanya saja, melainkan pahamnya dengan menggunakan kata Indonesia. *Lolos* berarti (1) 'lucut lalu lepas' (Cincinnya lolos di jalan); (2) 'terlepas dari kurungan, simpanan' (Ia dapat lolos dari penjagaan). Kata *butuh* dapat berarti (1) 'perlu akan, memerlukan'; (2) 'zakar' atau 'pelir'. Kata *lolos* tampaknya memperoleh tautan pikiran bahwa kita seakan-akan berada dalam ikatan atau kurungan dan kemudian dapat keluar dari hambatan itu. Jadi, kalau kita teliti dari sudut pandangan pegawai itu, pegawai yang *lolos butuh* dapat diberi tafsiran bahwa ia terlepas dari kebutuhannya sendiri.

Yang lebih menarik lagi, pegawai itu mendapat lolos, sedangkan yang butuh akan pegawai itu adalah kantor atau jawabannya. Ungkapan ini berarti mengacu pada dua pihak yang berlainan. Kita harus lebih wawas lagi bila ungkapan ini ditafsirkan dengan arti *butuh* yang kedua 'zakar'. Seharusnya, surat keterangan yang diperlukan pegawai itu harus menyatakan bahwa ia sudah tidak terikat lagi dan ia sudah bebas dari ikatan pekerjaannya yang lama. Dengan demikian, untuk menghindari ketaksaan arti yang tersirat dalam ung-

kapen *lolos butuh*, kami usulkan agar dipakai *Surat Lepas Tugas*. Kami tidak pula mengusulkan ungkapan *bebas tugas* karena ungkapan itu sekarang berkonotasi yang kurang baik. *Bebas tugas* dipergunakan orang sebagai penghalus "diberhentikan karena dianggap tidak memenuhi syarat lagi".

Tanya

Dapatkah kata *seperti* dan *misalnya*, *seperti* dan *umpamanya*, antara lain dan *seperti* digunakan sekaligus?

Jawab

Pemakaian dua kata yang mempunyai makna dan fungsi yang sama (apalagi secara berderet) termasuk pemakaian bahasa yang kurang cermat. Kedua kata yang dimaksud itu ialah, misalnya, kata *seperti* dan *misalnya*, *umpamanya*, antara lain dan *seperti*. Mengapa pemakaian dua kata itu kita katakan kurang cermat? Anda dapat mengujinya dengan menghilangkan satu dari dua kata itu, misalnya dalam kalimat berikut.

Hasil teknologi modern seperti misalnya peralatan transportasi, peralatan komunikasi, dan komputer sangat membantu kehidupan kita.

Pernyataan itu dapat kita katakan

Hasil teknologi modern, seperti peralatan transportasi, peralatan komunikasi, dan komputer sangat membantu kehidupan kita.

Atau, kita katakan

Hasil teknologi modern, misalnya . . .

Karena kedua kalimat tadi tidak memiliki perbedaan apa-apa, hal itu berarti bahwa kedua kata itu sebetulnya mempunyai makna dan peran yang sama. Jika memakai dua kata atau satu kata tidak akan terdapat perbedaan (artinya sama saja), lebih baik kita pakai satu kata saja. Kita lebih berhemat dan bahasa kita lebih efektif. Jadi, gabungan *seperti misalnya* kita pilih satu saja, yaitu *seperti* atau *misalnya*; *seperti umpamanya* kita pilih *seperti* atau *umpamanya*, pemakaian *misalnya* atau antara lain yang mendahului suatu pemerincian biasanya disertai *dsb.*, *dll.*,

Tanya

Berasal dari bahasa apakah kata *dirgahayu* dan bolehkah kata *dirgahayu* digunakan untuk hari lahir manusia?

Jawab

Kata *dirgahayu* berasal dari bahasa Sanskerta dan bermakna '(semoga) panjang umur'. Seruan *Dirgahayu Republik Indonesia* berarti '(semoga) panjang umur Republik Indonesia'. Kata *dirgahayu* tidak lazim dipakai untuk orang karena kata *dirgahayu* pada umumnya digunakan untuk nama yang boleh dikatakan relatif langgeng. Jadi, karena manusia mempunyai umur terbatas, ucapan *semoga panjang umur* tidak diucapkan dengan kata *dirgahayu*. Tampaknya, kata *dirgahayu* dipakai berkenaan dengan negara atau nama lain yang bersifat kesejarahan, misalnya, *Dirgahayu RI*, *Dirgahayu KORPRI*, dan *Dirgahayu Kota Jakarta*. Di samping itu, ada pemakaian *dirgahayu* yang terdapat pada contoh berikut:

Dirgahayu Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI.

Dalam contoh di atas, pemakaian kata *dirgahayu* berdampingan dengan kata *hari kemerdekaan*. Kita mengetahui bahwa kata *dirgahayu* berarti '(semoga) panjang umur'. Di sini terjadi penalaran yang salah. Hari ulang tahun manusia maupun negara tetap hanya sehari atau dua puluh empat jam, tanpa ditambah atau dikurangi. Bukankah janggal kalau hari ulang tahun yang sudah pasti dua puluh empat jam itu didoakan supaya lebih panjang? Yang seharusnya pantas didoakan supaya panjang umur itu RI-nya, bukan HUT-nya. Barangkali kesalahan itu terjadi karena adanya anggapan bahwa kata *dirgahayu* sama artinya dengan kata *selamat* sehingga *Dirgahayu HUT RI* dianggap sama dengan *Selamat HUT RI*. Oleh karena itu, semboyan tadi dapat diubah, seperti berikut.

- 1) *Dirgahayu Republik Indonesia* atau
- 2) *Selamat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia*

Tanya

Ada lagi permasalahan yang lain, yakni soal *HUT Ke-44 RI* atau *HUT RI Ke-44* itu seharusnya diletakkan sebelum RI atau sesudah RI?

Jawab

Memang, pada kenyataannya ketika bangsa kita merayakan hari ulang tahun kemerdekaan RI, cara orang menuliskan bilangan ulang tahun negara kita masih belum seragam. Hal itu dapat kita saksikan pada kain rentang atau spanduk yang terpasang di berbagai tempat atau gapura yang sengaja dibuat untuk menyambut hari yang sangat bersejarah itu. Belum sampai pada jawabannya terlebih dahulu diberikan sebuah ilustrasi, seperti berikut ini.

Ketika anak saya diundang ke pesta ulang tahun salah seorang anak tetangga saya, anak-anak saya itu memperdebatkan soal siapa yang diulangtahun karena anak tetangga saya itu berjumlah tujuh orang. Perdebatan itu ber-sumber pada undangan lisan yang disampaikan oleh seorang utusan dari ke-luarga yang mempunyai hajat. Seorang utusan itu mengatakan, "Kedatangan saya di sini diutus oleh Pak Anu, Adik dimohon hadir nanti malam karena Pak Anu ingin merayakan ulang tahun anaknya yang kelima." Penggal kalimat *ulang tahun anaknya yang kelima* itulah yang berakibat munculnya perdebat-an tersebut. Jika kita perhatikan secara saksama, penggal kalimat yang ber-bunyi *ulang tahun anaknya yang kelima* mengandung pengertian bahwa yang sedang dirayakan ulang tahunnya adalah *anak Pak Anu nomor lima*, bukan *anak Pak Anu yang genap berusia lima tahun*.

Jawaban perdebatan itu mereka peroleh setelah mereka datang dari tem-pat undangan. Ternyata bahwa Pak Anu pada hari itu merayakan ulang tahun anaknya yang nomor tujuh, bernama Badu. Anak itu telah genap berusia lima tahun. Dengan demikian, jelaslah bahwa sumber kesalahan terletak pada pe-nyampaian undangan lisan tadi yang ternyata kalimatnya salah. Berdasarkan contoh tadi, kelompok kata HUT RI Ke-44 harus ditafsirkan bahwa ada RI sejumlah empat puluh empat. Padahal, maksud kita sudah jelas tidak begitu. Jika ingin mencantumkan bilangan tahun untuk RI, kita dapat membuat semboyan, seperti berikut.

- 1) *Selamat Ulang Tahun Ke-44 RI*
- 2) *Republik Indonesia 44 Tahun*

Tanya

Apakah makna kata *suksesi* dan *pangsa*?

Jawab

Kata *suksesi* yang dalam bahasa Inggrisnya *succession* mempunyai makna (1) 'penggantian (terutama di lingkungan lembaga tertinggi negara); regenera-si'; (2) 'proses pergantian kepemimpinan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku'. Misalnya, *Suksesi dalam pemerintahan pasti terjadi* atau *Akhir-akhir ini soal suksesi menjadi bahan pembicaraan yang menarik*. Kata *pangsa* berarti 'petak-petak dalam buah-buahan (seperti buah durian)'; 'ulas'. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *pangsa* muncul pada lingkung-an yang lebih luas, misalnya, *rumah pangsa* dengan arti 'rumah tinggal yang dibangun berpetak-petak dan bertingkat' dan *pangsa pasar* dengan arti 'daerah

pemasaran dan konsumen’.

Jadi, kita mempunyai cukup banyak kata yang masing-masing kata itu dalam pemakaiannya dapat mengalami perluasan makna. Namun, setiap makna itu masih ada kaitannya. Ambillah contoh kata *makan* yang berarti ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya’. Dalam peristiwa makan itu, tadinya ada sesuatu menjadi tidak ada atau menjadi habis. Kata makan pada *makan biaya* atau *makan waktu* dapat pula kita artikan bahwa yang semula tersedia (biaya dan waktu) menjadi habis sama sekali. Contoh lain kata *makan* pada kalimat *Bus itu menabrak pohon karena remnya tidak makan* dapat pula diartikan bahwa seharusnya di bagian roda bus itu ada rem yang dapat menahan laju bus itu sekarang menjadi tidak ada sehingga bus tersebut menabrak pohon. Begitu pula halnya dengan kata *pangsa* tadi. Sebagaimana dijelaskan tadi bahwa kata *pangsa* mengandung makna ‘petak-petak’. Makna ‘petak-petak’ yang dimiliki oleh kata *pangsa* yang semula berkenaan dengan buah-buahan itu terdapat pula dalam *rumah pangsa*, yakni rumah tinggal yang berpetak-petak atau bangunan yang berbentuk rumah dan di dalamnya terdiri atas petak-petak dan berisi beberapa keluarga. Dalam *pangsa pasar* pun makna petak terasa jelas, yakni petak-petak wilayah pemasaran dan konsumen yang lazim disebut daerah pemasaran dan konsumen.

Tanya

Ada kata *nomor* yang dipakai dalam istilah olahraga dan lagu, seperti *nomor tunggal putra*, *nomor tunggal putri*, *nomor lari 100 meter putri/putra*, *nomor pop*, dan *nomor dangdut*. Apakah makna istilah-istilah itu?

Jawab

Kata *nomor* semula bermakna (1) ‘angka sebagai tanda atau lambang bilangan’, (2) ‘angka yang menunjukkan kedudukan dalam urutan, kumpulan, dan sebagainya’, dan (3) ‘jenis lomba’ dalam perkembangannya. Sekarang kata *nomor* pada *nomor tunggal putra/putri* bermakna ‘jenis lomba’. Selanjutnya, kata *nomor pada nomor lari 100 meter putra*, *nomor 100 meter putri* bermakna ‘jenis’. Demikian juga kata *nomor* dalam *nomor dangdut*, *nomor pop* berarti ‘jenis dangdut’ dan ‘jenis pop’.

Tanya

Manakah yang benar *Lagu untuk anak* atau *Lagu untuk anak-anak*? Hal

ini sering ditayangkan oleh TVRI stasiun Surabaya.

Jawab .

Lagu untuk anak dan *Lagu untuk anak-anak* keduanya benar, tetapi dalam makna yang berbeda. Kita lihat dahulu makna *anak* dalam kamus. Menurut kamus *anak* bermakna (1) 'manusia yang masih kecil', (2) 'keturunan'. Jadi, *Lagu untuk anak* dapat bermakna 'lagu untuk seorang manusia yang masih kecil' atau dapat pula bermakna 'lagu untuk anak yang tidak lagi anak-anak'. Kata *anak-anak* bermakna 'anak yang belum dewasa'. Jadi, *Lagu untuk anak-anak* bermakna 'lagu untuk sejumlah anak yang belum dewasa'. Lagu untuk anak-anak yang ditayangkan oleh TVRI stasiun Surabaya bukankah ditujukan untuk sejumlah anak yang menonton siaran itu?

Tanya

Pertanyaan berikut berkaitan dengan perlombaan yang sering diadakan dalam rangka memerintahkan peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pemakaian kata *tri* dalam *trilomba juang*, mengapa tidak menggunakan *tiga lomba juang*? Berasal dari bahasa apakah kata *tri* itu?

Jawab

Kata bilangan *tri* yang kita gunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yang bermakna 'tiga'. Kata itu dipakai, misalnya, pada *trikora*, *tritura*, dan *tridarma*. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam tata kehidupan masyarakat kita, bahasa Sanskerta menduduki tempat yang khas, seperti halnya dengan bahasa Arab. Sampai sekarang kata-kata yang berasal dari kedua bahasa itu sering dipakai untuk menamai sesuatu, misalnya, masjid *Istiqlal* dan musola *Arrahman* dari bahasa Arab serta *Pancasila* dan *Ekaprasetia* dari bahasa Sanskerta. Biasanya, pemakaian kata-kata bahasa itu terbatas pada penamaan saja. Penggunaan kata *tiga lomba juang* alih-alih *trilomba juang* pada dasarnya dapat saja dipakai. Akan tetapi, jika ada orang menggunakan *trilomba juang*, hendaknya kita tidak buru-buru menyalahkannya karena bentuk itu pun boleh digunakan. Yang penting ialah pemakaiannya tepat dan penulisannya benar, yaitu *trilomba juang* (kata *trilomba* ditulis serangkai).

Tanya

Bagaimana pemakaian kata *naik* dan *turun*? Masalahnya apakah kata *naik* dapat ditambahkan atau tidak perlu ditambah dengan kata *ke atas*. Ada yang

mengatakan bahwa kata *naik* tidak perlu ditambah dengan kata *ke atas* karena kata *naik* sudah menunjukkan *arah ke atas*. Demikian pula kata *turun* tidak perlu ditambah dengan kata *ke bawah*.

Jawab

Memang betul, walaupun sering kita mendengar suatu ungkapan, belum tentu kita mengetahui penggunaannya secara jelas. Ungkapan *turun ke bawah* dan *naik ke atas* merupakan suatu gaya bahasa yang sebenarnya dilihat dari segi kecermatan penggunaan kata itu tidak diperlukan lagi. Sudah tentu bahwa orang *turun* selalu *ke bawah*, orang *naik* selalu *ke atas*. Oleh karena itu, *ke bawah*, *ke atas*, tidak perlu digunakan lagi. Namun, pada kalimat *Kamu naik ke atas atap rumah dan perbaiki gentengnya* atau *Ayo, turun ke bawah*. Pemakaian kata *ke atas* dan *ke bawah* boleh dipakai. Gaya semacam ini disebut gaya bahasa pleonasme.

Tanya

Hal penggunaan kata *naik* dalam *penaikan* dan *kenaikan bendera*, mana yang benar?

Jawab

Pemakaian *pe...-an* dan *ke...-an* kadang-kadang membingungkan. Sebenarnya, *kenaikan* berpadanan dengan *naik*, sedangkan bendera tidak dapat naik tanpa dinaikkan. Jadi, yang benar adalah *penaikan* karena berpandangan dengan *menaikkan*. Bandingkan: harga beras *naik* → *kenaikan* harga beras; *menaikkan* harga beras → *penaikan* harga beras. *Kenaikan* adalah kata benda dari *naik*; sedangkan *penaikan* adalah kata benda dari *menaikkan*, seperti juga halnya *satu* dengan *kesatuan*, *menyatu* dengan *penyatuan*, dan *bersatu* dengan *persatuan*. Lagi pula, kita selalu berbicara tentang *penurunan bendera*, tidak pernah *keturunan bendera*.

Tanya

Manakah yang benar *daftar usulan* atau *daftar usul-usul*?

Jawab

Kata *usul* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak kata *asal*. Dalam bahasa Indonesia, kata itu muncul sebagai kata yang berarti 'sesuatu yang dikemukakan kepada orang lain dengan harapan supaya diterima'.

Di samping itu, kata itu muncul dalam paduan kata *asal-usul* yang bersangkutan paut dengan silsilah seseorang atau asal-muasal suatu kejadian, dan sebagainya. Kita kembali pada pertanyaan manakah yang benar, *daftar usulan* atau *daftar usul-usul*? *Daftar usulan* berarti 'daftar yang berisi hal-hal yang diusulkan' Bandingkan dengan *formulir isian*, dan *orang suruhan*. Akhiran *-an* pada kata *usulan*, *isian*, dan *suruhan* mengandung makna 'yang di-'. Yang diusulkan itu dapat mengandung makna tunggal, tetapi dapat juga mengandung makna jamak. Oleh karena itu, tidak perlu lagi kita mengulang kata *usul* pada *daftar usul-usul*. Bentuk *usul-usulan* mungkin saja ada, tetapi hanya dalam permainan. Artinya, 'yang menyerupai usul'. Bandingkan dengan *anak-anakan*, *orang-orangan*, *rumah-rumahan*, dan sebagainya.

Tanya

- Bagaimana pemakaian kata *dengan* dan *secara* yang tepat dalam kalimat?

Jawab

Kata *secara* mempunyai banyak arti, salah satu di antaranya adalah sebagaimana sinonim dari kata *dengan*. *Secara* bermakna (1) 'selalu, sebagai', misalnya *Hendaklah bertindak secara laki-laki*; (2) 'menurut (adat kebiasaan, dsb)', misalnya, *Perkawinannya akan dilangsungkan secara adat keraton*; (3) 'dengan cara, dengan jalan'; misalnya, *Perselisihan itu akan diselesaikan secara damai*; (4) 'dengan (sebagai kata tambahan)', contoh pemakaiannya, *Pelajaran itu diuraikan secara ringkas*, dapat juga dikatakan *Pelajaran itu diuraikan dengan ringkas*. Dari contoh kalimat tadi terlihat bahwa kata *secara* bersinonim dengan kata *dengan*. Kata *dengan*, jika kita membuka kamus, mempunyai banyak makna, di antaranya (1) 'berserta; bersama-sama, misalnya, *Saya pergi dengan Paman*; (2) 'dan', misalnya, *Yang dibelinya ialah garam dengan cabe*.

Tanya

Bagaimana makna dan penggunaan kata *digunakan*, *dipergunakan*, *perkotaan*, *pekotaan*, *menghentikan*, dan *memberhentikan*?

Jawab

Bentuk *digunakan* dan *dipergunakan* dipakai di dalam bahasa Indonesia. *Digunakan* bermakna 'dipakai atau dimanfaatkan'. *Dipergunakan* bermakna 'dijadikan berguna'. Misalnya, *Pisau ini digunakan untuk memotong kue* dan

Gedung itu akan dipergunakan tahun depan. Sampai saat ini bentuk yang digunakan adalah *perkotaan*, sedangkan bentuk *pekotaan* tidak digunakan. *Perkotaan* bermakna 'daerah (kawasan kota)'. Bentuk ini beranalogi kepada bentuk *perbukitan*, yang tidak lazim disebut *pebukitan*. Sebaliknya, bentuk yang sering dipakai ialah *pedesaan*, sedangkan bentuk *perdesaan* hampir tidak pernah ditemukan. *Pedesaan* bermakna 'daerah (permukiman) desa'; bentuk ini beranalogi kepada bentuk *pegunungan*, yang tidak lazim disebut *pergunungan*. Sehubungan dengan bentuk-bentuk tadi, ada bentuk yang keduanya dipakai, yaitu *permukiman* *Permukiman* bermakna 'proses memukimkan'. *Permukiman* bermakna 'daerah (tempat) bermukim'. Misalnya, *Kegiatan permukiman suku terasing di daerah itu berjalan lancar* dan *Daerah ini baik sekali sebagai permukiman penduduk*. Sampai sekarang ternyata bentuk yang tetap menggunakan analogi *per-...-an* dalam arti yang seperti itu memang tidak terlalu banyak, misalnya *pertapaan*, *perkampungan*, dan *perdamiaan*. Makna kata *menghentikan* adalah 'menyetop, membuat (menyebabkan) berhenti', seperti *Dia menghentikan bus yang akan ditumpangnya*. *Memberhentikan* bermakna 'memecat, melepas (dari jabatan, pekerjaan)', seperti *Dia memberhentikan dua orang pegawai kantor itu*.

Tanya

Apa yang dimaksud dengan *penyempitan makna*, *perluasan makna*, *makna amelioratif*, dan *makna peyoratif*.

Jawab

Seperti kita ketahui bersama bahwa bahasa yang hidup selalu berkembang. Perkembangan itu sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, kata yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dapat mengalami perubahan makna. Yang dimaksud dengan *penyempitan makna* (*narrowing of meaning*) adalah makna yang lebih sempit daripada makna pusatnya. Misalnya, kata *skripsi*. Kata ini pada mulanya dihubungkan dengan tulisan tangan. Sekarang maknanya lebih sempit, yakni tulisan mahasiswa yang disusun sebagai persyaratan pendidikan akademinya untuk menempuh ujian sarjana. Yang dimaksud dengan *peluasan makna* (*widening of meaning*) adalah makna yang lebih luas daripada makna pusatnya. Misalnya, kata *kepala*. Dahulu kata ini dihubungkan dengan bagian badan bagian atas atau tempat otak. Kini, makna kata *kepala* sudah menjadi lebih luas sehingga lahirlah bentuk *kepala sekolah*, *kepala rumah tangga*,

kepala pemerintahan, dan sebagainya. Makna kata dapat berubah karena tanggapan pemakai bahasa. Perubahan itu ada yang menjurus padahal yang menyenangkan dan padahal yang tidak menyenangkan. Makna yang menjurus padahal yang menyenangkan disebut makna *amelioratif*, sedangkan makna yang menjurus padahal yang tidak menyenangkan disebut makna *peyoratif*. Misalnya, kata *catut*. Dahulu kata ini bermakna 'alat pencabut paku'. Jadi, memiliki makna amelioratif. Dewasa ini muncul bentuk *catut karcis*, *tukang catat*, dan sebagainya. Maknanya telah berubah, karena tanggapan pemakai, ke arah yang tidak menyenangkan. Jadi, berubah menjadi makna peyoratif.

Tanya

Bentuk manakah yang paling benar antara kata *sesekali*, *sekali-sekali*, dan *sekali-kali*.

Jawab

Bentuk *sesekali*, *sekali-sekali*, dan *sekali-kali* tidak ada yang paling benar karena ketika bentuk itu benar semuanya. Bentuk *sesekali* sama maknanya dengan *sekali-sekali*, yaitu 'kadang-kadang; tidak kerap; tidak sering; tidak selalu; misalnya *Dia hanya sesekali saja datang kemari (tidak setiap hari)* atau *Dia hanya sekali-sekali saja datang kemari (tidak setiap hari)*. Bentuk *sekali-kali* bermakna 'sama sekali; sedikit pun (tidak, jangan)'; misalnya *Jangan sekali-kali memperlihatkan kekayaanmu*.

Tanya

Bagaimana penggunaan *turut mengundang berdua mempelai* yang sering dipakai dalam surat undangan perkawinan? Sudah tepatkah penggunaan *berdua mempelai* tersebut?

Jawab

Dalam surat-surat undangan perkawinan memang sering kita jumpai penggunaan *berdua mempelai*. Persoalannya adalah *berdua mempelai* bermakna 'berdua dengan mempelai'. Padahal yang dimaksudkan dalam undangan bukan dengan arti yang seperti itu. Kami sarankan penulisan dalam surat undangan perkawinan sebaiknya *turut mengundang mempelai berdua*, bukan *turut mengundang berdua mempelai*. Mempelai berdua bermakna 'pengantin berdua', yaitu pengantin pria dan pengantin wanita.

8.4 Tanya-Jawab IV (*Mustakim*)

Tanya

Apakah frasa *kepala keluarga* dalam kalimat, "Pada hari Senin yang lalu telah diberangkatkan 200 *kepala keluarga* transmigran yang terdiri dari 1.000 jiwa" tidak terdapat kerancuan makna?

Jawab

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* frasa *kepala keluarga* bermakna 'orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga'. Lazimnya, orang mengetahui bahwa kepala keluarga hanya terdiri atas satu orang atau satu jiwa. Oleh karena itu, pemakaian frasa 200 *kepala keluarga* yang disebutkan *terdiri atas 1.000 jiwa* merupakan pemakaian yang kurang cermat. Maksud yang demikian seharusnya diungkapkan dengan kata *keluarga* untuk menggantikan frasa *kepala keluarga* karena yang bisa terdiri atas beberapa jiwa adalah *keluarga*, bukan *kepala keluarga*. Dengan demikian, kalimat yang ditanyakan itu dapat diperbaiki, seperti di bawah ini.

Pada hari Senin yang lalu telah diberangkatkan 200 kepala keluarga transmigran yang terdiri atas 1.000 jiwa.

Tanya

Apakah pemakaian ungkapan *menelan biaya* dalam kalimat *Pembangunan jalan itu menelan biaya satu setengah miliar rupiah* tidak merupakan pemborosan?

Jawab

Ungkapan *menelan biaya* dalam kalimat *Pembangunan jalan itu menelan biaya satu setengah miliar rupiah* sebenarnya sudah tepat. Dalam kalimat itu frasa *menelan biaya* merupakan ungkapan metaforis yang digunakan dengan arti 'menghabiskan biaya'. Bagi para pemakai bahasa pada umumnya, kami percaya penggunaan ungkapan tersebut tidak akan menimbulkan kesan 'pemborosan' karena biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan jalan yang dimaksud memang sebesar itu. Atas dasar pengertian tersebut, penggunaan ungkapan *menelan biaya* dalam kalimat tadi tidak perlu digantikan dengan *memanfaatkan biaya*.

Tanya

Setelah memperhatikan siaran pembinaan bahasa Indonesia tentang "Kata Bermakna Jamak dan Kata Ulang" pada tanggal 10 Juli yang lalu, ada kata *bersama* yang mengikuti kata ganti bermakna jamak dihilangkan karena kata itu mengandung makna 'serentak'.

Jawab

Memang benar bahwa kata *bersama* mengandung makna 'serentak'. Akan tetapi, hendaknya kita melihat juga makna yang lain atas kata tersebut dalam kamus bahasa kita. Kata *bersama* mempunyai beberapa makna sebagai berikut.

- (1) 'berbareng' atau 'serentak'
- (2) 'semua' atau 'sekalian'
- (3) 'seiring dengan'.

Kata *bersama* yang penggunaannya kurang tepat adalah yang bermakna 'semua' atau 'sekalian', bila kata itu dipakai secara bersama-sama dengan kata ganti persona bermakna jamak, seperti *kita*, *kami*, dan *mereka*. Misalnya, hal itu tampak dalam kalimat *Kewajiban ini telah dibebankan kepada kita (bersama)*. Dalam kalimat semacam itu, kata *bersama* tidak perlu digunakan karena makna kata itu telah tercakup pada kata sebelumnya, yaitu *kita*. Akan tetapi, kata *bersama* yang bermakna 'serentak' dan 'seiring', karena maknanya belum tercakup pada kata sebelumnya, tetap dapat digunakan. Hal itu tampak dalam contoh berikut.

Setelah hidangan siap, mereka pun makan bersama.

Saya tidak tahu kapan kita dapat bersama lagi.

Kami berjalan bersama menyusuri pantai.

Tanya

Bagaimana penulisan angka tahun ajaran? Antara tahun ajaran 1988 dan 1989, misalnya, penulisannya menggunakan *garis miring* atau *tanda pisah*?

Jawab

Salah satu fungsi tanda pisah (--) ialah untuk menyatakan makna 'sampai dengan' dan 'sampai ke', sedangkan salah satu fungsi garis miring ialah untuk menandai masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Sehubungan dengan hal itu, kita ketahui bahwa antara tahun 1988 dan 1989 bukan bermakna 'sampai dengan' ataupun 'sampai ke'. Oleh karena itu, dapat kita

pahami bila penulisan angka tahun ajaran itu bukan menggunakan tanda pisah.

Tahun ajaran kita yang berlaku sekarang tidak menunjukkan masa satu tahun penuh dalam satu tahun takwim, artinya tahun ajaran kita tidak dimulai dari awal tahun takwim sampai dengan akhir tahun takwim. Akan tetapi, masa satu tahun ajaran kita itu terbagi dalam dua tahun takwim, yaitu dimulai dari pertengahan tahun takwim awal dan berakhir pada pertengahan tahun takwim berikutnya. Oleh karena itu, sejalan dengan salah satu fungsi garis miring, yaitu untuk menandai masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim, maka penulisan tahun ajaran yang benar ialah dengan menggunakan garis miring. Jadi, dalam contoh tadi penulisannya menjadi tahun 1988/1989.

Tanya

Mengapa ungkapan *dengan hormat* pada permulaan surat masih dipertahankan, padahal itu bukan kalimat? Berapa jumlah tanda baca yang ada di dalam bahasa Indonesia serta atas dasar apa pemakaian tanda baca itu? Kapanakah ungkapan *selamat pagi*, *selamat siang*, *selamat sore*, dan *selamat malam*, itu digunakan?

Jawab

Ungkapan *dengan hormat* yang digunakan sebagai salam pembuka dalam permulaan surat pada dasarnya merupakan tanda hormat penulis sebelum ia berkomunikasi lebih lanjut dengan penerima surat. Salam itu, seperti halnya *selamat pagi* dan *assalamualaikum*, memang bukan merupakan kalimat. Akan tetapi, ungkapan itu tetap perlu dipertahankan sebagai salah satu penanda surat yang ada. Sesuai dengan yang tertera dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, jumlah tanda baca dalam bahasa Indonesia ada lima belas buah. Penggunaan tanda baca itu dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu teks tertulis.

Sebagaimana diketahui, dalam ragam lisan kita dapat dengan mudah memahami suatu tuturan karena hampir setiap tuturan dapat diperjelas dengan hal-hal di luar tuturan, seperti gerak-gerik, intonasi, tekanan, dan jeda. Akan tetapi, dalam ragam tulis tidak demikian halnya. Oleh karena itu, dalam ragam tulis diperlukan adanya tanda baca sebagai pelambang jeda atau pun intonasi walaupun tidak berarti bahwa setiap jeda atau intonasi harus dilambangkan dengan tanda baca. Ungkapan *selamat pagi*, *selamat siang*, *selamat*

sore, dan *selamat malam*, semula sebenarnya bukan merupakan kebiasaan salam dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena sering diucapkan, maka lama-kelamaan ungkapan itu pun menjadi lazim digunakan dalam bahasa kita.

Dalam bahasa Indonesia kata *siang* sering dikontraskan dengan kata *malam*. *Siang* mengacu pada makna 'saat matahari terbit sampai dengan matahari terbenam' atau kira-kira pukul 06.00 hingga pukul 18.00, sedangkan *malam* mengacu pada makna 'saat matahari terbenam sampai dengan matahari terbit' atau kira-kira pukul 18.00 hingga pukul 06.00. Kata *pagi* pun sering dikontraskan dengan kata *sore*. Pagi merupakan bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang atau 'saat matahari terbit sampai pukul 09.00 atau pukul 10.00; sedangkan *sore* bermakna 'saat sesudah tengah hari sampai saat matahari terbenam' atau kira-kira pukul 14.30 hingga pukul 18.00. Dengan demikian, *sore* merupakan bagian akhir dari siang dan bagian awal dari malam.

Tampaknya, pengertian kata yang mengacu pada bagian hari itu batas-batasnya tidak dapat ditentukan secara tegas. Hal itu sudah barang tentu juga akan mempengaruhi bentuk-bentuk sapaan salam yang akan kita gunakan. Walaupun demikian, kelaziman mengucapkan salam yang berkaitan dengan bagian hari itu adalah sebagai berikut.

selamat pagi	→	pukul 04.00--10.00
selamat siang	→	pukul 10.30--14.00
selamat sore	→	pukul 14.30--18.00
selamat malam	→	pukul 19.00--03.30

Dalam bahasa Indonesia ungkapan salam semacam itu memang sudah lazim digunakan. Akan tetapi, informasi apa sebenarnya yang dapat diperoleh dari ucapan salam atau sapaan itu?

Fungsi salam atau sapaan semacam itu memang pada dasarnya bukan untuk menginformasikan sesuatu (makna) yang terkandung pada kata-kata yang digunakan, melainkan hanya untuk sekadar menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan lawan bicara. Hal itu dimaksudkan untuk memungkinkan komunikasi selanjutnya dapat berjalan dengan lancar.

Tanya

Apakah makna kata *penata* dan *pengatur* serta apa kaitan kedua kata itu dalam kepangkatan pegawai negeri sipil?

Jawab

Kata *penata* bermakna 'orang yang pekerjaannya menata (tentang rambut dan sebagainya), sedangkan *pengatur* bermakna 'orang (badan dan sebagainya) yang mengatur'; 'alat untuk mengatur'. Kedua kata itu memang bersinonim. Akan tetapi, dalam pemakaiannya, kedua kata itu tidak selalu dapat dipertukarkan. Coba perhatikan contoh di bawah ini.

1. *Rapat itu dihadiri pula oleh para* [*penata*
pengatur] *taman.*
2. *Setiap persimpangan jalan besar sering dilengkapi dengan lampu*
[*pengatur*
penata] *lalu lintas.*

Di sini tampak bagi kita bahwa kata *pengatur* dan *penata* pada kalimat (1) dapat saling menggantikan, tetapi dalam kalimat (2) tidak demikian. Hal itu berarti bahwa kata *penata* dan *pengatur* memang bersinonim, tetapi dalam pemakaiannya tidak selalu saling menggantikan.

Sehubungan dengan kepangkatan pegawai negeri sipil, kata *penata* dan *pengatur* dalam pemakaiannya juga tidak dapat saling dipertukarkan karena kata *penata* dan *pengatur* digunakan untuk jenjang pangkat yang berbeda.

8.5 Tanya-Jawab V (Rini Adiati Ekoputranti dan Syafii Zein)**Tanya**

Bagaimanakah pemakaian huruf kapital untuk pengganti nama, seperti *presiden* dan *menteri* dan penulisan kata *saudara*?

Jawab

Kalau kita lihat dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, pemakaian huruf kapital memang cukup banyak. Di antaranya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya, *Profesor Supomo* dan *Perdana Menteri Nehru*. Akan tetapi, jika penulisan jabatan itu tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat, penulisannya tidak memakai huruf kapital. Kita lihat contoh kalimat berikut.

- 1) Seorang *presiden* harus bertanggung jawab atas keselamatan negaranya.

- 2) Pertemuan internasional itu dihadiri oleh para *menteri*.
- 3) Siapakah *gubernur* yang baru itu?
- 4) Kemarin *Presiden A* melantik *Menteri Pertambangan B*.
- 5) Pameran Pembangunan itu telah dibuka oleh *Gubernur Jawa Timur*.

Pada contoh kalimat nomor 1, 2, dan 3 kata-kata yang digarisbawahi merupakan nama jabatan yang tidak diikuti oleh nama orang, maka tidak ditulis dengan huruf kapital. Pada contoh kalimat nomor (4), nama jabatan itu ditulis dengan huruf kapital karena diikuti nama orang. Begitu juga dengan contoh kalimat nomor (5), penulisan nama jabatan ditulis dengan huruf kapital karena diikuti nama tempat.

Penulisan kata *saudara* (untuk orang kedua) ditulis dengan huruf kapital karena *Saudara* (untuk orang kedua) merupakan penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam pengacuan atau penyapaan. Kita lihat contoh kalimat berikut.

- 1) Surat *Saudara* sudah saya terima.
- 2) Saya menginap di rumah *saudara* saya tiga malam.

Kalau kita perhatikan contoh di atas, penulisan kata *saudara* berbeda. Pada contoh kalimat nomor (1) penulisan *saudara* memakai huruf kapital karena menyatakan hubungan kekerabatan yang dipakai dalam pengacuan atau penyapaan. Jadi, kata *saudara* itu menyatakan orang kedua yang sedang kita sapa. Oleh karena itu, ditulis dengan memakai huruf kapital, sedangkan kata *saudara* pada kalimat nomor (2) bukan merupakan sapaan, melainkan menyatakan hubungan kekerabatan saja. Oleh karena itu, kata *saudara* itu tidak ditulis dengan memakai huruf kapital.

Tanya

Manakah yang benar *berwewenang* atau *berwenang*?

Jawab

Kata *wewenang* berasal dari *wenang-wenang*, seperti juga kata *tetamu* berasal dari *tamu-tamu*. Perhatikan bahwa kita tidak menggunakan bentuk *bertetamu*, tetapi *bertamu*. Jadi, bentuk yang benar ialah *berwenang* karena kata dasar *wenang* mendapat imbuhan *ber-*.

Tanya

Bagaimana pemakaian kata *dimajukan* dan *diajukan* serta pemenggalan

kata *berenang* dan *terendah*? Manakah yang benar di antara kata *diajukan* atau *dimajukan*?

Jawab

Kedua kata itu benar. Kata *dimajukan* berkata dasar *maju* yang berarti seperti dapat kita lihat pada uraian berikut.

- 1) 'berjalan (bergerak) ke muka; tampil ke muka'
- 2) 'mendesak ke depan; pergi atau keluar ke medan perang'
- 3) 'menjadi lebih baik (laku, pandai, dsb)'
- 4) 'telah mencapai atau berada pada tingkat peradaban yang tinggi'
- 5) 'cerdas; berkembang pikirannya; berpikir dengan baik'

Kita lihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Meja itu dimajukan supaya tidak menghalangi orang yang berjalan.

Kata *diajukan* berkata dasar *aju*; *mengajukan* berarti seperti dapat kita baca pada makna berikut.

- 1) 'mengemukakan (usul, permintaan, sanggahan, protes, dsb.)'
- 2) 'membawa ke depan; menampilkan (pasukan dsb.)'

Kita lihat pemakaiannya pada contoh kalimat berikut.

Pertanyaan itu *diajukan* oleh peserta dari Yogyakarta.

Jadi, kata *dimajukan* dan *diajukan* kedua-duanya benar bergantung kepada konteks kalimatnya. Kata *dimajukan* mengacu kepada hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan *diajukan* mengacu kepada hal-hal yang bersifat abstrak.

Pemenggalan kata *berenang* dan *terendah* yang benar adalah seperti berikut.

<i>be-renang</i>	→	be-re-nang
(ber+renang)		
<i>te-rendah</i>	→	te-ren-dah
(ter+rendah)		

Tanya

Apakah nama singkatan AMD (Abri Masuk Desa) itu? Sebab, huruf A pada singkatan tersebut diambil dari singkatan pula, yaitu dari singkatan

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Jawab

Di dalam bahasa Indonesia dikenal *akronim* dan *singkatan*. Akronim adalah singkatan yang berasal dari huruf awal kata, bagian kata, atau bagian gabungan kata yang seakan-akan dapat berdiri sendiri dan berperilaku sebagai kata. Misalnya, *hankam* (dari *pertahanan* dan *keamanan*), *cekal* (dari *cegah* dan *tangkal*), *tilang* (dari *bukti pelanggaran*), dan juga *ABRI* (dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*). *Singkatan* adalah bentuk singkat yang berupa huruf awal kata saja dan biasanya dibaca huruf demi huruf. Misalnya, MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), SMA (sekolah menengah atas), dan juga AMD (Abri Masuk Desa). Dengan kata lain *ABRI* digolongkan pada *akronim* sebab dapat berperilaku sebagai kata dan seakan-akan dapat berdiri sendiri, sedangkan AMD (Abri Masuk Desa) digolongkan pada *singkatan*.

Tanya

Manakah yang benar kata *suatu* atau *sesuatu* dan bagaimana cara pemakaiannya?

Jawab

Kata *suatu* dan *sesuatu* keduanya benar dan kedua kata itu dipakai di dalam bahasa Indonesia. Memang, jika ditinjau dari segi makna kata *suatu* dan *sesuatu* mempunyai hubungan kesamaan makna, yaitu sama-sama bermakna 'menyatakan hal yang belum tentu'. Akan tetapi, bukan berarti bahwa kata *sesuatu* dibentuk dari kata *suatu* ditambah awalan *se-*, melainkan kata *suatu* dan *sesuatu* masing-masing berdiri sendiri sebagai kata. Di dalam bahasa Indonesia *suatu* dan *sesuatu* dibedakan pemakaiannya. Kata *suatu* dipakai untuk menyatakan hal yang belum tentu yang langsung diikuti oleh nomina. Misalnya, pada kalimat seperti berikut.

- (1) Pada *suatu* hari dia datang.
- (2) Barang curian itu disimpan di *suatu* tempat.

Kata *suatu* pada kalimat tersebut langsung diikuti oleh *nomina*, yaitu kata *hari*. Demikian juga pada kalimat *Barang curian itu disimpan di suatu tempat*. Kata *suatu* juga langsung diikuti oleh *nomina*, yaitu kata *tempat*.

Kata *sesuatu* dipakai untuk menyatakan hal yang belum, hanya pemakai-

annya tidak langsung diikuti oleh nomina. Misalnya, pada kalimat seperti berikut.

- (1) Ada *sesuatu* yang diharapkan darimu.
- (2) Jangan memikirkan *sesuatu* yang belum jelas ujung pangkalnya.

Kata *sesuatu* tidak langsung diikuti oleh nomina. Demikian juga pada kalimat *Jangan memikirkan sesuatu yang belum jelas ujung pangkalnya*. Kata *sesuatu* tidak langsung diikuti oleh nomina. Jadi, kata *suatu* dapat langsung diikuti oleh *nomina*, sedangkan kata *sesuatu* tidak dapat langsung diikuti oleh *nomina*. Pemakaian kata *sesuatu* seperti pada kalimat, *Ada sesuatu hal yang dipikirkannya* hendaknya kita ubah menjadi, *Ada suatu hal yang dipikirkannya*. Pemakaian kata *suatu* pada kalimat perbaikan telah tepat, yaitu langsung dipakai oleh nomina.

Tanya

Manakah yang benar penulisan kata *produktivitas* dengan memakai *v* /ve/ atau *produktifitas* dengan memakai *f* /ef/? Bukankah kata tersebut berasal dari kata *produktif*?

Jawab

Memang benar, kita sering ragu jika ingin menuliskan kata hasil serapan dari bahasa asing secara benar. Sebenarnya, keragu-raguan itu dapat diatasi jika kita berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia. Kata *produktivitas* dengan *v*/ve/-lah yang benar, bukan *produktifitas* dengan memakai *f* /ef/. Perhatikan contoh berikut.

produktivitas	→	<i>productivity</i>
produktif	→	<i>productive</i>

Kata *produktivitas* diserap dari kata *productivity*. Kata *produktivitas* bukan bentuk dari kata *produktif* ditambah akhiran *-itas*, sedangkan kata *produktif* diserap dari kata *produktive*. Menurut kaidah bahasa Indonesia bahwa bahasa Inggris yang berakhiran *-ty* jika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-tas*. Misalnya, *university* menjadi *universitas*, *loyalty* menjadi *loyalitas*, dan *capacity* menjadi *kapasitas*. Kata Inggris yang berakhiran *ive* jika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *f* /ef/. Misalnya, *positive* menjadi *positif*, *negative* menjadi *negatif*, dan *alternative* menjadi *alternatif*.

Tanya

Apakah pemakaian kata *grup* pada kelompok *vokal grup* sudah tepat menurut kaidah bahasa Inggris?

Jawab

Kata *grup* di dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris, yaitu kata *group*. Oleh sebab itu, pemakaian kata *grup* disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia seperti contoh di bawah ini.

grup bermakna 'rombongan; kelompok; golongan'

Pemakaian kata *grup* sering kita temui tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *vokal grup*, *studi grup*, dan *remaja grup*. Mari kita perhatikan penulisan berikut ini.

Tepat

grup vokal bermakna 'kelompok vokal'
grup studi bermakna 'kelompok studi'
grup remaja bermakna 'kelompok remaja'

Tidak Tepat

vokal grup bermakna 'vokal kelompok'
studi grup bermakna 'studi kelompok'
remaja grup bermakna 'remaja kelompok'

Pemakaian kata *grup* yang pada struktur adalah *grup vokal* bermakna 'kelompok vokal', tidak tepat jika berstruktur *vokal grup* bermakna 'vokal kelompok'. yang tepat adalah *grup studi* bermakna 'kelompok studi', bukan *studi grup* bermakna 'studi kelompok', dan yang tepat *grup remaja* bermakna 'remaja kelompok'. Jadi, pemakaian kata *grup* harus sesuai dengan struktur bahasa Indonesia sehingga penyimpangan makna tidak terjadi.

Tanya

Bagaimana pemakaian kata *ekor*? Misalnya, *Kucing itu memakan lima ekor ikan*. Bagaimana untuk mengetahui bahwa yang dimakan kucing itu *ikan* atau hanya *ekor ikan*? Apakah tidak sebaiknya kata *ekor* pada kalimat tersebut dibuang saja sehingga kalimat tersebut menjadi *Kucing itu memakan lima ikan* jika yang dimakan kucing ikannya, sedangkan *ekor* dicantumkan jika yang dimakan kucing itu adalah *ekor ikan*?

Jawab

Kata *ekor* merupakan kata penggolongan bagi binatang. Pemakaian kata *ekor* pada kalimat *Kucing itu memakan lima ekor ikan* memang dapat menimbulkan ketaksaaan. Akan tetapi, jika kalimat itu terdapat dalam suatu wacana, tentu saja makna kalimat tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks pada wacana tersebut sehingga ketaksaaan tidak akan terjadi. Pemakaian kata *ekor* perlu dihilangkan atau tidak, dapat Saudara perhatikan pada contoh berikut ini.

- (1) Kucing itu memakan lima ekor ikan.
- (2) Kucing itu memakan ikan lima ekor.

Pada kalimat *Kucing itu memakan lima ekor ikan*, kata *ekor* tidak perlu dihilangkan jika ingin menegaskan bahwa yang dimakan kucing *ikannya* bukan hanya *ekor* ikan. Jika kalimat tersebut diubah susunannya menjadi *Kucing itu memakan ikan lima ekor*, maka tampak jelas bahwa yang dimakan oleh kucing bukan *ekor ikan*.

8.6 Tanya - Jawab VI (*Lustantini Septiningsih dan Martha Lena Adriana*)

Tanya

Manakah yang benar *Sejenak berdendang* atau *Berdendang sejenak*? Yang digunakan sebagai mata acara di TVRI stasiun adalah *Sejenak Berdendang*.

Jawab

Kelompok kata bahasa Indonesia pada umumnya mengikuti hukum DM (diterangkan menerangkan), contohnya *berdendang sejenak*, sedangkan *sejenak berdendang* tidak mengikuti hukum DM. Akan tetapi, kelompok kata *sejenak berdendang* itu tidak salah sebab hukum DM tidak merupakan satu-satunya hukum gabungan kata bahasa Indonesia. Misalnya, *lima ekor ayam* dan *sepuluh buah jambu*. Jika pada kenyataannya kita sering menemukan kelompok kata *sejenak berdendang*, sebenarnya hal itu bukan soal tata bahasa, melainkan soal retorika atau gaya bahasa, yakni soal pertentangan antara penting dan kurang penting. Unsur yang ingin ditonjolkan dialihkan dari tempatnya yang lazim ke tempat lain yang biasanya tidak didudukinya. Dengan demikian, *berdendang sejenak* dan *sejenak berdendang* keduanya dapat dipakai dengan pengutamaan yang berbeda, yaitu *sejenak berdendang* menguta-

makan singkatnya waktu berdendang, sedangkan *berdendang sejenak* mengutamakan kegiatannya.

Tanya

Bagaimana penggunaan angka 00 sebagai pengganti titik koma pada bilangan sen yang sering mengganggu jika digunakan untuk angka.

Jawab

Sesuai dengan buku *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*, angka 00 sebagai penanda sen ditulis setelah tanda koma, misalnya Rp 750,00. Penulisan itu tidak akan mengganggu apabila kita biasakan. Selain itu, kita sudah terbiasa menerima atau membaca hasil perjumlahan mesin hitung, baik pada saat kita berbelanja di pasar swalayan maupun pada toko lain. Patut kita ingat bahwa yang dijumlahkan adalah angka, misalnya Rp 25,50 + Rp 125,00, bukan angka dan tanda hubung, misalnya Rp 25,50 + Rp 125,-. Agar keterangan kami menjadi lebih jelas, mari kita perhatikan penulisan berikut ini.

Tidak Benar

Rp 25,50

Rp 125,-

Rp 150,50

Benar

Rp 25,50

Rp 125,00

Rp 150,50

Tanya

Kata ganti *-nya* pada *Karmilanya Marga T.* apakah benar?

Jawab

Akhiran *-nya* selain merupakan kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak juga digunakan untuk menegaskan hubungan milik antara kata nama jika deret itu dapat disalahtafsirkan sebagai kelompok kata semata-mata. Kelompok *Karmila Marga T.* (tanpa akhiran *-nya*), dapat ditafsirkan gabungan nama saja. Akhiran *-nya* pada *Karmilanya Marga T.* di sini ada gunanya, yaitu untuk menghindarkan salah tafsir.

Tanya

Apakah kekonsistenan pemilihan kata *pertama* dan *atas* pada *sekolah*

menengah pertama dan *sekolah menengah atas* (yang merupakan kelanjutan dari sekolah menengah pertama) ada pada frasa di atas?

Jawab

Kata *pertama* dan *atas* pada *sekolah menengah pertama* dan *sekolah menengah atas* secara sekilas memang tidak menunjukkan jenjang pendidikan yang runtut. Akan tetapi, jika kita amati lebih lanjut sebenarnya tidak seperti itu. Kata *pertama* dalam konteks itu merujuk pada arti 'awal' atau 'permulaan', sedangkan kata *atas* merujuk pada arti 'yang lebih tinggi'. Misalnya, *Dialah yang pertama sekali melihat kejadian itu*. Kata *pertama* dalam kalimat itu mengandung arti 'yang mula-mula'. *Dari atas bukit kami memandang ke bawah*. Kata *atas* dalam kalimat itu mengandung arti 'tempat yang lebih tinggi'. Dengan demikian, *sekolah menengah pertama* dan *sekolah menengah atas* dapat kita terima dalam arti 'sekolah menengah permulaan' dan 'sekolah menengah yang lebih tinggi (daripada yang permulaan)'. Jadi, dalam katitan itu *pertama* tidak harus selalu diikuti *kedua*, dan *atas* jangan selalu dikontraskan dengan bawah.

Tanya

Manakah penamaan kantor perwakilan perusahaan berikut yang benar (a) Perwakilan PT ABC Semarang atau (b) Perwakilan PT ABC Jawa Tengah?

Jawab

Penyebutan nama perwakilan perusahaan dapat dilakukan berdasarkan keinginan pemilik dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain faktor makna dan faktor kebahasaan. Bandingkan, misalnya, *Perwakilan PT ABC Semarang* dengan *Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Tengah*. Dalam hal ini, perwakilan dapat saja dilengkapi menjadi *kantor perwakilan* yang sama bentuknya dengan *kantor wilayah*. Pencantuman nama provinsi pada kantor departemen dilakukan dengan pertimbangan bahwa kantor tersebut mempunyai jenjang yang terstruktur sampai ke daerah yang lebih kecil, yaitu kabupaten dan kecamatan. Akan tetapi, suatu perusahaan (swasta) pada umumnya tidak mempunyai struktur seperti itu. Oleh karena itu, perusahaan itu dapat mencantumkan nama kotanya saja walaupun wilayah pemasarannya mungkin meliputi seluruh provinsi. Dengan demikian, penyebutan yang dapat digunakan adalah (*kantor*) *Perwakilan PT ABC Semarang*. Di samping itu, dapat juga digunakan *PT ABC Perwakilan Semarang* dengan be-

Tanya

Samakah makna *makhluk hidup* dan *benda hidup*?

Jawab

Kata makhluk berasal dari bahasa Arab berarti 'segala sesuatu yang diciptakan Tuhan', sedangkan penciptanya disebut *khalik*. Ciptaan Tuhan itu ada dua macam, yaitu yang bernyawa dan yang tidak bernyawa. Ciptaan yang bernyawa lazim disebut *makhluk hidup*. Di sisi lain, segala sesuatu yang ada di dalam alam yang berwujud (bukan roh) disebut benda. Benda itu dibedakan atas benda hidup dan benda mati. *Benda hidup* adalah 'benda yang tumbuh, bernapas, atau bergerak', misalnya, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan *benda mati* adalah segala benda yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut, misalnya batu atau gedung. Dengan demikian, *makhluk hidup* dan *benda hidup* mempunyai arti yang sama.

Tanya

Apa perbedaan arti *pandangan umum* dan *pemandangan umum* dan tepatkah pemakaian kata *pemandangan umum* pada kalimat *Fraksi ABRI menyampaikan pemandangan umumnya*?

Jawab

Kata *pandangan* di dalam *pandangan umum* berarti 'hasil memandang' atau 'pendapat', sedangkan kata *pemandangan* di dalam *pemandangan umum* berarti 'perbuatan (cara, hal) memandang'. Pemakaian frasa *pemandangan umum* di dalam kalimat *Fraksi ABRI menyampaikan pemandangan umumnya* tidak tepat. Yang benar adalah *Fraksi ABRI menyampaikan pandangan umumnya* jika yang dimaksudkan menyampaikan pendapat Fraksi ABRI. Frasa *pemandangan umum* dapat dipakai di dalam kalimat, misalnya, *Acara pemandangan umum fraksi-fraksi dalam MPR akan berlangsung hari ini*.

Tanya

Bagaimana melafalkan bunyi /i/ yang benar dan mengapa banyak orang melafalkan bunyi /i/ menjadi /e/ pada suku awal kata *Indonesia*.

Jawab

Di dalam bahasa Indonesia, lafal dan tekanan suku kata banyak dipengaruhi oleh tekanan kata di dalam kalimat dan intonasi. Sehubungan dengan itu, dapat kami jelaskan bahwa bunyi /i/ di dalam kata berbeda-beda kenya-

ringannya. Bunyi /i/ pada suku kata terbuka, misalnya /beli/ lebih nyaring daripada bunyi /i/ yang diikuti bunyi sengau, seperti /pening/. Kemudian, bunyi /i/ yang diikuti bunyi sengau lebih nyaring daripada bunyi /i/ yang diikuti bunyi hambat lain, seperti /belit/. Untuk keharmonisan bunyi, kata *Indonesia* dilafalkan [Indonesia], dan bukan [Endonesia]. Bunyi /i/ pada suku pertama diucapkan dengan nada rendah sehingga mendekati bunyi /e/ untuk menyelaraskan bunyi /o/ dan /e/ pada suku berikutnya. Tentu saja perbedaan kenyaringan dan keharmonisan bunyi itu bersifat relatif. Bahkan, kadang-kadang tidak terlalu jelas terdengar, apalagi di dalam turunan yang agak cepat. Perbedaan kenyaringan dan keharmonisan bunyi itu terjadi karena kedudukan lidah di dalam menghasilkan suatu bunyi dipengaruhi juga oleh gerakan lidah untuk melafalkan bunyi yang sebelumnya dan yang berikutnya. Itulah sebabnya banyak orang melafalkan *Indonesia* → [Endonesia]. Walaupun demikian, sedapat-dapatnya pelafalan *Indonesia* → [Indonesia] karena apa yang tertulis itulah dilafalkan dalam bahasa Indonesia.

8.7 Tanya-Jawab VII (*Mustakim*)

Tanya

Bagaimanakah cara penulisan yang benar, *Awas: Bahaya laten komunis!* ataukah *Awas: Bahaya laten komunis?*

Jawab

Dalam kalimat yang menyatakan peringatan, seperti pada *Awas, bahaya laten komunis!*, antara kata *awas* dan ungkapan berikutnya yang menyatakan peringatan tidak perlu diantarai dengan tanda seru (!) atau tanda titik dua (:). Di samping itu, pada akhir kalimatnya pun tanda yang digunakan bukan tanda tanya, melainkan tanda seru karena kalimat yang menyatakan bukan tanda tanya, melainkan tanda seru karena kalimat yang menyatakan peringatan semacam itu pada hakikatnya juga merupakan kalimat seruan. Oleh karena itu, penulisannya yang tepat adalah *Awas, bahaya laten komunis!* atau untuk lebih jelasnya dapat Anda perhatikan contoh berikut ini.

Awas, bahaya laten komunis!

bukan

Awas, Bahaya laten komunis?

atau

Awas: Bahaya leten komunis!

Sehubungan dengan hal itu, kami juga perlu menambahkan bahwa kata *laten* penulisannya yang tepat adalah *laten* (tanpa huruf akhir *t*), bukan *latent* (dengan huruf akhir *t*), karena kata itu telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan ejaannya pun telah disesuaikan dengan kaidah penyerapan kata.

Tanya

Apakah makna atau arti yang terkandung pada kata *spektakuler*, *rekayasa*, *nuansa*, *anjangsana*, *persemakmuran*, dan *justru*.

Jawab

Kata *spektakuler* sebenarnya merupakan kata yang kita serap dari bahasa asing *spectacular*. Di dalam bahasa Indonesia, kata itu menyatakan makna 'menarik perhatian'; 'mencolok mata'; atau 'menakjubkan'. Misalnya, yang terdapat pada kalimat *Tidak ada hasil yang spektakuler dari kunjungan delegasi itu*.

Kata *rekayasa* kita gunakan sebagai padanan kata asing *engineering*. Kata itu memiliki makna 'penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan, pembuatan konstruksi, serta pengoperasian kerangka, peralatan, dan sistem yang ekonomis)'. Misalnya, hal itu dapat diperhatikan di dalam kalimat *Studi geologi regional, pada umumnya, dapat merekayasa rencana pengeboran air tanah secara lebih berhasil*.

Kata *nuansa* dapat berarti (1) 'variasi atau perbedaan yang sangat lembut atau halus sekali (misalnya tentang warna, suara, dan kualitas)'; (2) 'kepekaan terhadap, kewaspadaan atas, atau kemampuan menyatakan adanya pergeseran yang kecil sekali (misalnya tentang perasaan atau nilai)'. Hal itu, misalnya, dapat disimak pada kalimat *Nuansa warna di dalam lukisan itu sangat unik*.

Kata *anjangsana* bermakna 'kunjungan untuk melepas rasa rindu atau kunjungan silaturahmi' (ke rumah tetangga, saudara, kawan, atau sahabat), misalnya dapat diperhatikan pada kalimat *Dia sedang beranjangsana ke rumah familinya di Bandung*.

Kata *persemakmuran* dalam bahasa Indonesia kita gunakan sebagai padanan kata asing *commonwealth*. Kata itu menyatakan makna 'perserikatan antara kerajaan Inggris dan negara-negara bekas jajahannya', misalnya tampak pada kalimat *Negara-negara anggota persemakmuran bulan depan akan mengadakan pertemuan di kota London*.

Kata *justru* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang sebaliknya terjadi dan keadaan yang bertepatan atau kebetulan. Misalnya dapat disimak pada kalimat *Dia datang justru pada saat saya sedang sibuk* atau *Dia justru makin bingung ketika saya minta menjelaskan masalahnya*.

Tanya

Apakah arti kata *merehabilitasi* dan *merenovasi*?

Jawab

Kata *merehabilitasi* dan *merenovasi* berasal dari kata dasar *rehabilitasi* dan *renovasi* yang masing-masing mendapat awalan *me-*. Kedua kata dasar itu sebenarnya merupakan kata yang kita serap dari bahasa asing *rehabilitation* dan *renovation*. Di dalam bahasa Indonesia, kata *merehabilitasi* mengandung makna 'memulihkan kepada kedudukan (keadaan) yang semula'. Selain itu, kata *merehabilitasi* juga dapat bermakna 'memulihkan kehormatan (nama baik) seseorang'. Makna itu, misalnya tercermin pada kalimat *Pengadilan akan merehabilitasi nama tertuduh yang tidak terbukti kesalahannya*.

Kata *merenovasi* bermakna 'memperbaharui, meremajakan, atau menyempurnakan'. Hal itu tampak pada kalimat *Dia sangat puas atas hasil karyanya dalam merenovasi dan menata rumah tangganya yang besar itu*. Untuk lebih jelasnya, makna kedua kata tadi dapat kita simak pada uraian berikut ini.

<i>merahabilitasi</i>	'memulihkan kepada kedudukan (keadaan yang semula'; 'memulihkan kehormatan (nama baik) seseorang'
<i>merenovasi</i>	'memperbaharui, meremajakan, menyempurnakan'

Tanya

Apakah benar kata *jatuh* selalu berakibat tidak menyenangkan? Bagaimana halnya dengan *jatuh cinta*?

Jawab

Kata *jatuh* dalam arti yang sebenarnya atau secara harfiah memang sering 'berakibat tidak menyenangkan', misalnya *jatuh dari kendaraan*, *jatuh dari lantai tiga*, atau *jatuh dari pohon*. Pada contoh tadi, kata *jatuh* bukan saja

menggambarkan akibat yang tidak menyenangkan, melainkan juga dapat membuat kita menderita. Akan tetapi, dalam arti kiasan, kata itu dapat bermakna sebaliknya, yaitu 'menyenangkan'. Misalnya, *jatuh ke atas*, yang berarti 'sedang mendapat keuntungan' atau 'anik pangkat'. Kecuali itu, juga tampak pada makna gabungan kata *jatuh cinta*, yang berarti 'menaruh rasa cinta (kasih) terhadap seseorang'. Anda tentu dapat membayangkan sendiri kalau sedang jatuh cinta, rasanya senang, bukan? Nah, hal itu memberikan bukti bahwa kata *jatuh* tidak selalu mengandung makna yang tidak menyenangkan.

Tanya

Apakah istilahnya untuk gabungan kata atau kata majemuk yang sekaligus mendapat awalan dan akhiran?

Jawab

Kata majemuk atau gabungan kata seperti *tanggungjawab*, *aneka ragam*, dan *latar belakang*, apabila mendapat awalan dan akhiran sekaligus, istilahnya disebut *kata* saja atau boleh juga disebut kata *polimorfemik*, yaitu kata yang terdiri atas beberapa morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat. Lawan dari kata *polimorfemik* adalah kata *monomorfemik*, yaitu kata-kata yang hanya terdiri atas satu morfem, yang lazimnya berupa morfem bebas atau morfem yang dapat terdiri atas satu morfem, yang lazimnya berupa morfem bebas atau morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *makan*, *minum*, dan *mandi*.

Kembali pada persoalan semula, apabila gabungan kata seperti yang telah disebutkan tadi mendapat awalan dan akhiran sekaligus, di dalam penulisannya gabungan kata itu dituliskan serangkai sebagai satu kesatuan. Jadi, awalan dan unsur gabungan kata yang satu serta akhiran dan unsur gabungan kata yang lain di dalam penulisannya tidak dipisahkan. Sebagai contoh, dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

ke + aneka ragam + an → *keanekaragaman*, bukan *keaneka ragaman*
per + tanggung jawab + an → *pertanggungjawaban* bukan *pertanggung-jawaban*

Tanya

Apakah perbedaan kata *latar belakang* dan *sebab-musabab*?

Jawab

Kalau membuka kamus bahasa Indonesia, kita dapat menemukan bahwa kata *latar belakang* dapat berarti (1) 'dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan), motif'; (2) 'keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya'. Sementara itu, kata *sebab-musabab* (*sebab-sebab*) berarti 'berbagai sebab; asal mula yang menjadi sebab atau yang menyebabkan'. Agar keterangan kami dapat menjadi lebih jelas, perhatikan makna kedua kata itu dalam uraian berikut ini.

<i>latar belakang</i>	'dasar (alasan) suatu tindakan, motif; keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya'
<i>sebab-musabab</i> (sebab-sebab)	'berbagai sebab; asal mula yang menjadi sebab; yang menyebabkan'

Dengan demikian, perbedaan kedua kata itu adalah kalau *latar belakang* merupakan dasar, tetapi belum tentu menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa, sedangkan *sebab-musabab* (*sebab-sebab*) dapat menjadi latar belakang timbulnya suatu peristiwa.

Tanya

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kata *konglomerat* itu?

Jawab

Kata *konglomerat* memang belum lama muncul dalam bahasa kita. Kata itu kita serap dari bahasa asing *conglomerate* dengan penyesuaian ejaannya dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan makna aslinya, dalam bahasa kita pun kata *konglomerat* mempunyai beberapa macam makna. Hal itu dapat diperhatikan dalam uraian berikut ini.

- konglomerat* 1) 'massa atau campuran yang terjadi dari bermacam-macam unsur'
- 2) 'perusahaan besar yang beranggotakan berbagai macam perusahaan dan bergerak dalam bidang usaha yang bermacam-macam'
- 3) 'batuan sedimen yang dibangun oleh kerakal bundar atau pecahan batuan, ...

Misalnya, tampak pada kalimat *Dalam merumuskan kebijaksanaannya, para konglomerat perlu mempertimbangkan kesenjangan yang makin nyata antara pengusaha kecil dan pengusaha besar*. Pemakaian kata *konglomerat* dalam kalimat tadi tentu saja kurang tepat karena kata itu tidak digunakan untuk mengacu pada pelaku tindakan. Kata yang digunakan untuk menyatakan makna itu, yang tepat, adalah *konglomerator* (*conglomerator*: Inggris). Dengan demikian, kalimat tadi harus diubah menjadi *Dalam merumuskan kebijakannya, para konglomerator perlu mempertimbangkan kesenjangan yang makin nyata antara pengusaha kecil dan pengusaha besar*.

Atas dasar pertimbangan tersebut, jika untuk mengacu pada pelaku perbuatannya, kata yang tepat digunakan adalah *konglomerator*. Bandingkan, misalnya, dengan *administrator* dan *administrasi*

stabilisator dan *stabilisasi*
dinamisator dan *dinamisasi*
koruptor dan *korupsi*
kontraktor dan *kontrak*
distributor dan *distribusi*

8.8 Tanya-Jawab VIII (Rini Adiati Ekoputranti dan Suryo Handono)

Tanya

Apakah perbedaan pemakaian kata *bea* dengan *biaya*, *makalah* dengan *masalah*, serta *amanat* dengan *amanah*?

Jawab

Pemakaian kata *bea* pada ungkapan *bebas dari bea* tidak dapat diganti dengan kata *biaya*. Kata *bea* bermakna (1) 'pajak; cukai'; (2) 'biaya; ongkos'. Kata *biaya* bermakna 'uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya), sesuatu; ongkos; belanja; pengeluaran'. Walaupun kata *bea* dan kata *biaya* di satu pihak bersinonim maknanya, tidak selalu dapat saling menggantikan. Pemakaiannya dalam kalimat adalah seperti berikut.

- 1) *Biaya* sekolahnya ditanggung oleh kakaknya.
- 2) *Bea* sekolahnya ditanggung oleh kakaknya.

Jika kita lihat pemakaian kata *bea* dan *biaya* itu, dapat kita bedakan bahwa

pemakaian kata *bea* lebih ditekankan pada makna pajak atau cukai. Kata *biaya* lebih ditekankan pada makna ongkos atau pengeluaran. Kata *makalah* dan *masalah* memang berbeda maknanya.

Kata *makalah* bermakna (1) 'tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum dan yang sering disusun untuk diterbitkan'; (2) 'karangan yang termasuk tugas pelajaran selama seseorang dalam pendidikan di sekolah dan sebagainya'. Kata *masalah* bermakna 'sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan'. Demikian pula, kata *amanat* dan *amanah* berbeda maknanya. Di dalam bahasa Indonesia, kata *amanah* bermakna (1) 'yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain'; (2) 'keamanan; ketentraman'; (3) 'dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia', sedangkan *amanat* bermakna (1) 'pesan; perintah (dari atas)'; (2) 'keterangan pemerintah'; (3) ' wejangan (dari orang terkemuka)'; (4) 'keseluruhan makna atau isi suatu pembicaraan; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca'; dan (5) 'gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya'.

Tanya

Bagaimana penggunaan kata *petinju*, *petani*, *petenis*, *pesenam*, *petugas*, *penari*, *penembak*, *penolong*, *penyemir*, dan *penolong*?

Manakah yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia kata-kata di bawah ini :

petinju atau *peninju*

petani atau *penani*

penari atau *petari*

Bukankah kata-kata tersebut mempunyai kata dasar yang dimulai dengan fonem yang sama, yaitu fonem /t/?

Jawab

Kata *petinju*, *petani*, *petenis*, *pesenam*, dan *petugas* di satu pihak dan *penari*, *penembak*, *penodong*, *penyemir*, serta *penolong* di pihak lain awalan yang melekatinya berbeda. Dasar kata *petinju* adalah *tinju* mendapat imbuhan *per-*. Kata *petinju* berasosiasi dengan *bertinju*, sedangkan kata *peninju* berasosiasi dengan *meninju*. Begitu juga *penari*, *menembak*, *penodong*, *penyemir*,

penolong berasosiasi dengan bentuk *menari*, *menembak*, *menodong*, *menyemir*, dan *menolong*. Kata *petinju*, *petani*, *petenis*, *pesenam*, dan *petugas* berasosiasi dengan bentuk *bertinju*, *bertani*, *bertenis*, *bersenam*, dan *bertugas*. Karena tidak ada bentuk **menani* dan **bertari*, tidak ada bentuk **penani* dan **petari*. Memang, awalan *peng-* akan berubah menjadi *pen-* apabila dirangkaikan dengan kata yang berawal dengan fonem /t/ dan fonem awal kata itu luluh; demikian juga bila dirangkaikan dengan kata yang berawal dengan fonem /s/, awalan *peng-* akan berubah menjadi *peny-* dan fonem awal kata itu, misalnya, dapat kita lihat pada uraian berikut.

peng + tari → *penari*
peng + tembak → *petembak*

Tanya

Berasal dari bahasa apa dan apakah makna kata *ria* pada kata *gembira ria*, *lokaria*, *suka ria*, *kamera ria*, *ria jenaka*, serta apakah perbedaan kata *cerah* dan *ceria*?

Jawab

Bentuk *ria* dalam bahasa Indonesia bukan merupakan morfem terikat, melainkan morfem bebas atau yang sering disebut *kata*. Kata *ria* berasal dari bahasa Melayu, yang bermakna 'riang, gembira, atau suka'. Berdasarkan pengertian itu, maka gabungan kata yang memakai kata *ria* dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

gembira ria 'gembira sekali atau sangat bergembira'
lokaria 'tempat untuk bergembira'
aneka ria 'aneka kegembiraan'
suka ria 'sangat bergembira atau senang hati'
bina ria 'tempat membina atau mencari kegembiraan'
 'nama tempat rekreasi di kawasan Ancol, Jakarta'
kamera ria 'kegembiraan yang diperoleh melalui kamera'
ria jenaka 'lelucon yang menggembarakan'

Selanjutnya, kata *cerah* dan *ceria* mempunyai makna yang berbeda. Kata *cerah* bermakna 'terang, berseri' dan dalam arti kiasan bermakna 'bahagia, gembira', sedangkan kata *ceria* bermakna 'bersih, suci, murni', di samping itu juga bermakna 'berseri-seri (tentang air muka, wajah); bersinar, cerah'. Walau-

pun berbeda, kata *cerah* dan *ceria* juga memiliki persamaan, khususnya tentang air muka atau wajah. Wajah yang *cerah* dapat juga dikatakan wajah yang *ceria*. Akan tetapi, pernyataan *cuacanya cerah* tidak dapat digantikan dengan *cuacanya ceria* karena kata *ceria* tidak lazim dipakai untuk menyatakan cuaca. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah uraian berikut ini.

wajah yang cerah
 ceria

cuacanya cerah
 **ceria*

Tanya

Apakah kata *keranjang* itu kata dasar atau kata jadian yang berasal dari kata *ranjang*?

Jawab

Kata *keranjang* merupakan kata dasar yang bermakna 'bakul besar yang anyamannya kasar-kasar'. Kata tersebut tidak berasal dari kata *ranjang* yang mendapat awalan *ke-*. Kata *ranjang* memiliki makna tersendiri, yaitu 'tempat tidur'.

Tanya

Apakah pemakaian kata-kata *lu* dan *gua* dalam acara kesenian Betawi TVRI tidak bertentangan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia?

Jawab

Acara kesenian daerah yang ditanyakan TVRI dapat menggunakan bahasa daerah sehingga kata *lu* yang berarti 'kamu' dan *gua* yang berarti 'saya' boleh digunakan dalam kesenian Betawi. Berdasarkan fungsi dan kedudukannya, bahasa daerah berfungsi sebagai identitas daerah, alat komunikasi para penuturnya di tingkat daerah, dan sebagai kebanggaan daerah itu. Sebagai identitas daerah, tentu saja bahasa daerah boleh digunakan misalnya, dalam kesenian dan upacara adat daerah. Hal itu tidak bertentangan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak bertujuan menghilangkan daerah. Bahkan,

bahasa Indonesia ingin memanfaatkan bahasa daerah dalam usaha memperkaya dirinya, seperti pada contoh di bawah ini.

menayangkan dari kata *tayang* (bahasa Melayu)
pemirsa dari kata *pirsa* (bahasa Jawa)
memantau dari kata *pantau* (bahasa Minang)

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal bentuk *menayangkan*, *pemirsa*, *memantau*. Kata tersebut dibentuk dari kata *tayang*, *pirsa*, *pantau*, yang berasal dari bahasa-bahasa daerah. Hal itu merupakan bukti pemanfaatan bahasa daerah dalam usaha memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Tanya

Apakah makna dan bagaimana kata *drastis*, *organisasi*, *acuan*, *karakter*, dan *ruang lingkup*?

Jawab

Kata *drastis* memiliki beberapa makna, yaitu (1) 'tegas dan cepat; keras dan berpengaruh cepat', (2) 'menyeluruh; radikal', dan (3) 'hebat; luar biasa'. Kata *organisasi* bermakna 'segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan sebagainya); susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan tertentu'. Kata *acuan* bermakna 'hal yang diindahkan; hal yang diacuhkan; hal yang menarik minat'. Kemudian kata *karakter* bermakna 'tabiat, watak, atau kepribadian seseorang', sedangkan kata *ruang lingkup* bermakna 'luasnya subjek yang tercakup'. Contoh pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) *Tindakan-tindakan drastis diharapkan dapat mengakhiri kriminalitas di sini.*
- 2) *Perombakan drastis akan dilakukan terhadap pengurus organisasi itu.*
- 3) *Harga kopi merosot drastis.*
- 4) *Organisme manusia berbeda dengan organisme hewan.*
- 5) *Ia mempunyai karakter yang agak aneh.*
- 6) *Ruang lingkup penelitian ini kami batasi pada bidang pemasaran saja.*

Pada contoh kalimat pertama kata *drastis* menyatakan makna 'tegas dan cepat', pada kalimat kedua mengatakan makna 'menyeluruh', dan kata *drastis* pada kalimat ketiga menyatakan makna 'luar biasa'.

Tanya

Bagaimana pemakaian ungkapan *Selamat jalan terima kasih* yang terdapat pada pintu gerbang suatu perusahaan atau kota? Apakah pemakaian ungkapan tersebut sudah benar?

Jawab

Pemakaian ungkapan *Selamat jalan terima kasih* dimaksudkan untuk menghargai kunjungan seseorang. Orang yang datang atau berkunjung ke kota itu oleh penulis (sebagai tuan rumah) diperlakukan sebagai tamu. Sudah selayaknya apabila tamu tersebut akan meninggalkan kota, tuan rumah menghormatinya dengan mengucapkan *Selamat jalan* sekaligus menyampaikan rasa terima kasihnya atas kunjungan atau kedatangan tamunya. Dilihat dari segi makna, ungkapan tersebut tidaklah salah. Hanya bentuknya yang kurang lengkap, perlu ditambahkan kata *dan* di antara *selamat jalan* dan *terima kasih* sehingga ungkapan itu menjadi *Selamat jalan dan terima kasih*. Secara lengkap dapat kita lihat pada contoh berikut.

Selamat jalan terima kasih. (kurang tepat)

Selamat jalan dan terima kasih. (benar)

Selamat jalan sampai berjumpa lagi. (benar)

Di samping ungkapan *Selamat jalan* dan *terima kasih* dapat pula dipakai ungkapan *selamat jalan sampai berjumpa lagi* dengan maksud menghormati dan mengharap berjumpa lagi atau berharap agar tamu suka berkunjung lagi di lain kesempatan.

8.9 Tanya-Jawab IX (Wiwiek Dwi Astuti dan Sriyanto)**Tanya**

1) Apakah bentuk *pro*, *pra*, dan *pri* masih ada kaitannya mengingat ketiga bentuk itu hanya berbeda bunyi vokalnya?

2) Apakah kata seperti *produksi*, *prajurit*, dan *pribadi* itu masing-masing berasal dari *pro+duksi*, *pra+jurit*, dan *pri+badi*?

Jawab

Meskipun hampir sama, bentuk *pro*, *pra*, dan *pri* tidak ada kaitannya

satu dengan yang lain. Bentuk *pro* di dalam bahasa Indonesia berarti 'setuju dengan', misalnya, *Sesuatu yang baru sering menimbulkan reaksi pro dan kontra*. Namun, ada *pro* yang memang menjadi suku pertama sebuah kata, misalnya *proses*. Bentuk *pra-* di dalam bahasa Indonesia mempunyai makna bermacam-macam, di samping yang menjadi suku sebuah kata, misalnya *praja* dan *prangas-pringis* (cak.). Jadi, anggapan orang bahwa *pra-* itu selalu berarti 'sebelum' sudah tentu tidak benar. Namun, harus diingat bahwa makna yang bermacam-macam yang muncul akibat penggabungan *pra-* dengan kata yang mengikutinya itu masih berkaitan satu dengan yang lain. Pada bagian awal sebuah buku, misalnya, biasanya kita temukan pada "Prakata". Bentuk *pra-* pada "Prakata" itu berarti 'di muka'. Dengan perkataan lain, "Prakata" lebih tepat diartikan 'kata atau pesan yang diletakkan di bagian muka (sebuah buku)'. Barangkali *pra-* pada *prasejarah* dan *pra-Perang Dunia I*, misalnya, lebih tepat diartikan 'sebelum'. Namun, *pra-* seperti pada *prasekolah*, *praseminar*, dan *prapromosi* lebih kena diberi makna 'sebagai persiapan'. Masih ada satu makna lagi yang dimiliki oleh bentuk *pra-*, yaitu 'terjadi atau dilakukan sebelum peristiwa atau perbuatan lain terjadi', misalnya *prasangka*, *prarekam*, dan yang setiap hari kita dengar pemakaiannya, yaitu *prakiraan* pada *prakiraan cuaca*. Bentuk yang ketiga yang ditanyakan adalah bentuk yang benar adalah *peri*, bukan *pri*. Kata *peri* salah satu maknanya adalah 'hal; sifat; atau keadaan', misalnya, *peri kehidupan* dan *peri kemanusiaan*. Barangkali ada baiknya kalau kita perhatikan uraian di bawah ini.

<i>pro-</i>	'setuju dengan'	→	<i>prodemokrasi</i>
<i>pra-</i>	1) 'di muka'	→	<i>prakata</i>
	2) 'sebelum'	→	<i>prasejarah</i>
	3) 'sebagai persiapan'	→	<i>prasekolah</i>
	4) 'terjadi atau dilakukan sebelum peristiwa lain terjadi'	→	<i>prakiraan</i>
<i>peri</i>	'hal; sifat; keadaan'	→	<i>peri kemanusiaan</i>

Hal lain yang ditanyakan masih ada hubungannya dengan jawaban tadi adalah apakah *produksi*, *prajurit*, dan *pribadi* itu merupakan gabungan kata: *pro + duksi*, *pra + jurit*, dan *peri + badi*. Di dalam bahasa Inggris, ketiga kata itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bukan unsur gabungan kata, seperti *prodemokrasi* dan *prasejarah* tadi. Barangkali anggapan itu muncul karena orang hanya melihat dari segi kesamaan bentuk. Padahal, bentuk *pro-* pada

prodemokrasi dan *pra-* pada *prasejarah* adalah unsur gabungan kata, sedangkan *pro-* pada *produksi* dan *pra-* pada *prajurit* adalah suku kata. Kesalahan anggapan seperti itu kadang-kadang terjadi pula ketika orang dihadapkan pada kata *terjemah* dan *perkara*. *Ter-* dan *per-* pada kedua kata itu kadang-kadang dianggap orang sebagai awalan karena suku kata pertama pada kedua kata itu bentuknya sama dengan awalan *ter-* dan *per-* pada *terbawa* dan *perpanjang*. Lalu, soal *pri-* pada *pribadi*, sebagaimana dikatakan tadi, jelas bukan merupakan unsur gabungan kata, melainkan suku kata saja.

Tanya

- 1) Mana bentuk kata yang benar *rohaniawan* atau *rohaniwan* dan *industriawan* atau *industriwan*?
- 2) Bukankah bentuk kata *menanggulangi* itu berasal dari kata dasar *tanggul*? Jika benar begitu, bukankah bentuk yang benar adalah *menangguli*?
- 3) Bukankah awalan *se-* itu berarti 'satu', seperti pada *sekeluarga*, *seangkatan*, dan *sekantor*. Bagaimana dengan *semalam*, *setinggi*, dan *seizin* (ku)?

Jawab

Yang benar adalah *rohaniwan* dan *industriwan* karena yang memperoleh akhiran *-wan* adalah kata *rohani* dan *industri*. Bentuk *rohaniawan* itu muncul karena orang menurunkannya dari kata *rohaniah*. Kata *rohaniah* berarti 'bersifat rohani'. *Rohaniawan* berarti 'orang yang memiliki rohaniah' atau 'orang yang ahli dalam bidang rohaniah'. Padahal, yang dimaksud adalah orang yang ahli dalam bidang kerohanian. Oleh karena itu, yang benar adalah *rohaniwan*. Jika kata *seni* dan *budi* mendapat imbuhan *-man*, mengapa *rohani* tidak menjadi *rohaniman*? Kalau kita beranalogi pada pembentukan *seniman* dan *budiman* kita akan memperoleh kata *rohaniman*. Namun, ada dua alasan mengapa kita memilih *rohaniwan*. *Pertama*, dilihat dari segi makna, akhiran *-wan* dan *-man* mempunyai makna yang sama. *Kedua*, akhiran *-man* di dalam bahasa Indonesia tidak produktif atau tidak banyak dipakai orang. Oleh karena itu, sekali lagi kita pakai saja *rohaniwan*. Kita kembali ke soal *industriawan* tadi. Sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan tadi, tampaknya kata *industriawan* dibentuk dengan beranalogi pada kata *rohaniawan* yang sebenarnya salah. Namun, ada kemungkinan lain, kalau kata *rohaniawan* tadi dibentuk dari kata sifatnya, yaitu *rohaniah*, kata *industriawan* juga dibentuk dari kata sifatnya

pula, yaitu *industrial*. Bunyi *l* pada kata *industrial* hilang setelah kata itu memperoleh akhiran *-wan*, sebagaimana halnya kata *sosial* menjadi *sosiawan*. Akan tetapi, apa pun sebabnya yang jelas bentuk kata *industriawan* adalah bentukan yang salah. Agar lebih jelas, perhatikanlah bentuk yang benar berikut ini.

Benar

rohaniawan
industriawan
ilmuwan

Salah

rohaniawan
industriawan
ilmuawan

Selanjutnya, mana yang benar bentuk *menanggulangi* atau *menangguli*? Kedua bentuk di atas itu ada kemiripannya dengan pertanyaan tentang kata *produksi*, yakni kata itu bukan berasal dari *pro* + *duksi*. Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata *tanggul* dan *tanggulang* yang kita perlukan sebagai dua kata yang berbeda. Dari dua kata itu dapat dibentuk kata *menanggul* dengan arti 'membuat tanggul' dan *menanggulangi* dengan arti 'menahan' atau 'mengatasi'. Mengenai awalan *se-* pada *sekeluarga*, *seangkatan*, dan *sebuah* memang berarti 'satu'. Awalan *se-* pada *semalam* dapat berarti 'satu' dan dapat pula berarti 'tadi malam'. Kita perhatikan contoh berikut ini.

- 1) *Perjalanan kami dari Jakarta ke Solo dengan bus memakan waktu semalam.* (ragam baku)
- 2) *Ayah saya sudah datang semalam.* (ragam tidak baku)

Kata *semalam* pada kalimat (1) berarti 'satu malam', sedangkan *semalam* pada kalimat (2) berarti 'tadi malam'. Yang perlu diingat adalah bahwa pemakaian kata *semalam* dengan arti 'tadi malam', seperti pada kalimat (2) kita temukan dalam situasi tidak resmi. Dengan kata lain, pemakaian kata *semalam* seperti pada kalimat (2) itu di dalam situasi resmi hendaknya kita hindari.

Jika kita perhatikan dengan seksama, awalan *se-* dalam bahasa Indonesia tidak hanya bermakna 'satu'. Awalan *se-* pada kata *setinggi* berarti selama 'satu', juga berarti 'sama', seperti halnya *setua*, *sekuat*, *selebar*, dan *sepandai*. Lain lagi dengan awalan *se-* pada *seizin* (*ku*). Awalan *se-* pada kata *seizin* (*ku*) berarti 'dengan', seperti halnya *sepengetahuan* (*ku*). Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan bentuk yang berikut.

<i>se-</i> 'sama'	<i>se-</i> 'dengan'
<i>setinggi</i>	<i>seizin</i> (<i>ku</i>)
<i>sekuat</i>	<i>sepengetahuan</i> (<i>ku</i>)
<i>selebar</i>	<i>semau</i> (<i>ku</i>)

Tanya

Bagaimanakah pemakaian bentuk jamak pada kalimat *Banyak rumah-rumah rusak akibat banjir bulan lalu*?

Jawab

Ada beberapa kata yang menyatakan jamak, yaitu *beberapa*, *sejumlah*, *daftar*, dan *banyak*. Di dalam bahasa Indonesia bentuk ulang juga menyatakan 'banyak' (jamak), seperti dalam kalimat *Banyak rumah-rumah rusak akibat banjir bulan lalu*. Kata ulang *rumah-rumah* pada kalimat tadi sudah menyatakan jamak, seperti *buku-buku*, *murid-murid*, dan *komputer-komputer*. Jadi, pengulangan nomina *buku*, *murid*, *komputer*, dan *rumah* itu dapat menyatakan pengertian jamak.

Di dalam bahasa kita bentuk-bentuk jamak seperti *banyak*, *sejumlah*, *beberapa*, dan *daftar* juga menandai makna yang lebih dari satu pada kata benda, tetapi tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk verba/kata kerja yang menjadi predikat kalimat, yang di dalam bahasa Inggris, misalnya, selalu ada persesuaian antara bentuk jamak itu dengan kata kerja yang menjadi predikat kalimat. Oleh karena itu, kita dapat memilih antara dua cara untuk menyatakan bentuk jamak agar tidak berlebihan. Artinya, kita dapat memakai kata yang menyatakan bentuk jamak atau memakai bentuk ulang. Untuk jelasnya, marilah kita perhatikan contoh pemakaiannya seperti berikut ini.

- a) *Banyak rumah-rumah rusak akibat banjir bulan lalu*. (tidak cermat)
- b) *Banyak rumah rusak akibat banjir bulan lalu*. (cermat)
- c) *Rumah-rumah rusak akibat banjir bulan lalu*. (cermat)

Sekarang timbul pertanyaan, yakni apakah hanya kata-kata itu saja yang dapat dipakai untuk mengungkapkan bentuk jamak di dalam bahasa Indonesia.

Masih ada sederet kata lain yang juga memiliki makna jamak, seperti kata *rangkaian*, *himpunan*, *deretan*, *kumpulan*, *perhimpunan*, dan *perserikatan*. Jadi, kalimat yang mengandung kata-kata seperti di atas tidak perlu disertai lagi dengan nomina bentuk ulang. Perhatikan contoh berikut.

- a. *Kumpulan soal-soal ujian masuk perguruan tinggi sudah dikerjakannya dengan lancar*. (tidak cermat)
- b. *Kumpulan soal ujian masuk perguruan tinggi sudah dikerjakannya dengan lancar*. (cermat)
- c. *Soal-soal ujian masuk perguruan tinggi sudah dikerjakannya dengan lancar*. (cermat)



Masih ada bentuk lain untuk (menyatakan jamak, yakni kata *para*). Kata *para* di depan kata nomina, misalnya *para permirsa* (kumpulan) manusia, bentuk itu juga bermakna jamak. Jika kata *para* dihilangkan, hanya *permirsa* (yang terhormat), juga tidak salah. Hanya, *permirsa* (tanpa *para*) itu bisa bermakna netral, artinya bisa bermakna tunggal dan bisa juga bermakna jamak. Selain kata-kata yang disebutkan di atas itu, masih ada lagi penanda yang lain, yaitu kata *berbagai*, *aneka*, *semua*, *segala*, *sekalian*, *kaum*, dan *umat*.

Tanya

Apakah kata-kata yang menunjukkan pelaku tindakan, seperti *redaktur*, *koruptor*, dan *agresor* dibentuk dari kata *redaksi*, *korupsi*, dan *agresi*?

Jawab

Ketentuan mengenai penyerapan unsur-unsur asing yang menunjukkan profesi atau pelaku tindakan terdapat dalam *Pedoman Pembentukan Istilah*. Kata *redaktur*, *koruptor*, dan *agresor*, yang menunjukkan pelaku tindakan dalam bahasa Indonesia bukan dibentuk dari kata *redaksi*, *korupsi*, dan *agresi*, melainkan masing-masing kata itu diserap secara utuh dari bahasa asalnya dengan disertai penyesuaian ejaannya.

Tanya

Bagaimanakah halnya dengan kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, seperti *direktur* dan *direktris*, *aktor* dan *aktris*, *haji* dan *hajjah*, serta *muslimin* dan *muslimat*? Apakah penyerapan kata-kata itu juga secara utuh?

Jawab

Akhiran asing, baik yang membentuk pelaku tindakan maupun yang membedakan jenis kelamin, pada dasarnya diserap secara utuh. Akan tetapi, ada dua akhiran yang berasal dari bahasa asing yang tidak kita perlakukan seperti akhiran-akhiran asing yang sudah disebutkan tadi. Akhiran yang dimaksud adalah *-wan* dan *-wati*. Kedua akhiran itu telah dianggap sebagai akhiran bahasa Indonesia. Akhiran *-wan* untuk menandai pelaku tindakan yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan akhiran *-wati* untuk menandai jenis kelamin perempuan.

SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI TV/B

Perpustakaan
Jenderal Keb

499.22
SIA